



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN KESIAPAN TANGGAP DARURAT GEMPA BUMI
DAN KEBAKARAN DI SMA NEGERI 39 JAKARTA DAN
SMA LABSCHOOL JAKARTA TAHUN 2015**

SKRIPSI

**TYAS ATIKA PERMATASARI
1106004595**

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JUNI 2015**



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN KESIAPAN TANGGAP DARURAT GEMPA BUMI
DAN KEBAKARAN DI SMA NEGERI 39 JAKARTA DAN
SMA LABSCHOOL JAKARTA TAHUN 2015**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**TYAS ATIKA PERMATASARI
1106004595**

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JUNI 2015**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Tyas Atika Permatasari
NPM : 1106004595
Tanda Tangan :



Tanggal : 26 Juni 2015

HALAMAN PERNYATAAN ANTI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Tyas Atika Permatasari

NPM : 1106004595

Mahasiswa Program : S1 Reguler Kesehatan Masyarakat

Peminatan : Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Tahun Akademik : 2011/2012

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul:

**“GAMBARAN KESIAPAN TANGGAP DARURAT GEMPA BUMI DAN
KEBAKARAN DI SMA NEGERI 39 JAKARTA DAN SMA LABSCHOOL
JAKARTA TAHUN 2015”**

Apabila suatu saat nanti saya terbukti melakukan kegiatan plagiat maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 26 Juni 2015



(Tyas Atika Permatasari)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Tyas Atika Permatasari
NPM : 1106004595
Program Studi : Kesehatan Masyarakat
Judul Skripsi : Gambaran Kesiapan Tanggap Darurat Gempa Bumi
Dan Kebakaran Di SMA Negeri 39 Jakarta Dan
SMA Labschool Jakarta Tahun 2015

Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada program studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

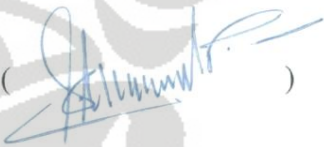
Pembimbing : Dadan Erwandi, S.Psi., M.Psi.

()

Penguji 1 : drg. Baiduri Widanarko, M.KKK, Ph.D

()

Penguji 2 : Ir. Chandra Prijanahadi, M.KKK

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 26 Juni 2015

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT., atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Gambaran Kesiapan Tanggap Darurat Gempa Bumi Dan Kebakaran Di SMA Negeri 39 Jakarta Dan SMA Labschool Jakarta Tahun 2015”**. Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari banyak pihak yang sangat berarti bagi saya sejak memulai masa perkuliahan hingga saat penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dadan Erwandi, S.Psi., M.Psi., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan, motivasi, dan pencerahan dalam proses penulisan skripsi ini. Terimakasih atas segala usaha, waktu, dan tenaga yang telah diberikan kepada saya diantara semua kesibukan bapak selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.
2. Ibu drg. Baiduri, M.KKK selaku dosen penguji dalam yang telah memberikan saran masukan serta kritik membangun sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Ir. Chandra Prijanahadi, M.KKK selaku dosen penguji luar yang telah memberikan waktu dan saran membangun kepada saya.
4. Bapak Drs. H. M. Fakhruddin, M.Si dan seluruh warga SMA Labschool Jakarta yang selalu menerima kehadiran saya dengan hangat dan sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Noneng Indrawati dan seluruh warga SMA Negeri 39 Jakarta yang telah memberi saya kesempatan untuk mengadakan penelitian dengan tangan terbuka.
6. Papa, Mama, dan Nurul yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan semangat, dukungan moril, dan materil. Serta terima kasih atas

kesabaran tiada henti yang diberikan sehingga saya mampu menyelesaikan dengan baik skripsi ini.

7. Tante Idah dan Om Rufie yang selalu membantu dan bersedia untuk lebih direpotkan selama penulisan skripsi ini.
8. Ayu Annisa Charantia, Melita Intan Rahadian, dan Tania Putri Amalia yang selalu memberi warna dan semangat dari sekolah dasar hingga sekarang.
9. Ika Sofyanti, Vanisha Dwi Amalinda, Dea Pisca Premaswhari, Patricia Bebbby Yolla, Euis Ratnasari, Aisyah Rahmayanti, dan Nurmala Sari yang telah sabar menerima segala kekurangan perilaku saya serta berbagi keceriaan di SGD 17.
10. Bayu Eka Purwanto yang tidak pernah berhenti sabar menghadapi segala keluh kesah dan selalu memberikan semangat terbaik kepada saya terutama selama penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman K3 Angkatan 2011, Icha, Ading, Stevan, Octa, Vira, Dhira, Daifan, Mika, Mirra, Alex, Grace, Dina, Gani, Vero, Rara, Yudi, Afifah, Niki, Dila, Amel, Adam, Ibi, CT, Jay, Rafiq, Zuly, Arma, Flo, Zaza, Agung, Husnul, Sistia, Rosi, Dea, Vanisha, Belep, dan Ika yang selalu menyemangati saya dan mampu membentuk suasana kelas kompetitif namun nyaman.
12. Teman-teman RANGERS HUMAS BEM IM FKM UI 2011, Cici, Tantif, Tanmel, Ferzah, Rachma, Acha, Daro, Puti, Vira, Eryza, dan Ika yang selalu bersemangat dan memenuhi hari dengan keceriaan.
13. Teman-teman TATRANESA FKM UI terima kasih atas segala pengalaman dan ilmu mengenai tari yang telah saya peroleh selama ini.
14. Teman-teman HEBAT Angkatan 2011 FKM UI yang hebat-hebat.

Semoga Allah SWT. membalas dengan kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini memberikan manfaat dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu keselamatan kebakaran serta kesehatan dan keselamatan kerja.

Depok. 26 Juni 2015

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tyas Atika Permatasari
NPM : 1106004595
Program Studi : Kesehatan Masyarakat
Departemen : Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
Jenis Karya : Skripsi

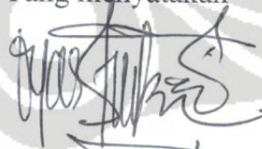
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Gambaran Kesiapan Tanggap Darurat Gempa Bumi Dan Kebakaran Di SMA Negeri 39 Jakarta Dan SMA Labschool Jakarta Tahun 2015”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/format, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 26 Juni 2015
Yang menyatakan



(Tyas Atika Permatasari)

ABSTRAK

Nama : Tyas Atika Permatasari
Program Studi : Kesehatan Masyarakat
Judul : Gambaran Kesiapan Tanggap Darurat Gempa Bumi Dan Kebakaran
Di SMA Negeri 39 Jakarta Dan SMA Labschool Jakarta Tahun
2015

SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta merupakan salah satu sekolah negeri dan swasta unggulan di Jakarta Timur sehingga memerlukan kesiapan dalam menghadapi keadaan darurat di sekolah sebagai percontohan untuk sekolah lain. Penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran kesiapan tanggap darurat gempa bumi dan kebakaran di SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta di tahun 2015. Penelitian dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner dengan teknik sampel acak. Studi ini menunjukkan bahwa kedua sekolah cenderung belum memiliki kesiapan keadaan darurat yang baik. Diharapkan kedua sekolah segera membentuk perencanaan atau kebijakan mengenai keadaan darurat di sekolah secara menyeluruh.

Kata Kunci:
Gempa bumi; kebakaran; tanggap darurat; sekolah

ABSTRACT

Name : Tyas Atika Permatasari
Study Program : Public Health
Title : Overview of Emergency Preparedness Earthquake and Fire in
SMA Negeri 39 Jakarta and SMA Labschool Jakarta 2015.

SMA Negeri 39 Jakarta and SMA Labschool Jakarta are ones of the featured public and private schools in East Jakarta that requires emergency preparedness in their schools as pilot for other schools. The aim of this study is to determine the readiness of emergency responses of SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta to two kinds of disasters, which are earthquake and fire in 2015. The study was conducted through observation, interviews, and questionnaires distribution by using random sampling technique. The study showed that both schools tend not to have good emergency preparedness. Both schools are expected to immediately form a planning or policy regarding the state of emergency situation in the whole schools.

Key words:
Earthquake; emergency preparedness; fire; school

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERNYATAAN ANTI PLAGIARISEM	iv
PERNGEASAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK/ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Pernyataan Penelitian	5
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.4.1. Tujuan Umum.....	6
1.4.2. Tujuan Khusus.....	6
1.5. Manfaat Penelitian	7
1.5.1. SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta.....	7
1.5.2. Fakultas Kesehatan Masyarakat	7
1.5.3. Peneliti.....	7
1.6. Ruang Lingkup.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Bencana dan Jenis-Jenis Bencana	9
2.1.1. Penanggulangan Bencana	10
2.2. Manajemen Bencana	12
2.3. Kebakaran	18
2.3.1. Kerugian Kebakaran.....	19
2.3.2. Klasifikasi Kebakaran	20
2.3.3. Sistem Proteksi Kebakaran.....	24
2.4. Gempa Bumi	26
2.4.1. Karakteristik Gempa Bumi.....	27
2.4.2. Parameter Gempa Bumi	27
2.5. Sekolah.....	28
2.6. Tanggap Darurat.....	30
2.7. Perencanaan Darurat Sekolah	31
2.7.1. Pengembangan Rencana Darurat.....	31
2.7.2. Tim Krisis.....	32
2.7.3. Pelatihan Kesiapan Darurat	33
2.7.4. Pembekalan dan Pelatihan Darurat.....	34
2.7.5. Pelatihan <i>Tabletop</i>	34

2.8. Kesiapan Darurat di Sekolah.....	35
2.8.1. Analisis dan Penilaian Keselamatan Hidup.....	36
2.8.2. Keterlibatan dan Kerja Sama <i>Stakeholder</i>	37
2.8.3. Mengembangkan Rencana <i>Life-Safety Life-Safety</i> Komprehensif.....	38
2.8.4. Penyediaan Pendidikan dan Pelatihan.....	38
2.8.5. Kesiapan Sistem Keselamatan dan Peralatan.....	39
BAB III KERANGKA KONSEP.....	41
3.1. Kerangka Teori.....	41
3.2. Kerangka Konsep.....	42
3.3. Definisi Operasional.....	43
BAB IV METODE PENELITIAN.....	48
4.1. Desain Penelitian.....	48
4.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
4.3. Populasi dan Sampel Penelitian.....	48
4.3.1. Kriteria Inklusi.....	49
4.3.2. Kriteria Eksklusi.....	49
4.4. Sumber Data.....	50
4.4.1. Data Primer.....	50
4.4.2. Data Sekunder.....	50
4.5. Manajemen Data.....	50
4.6. Analisis Data.....	51
4.7. Validitas Data.....	51
4.8. Penyajian Data.....	54
BAB V GAMBARAN UMUM SEKOLAH.....	55
5.1. Profil SMA Negeri 39 Jakarta.....	55
5.1.1. Visi dan Misi SMA Negeri 39 Jakarta.....	56
5.1.2. Struktur Organisasi SMA Negeri 39 Jakarta.....	57
5.1.3. Fasilitas SMA Negeri 39 Jakarta.....	58
5.2. Profil SMA Labschool Jakarta.....	70
5.2.1. Visi dan Misi SMA Labschool Jakarta.....	71
5.2.2. Struktur Organisasi SMA Labschool Jakarta.....	71
5.2.3. Fasilitas SMA Labschool Jakarta.....	73
BAB VI HASIL PENELITIAN.....	84
6.1. Letak dan Klasifikasi Sekolah.....	84
6.2. Hasil Kuesioner.....	85
6.2.1. Hasil Analisis Distribusi Responden.....	85
6.2.2. Hasil Analisis Pegawai dan Siswa SMA Negeri 39 Jakarta.....	89
6.2.3. Hasil Analisis Pegawai dan Siswa SMA Labschool Jakarta.....	96
6.2.4. Hasil Analisis Pegawai dan Siswa SMA Labschool Jakarta SMA Labschool Jakarta.....	102

6.3. Hasil Observasi	110
6.3.1. SMA Negeri 39 Jakarta.....	110
6.3.2. SMA Labschool Jakarta	124
BAB VII PEMBAHASAN	150
7.1. Variabel Kebijakan Keadaan Darurat Sekolah	150
7.2. Variabel Identifikasi Keadaan Darurat.....	151
7.3. Variabel Kepemimpinan dan Komitmen Sekolah.....	152
7.4. Variabel Koordinasi Interprofesional.....	154
7.5. Variabel Prosedur Keadaan Darurat.....	155
7.6. Variabel Teknologi Komunikasi	156
7.6.1. Pengeras Suara.....	157
7.7. Variabel Evakuasi Keselamatan.....	158
7.7.1. Tangga Darurat.....	159
7.7.2. Pintu Keluar	160
7.7.3. Tanda Arah Keluar	160
7.7.4. Rute Penyelamatan Diri.....	161
7.7.5. Titik Kumpul	162
7.8. Variabel Pelatihan Kesadaran	163
7.9. Variabel Kesiapan Peralatan	164
7.9.1. Detektor Asap	165
7.9.2. Sistem Hidran	165
7.9.3. Alat Pemadam Api Ringan.....	166
7.10. Variabel Infrastruktur Keadaan Darurat.....	167
7.10.1. Sumber Daya Cadangan	168
7.10.2. Sumber Pencahayaan.....	169
7.10.3. Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan	169
BAB VIII PENUTUP	174
8.1. Simpulan	174
8.2. Saran	176
DAFTAR PUSTAKA.....	180
LAMPIRAN	186

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Klasifikasi Kebakaran U.L.....	21
Tabel 2.2. Klasifikasi Kebakaran Eropa.	21
Tabel 2.3. Klasifikasi Kebakaran Inggris.....	22
Tabel 2.4. Klasifikasi Kebakaran NFPA.....	22
Tabel 2.5. Klasifikasi Kebakaran US Coast Guards.	23
Tabel 2.6. Klasifikasi Kebakaran di Indonesia	23
Tabel 3.1. Definisi Operasional	44
Tabel 4.1. <i>Realibility Statistics</i>	55
Tabel 6.1. Indek Rawan Bencana Kotamadya Jakarta Timur	85
Tabel 6.2. Penyebaran Seluruh Responden.....	86
Tabel 6.3. Kesiapan Keadaan Darurat dari Seluruh Responden	88
Tabel 6.4. Penyebaran Guru atau Karyawan dan Siswa SMA Negeri 39 Jakarta	90
Tabel 6.5. Kesiapan Keadaan Darurat SMA Negeri 39 Jakarta.....	95
Tabel 6.6. Penyebaran Guru atau Karyawan dan Siswa SMA Labschool Jakarta.....	96
Tabel 6.7. Kesiapan Keadaan Darurat SMA Labschool Jakarta.....	101
Tabel 6.8. Penyebaran Responden Sekolah Negeri dan Swasta	103
Tabel 6.9. Kesiapan Keadaan Darurat Sekolah Negeri dan Swasta.....	109
Tabel 7.1. Klasifikasi Kebakaran di Indonesia	166
Tabel 7.2. Klasifikasi Rasio Jumlah P3K dengan Pekerja	170
Tabel 7.3. Jumlah Pekerja, Jenis Kotak P3K, dan Jumlah.....	171
Tabel 7.4. Isi Kotak P3K.....	172

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1. Bagian Depan SMA Negeri 39 Jakarta	55
Gambar 5.2. Struktur Organisasi SMA Negeri 39 Jakarta.....	58
Gambar 5.3 Ruang Tata Usaha SMA Negeri 39 Jakarta	59
Gambar 5.4. Ruang Guru SMA Negeri 39 Jakarta	60
Gambar 5.5. Ruang Kelas SMA Negeri 39 Jakarta	61
Gambar 5.6. Ruang Bimbingan SMA Negeri 39 Jakarta.....	61
Gambar 5.7. Ruang UKS SMA Negeri 39 Jakarta.....	62
Gambar 5.8. Laboratorium Komputer SMA Negeri 39 Jakarta.....	62
Gambar 5.9 Laboratorium Kimia SMA Negeri 39 Jakarta	63
Gambar 5.10. Laboratorium Biologi SMA Negeri 39 Jakarta	64
Gambar 5.11. Laboratorium Bahasa SMA Negeri 39 Jakarta	64
Gambar 5.12. Perpustakaan SMA Negeri 39 Jakarta.....	65
Gambar 5.13. Komputer Perpustakaan SMA Negeri 39 Jakarta	65
Gambar 5.14. Masjid SMA Negeri 39 Jakarta.....	66
Gambar 5.15. Koperasi SMA Negeri 39 Jakarta.....	66
Gambar 5.16. Lapangan Upacara SMA Negeri 39 Jakarta	67
Gambar 5.17. <i>Green House</i> dan Taman SMA Negeri 39 Jakarta.....	67
Gambar 5.18. Kantin SMA Negeri 39 Jakarta	68
Gambar 5.19. Panggung Pentas SMA Negeri 39 Jakarta.....	68
Gambar 5.20. Pos Satpam SMA Negeri 39 Jakarta	69
Gambar 5.21. Parkiran dan Lapangan SMA Negeri 39 Jakarta.....	69
Gambar 5.22. Bagian Depan SMA Labschool Jakarta	70

Gambar 5.23. Struktur Organisasi SMA Labschool Jakarta.....	72
Gambar 5.24. Ruang Kepala Sekolah SMA Labschool Jakarta.....	73
Gambar 5.25. Ruang TRRC SMA Labschool Jakarta	74
Gambar 5.26. Ruang Kelas SMA Labschool Jakarta.....	75
Gambar 5.27. Ruang Guru SMA Labschool Jakarta.....	75
Gambar 5.28. Ruang Bimbingan SMA Labschool Jakarta	76
Gambar 5.29. Ruang Ekstrakurikuler SMA Labschool Jakarta	76
Gambar 5.30. Auditorium SMA Labschool Jakarta.....	77
Gambar 5.31. Laboratorium Bahasa SMA Labschool Jakarta.....	77
Gambar 5.32. Laboratorium Komputer SMA Labschool Jakarta	78
Gambar 5.33. Laboratorium Biologi SMA Labschool Jakarta	78
Gambar 5.34. Laboratorium Kimia SMA Labschool Jakarta	79
Gambar 5.35. Laboratorium Fisika SMA Labschool Jakarta	79
Gambar 5.36. Teater Kecil Labschool Jakarta	80
Gambar 5.37. Plaza SMA Labschool Jakarta.....	80
Gambar 5.38. Perpustakaan SMA Labschool Jakarta	81
Gambar 5.39. Ruang Tidur Poliklinik SMA Labschool Jakarta	82
Gambar 5.40. Kantin Hijau SMA Labschool Jakarta	82
Gambar 5.41. Lapangan Upacara SMA Labschool Jakarta	83
Gambar 5.42. <i>Green House</i> dan Taman Tanaman Obat SMA Labschool Jakarta	83
Gambar 6.1. Denah Bangunan SMA Negeri 39 Jakarta	110
Gambar 6.2. <i>Speaker</i> dan TOA di Koridor SMA Negeri 39 Jakarta	111
Gambar 6.3. APAR Gerak di Laboratorium Biologi SMA Negeri 39 Jakarta	112
Gambar 6.4. APAR Gerak di Laboratorium Kimia SMA Negeri 39 Jakarta	113

Gambar 6.5. APAR di Ruang Tata Usaha SMA Negeri 39 Jakarta.....	113
Gambar 6.6. APAR di Ruang Perlengkapan SMA Negeri 39 Jakarta	114
Gambar 6.7. Pintu Masuk Utama SMA Negeri 39 Jakarta	115
Gambar 6.8. Pintu Masuk dan Koridor Sebelah Selatan SMA Negeri 39 Jakarta.....	115
Gambar 6.9. Pintu Masuk dan Koridor Sebelah Utara SMA Negeri 39 Jakarta.....	116
Gambar 6.10. Pintu Ruangan 1 Pintu dan 2 Pintu di SMA Negeri 39 Jakarta.....	116
Gambar 6.11. Koridor dan Tangga Curam SMA Negeri 39 Jakarta.....	117
Gambar 6.12. Koridor Menuju Masjid SMA Negeri 39 Jakarta.....	117
Gambar 6.13. Tangga Sebelah Selatan dan Utara Gedung Depan SMA Negeri 39 Jakarta	118
Gambar 6.14. Koridor Lantai 2 Gedung Barat SMA Negeri 39 Jakarta.....	119
Gambar 6.15. Koridor Kelas X SMA Negeri 39 Jakarta	119
Gambar 6.16. Tangga Gedung Sebelah Selatan SMA Negeri 39 Jakarta.....	120
Gambar 6.17. Koridor dan Tangga Menuju Kantin SMA Negeri 39 Jakarta	120
Gambar 6.18. Tangga Gedung Bagian Timur SMA Negeri 39 Jakarta.....	121
Gambar 6.19. Koridor Penghubung Gedung Timur dan Selatan SMA Negeri 39 Jakarta	121
Gambar 6.20. Tanda Arah Evakuasi SMA Negeri 39 Jakarta	122
Gambar 6.21. Lampu Darurat Koridor SMA Negeri 39 Jakarta.....	122
Gambar 6.22. Tempat Berkumpul SMA Negeri 39 Jakarta.....	123
Gambar 6.23. Kotak P3K di SMA Negeri 39 Jakarta.....	124
Gambar 6.24. Denah Bangunan SMA Labschool Jakarta.....	125
Gambar 6.25. Detektor Asap dan <i>Speaker</i> di Ruang Musik SMA Labschool Jakarta.	126
Gambar 6.26. Detektor Asap dan <i>Speaker</i> di Ruang Seni Rupa SMA Labschool Jakarta	126

Gambar 6.27. Perpustakaan SMA Labschool Jakarta.....	127
Gambar 6.28. Detektor Asap dan <i>Speaker</i> di Auditorium SMA Labschool Jakarta....	127
Gambar 6.29. Detektor Asap dan <i>Speaker</i> di Ruang Kepala Sekolah SMA Labschool Jakarta	128
Gambar 6.30. Detektor Asap dan <i>Speaker</i> di Ruang Tata Usaha SMA Labschool Jakarta	128
Gambar 6.31. Detektor Asap dan <i>Speaker</i> di Ruang BK SMA Labschool Jakarta	129
Gambar 6.32. Detektor Asap dan <i>Speaker</i> di Kelas Baru SMA Labschool Jakarta	129
Gambar 6.33. Detektor Asap dan <i>Speaker</i> di Ruang Serba Guna SMA Labschool Jakarta	130
Gambar 6.34. Bel Darurat dan <i>Speaker</i> di Koridor SMA Labschool Jakarta.....	130
Gambar 6.35. Sistem Hidran Gedung Baru Labschool Jakarta	131
Gambar 6.36. Sistem Hidran di Luar Gedung SMA Labschool Jakarta.....	132
Gambar 6.37. APAR di Koridor Gedung Baru Utara SMA Labschool Jakarta	133
Gambar 6.38. APAR Gedung Baru Bagian Utara SMA Labschool Jakarta.....	133
Gambar 6.39. APAR di Laboratorium Komputer SMA Labschool Jakarta	134
Gambar 6.40. APAR di Laboratorium Bahasa SMA Labschool Jakarta.....	134
Gambar 6.41. APAR di Gedung Baru Bagian Barat SMA Labschool Jakarta.....	135
Gambar 6.42. APAR Sebelah Timur SMA Labschool Jakarta.....	135
Gambar 6.43. APAR di Gedung Tengah SMA Labschool Jakarta.....	136
Gambar 6.44. APAR di Laboratorium Biologi SMA Labschool Jakarta	136
Gambar 6.45. APAR di Gedung Bagian Selatan SMA Labschool Jakarta.....	137
Gambar 6.46. Pintu Masuk Utama SMA Labschool Jakarta	138
Gambar 6.47. Koridor Utama SMA Labschool Jakarta.....	139
Gambar 6.48. Pintu Masuk dan Koridor Meneju Poliklinik SMA Labschool Jakarta	139

Gambar 6.49. Pintu Auditorium dan Pintu Kelas SMA Labschool Jakarta.....	140
Gambar 6.50. Koridor dan Belokan Koridor Bagian Timur SMA Labschool Jakarta	140
Gambar 6.51. Tangga Besi Utama SMA Labschool Jakarta	141
Gambar 6.52. Koridor Depan, Koridor Tengah, dan Koridor Belakang SMA Labschool Jakarta	142
Gambar 6.53. Tangga Gedung Baru Bagian Barat SMA Labschool Jakarta.....	142
Gambar 6.54. Koridor Lantai 2 Gedung Baru Bagian Barat SMA Labschool Jakarta	143
Gambar 6.55. Koridor Bagian Tengah, Koridor Penghubung, dan Koridor Bagian Timur Labschool Jakarta.....	144
Gambar 6.56. Tangga Gedung Bagian Tengah SMA Labschool Jakarta	145
Gambar 6.57. Koridor dan Penghubung Gedung Bagian Tengah dan Selatan SMA Labschool Jakarta	145
Gambar 6.58. Tangga bagian Barat dan Koridor Selatan SMA Labschool Jakarta.....	146
Gambar 6.59. Tanda Arah Evakuasi Gedung Selatan SMA Labschool Jakarta	146
Gambar 6.60. Lampu Darurat Koridor SMA Labschool Jakarta	147
Gambar 6.61. Tempat Bekumpul di SMA Labschool Jakarta	148
Gambar 6.62. Kotak P3K di Laboratorium Fisika dan Kimia SMA Labschool Jakarta.....	148
Gambar 6.63. Generator di SMA Labschool Jakarta	149
Gambar 7.1. Desain Pintu Untuk Mobil Damkar SMA Labschool Jakarta	166
Gambar 7.2. Mobil Komite SMA Negeri 39 Jakarta	173
Gambar 7.2. Mobil Komite SMA Labschool Jakarta	173

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi	186
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.	190
Lampiran 3. Pedoman Kuesioner	197
Lampiran 4. Uji Validitas dan Realibilitas.	201
Lampiran 5. Penentuan <i>Cut Off Point</i>	207
Lampiran 6. <i>Output</i> SPSS Penyebaran Seluruh Responden	220
Lampiran 7. <i>Output</i> SPSS Guru dan Murid SMA Negeri 39 Jakarta.	225
Lampiran 8. <i>Output</i> SPSS Guru dan Murid SMA Labschool Jakarta.	232
Lampiran 9. <i>Output</i> SPSS SMA Negeri dan Swasta.	239
Lampiran 10. Matriks Wawancara SMA Negeri 39 Jakarta	246
Lampiran 11. Matriks Wawancara SMA Labschool Jakarta	259

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia, kepadatan penduduk terbesar berada di ibu kota negara, yaitu Daerah Khusus Ibukota Jakarta, dimana kota ini juga merupakan kota terpadat di dunia dengan catatan sebanyak 12.992 jiwa per kilometer persegi (Meryani, 2010). Menurut Dinas Kependudukan Provinsi DKI Jakarta, pada tahun 2010 DKI Jakarta memiliki banyak penduduk dengan total 8.524.152 jiwa. Sebaran penduduk tersebut terbagi ke dalam 6 wilayah, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, dan Kepulauan Seribu. Adapun wilayah terpadat adalah daerah Jakarta Timur dengan jumlah penduduk sebanyak 2.629.369 jiwa (BPS, 2012). Dengan kepadatan penduduk yang tinggi maka potensi untuk terjadinya bencana yang dapat berdampak kerugian cukup besar pun semakin besar.

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU RI No. 24 Tahun 2007). Bencana non alam maupun bencana alam dapat menjadi ancaman bagi rumah atau gedung dimana saja tanpa mengenal waktu dan dapat memakan korban harta hingga korban jiwa (BIN, 2013) termasuk pada gedung institusi pendidikan seperti sekolah. Salah satu bencana alam dan non alam yang dapat terjadi di institusi pendidikan adalah gempa bumi dan kebakaran. Gempa bumi merupakan peristiwa pelepasan energi yang menyebabkan dislokasi (pergeseran) pada bagian bumi secara tiba-tiba (Ramli, 2010). Sedangkan kebakaran adalah situasi dimana bangunan pada suatu tempat seperti rumah atau pemukiman, pabrik, pasar, gedung, dan lain-lain dilanda api yang menimbulkan korban dan/atau kerugian (BPBD, 2014).

Gempa bumi cukup sering terjadi di beberapa negara di dunia. Beberapa kejadian gempa bumi yang pernah terjadi antara lain gempa yang terjadi di Pantai Cile dengan

kekuatan gempa 8,8 SR pada tahun 2010 dan di Jepang dengan kekuatan gempa 8,9 SR pada tahun 2011 yang merupakan gempa terbesar ke-7 dalam sejarah gempa dunia (SP, 2011). Di Indonesia sendiri, gempa bumi yang cukup besar pernah terjadi yaitu gempa di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 dengan kekuatan 9,1 SR dan menewaskan hingga 220.000 korban serta merusak kawasan pantai negara-negara yang terletak di Samudera India (SP, 2011). Pergerakan relatif antar lempeng tektonik menyebabkan ribuan gempa terjadi setiap tahun di Indonesia yang dapat dideteksi oleh *seismograph*. Selain itu, Indonesia terletak di dalam sebuah zona yang sering mengalami gempa bumi dan meletusnya gunung berapi sehingga Indonesia sering disebut sebagai *Pacific Ring of Fire* (Bappenas, 2009).

Menurut Data Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana (Damkar dan PB) DKI Jakarta, sebanyak 712 peristiwa kebakaran terjadi di Jakarta pada bulan Januari 2013 sampai dengan September 2013. Dan jumlah peristiwa kebakaran yang terjadi pada bulan Januari 2014 hingga April 2014 di Jakarta adalah sebanyak 280 kasus. Semakin banyak peristiwa kebakaran yang terjadi akan berdampak pada banyaknya korban jiwa. Korban akibat peristiwa kebakaran yang terjadi di DKI Jakarta pada tahun 2013 mencapai 52 korban yang terdiri dari 18 korban meninggal dunia, 31 korban mengalami luka-luka, dan 3 petugas pemadam kebakaran juga mengalami luka-luka (BIN RI, 2014). Selain kerugian jiwa, kerugian materi juga berdampak besar akibat kebakaran. Total kerugian materi akibat kebakaran yang terjadi di Jakarta diperkirakan sebanyak Rp217 miliar di tahun 2011 dan meningkat menjadi Rp290 miliar di tahun 2012. Dan kerugian materi yang dihasilkan dari kebakaran di Jakarta selama bulan Januari 2014 hingga April 2014 adalah sebesar Rp51,66 miliar (Tambun, 2014).

Potensi bahaya yang mungkin dapat terjadi di sekolah adalah cuaca buruk, bencana alam, tumpahan bahan berbahaya, putusnya aliran listrik, hingga tindakan kejahatan dan kekerasan ulah manusia seperti pembunuhan, penyanderaan, penusukan, dan kasus skenario buruk lainnya (Trump, 2009). Dalam prosesnya, sekolah memiliki warga yang tidak sedikit diantaranya kepala sekolah, staff pengajar, staff keamanan, dan siswa. Selain itu, sekolah juga merupakan tempat dimana

warganya menghabiskan proporsi yang cukup signifikan harinya untuk berada disana dan keadaan darurat seperti buruknya keadaan medis, krisis perilaku, dan kecelakaan dapat terjadi menimpa diri mereka (Olympia dkk, 2005). Para orang tua tentu akan memilih sekolah terbaik yang mampu menyediakan fasilitas keamanan dan kesiapan dalam menghadapi ancaman dan risiko terjadinya bencana sehingga anak mereka di sekolah dapat terjaga dari keadaan bencana yang tidak diinginkan.

Kebakaran yang terjadi di institusi pendidikan tidak jarang terjadi. Salah satu institusi pendidikan yang pernah mengalami bencana kebakaran adalah SMA Labschool Jakarta. Kebakaran disebabkan karena adanya pengujian motor hemat bahan bakar minyak di Teater Besar UNJ pada hari Kamis 30 Juli 2008. Menurut Suharyanto dalam Tempo Interaktif, kebakaran tersebut mengakibatkan kerugian sebesar Rp22 Miliar yang telah menghabiskan antara lain gedung teater besar UNJ, Gedung Sekolah SMP dan SMA Labschool Jakarta, dan SDN IKIP Percontohan Rawamangun. Dalam liputan6.com diberitakan bahwa untuk mengendalikan api diperlukan sekitar 15 kendaraan Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Timur dibantu dua unit dari Jakarta Pusat, dua unit dari Jakarta Utara serta dua unit dari Jakarta Selatan.

Kebakaran yang terjadi hampir 7 tahun silam tersebut mengakibatkan kerugian yang cukup besar meskipun tidak menimbulkan korban. Untuk mengantisipasi kemungkinan kebakaran terulang kembali dengan memakan banyak kerugian maka seharusnya SMA Labschool Jakarta telah memiliki perencanaan kesiapan yang baik terhadap keadaan darurat kebakaran mengingat SMA Labschool Jakarta sebagai sekolah swasta yang memiliki status mutu sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dengan jenjang akreditasi A di wilayah Jakarta.

Sekolah lain yang akan terlibat dalam penelitian kali ini yaitu SMA Negeri 39 Jakarta yang juga merupakan salah satu sekolah negeri unggulan di daerah Jakarta Timur dengan akreditasi A. Sekolah ini pernah mendapat sertifikasi ISO 9001:2008 No. QS 6769. Selama SMA Negeri 39 Jakarta berdiri sejak 37 tahun silam, sekolah ini belum pernah mengalami kebakaran. Meskipun begitu, sebaiknya SMA Negeri 39 Jakarta telah memiliki perencanaan yang baik terhadap kesiapan akan keadaan

darurat gempa dan kebakaran guna menunjang keselamatan baik dari warga maupun fasilitas.

Mengingat letak SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta yang berada di daerah ibu kota DKI Jakarta khususnya Jakarta Timur yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi dibanding wilayah Jakarta lain tentu sekolah berpotensi lebih besar untuk terjadinya bencana seperti gempa bumi dan kebakaran. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti akan meneliti mengenai gambaran kesiapan keadaan darurat kebakaran dan gempa bumi di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Pada saat terjadinya bencana yang datang secara tiba-tiba di sekolah seperti kebakaran, diperlukan adanya kesiapan dari seluruh warga sekolah untuk melakukan respon tanggap darurat yang tepat. Selain kebakaran, bencana seperti gempa bumi juga dapat mengakibatkan seperti runtuhnya tiang pusat listrik yang menyebabkan korsleting listrik hingga patahnya jaringan pipa gas dalam tanah yang berpotensi terjadinya kebakaran. Pada situasi seperti ini, kepala sekolah dan guru harus mengambil tindakan yang menantang meskipun kerugian atau kerusakan harus mereka hadapi (Mutch, 2014).

Staff sekolah seperti guru harus mampu melakukan respon tanggap darurat yang tepat untuk mengurangi dampak kerugian yang dapat ditimbulkan dari kerusakan properti dan lingkungan hingga hilangnya nyawa seseorang. Peran dari staff sekolah sangat penting dalam respon tanggap darurat. Hal tersebut dikarenakan anak-anak atau siswa secara signifikan melihat panduan orang dewasa dalam melakukan respon krisis baik pada saat dan setelah keadaan krisis berlangsung (Mutch, 2014). Selain itu, sebaiknya seluruh lapisan yang ada di sekolah juga turut serta dalam melakukan respon tanggap darurat yang baik guna meminimalisir kerugian yang dapat ditimbulkan dari bencana kebakaran tersebut.

Salah satu sekolah yang pernah mengalami keadaan darurat seperti kejadian gempa bumi dan kebakaran adalah SMA Labschool Jakarta pada tahun 2008 yang

lalu. Selain itu, SMA Negeri 39 Jakarta yang juga terletak di daerah Jakarta Timur dan telah dilakukan sertifikasi ISO 9001:2008 No. QS 6769. Mengingat kedua sekolah merupakan sekolah unggulan di Jakarta Timur, sebaiknya memiliki pencegahan yang baik terhadap keadaan darurat. Namun, kedua sekolah belum memiliki kesiapan yang baik untuk menghadapi keadaan darurat bencana seperti gempa bumi dan kebakaran. Oleh karena itu, dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu Gambaran Kesiapan Respon Tanggap Darurat Bencana Kebakaran dan Gempa Bumi di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta Tahun 2015.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas, maka ada beberapa pertanyaan dalam penelitian ini:

- a. Bagaimana kebijakan dan prosedur terkait respon tanggap darurat di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta?
- b. Bagaimana identifikasi keadaan darurat yang dilakukan di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta?
- c. Bagaimana kepemimpinan dan komitmen mengenai kesiapan keadaan darurat di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta?
- d. Bagaimana koordinasi interprofesional yang dilakukan dalam respon tanggap darurat di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta?
- e. Bagaimana prosedur tanggap darurat di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta?
- f. Bagaimana teknologi komunikasi yang digunakan di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta?
- g. Bagaimana evakuasi keselamatan di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta?
- h. Bagaimana pelaksanaan pelatihan kesadaran tanggap darurat di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta?
- i. Bagaimana kesiapan peralatan untuk menghadapi kemungkinan keadaan darurat di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta?

- j. Bagaimana kondisi infrastruktur yang ada untuk menghadapi keadaan darurat di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kesiapan respon tanggap darurat bencana gempa dan kebakaran yang dimiliki oleh warga di SMA Negeri 39 Jakarta dan warga SMA Labschool Jakarta.

1.4.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui kebijakan dan prosedur terkait respon tanggap darurat di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta
- b. Mengetahui identifikasi keadaan darurat yang dilakukan di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta?
- c. Mengetahui kepemimpinan dan komitmen mengenai kesiapan keadaan darurat di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta
- d. Mengetahui koordinasi interprofesional yang dilakukan dalam respon tanggap darurat di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta
- e. Mengetahui prosedur tanggap darurat di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta
- f. Mengetahui teknologi komunikasi yang digunakan di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta
- g. Mengetahui evakuasi keselamatan di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta
- h. Mengetahui pelaksanaan pelatihan kesadaran tanggap darurat di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta
- i. Mengetahui kesiapan peralatan untuk menghadapi kemungkinan keadaan darurat di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta

- j. Mengetahui kondisi infrastruktur yang ada untuk menghadapi keadaan darurat di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta

Melalui penelitian ini, sekolah dapat mengetahui gambaran ilmu tentang keselamatan dan kesehatan kerja terutama dalam menghadapi terjadinya gempa dan kebakaran melalui kesiapan tanggap darurat. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan dan masukan untuk SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta dalam upaya melakukan respon tanggap darurat yang baik di kemudian hari sehingga dampak yang menimbulkan kerugian besar dapat diminimalisir.

1.5.2. Fakultas Kesehatan Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pengembangan kurikulum dan keilmuan di Fakultas Kesehatan Masyarakat khususnya di Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.3. Peneliti

Melalui penelitian ini maka peneliti dapat mengaplikasikan ilmu kesehatan masyarakat khususnya ilmu Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang diperoleh selama proses perkuliahan. Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan tambahan untuk peneliti lain yang akan mengambil tema berkaitan dengan penelitian ini.

1.6. Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki ruang lingkup untuk melihat gambaran kesiapan keadaan darurat gempa bumi dan kebakaran melalui sistem yang telah dimiliki SMA

Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta. Penelitian ini hanya melihat melalui sistem yang ada di sekolah tanpa `melihat dari segi faktor manusia dan dilaksanakan pada bulan Maret 2015 sampai dengan April 2015 di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta dengan melakukan metode deskriptif secara semi kualitatif. Hasil penilitan akan diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer di dapat dari hasil observasi, kuesioner, dan wawancara mendalam. Dan data sekunder di dapat dari telaah dokumen yang dimiliki oleh SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 39 Jakarta.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bencana dan Jenis-Jenis Bencana

Suatu kejadian yang ekstrem dalam lingkungan alam atau manusia yang secara merugikan mempengaruhi kehidupan manusia, harta benda, atau aktivitas sampai pada tingkat yang menimbulkan bencana merupakan definisi bencana menurut *United Nation Development Program* (UNDP). Menurut Ferris dan Petz, bencana adalah konsekuensi dari peristiwa kejadian yang dipicu oleh bencana alam yang meliputi kemampuan respon lokal dan secara serius mempengaruhi perkembangan sosial dan ekonomi suatu daerah (Mutch, 2014). Dan bencana menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bonano et al mendefinisikan bencana yang berfokus kepada akibatnya dimana Ia berpendapat bahwa bencana dapat menyebabkan tiga hal, yaitu kerugian, kerusakan properti, dan mengganggu keselamatan orang banyak (Mutch, 2014). Bencana dapat menimbulkan kerugian baik dari skala kecil hingga besar. Oleh karena itu, bencana memiliki beberapa macam kelompok. Dalam definisi yang dipaparkan di UU RI No. 24 Tahun 2007, bencana dibagi menjadi tiga macam, yaitu bencana alam, bencana nonalam, dan bencana akibat faktor manusia atau sosial. Berikut ini adalah tiga macam bencana:

- a. Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam. Contoh dari bencana alam antara lain adalah gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

- b. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam. Contoh dari bencana nonalam adalah gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
- c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia. Contoh dari bencana sosial antara lain konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat dan teror.

Menurut Colling (1990), bencana terbagi menjadi dua jenis, yaitu bencana alam dan bencana hasil perbuatan manusia. Bencana alam seperti badai, banjir, badai salju, atau gempa bumi. Dan bencana hasil perbuatan manusia merupakan hasil karena ketidakmampuan kita untuk menangani teknologi dengan aman.

2.1.1. Penanggulangan Bencana

Penyelenggaraan penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi (UU Nomor 24 Tahun 2007). Dalam melakukan penanggulangan bencana tentu pemerintah memiliki tujuan dan prinsip agar penanggulangan bencana dapat berjalan dengan baik dan terarah. Adapun tujuan dari penanggulangan bencana yang tertuang dalam UU RI No. 24 Tahun 2007 antara lain:

- Memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana.
- Menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang sudah ada.
- Menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh.
- Menghargai budaya lokal.
- Membangun partisipasi dan kemitraan publik serta swasta.
- Mendorong semangat gotong royong, kesetiakawanan, dan kedermawanan.
- Menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam melaksanakan penanggulangan bencana, diperlukan prinsip-prinsip penanggulangan bencana, antara lain (UU No. 24 Tahun 2007):

- Cepat dan tepat sesuai dengan tuntutan keadaan.
- Prioritas pada kegiatan penanggulangan dan harus diutamakan pada kegiatan penyelamatan jiwa manusia.
- Koordinasi yang baik dan saling mendukung dalam penanggulangan bencana dan keterpaduan kerja sama antar sektor.
- Berdaya guna ketika menghadapi kesulitan masyarakat dengan tidak berlebihan membuang waktu, tenaga, dan biaya serta penanggulangan bencana yang berhasil guna.
- Transparansi penanggulangan bencana yang dilakukan secara terbuka dan mampu dipertanggungjawabkan dan akuntabilitas secara etik dan hukum.
- Kemitraan.
- Pemberdayaan.
- Nondiskriminatif dimana negara tidak boleh memberikan perlakuan yang berbeda baik terhadap jenis kelamin, ras, agama, suku, maupun aliran politik.
- Nonproletisi dalam penanggulangan bencana tidak diperbolehkan untuk menyebarkan agama atau keyakinan seperti melalui pemberian bantuan dan pelayanan darurat.

2.2. Manajemen Bencana

Manajemen bencana merupakan suatu upaya sistematis dan komprehensif untuk menanggulangi semua kejadian bencana secara cepat, tepat, dan akurat untuk menekan banyaknya korban dan kerugian yang dapat ditimbulkan (Ramli, 2010). Selain untuk menekan korban dan kerugian akibat bencana, manajemen bencana juga bertujuan untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana, meningkatkan kesadaran berbagai pihak untuk saling membantu, dan mencegah bahaya atau dampak yang semakin buruk. Dalam pelaksanaannya, manajemen bencana memiliki beberapa asas. Asas-asas tersebut antara lain (UU No. 24 Tahun 2007):

- a. Asas kemanusiaan dimana selalu memberikan perlindungan dan penghormatan hak-hak asasi manusia, harkat, dan martabat setiap warga negara dan penduduk Indonesia secara proporsional.
- b. Asas keadilan dimana dalam penanggulangan bencana harus mencerminkan keadilan secara proporsional bagi setiap warga negara tanpa terkecuali.
- c. Asas kesamaan kedudukan dalam hukum dan pemerintahan dimana saat melakukan penanggulangan bencana tidak boleh membedakan latar belakang seperti agama, suku, ras, golongan, gender, atau status sosial.
- d. Asas keseimbangan, keselarasan, dan keserasian dimana dalam penanggulangan bencana harus mencerminkan keseimbangan kehidupan sosial dan lingkungan, keselarasan tata kehidupan dan lingkungan, dan keserasian lingkungan dan kehidupan sosial.
- e. Asas ketertiban dan kepastian hukum dimana pelaksanaan penanggulangan bencana harus berjalan tertib dengan jaminan kepastian hukum dalam masyarakat.
- f. Asas kebersamaan dimana pemerintah dan masyarakat harus bergotong royong mengerjakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.
- g. Asas kelestarian lingkungan hidup dimana untuk menjalankan penanggulangan bencana harus memerhatikan pelestarian lingkungan baik untuk generasi sekarang maupun mendatang dan demi kepentingan bangsa serta negara.
- h. Asas ilmu pengetahuan dan teknologi dimana dalam penerepan ilmu pengetahuan dan teknologi harus secara optimal digunakan untuk mempermudah dan mempercepat proses penanggulangan bencana mulai dari tahap pencegahan, saat terjadi bencana, hingga pasca bencana.

Selain asas di atas, untuk menunjang pelaksanaan manajemen bencana yang baik, pemerintah juga telah mengeluarkan beberapa peraturan yang tertuang dalam perundangan maupun bentuk lain. Peraturan-peraturan tersebut antara lain:

- a. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 mengenai berbagai hal penanggulangan bencana.

- b. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 mengenai penyelenggaraan penanggulangan bencana.
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2008 mengenai pendanaan dan pengelolaan bantuan bencana.
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2008 mengenai peran serta lembaga internasional dan lembaga asing nonpemerintah dalam penanggulangan bencana.
- e. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2008 mengenai Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).
- f. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008 mengenai pedoman penyusunan rencana penanggulangan bencana.

Dalam penerapan manajemen bencana yang baik diperlukan dukungan dari berbagai pihak yang saling mendukung. Selain itu, manajemen bencana juga memiliki 10 elemen yang diperlukan dalam melakukan manajemen bencana. Elemen-elemen tersebut antara lain (Ramli, 2010):

a. Kebijakan Manajemen

Kebijakan manajemen yang dimaksud adalah kebijakan yang memuat mengenai tangap darurat yang akan menjadi landasan penerapan manajemen bencana. Kebijakan ini dibentuk sesuai dengan tingkatan dimana untuk tingkat nasional ditetapkan oleh Presiden, tingkat daerah ditetapkan oleh Kepala Daerah, dan untuk tingkat organisasi atau perusahaan ditetapkan oleh Pemimpin Perusahaan. Melalui kebijakan ini dapat dikembangkan strategi untuk pengendalian bencana dan ketersediaan sumber daya.

b. Identifikasi dan Penilaian Risiko Bencana (*Disaster Risk Assesment*)

Identifikasi bencana diperlukan untuk mengetahui jenis bencana dan skala bencana yang mungkin dihadapi sehingga organisasi akan lebih siap menghadapi kejadian bencana. Semua potensi bencana dan segala aspek harus diidentifikasi karena semakin besar ancaman bahaya maka akan semakin besar pula risiko

bencana yang mungkin terjadi. Identifikasi risiko juga dapat dilakukan berdasarkan acuan pengalaman bencana yang pernah dialami suatu daerah.

Setelah dilakukan identifikasi risiko maka suatu potensi bencana dapat dilakukan penilaian risiko terjadinya bencana. Melalui penilaian risiko maka tingkat risiko bencana dapat dinilai. Risiko bencana menurut PP nomor 21 Tahun 2008 adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat.

c. Perencanaan Awal

Perencanaan awal atau *preplanning* dibentuk berdasarkan hasil identifikasi dan perencanaan risiko. Melalui perencanaan awal ini juga merupakan suatu awalan menyusun strategi untuk menangani bencana dan pihak mana saja yang akan terlibat. Strategi yang disusun dapat dilakukan dengan penyesuaian suatu daerah atau lokasi. Hal tersebut dikarenakan penanganan yang akan dilakukan di suatu tempat nantinya akan berbeda dengan penanganan yang dilakukan di tempat lain.

d. Prosedur Tanggap Darurat

Prosedur ini berisikan tentang tata cara penanganan bencana, tugas serta tanggung jawab, sistem komunikasi, sumber daya yang diperlukan, hingga pada prosedur pelaporan. Dalam prosedur ini pula harus mencakup segala hal yang berkaitan dengan aspek taktis dan strategis yang harus dipersiapkan. Apabila prosedur sudah tersusun dengan baik dan benar maka kemudian akan ditetapkan oleh kepala tertinggi di suatu organisasi atau lembaga.

e. Organisasi Tanggap Darurat

Organisasi tanggap darurat diperlukan untuk menjadi landasan penanganan bencana di lingkungan setempat. Pengorganisasian yang baik dimana setiap anggota mengetahui tugas masing-masing dan mampu bertanggung jawab maka penanganan bencana yang dihasilkan akan efektif dan tepat sasaran. Organisasi

ini juga harus dibentuk pada setiap level organisasi sesuai dengan kebutuhan serta potensi risiko yang mungkin terjadi. Adapun kriteria dari fungsi organisasi tanggap darurat yang pertama adalah memiliki sifat komando yang akan bertanggung jawab untuk melakukan koordinasi ke seluruh fungsi manajemen yang ditetapkan. Yang kedua, memiliki tim inti yang terdiri dari unsur penanggulangan, unsur penyelamatan dan evakuasi (*search and rescue*), unsur penyelamatan material (*salvage*), dan unsur medis. Yang ketiga, memiliki tim penunjang atau dukungan yang terdiri dari logistik, transportasi, keamanan, komunikasi, teknis, tim humas, dan unsur lain sesuai kebutuhan.

f. Sumber Daya dan Sarana

Pengelolaan bencana yang terjadi di suatu wilayah atau tempat memerlukan ketersediaan sumber daya yang memadai. Adapun sumber daya yang dibutuhkan ketika menghadapi bencana adalah sebagai berikut:

- Sumber Daya Manusia. Sumber daya ini dibutuhkan tidak hanya harus mencukupi jumlah kuantitas tetapi juga harus memiliki kualitas atau kompetensi untuk dapat membantu mengurangi permasalahan yang timbul akibat bencana. Sumber daya yang tersedia harus mampu menjalankan tugas dengan baik serta mengetahui tanggung jawab masing-masing.
- Sumber Daya Prasarana dan Material. Sumber daya ini saling berkaitan satu sama lain. Prasarana yang memadai akan membantu dalam pencegahan terjadinya bencana membesar. Sebagai contoh adalah prasarana alat pemadam api ringan (APAR) dan *sprinkler* ketika terjadi bencana kebakaran. Sarana yang lengkap juga dibutuhkan dalam evakuasi setelah terjadinya bencana. Salah satu contoh sarana adalah adanya alat berat hingga tim medis yang siap sedia membantu. Lengkapya prasarana dan material peralatan di suatu wilayah yang berisiko terjadi bencana akan sangat membantu dalam evakuasi korban sehingga dapat mengurangi hilangnya jiwa korban.
- Sumber Daya Finansial. Sumber daya ini dibutuhkan baik sebelum maupun sesudah bencana terjadi. Sebelum terjadinya bencana, finansial dibutuhkan

untuk melakukan pelatihan personil hingga ketersediaan peralatan yang memadai. Setelah terjadinya bencana, sumber daya finansial dibutuhkan untuk melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi.

g. Pembinaan dan Pelatihan

Pembinaan dan pelatihan yang dilakukan bertujuan untuk menghasilkan tenaga ahli yang berkualitas dalam membantu masalah pasca bencana. Pelatihan dapat dilakukan kepada petugas dan masyarakat di suatu wilayah yang berisiko terkena bencana. Pembinaan akan pemahaman dalam menghadapi bencana dapat diberikan dalam bentuk pendidikan baik dalam lembaga pendidikan formal maupun informal.

h. Komunikasi

Kelancaran dalam melakukan penanggulangan bencana tergantung kepada ketersediaan alat komunikasi yang baik. Ketika bencana terjadi maka masyarakat harus dapat melakukan komunikasi darurat. Komunikasi darurat harus mudah terjangkau, tersedia, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dipastikan bahwa masyarakat dapat menggunakannya selama keadaan darurat (Manoj & Baker, 2007). Komunikasi diperlukan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan mitigasi, tanggap darurat, hingga tahap rehabilitasi. Pada saat tahap mitigasi atau pra bencana, komunikasi diperlukan untuk penyampaian pesan atau pedoman kepada seluruh pihak terkait dengan kesadaran akan bencana yang mungkin timbul, tata cara menyelamatkan diri sendiri, dan hal yang berkaitan dengan teknis seperti pembangunan gedung atau rumah yang baik. Pada tahap bencana, komunikasi diperlukan untuk bertukar informasi kepada sesama tim tanggap darurat, masyarakat, dan keluarga. Biasanya pada tahap bencana, infrastruktur komunikasi akan mengalami kerusakan sehingga harus memiliki sarana komunikasi alternatif sehingga penanggulangan bencana tetap berjalan dengan baik. Dan pada tahap pasca bencana, komunikasi diperlukan dengan peranan yang lebih besar yaitu untuk

memberikan arahan kepada masyarakat dan seluruh pihak yang terkait. Dalam manajemen bencana, komunikasi dibagi menjadi 4 macam, yaitu (Ramli, 2010):

- Komunikasi organisasi tanggap darurat.
- Komunikasi anggota komunitas misalnya para pekerja dalam suatu perusahaan atau organisasi
- Komunikasi masyarakat umum
- Komunikasi dengan pihak eksternal nasional dan internasional.

i. Investigasi dan Pelaporan

Apabila suatu wilayah atau organisasi mengalami bencana maka wilayah atau organisasi tersebut harus melakukan pelaporan kejadian kepada pihak terkait. Selain itu, organisasi atau wilayah tersebut juga harus diinvestigasi oleh pihak terkait untuk mengetahui penyebab dari bencana tersebut. Adapun tujuan dari investigasi dan penyelidikan bencana antara lain:

- Mengetahui penyebab dari suatu bencana terjadi.
- Mengetahui kelemahan dan kelebihan dari pelaksanaan penanganan bencana.
- Mengetahui sejauh mana organisasi penanganan bencana berjalan secara efektif.
- Mengetahui langkah apa yang harus diambil untuk perbaikan dan pencegahan agar tidak terulang bencana yang sama.
- Sebagai salah satu masukan dalam perbaikan sistem manajemen bencana yang ada serta kebijakan pembangunan selanjutnya.

j. Inspeksi dan Audit

Inspeksi merupakan upaya memeriksa kesiapan penanganan bencana yang dilakukan secara berkala atau rutin di suatu organisasi mulai dari sarana yang bersifat teknis hingga non teknis dan dapat dilakukan perbaikan secepatnya. Dan audit manajemen bencana merupakan salah satu upaya untuk mengevaluasi pelaksanaan atau penerapan manajemen bencana yang disesuaikan dengan persyaratan yang ada pada suatu organisasi (Ramli, 2010). Sebaiknya pelaksanaan

audit dilakukan oleh pihak independen sehingga akan menghasilkan hasil yang lebih objektif. Setelah dilakukan audit maka akan lebih mudah untuk melakukan perbaikan sistem manajemen bencana selanjutnya.

2.3. Kebakaran

Kebakaran merupakan suatu hal yang sudah tidak asing lagi di Indonesia. Kebakaran cukup banyak terjadi di Indonesia mulai dari kebakaran pemukiman, hutan, industri, dan tempat usaha (Ramli, 2010). Pada beberapa negara, kasus kebakaran telah dimasukkan menjadi bencana nasional sehingga penanganan terhadap bencana ini dilakukan dengan sangat serius. Pemerintah juga telah memuat peraturan terkait kebakaran yang tertuang ke dalam beberapa peraturan perundangan maupun standar. Peraturan perundangan yang berlaku antara lain Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 Pasal 3 tentang persyaratan keselamatan kerja, Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Per04/MEN/1980 tentang syarat-syarat pemasangan dan pemeliharaan alat pemadam api ringan, Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 02/MEN/1983 tentang instalasi alarm kebakaran otomatis, dan Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor Kep186/MEN/1999 tentang penanggulangan kebakaran di tempat kerja.

Selain dari Kementerian Ketenagakerjaan, Kementerian Pekerjaan Umum juga mengeluarkan beberapa peraturan terkait kebakaran. Peraturan tersebut antara lain Kepmen Pekerjaan Umum Nomor 10/KPTS/2000 tentang ketentuan teknis pengamanan terhadap bahaya kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan, Kepmen Pekerjaan Umum Nomor 11 tahun 2000 tentang ketentuan teknis manajemen penanggulangan kebakaran di perkotaan, Keputusan Dirjen Perumahan dan Pemukiman Nomor 58 Tahun 2002 tentang petunjuk teknis rencana tindakan darurat kebakaran pada bangunan gedung. Badan Standarisasi Indonesia juga mengeluarkan beberapa Standar nasional Indonesia (SNI) terkait kebakaran seperti SNI 03-1736-1989 tentang tata cara perencanaan struktur bangunan untuk pencegahan bahaya kebakaran pada bangunan rumah dan gedung, SNI 03-3989-1995 tentang instalasi sprinkler untuk pencegahan bahaya kebakaran pada bangunan rumah

dan gedung, dan SNI 03-6570-2001 tentang instalasi pompa yang dipasang tetap untuk proteksi kebakaran.

Tidak hanya pemerintah Indonesia saja yang memiliki peraturan terkait kebakaran. Organisasi internasional non pemerintah yang berasal dari Amerika Serikat, *National Fire Protection Association* (NFPA) juga memiliki standar yang dikenal dengan Standar NFPA. Standar yang telah dikeluarkan NFPA antara lain NFPA 10 tentang standar alat pemadam api ringan (APAR), NFPA 11 tentang standar untuk sistem pemadam busa, NFPA 15 tentang standar *sprinkler* air untuk proteksi kebakaran, NFPA 70 tentang *national electrical code*, dan NFPS 72E tentang standar untuk sistem deteksi kebakaran otomatis.

2.3.1 Kerugian Kebakaran

Banyak kerugian yang dapat ditimbulkan dari bencana kebakaran terhadap manusia, hewan, produktivitas, hingga aset. Berikut adalah kerugian yang dapat ditimbulkan dari bencana kebakaran (Ramli, 2010):

a. Kerugian Jiwa

Korban kebakaran yang meninggal di Amerika akibat kebakaran mencapai rata-rata 3000 orang per tahun. Sedangkan di Jakarta sendiri, korban jiwa mencapai hingga 25 orang per tahun. Melihat tidak sedikitnya korban jiwa yang ditimbulkan dari bencana kebakaran ini tentu kejadian kebakaran harus ditanggapi secara lebih serius oleh berbagai pihak.

b. Kerugian Materi

Kerugian materi yang tercatat di Amerika mencapai rata-rata US\$ 8 miliar setiap tahun. Sedangkan di Jakarta kerugian langsung seperti bangunan dan aset dapat mencapai Rp100 miliar per tahun. Kerugian diperkirakan akan semakin besar apabila ditambahkan dengan kerugian tidak langsung seperti menurunnya produktivitas, pemulihan kebakaran baik fisik maupun mental, hingga biaya sosial.

c. Menurunnya Produktivitas

Terjadinya kebakaran baik dalam skala kecil maupun besar tetap akan berdampak pada terganggunya produktivitas. Nilai kerugian yang dapat ditimbulkan dari kebakaran diperkirakan mencapai 5 hingga 50 kali kerugian langsung.

d. Gangguan Bisnis

Gangguan bisnis diakibatkan dari rusaknya aset akibat kebakaran yang terjadi. Hal ini dapat disebabkan karena kegiatan jual menjual atau arus keluar masuk barang akan terganggu hingga menyebabkan kegiatan bisnis dapat terhenti.

e. Kerugian Sosial

Dampak sosial yang ditimbulkan dari bencana kebakaran dapat diakibatkan dari rasa kehilangan akan harta benda yang dialami oleh suatu keluarga atau instansi. Selain itu, kegiatan sosial juga akan mengalami penurunan kesejahteraan masyarakat karena mengalami hambatan.

2.3.2 Klasifikasi Kebakaran

Klasifikasi kebakaran diperlukan untuk melihat jenis bahan yang terbakar seperti bahan padat, gas, minyak, bahan kimia, listrik, atau logam. Selain itu, pemahaman akan klasifikasi kebakaran diperlukan untuk pengembangan bahan pemadam dan teknik pemadam kebakaran (Ramli, 2010). Berikut adalah beberapa klasifikasi kebakaran:

a. Klasifikasi U.L (*Underwriters Laboratories*)

Pedoman klasifikasi UL telah dipergunakan hampir di semua negara di Eropa. UL juga merupakan lembaga asuransi di Amerika yang berjalan di bidang asuransi kebakaran untuk perusahaan maupun perorangan. Berikut adalah klasifikasi UL:

Tabel 2.1. Klasifikasi Kebakaran U.L

Kelas	Jenis	Contoh
A	Padat	Kertas, kayu, dan kain
B	Cair dan padat lunak	Minyak bumi dan produknya, mentega, dan <i>grease</i>
C	Listrik	Komponen atau peralatan dimana terlibat instalasi listrik berarus

Sumber: Ramli, 2010

b. Klasifikasi Eropa (1970)

Komite Normalisasi Eropa (*Committe European de Normalisation*) melaksanakan sebuah konvensi internasional yang diadakan pada Juni 1970. Konvensi internasional ini menghasilkan pembagian atau klasifikasi yang disebut Klasifikasi Eropa. Berikut adalah isi dari klasifikasi Eropa tersebut:

Tabel 2.2. Klasifikasi Kebakaran Eropa

Kelas	Jenis	Contoh
A	Padat	Bahan yang mengandung selulose dan apabila terbakar akan meninggalkan arang atau abu
B	Cair	Minyak bumi dan produknya
C	Gas	Gass alam, propane, dan butane
D	Logam	Magnesium, potasium, dan titanium

Sumber: Ramli, 2010

c. Standar Inggris

Negara Inggris mengeluarkan standar terkait kebakaran sebanyak 6 poin. Poin klasifikasi tersebut diantaranya:

Tabel 2.3. Klasifikasi Kebakaran Eropa

Kelas	Jenis	Contoh
A	Organis Padat	Kertas dan kayu
B	Cair Mudah Terbakar dan Padat yang Dapat Dicarikan	Lilin
C	Gas	LPG
D	Logam dan Metal	Logam atau Metal
E	Listrik	Listrik
F	Senyawa Lemak	Mineral

Sumber: Ramli, 2010

d. Klasifikasi NFPA

National Fire Protection Association (NFPA) merupakan suatu lembaga swasta dari Amerika Serikat yang menangani di bidang penanggulangan bahaya kebakaran.

Tabel 2.4. Klasifikasi Kebakaran NFPA

Kelas	Jenis	Contoh
A	Padat	Bahan bakar padat biasa
B	Cair	Bahan bakar cair (<i>flammable liquids</i>)
C	Listrik	<i>Energized electrical equipment</i>
D	Logam	Magnesium, potasium, dan titanium

Sumber: Ramli, 2010

e. Klasifikasi US Coast Guards

Klasifikasi ini dibuat oleh Badan Pengaman Pantai Amerika. Klasifikasi terdiri dari 6 buah, antara lain:

Tabel 2.5. Klasifikasi Kebakaran US Coast Guards

Kelas	Jenis	Contoh
A	Padat	Bahan bakar padat biasa
B	Cair (Titik Nyala <170°F, Tidak Larut Air)	Bensin dan Benzene
C	Cair (Titik Nyala <170°F, Larut Air)	Aceton dan Etanol
D	Cair (Titik Nyala ≥170°F, Tidak Larut Air)	Minyak kelapa, minyak ikan paus, dan minyak trafo
E	Cair (Titik Nyala ≥170°F, Larut Air)	Gliserin, etilen, dan glikon
F	Logam	Magnesium, aluminium, dan titanium

Sumber: Ramli, 2010

f. Klasifikasi Indonesia

Di Indonesia, peraturan mengenai klasifikasi kebakaran tertuang dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per-04/MEN/1980. Peraturan tersebut berisi tentang syarat-syarat pemasangan serta pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Klasifikasi tersebut antara lain:

Tabel 2.6. Klasifikasi Kebakaran di Indonesia

Kelas	Jenis	Contoh
A	Padat	Bahan bakar padat bukan logam
B	Cair dan Gas	Bahan Cair atau gas mudah terbakar
C	Listrik	Kebakaran instalasi listrik bertegangan
D	Logam	Bahan bakar logam

Sumber: Ramli, 2010

2.3.3 Sistem Proteksi Kebakaran

Melakukan pendeteksian api dan pemadaman kebakaran harus dilakukan sedini mungkin agar kerugian tidak berdampak luas. Oleh karena itu, perlu adanya suatu sistem proteksi kebakaran yang didukung oleh perlengkapan lengkap baik digerakkan secara manual maupun otomatis. Sistem proteksi kebakaran memiliki dua kelompok, yaitu sistem proteksi aktif dan sistem proteksi pasif (Ramli, 2010). Sistem proteksi aktif merupakan sarana proteksi kebakaran yang berfungsi memadamkan kebakaran dengan menggunakan suatu alat yang harus digerakkan. Contoh dari sistem proteksi aktif ini antara lain hidran dan *sprinkler* otomatis. Sedangkan sistem proteksi pasif adalah sarana proteksi kebakaran yang masuk ke dalam kesatuan rancangan atau benda. Contoh dari sistem proteksi ini adalah struktur bangunan tahan api atau isolasi pada tangki minyak. Sistem proteksi kebakaran aktif memiliki beberapa kelompok (Ramli, 2010), antara lain:

a. Sistem Deteksi dan Alarm Kebakaran

Detektor memiliki beberapa jenis, antara lain detektor asap, detektor panas, dan detektor nyala. Yang termasuk ke dalam detektor panas yaitu detektor suhu tetap, detektor suhu berubah, dan detektor peningkatan suhu. Dan yang termasuk ke dalam detektor nyala, yaitu detektor infra merah, detektor UV, dan detektor foto elastis. Untuk alarm kebakaran juga memiliki beberapa jenis, yaitu bel, sirene, *horn*, dan pengeras suara (*public address*).

b. Sistem Air Pemadam

Sistem air pemadam memiliki 6 jenis, yaitu Sumber Air dan Penampung, Pompa Pemadam kebakaran (*Fire Pump*), Sistem Penyalur Air Pemadam (*Fire Water Line*), Sistem Hidran dan Monitor, Slang Pemadam dan *Nozzle* (*Fire Hoze and Nozzle*), dan Penyembur Air (*Sprinkler* dan *Sprayer*). Untuk penyembur air terbagi menjadi dua jenis yaitu Sistem *Sprinkler* Pipa Basah dan Sistem *Sprinkler* Pipa Kering. Sistem Pipa Basah (*Wet System*) dimana pipa secara permanen telah terisi air dan bertekanan. Sedangkan Sistem Pipa Kering (*Dry System*) dimana pipa penyalur tidak berisi air atau kosong.

c. Sistem Pemadam Kebakaran Tetap

Sistem ini merupakan sistem yang terdiri dari beberapa elemen seperti tabung bahan pemadam, pipa penyalur, penyemprot, dan sistem penggerak.

d. Sistem Pemadam Kebakaran Bergerak

Pada sistem ini terdapat pengelompokkan, antara lain Mobil Pemadam Kebakaran, Monitor Bergerak (*Fire Monitor*), dan APAR Bergerak. Mobil pemadam kebakaran terdapat 3 jenis, yaitu *Water Tender*, *Foam Tender*, dan Tepung Kering.

e. Sistem Pemadam Kebakaran Ringan

Rating APAR sesuai dengan kelasnya antara lain Rating Apar Kebakaran Kelas A dan Rating Apar Kebakaran Kelas B. Jenis APAR menurut media pemadam antara lain air, busa, tepung kering, CO₂ (karbon dioksida), dan halogen. Jenis APAR menurut penggerak antara lain APAR Bertekanan (*Pressurized*) dan APAR dengan Tabung Penekan (*Cartridge*).

Sistem proteksi pasif merupakan sarana, sistem, atau rancangan bagian dari sistem dan tidak perlu digerakkan secara aktif (Ramli, 2010). Berikut adalah beberapa jenis proteksi pasif untuk kebakaran:

a. Penghalang (*Barrier*)

Digunakan untuk menghambat atau menghalangi penjararan api dari suatu tempat ke tempat lain. Biasanya, desain dari penghalang ini dapat berupa tembok atau partisi dengan material tahan api.

b. Jarak Aman

Digunakan untuk membantu dalam mengurangi terjadinya penjararan api karena bangunan yang memiliki jarak berdekatan akan lebih mudah terkena perambatan api.

c. Pelindung Tahan Api

Digunakan untuk perlindungan terhadap suatu peralatan atau sarana tertentu sehingga penjararan api dapat dikurangi. Salah satu penentu ketahanan bangunan terhadap api adalah bahan bangunan. Klasifikasi mutu bahan

bangunan antara lain Mutu I terdiri dari beton, batako, asbes, aluminium, kaca, besi, baja, ubin keramik, ubin semen, ubin marmer, seng, panel, dan genteng keramik. Mutu II terdiri dari papan *woodwool*, serat kaca, plaster board, pelat baja lapis PVC. Mutu III terdiri dari kayu lapis yang dilindungi, papan mengandung *glassfiber*, papan partikel, dan papan *wood*. Mutu IV terdiri dari papan, polyvinil dengan tulangan. Mutu V terdiri dari bambu, anyaman, atap aspal berlapis mineral, kayu kamper, kayu lapis, *soft board*, dan *hard board*.

d. *Means of Escape*

Merupakan bagian dari konstruksi dan fasilitas dalam upaya untuk penyelamatan diri ketika terjadi kebakaran. Dalam pembuatan fasilitas ini harus mempertimbangkan kapasitas atau jumlah penghuni dari gedung itu sendiri. Waktu evakuasi (*time of evacuation*) juga perlu dipertimbangkan yang disesuaikan dengan kelas konstruksi bangunan. Selain itu, jarak perjalanan menuju titik atau tempat aman dan jumlah minimum pintu keluar juga harus dipertimbangkan. Adapun yang termasuk ke dalam fasilitas *means of escape* antara lain adalah pintu keluar (*exit door*), tangga darurat, lampu darurat (*emergency lamp*), penunjuk arah (*safety sign*), dan koridor.

2.3. Gempa Bumi

Gempa Bumi menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) merupakan suatu peristiwa bergetarnya bumi akibat pelepasan energi di dalam bumi secara tiba-tiba yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan pada kerak bumi. Pelepasan energi tersebut didapat dari aktivitas pergerakan lempeng-lempeng tektonik yang dipancarkan ke segala arah dalam bentuk gelombang gempa bumi yang dapat dirasakan sampai ke permukaan bumi. Setidaknya gempa bumi cukup besar atau yang dapat dirasakan oleh tubuh manusia dapat terjadi sekitar 70 hingga 100 kali dalam setahun. Sedangkan gempa bumi yang dapat menimbulkan kerusakan terjadi sebanyak 1 hingga 2 kali dalam setahun (BMKG, 2015).

2.4.1. Karakteristik Gempa Bumi

Menurut BMKG, gempa bumi memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut antara lain durasi gempa bumi berlangsung dalam waktu yang sangat singkat dan terjadi pada lokasi tertentu saja. Meskipun durasi terjadi gempa bumi sangat singkat namun potensi untuk terjadi gempa bumi berulang cukup tinggi dan tidak dapat diprediksi. Selain itu, akibat dari gempa bumi yang cukup besar dapat menimbulkan bencana. Hal ini merupakan hal yang tidak dapat dicegah tetapi akibat kerusakan yang dapat ditimbulkan dari gempa bumi dapat diminimalisir dengan persiapan yang baik.

Gempa bumi juga memiliki jenis menurut kejadiannya yang dikelompokkan menjadi dua (Ramli, 2010). Adapun jenis gempa bumi tersebut yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik. Gempa tektonik merupakan gempa yang terjadi karena pembentukan patahan akibat dari antar lempeng pembentuk kulit bumi saling bertumbuk. Gempa ini biasanya menghasilkan getaran cukup besar yaitu lebih dari 5 Skala Richter. Sedangkan gempa vulkanik merupakan gempa yang terjadi karena adanya aktivitas gunung berapi dan berskala lebih rendah yaitu kurang dari 4 Skala Richter.

2.4.2. Parameter Gempa Bumi

Ketika terjadi gempa bumi, permukaan bumi akan terpecah menjadi beberapa lempeng tektonik besar. Lempeng-lempeng tersebut akan bergerak secara bebas dan berinteraksi satu sama lain. Meskipun gempa bumi pergerakannya tidak dapat diprediksi namun gempa bumi memiliki beberapa parameter. Parameter gempa bumi tersebut antara lain (BMKG, 2015):

- a. Waktu Terjadi Gempa Bumi (*Origin Time - OT*)
- b. Lokasi Pusat Gempa Bumi (*Epicenter*)
- c. Kedalaman Pusat Gempa Bumi (*Depth*)
- d. Kekuatan Gempa Bumi (*Magnitudo*)

2.5. Sekolah

Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (KBBI, 2014). Untuk dapat melakukan proses pengajaran dan pembelajaran yang baik maka harus tercipta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman untuk para pengajar dan siswa. Menurut Departemen Pendidikan Arizona, sebuah sekolah yang aman adalah yang bebas dari kekerasan dan perilaku kriminal dan memperbolehkan pegawai, pelajar, dan anggota komunitas untuk merasa terhubung dengan sekolah dan dapat berpartisipasi dalam fungsi umum yaitu mengajar dan belajar. Pemerintah Arizona juga menetapkan 10 cara yang dapat dilakukan agar sekolah menjadi lebih aman, antara lain:

- a. Misi keselamatan baik dalam tingkat wilayah maupun tingkat sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif dalam belajar. Selain itu, mendukung misi dapat dilakukan dengan memberikan sumber daya untuk terciptanya keselamatan.
- b. Mengembangkan rencana keselamatan sekolah secara menyeluruh. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembentukan komite multidisiplin keamanan sekolah. Komite dapat terdiri dari personel utama dimana personel tersebut akan menjadi kunci perencanaan dan pengimplementasian pencegahan dan usaha keselamatan berdasarkan data yang tersedia. Memanfaatkan sistem pelaporan dan pelacakan keselamatan yang menyeluruh dan sesuai dengan standar berlaku. Perencanaan keselamatan dilakukan secara menyeluruh melalui penilaian yang didapatkan dari data insiden, kehadiran siswa, tingkat kejahatan, hingga informasi mengenai iklim. Pengembangan rencana melalui tujuan yang terukur dan terencana sehingga memudahkan dalam evaluasi pemantauan program dan kebijakan yang berlaku untuk tercapainya rencana. Dan informasi yang terkumpul harus disebarluaskan kepada seluruh pihak atau *stakeholder*.
- c. Menjamin iklim yang mendukung. Iklim yang mendukung dapat tercipta melalui sambutan sekolah terhadap warga sekolah baik dari pengajar, siswa, hingga pengunjung. Siswa juga dapat dilibatkan dalam suatu tugas sekolah yang menantang, informatif, dan bermanfaat serta tidak menunjukkan keberpihakan

sekolah terhadap seorang siswa. Pihak sekolah dapat merespon siswa dengan memberikan perhatian dan proaktif terhadap hubungan dengan orang tua siswa. Selain itu, sekolah juga dapat membangun suatu sistem seperti pelayanan ekstrakurikuler siswa.

- d. Mengimplementasikan pencegahan dari obat-obatan dan kekerasan serta program intervensi dini. Hal ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan hasil penelitian mengenai kurikulum pencegahan, seperti mengadakan program yang dapat membentuk pengetahuan dan kemampuan warga sekolah. Dapat pula dilakukan dengan cara pendekatan sehingga dapat merubah perilaku. Strategi-strategi seperti memilih dan memfokuskan kepada siswa yang berisiko tinggi akan kecanduan obat-obatan juga diperlukan terutama dengan melibatkan keluarga. Diharapkan program dan intervensi yang dilakukan tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan, terkoordinasi, dan menyeluruh.
- e. Memanfaatkan protokol penilaian ancaman. Penilaian ancaman dapat dilakukan dengan membentuk sebuah tim yang sesuai dengan ancaman yang ada di lingkungan sekolah. selain itu, sekolah juga dapat memanfaatkan protokol wilayah seperti pihak keamanan untuk memperluas keamanan sekolah dan evaluasi informasi yang berguna untuk sekolah. Pihak protokol dapat membagi informasi terkait potensi bahaya melalui sesama warga sekolah atau bahkan penyedia layanan.
- f. Kolaborasi dengan lembaga masyarakat. Kolaborasi dapat dilakukan dengan melakukan persetujuan secara tertulis dengan komunitas untuk menyediakan pelayanan secara berkelanjutan untuk siswa dan keluarga. Selain itu, koordinasi antar lembaga juga harus dibentuk seperti dengan pihak hukum, pihak keadilan, pihak kesehatan baik kesehatan mental maupun kesejahteraan warga sekolah, hingga dengan pihak pengembangan remaja yang dapat membentuk program pengarahan dan rekreasi.
- g. Melihat dan memantau pegawai. Dapat dilakukan melalui pengecekan latar belakang dan pembersihan sidik jari dari potensi pegawai baru yang bekerja secara langsung dengan siswa. Selain itu, pemantauan performa kerja melalui

observasi dan evaluasi perlu dilakukan sehingga dapat melihat pegawai yang berpotensi untuk melakukan tindak kejahatan. Apabila terdapat pegawai yang tidak kompeten atau berbahaya untuk siswa sebaiknya pindahkan pegawai tersebut.

- h. Mengamankan kampus. Pembentukan keamanan sekolah dapat dilihat dari penilaian yang berbasis kepada konsep pencegahan kriminal melalui desain lingkungan atau *Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED)*. Desain tersebut dapat dikembangkan sehingga tercipta sebuah kontrol akses sekolah yang bersih dan menarik serta pemanfaatan teknologi keamanan.
- i. Mengembangkan dan mempraktikkan rencana respon darurat sekolah. Membentuk suatu tim respon darurat multidisiplin yang terdiri dari penanggung jawab. Perencanaan berbagai bahaya perlu dikembangkan melalui dasar pedoman *Arizona School Emergency Response Plan: Minimum Requirements*. Selain itu, memberikan pelatihan kepada personel sekolah dan melakukan praktik dengan melibatkan seluruh warga sekolah. rencanakan pula penyediaan kebutuhan kesehatan mental siswa dan pegawai saat masa *post-crisis* sehingga kegiatan belajar mengajar dapat segera dilanjutkan kembali.
- j. Implementasi kebijakan dan prosedur yang efektif. Mengembangkan kebijakan dan prosedur yang sesuai dengan hukum berlaku di wilayah setempat. Sekolah harus dapat konsisten dalam mengimplementasikan disiplin sehingga perilaku siswa dapat terbentuk secara baik. Pelatihan kepada personel sekolah untuk tindakan segera dan yang diperlukan untuk segala laporan mengenai kekerasan, penggunaan obat terlarang, kejahatan, dan sebagainya. Pelatihan kepada murid juga diperlukan dan menyebarkan informasi kepada orang tua mengenai kedisiplinan dan kebijakan keselamatan.

2.6. Tanggap Darurat

Menurut UU RI No. 24 Tahun 2007, yang dimaksud dengan tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi

kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, serta pemulihan prasarana dan sarana. Chuck Hibbert (Trump, 2009) seorang mantan pengurus keamanan sekolah tingkat kabupaten dan konsultan nasional perencanaan darurat sekolah membedakan antara keadaan darurat dan keadaan krisis. Pembedaan ini dilakukan untuk mengembangkan pedoman tertulis (*guidelines*) diantara darurat dan krisis. Pedoman darurat adalah sebuah tim yang bergerak segera untuk mengelola suatu peristiwa yang dapat mengancam keselamatan semua pihak yang bertujuan untuk mengurangi atau menghentikan kejadian. Dan pedoman krisis adalah tindakan yang dilakukan setelah keadaan darurat berada di bawah kontrol untuk dapat mengatasi kebutuhan emosi dari para pihak yang terkena dampak kejadian.

2.7. Perencanaan Darurat Sekolah

Perencanaan harus dibuat dengan menggambarkan semua bahaya yang ada termasuk ke dalam potensi kejadian yang mungkin terjadi di sekolah. Bahaya dan potensi tersebut antara lain seperti cuaca buruk, bencana alam, tumpahan bahan berbahaya, pemadaman listrik, serta tindakan kejahatan dan kekerasan oleh manusia yang meliputi pembunuhan, penusukan, penyanderaan, dan kasus buruk lainnya (Trump, 2009). Oleh karena itu, sekolah di tingkat wilayah harus memiliki perencanaan darurat yang baik. Perencanaan harus dikembangkan agar dapat tercipta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman serta mampu menghadapi keadaan darurat yang sesungguhnya di kemudian hari. Selain pengembangan rencana, dalam pembuatan perencanaan darurat sekolah, sekolah juga harus membentuk tim krisis, mengadakan pelatihan kesiapan, pembekalan, dan pelatihan prioritas (Trump, 2009).

2.7.1. Pengembangan Rencana Darurat

Setiap sekolah harus memiliki perencanaan keadaan darurat. Isi dari perencanaan tersebut terus dikembangkan untuk disesuaikan dengan sekolah guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan siap akan keadaan darurat.

adapun pengembangan rencana di sekolah terdiri dalam dua tingkatan, yaitu rencana darurat tingkat wilayah dan rencana darurat tingkat bangunan.

a. Rencana Darurat Wilayah

Rencana darurat tingkat wilayah merupakan rencana darurat yang harus menyediakan sebuah arahan menyeluruh untuk mengelola kejadian darurat. Rencana ini juga harus menyediakan pedoman untuk pegawai kantor pusat dalam peran dan aksi spesifik dalam merespon kejadian. Rencana darurat tingkat wilayah dapat digunakan dalam penyesuaian rencana sekolah individu pada setiap lokasi.

b. Rencana Darurat Bangunan

Rencana darurat tingkat bangunan harus disesuaikan secara spesifik pada setiap bangunan dan fasilitas pendukung. Namun, pada perencanaan ini harus meliputi aksi dan peran spesifik dari individu pada lokasi khusus yang tidak diatur dalam perencanaan tingkat wilayah.

2.7.2. Tim Krisis

Sekolah yang memiliki tim krisis sebagian besar hanya bersifat sementara saja. Hal tersebut dikemukakan oleh para konsultan keselamatan sekolah di Columbia yang mengatakan bahwa tim krisis sekolah biasanya jarang mengadakan pertemuan atau rapat, tidak terlatih, gagal untuk berdiskusi mengenai kecelakaan, dan tidak cukupnya rencana pelatihan tertulis. Tim krisis terbagi menjadi dua lingkup, yaitu tim krisis tingkat wilayah dan tim krisis tingkat bangunan.

a. Tim Krisis Wilayah

Tim krisis di tingkat wilayah terdiri dari anggota seperti pemegang dukungan pelayanan seperti keamanan atau polisi sekolah, transportasi, pelayanan makanan, pelayanan kesehatan siswa seperti psikologis, konsultan, dan perawat. Selain itu, tim krisis juga harus menyediakan fasilitas yang dapat dioperasikan ketika keadaan darurat berlangsung, media dan informasi dari masyarakat, dan pegawai pendukung di tingkat wilayah lainnya.

b. Tim Krisis Tingkat Bangunan

Untuk tim krisis di tingkat bangunan sekolah, tim krisis secara umum terdiri dari pengurus dan pegawai sekolah. Pegawai atau staf yang dimaksud adalah pegawai yang tidak memiliki peran untuk mengawasi siswa secara langsung selama keadaan darurat terjadi. Selain pengurus dan pegawai sekolah, anggota tim krisis di tingkat ini juga dapat meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dekan, pegawai kesehatan mental, perawat, satpam sekolah, orang tua siswa, dan sebagainya. Anggota tim di tingkat ini harus dapat mewakili berbagai perspektif keadaan untuk memberikan masukan atau pertimbangan yang lebih mendalam dalam proses pembentukan perencanaan keadaan darurat.

Pertemuan setiap anggota dalam sebuah tim krisis sangat penting dilakukan. Tim harus melakukan pertemuan atau rapat beberapa kali dalam setahun untuk melihat kembali keadaan keamanan dan keselamatan sekolah. Selain itu, pertemuan juga dilakukan untuk membahas mengenai isu kesiapan keadaan darurat dan untuk memperbarui rencana pembangunan secara berkala.

2.7.3. Pelatihan Kesiapan Darurat

Pelatihan kesiapan darurat sering dilakukan pihak sekolah hanya pada saat awal tahun ajaran baru berlangsung. Namun hal tersebut belum dirasa cukup untuk dapat menjadikan pelatihan sebagai suatu tinjauan dalam melakukan perencanaan darurat. Kepala sekolah seharusnya mengadakan pertemuan rapat untuk meninjau kembali rencana darurat minimal 5 menit setiap bulannya dalam pertemuan rapat tersebut. Seperti yang telah diimplementasikan oleh seorang konsultan keselamatan sekolah di Columbia, Chuck Hibbert, dimana waktu selama 5 menit tersebut digunakan untuk menanyakan kepada guru dan pegawai sekolah untuk meningkatkan keselamatan sekolah mengenai rencana darurat sekolah atau isu lain terkait keselamatan sekolah (Trump, 2009). Dengan diterapkannya peraturan mengenai '5 menit' untuk membahas isu dan

perencanaan darurat di sekolah setiap bulan di dalam rapat sekolah, setidaknya sekolah sudah memberikan waktu lebih kurang sebanyak 50 menit dalam setahun.

Selain itu, sekolah juga dapat meningkatkan pengembangan minimal setengah hari hingga satu hari penuh untuk melakukan pelatihan keselamatan dan perencanaan darurat yang lebih mendalam. Pelatihan harus dilakukan oleh seluruh anggota tim krisis baik di tingkat wilayah atau tingkat bangunan secara teratur sehingga anggota tim krisis dapat lebih terbiasa dalam menghadapi keadaan darurat. Para ahli seperti pelaksana hukum, departemen kebakaran, pelayanan medis darurat, badan pengelolaan darurat nasional, kesehatan mental profesional, dan lembaga lain dapat membantu dalam melakukan pelatihan.

2.7.4. Pembekalan dan Pelatihan Darurat

Pelatihan keadaan darurat di beberapa negara sudah menjadi suatu persyaratan untuk diterapkan di sekolah. Keadaan atau situasi saat dilakukan pelatihan harus dibuat menantang dan rumit. Keadaan menantang yang dimaksud adalah ketika keadaan sekolah ramai seperti saat istirahat, pagi hari saat kedatangan para siswa, atau saat pergantian kelas. Pelatihan ini dapat dilakukan tanpa memberitahu terlebih dahulu siswa, guru, dan pegawai sekolah sehingga pelatihan juga sekaligus dapat menguji keamanan sekolah.

Pelatihan yang telah dilakukan harus dievaluasi secara rinci dan kritis oleh pengurus sekolah bersama dengan tim keamanan, polisi, dan tim lain yang terlibat dalam terlaksananya pelatihan ini. Melalui pelatihan dan pembekalan ini diharapkan dapat diambil pelajaran melalui sesi tanya jawab atau wawancara oleh tim krisis baik di tingkat wilayah maupun bangunan, pegawai, dan pengurus sekolah lainnya.

2.7.5. Pelatihan *Tabletop*

Adanya tuntutan instruksi dan keterbatasan sumber daya manusia untuk melakukan rencana dan melaksanakan pelatihan penuh terkait keadaan darurat di sekolah menyebabkan sekolah melakukan pelatihan minimal dan rencana darurat tanpa pelatihan. Pelatihan *tabletop* dirasa penting untuk mengatasi permasalahan

tersebut. Melalui *tabletop*, wilayah dan tim krisis sekolah dapat belajar bersama untuk merumuskan rencana tertulis yang dapat dilakukan dalam keadaan darurat sebenarnya. Pelatihan dapat dilakukan melalui media *PowerPoint* atau difasilitasi melalui grup diskusi untuk membahas tentang bagaimana sekolah dan komunitas dalam menghadapi situasi keadaan darurat. Dalam pelatihan *tabletop* sering ditemukan banyak kekurangan. Kekurangan tersebut biasanya dapat dari kurangnya komunikasi orang tua dan media, pertemuan orang tua dengan siswa, dan hal lain yang perlu ditingkatkan agar mencapai rencana darurat sekolah yang efektif.

2.8. Kesiapan Darurat di Sekolah

Dinamika pendidikan telah dirasakan dampaknya baik oleh pengurus sekolah maupun orang tua. Institusi pendidikan sekarang tidak hanya berfokus kepada misi edukasi tetapi mereka juga akan menghadapi berbagai macam risiko dan ancaman (Giannini, 2010). Pendekatan keselamatan dan kesiapan perlu dilakukan agar dapat menjaga pegawai, murid, dan fasilitas aman dan terjamin semaksimal mungkin. Perencanaan kesiapan darurat merupakan sebuah kombinasi antara aplikasi yang terintegrasi, sistem efektivitas biaya, dan teknologi yang telah disesuaikan dengan kebijakan dan prosedur guna melindungi hidup dan properti (Giannini, 2010).

Arizona Department of Education (ADE) dan Arizona Division of Emergency Management (ADEM) pada tahun 2013 mengeluarkan persyaratan minimal untuk rencana Tanggap darurat yang harus diterapkan di seluruh sekolah di Arizona. Berikut adalah persyaratan minimal tersebut:

- a. Spesifik Manajemen Sistem Insiden Nasional dengan komponen Sistem Komando Insiden
- b. Rencana Tanggap Darurat yang meliputi pengenalan, tujuan, aktivasi kewenangan, tinjauan keadaan, arahan kontrol koordinasi, dan lampiran.
- c. Pengembangan Rencana dan Pengawasan.

Sekolah harus mengatasi kemungkinan tersebut dengan melakukan penekanan khusus dengan melakukan komunikasi darurat efektif yang melibatkan personel sekolah

hingga luar sekolah dan melakukan pendekatan keamanan dan kesiapan yang menyeluruh (Tom, 2010).

Dalam proses membentuk sebuah institusi menjadi lebih aman, lebih terjamin, dan lebih baik dalam menghadapi risiko, ancaman, dan keadaan darurat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Adapun hal tersebut antara lain analisis dan penilaian keselamatan hidup (*life-safety*), adanya keterlibatan dan kerja sama *stakeholder*, perencanaan keselamatan hidup (*life-safety*) yang komprehensif, pendidikan dan pelatihan, serta kesiapan sistem keselamatan hidup (*life-safety*) dan peralatan kebakaran (Giannini, 2010).

2.8.1. Analisis dan Penilaian Keselamatan Hidup (*Life-Safety*)

Pelaksanaan analisis dan penilaian keselamatan hidup (*life-safety*) akan membantu dalam mengidentifikasi kerentanan sebuah institusi dan pertimbangan cakupan ancaman yang mungkin terjadi. Ancaman-ancaman tersebut dapat berupa bahaya cuaca, bahaya kerusakan dan keganasan dari api, gangguan dari luar, hingga penyakit infeksi. Apabila sebuah institusi telah melakukan analisis dan penilaian keselamatan hidup maka akan tercipta suatu lingkungan yang aman baik untuk warga maupun properti. Keselamatan sebuah institusi pendidikan menjadi faktor utama yang akan diperlukan murid, orang tua, pegawai, dan pengurus sekolah ketika memilih sebuah sekolah atau universitas. Oleh karena itu, penting adanya rencana konstruksi yang baik yang mampu meliputi risiko, ancaman, sistem, teknologi, dan prosedur terkait kepada perlindungan hidup dan properti di lingkungan sekolah (Giannini, 2010).

Selain itu, seluruh infrastruktur keselamatan hidup (*life-safety*) seperti kebakaran, keamanan, dan sistem komunikasi darurat harus dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi tujuan perlindungan spesifik, untuk fisik manusia maupun properti, serta menilai kode dan standar keselamatan dan api yang perlu dipenuhi. Hasil penilaian yang menyeluruh harus disusun dalam sebuah daftar risiko yang akan dimitigasi. Sekolah yang merupakan bagian dari analisis infrastruktur sehingga sekolah harus

mengevaluasi personel dan tingkat kemampuan mereka serta kapasitas pelatihan. Pembentukan kemampuan personel sekolah dapat dibentuk melalui kebijakan tertulis, menanggapi prosedur, dan status terbaru dari tim manajemen krisis.

2.8.2. Keterlibatan dan Kerja Sama *Stakeholder*

Menciptakan ikatan dan kooperasi yang kuat dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) akan membantu dalam kesuksesan keselamatan dan usaha kesiapan (Giannini, 2010). Berbagai kelompok dalam sebuah institusi pendidikan dapat memiliki peran untuk merancang, mengeksekusi, dan memantau rencana kesiapan darurat dan keselamatan hidup ini sehingga tercipta kooperasi dan dukungan baik dari masyarakat. Selain itu, bantuan dari berbagai pihak seperti bagian keamanan, manajemen fasilitas, teknologi informasi, rancangan bangunan, dan departemen pemondokan siswa akan memberikan informasi yang berharga. Meskipun demikian, dengan banyaknya pihak yang terkait maka memungkinkan potensi hambatan antar departemen muncul. Oleh karena itu, diperlukan pengurus senior untuk membantu potensi hambatan tersebut yang dapat dimulai dari pemberian informasi dan pembelajaran, menyatukan suara dalam program yang dirancang, bekerja sama, dan pengawasan ke depan.

Selain dari pihak luar, institusi, pegawai, dan konstitusi murid juga harus menjadi partisipan yang aktif. Keterlibatan orang tua murid dan komunitas dalam perencanaan hingga pembuatan keputusan merupakan hal yang penting. Institusi juga harus menyalurkan informasi secara baik kepada orang tua murid. Hal tersebut akan menggambarkan keterbukaan institusi dan komitmen dalam menjalankan keselamatan dan kesiapan darurat. Komitmen sekolah juga dapat terlihat melalui kepemimpinan yang dimiliki kepala sekolah. Menurut Porche, kepemimpinan memiliki empat tingkatan selama krisis berlangsung, yaitu (Mutch, 2014):

- a. *Pre-Crisis* dimana perencanaan dan persiapan untuk kemungkinan masa darurat.
- c. *Crucible* merupakan titik kritis dimana seseorang harus mengambil alih.

- d. *Crisis* merupakan pengelolaan pengambilan keputusan segera dan jangka pendek.
- e. *Post Crisis* merupakan pembekalan dan memikirkan kehidupan masa depan mendatang.

2.8.3. Mengembangkan Rencana *Life-Safety* yang Komprehensif

Untuk mengembangkan rencana *life-safety* yang komprehensif perlu ada kesesuaian kebijakan dan prosedur kesiapan keadaan darurat. Sebuah strategi dalam kesiapan darurat diperlukan untuk mempersiapkan pembuat keputusan dalam mengambil keputusan. Rencana ini harus meliputi kebijakan dan prosedur yang diikuti untuk menjamin keselamatan hidup orang, baik yang bekerja atau belajar di institusi. Teknologi dan proses komunikasi juga dibutuhkan dalam rencana ini untuk menginformasikan ke dalam dan ke luar *stakeholder* dalam keadaan darurat. Adapun tujuan dari rencana *life-safety* ini adalah untuk melindungi kehidupan dan properti, menyediakan keberlangsungan operasional, dan memfasilitasi keadaan untuk menjadi normal kembali setelah terjadinya insiden.

Rencana *life-safety* yang komprehensif dibentuk dari respon menyeluruh dan alat manajemen yang mendukung kooperasi dan koordinasi antara multi departemen, organisasi, dan yuridiksi. Hal ini dilakukan bertujuan untuk tanggung jawab sekolah dalam berbagai bentuk respon darurat, manajemen, pemulihan, dan analisis. Setidaknya rencana harus dapat mengidentifikasi tim manajemen darurat, direktur manajemen darurat, menyediakan struktur koordinasi dan memanfaatkan sumber, daftar langkah jelas yang harus dilakukan saat keadaan darurat, mengidentifikasi potensi insiden yang mungkin terjadi, memahami nilai dan keterbatasan sistem penanda, manajemen dan diseminasi informasi, dan tim *After Action* yang mempelajari setelah insiden besar terjadi.

2.8.4. Penyediaan Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan harus dilakukan tidak hanya pada siswa tetapi juga pada seluruh warga sekolah. Selain itu, melalui pelatihan dan pendidikan sekolah

juga dapat menyampaikan sistem dan prosedur keselamatan yang ada sehingga apabila ada perubahan mengenai kebijakan dan pemberitahuan, warga sekolah dapat terus mendapatkan informasi terbaru. Melalui kegiatan ini pula sekolah dapat menambah jadwal untuk melakukan pelatihan keselamatan evakuasi secara berkala untuk memberikan gambaran apabila terjadi keadaan darurat. siswa dapat ditunjukkan mengenai lokasi stasiun panggilan darurat, *duress buttons*, dan meninjau respon yang tepat ketika mendengar sirene darurat, sinyal sorot, dan pesan teks darurat (Giannini, 2010).

Dalam hal pelatihan, seluruh pegawai harus mengikuti tanpa terkecuali guna menumbuhkan kesadaran individu. Pelatihan juga harus dilakukan sesuai dengan prosedur respon darurat yang tepat. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk melaksanakan pelatihan ini dapat berupa pelatihan berbasis komputer, melalui rapat anggota, dan program lain yang mampu melingkupi prosedur tanggap darurat sesuai dengan koordinasi dari direktur manajemen darurat. Jenis pelatihan yang berkelanjutan juga mampu membantu responden di setiap tingkatan untuk saling bekerja sama mengelola keadaan darurat (Giannini, 2010).

2.8.5. Kesiapan Sistem Keselamatan dan Peralatan

Kesiapan sistem keselamatan merupakan hal yang perlu dipertimbangkan untuk keselamatan hidup dan rencana kesiapan darurat (Giannini, 2010). Selain itu, tersedianya peralatan yang dapat menunjang untuk menghadapi keadaan darurat juga merupakan faktor penting. Oleh karena itu, perlu adanya inspeksi dan pengujian secara berkala sehingga peralatan dan sistem yang ada selalu dipelihara dan mengalami perbaikan guna kesiapan dalam menghadapi keadaan darurat di sekolah. Pengujian yang dilakukan pun disesuaikan dengan kode dan peraturan yang berlaku. Sebagai contoh peraturan yang ada di Indonesia mengenai ketentuan teknis pengamanan akan bahaya kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan dimuat dalam Keputusan Menteri Negara Pekerjaan Umum Nomor 10/kpts Tahun 2000. Dengan adanya peraturan ini maka setiap gedung termasuk

gedung institusi pendidikan atau sekolah harus dibangun sesuai dengan standar keamanan yang berlaku.

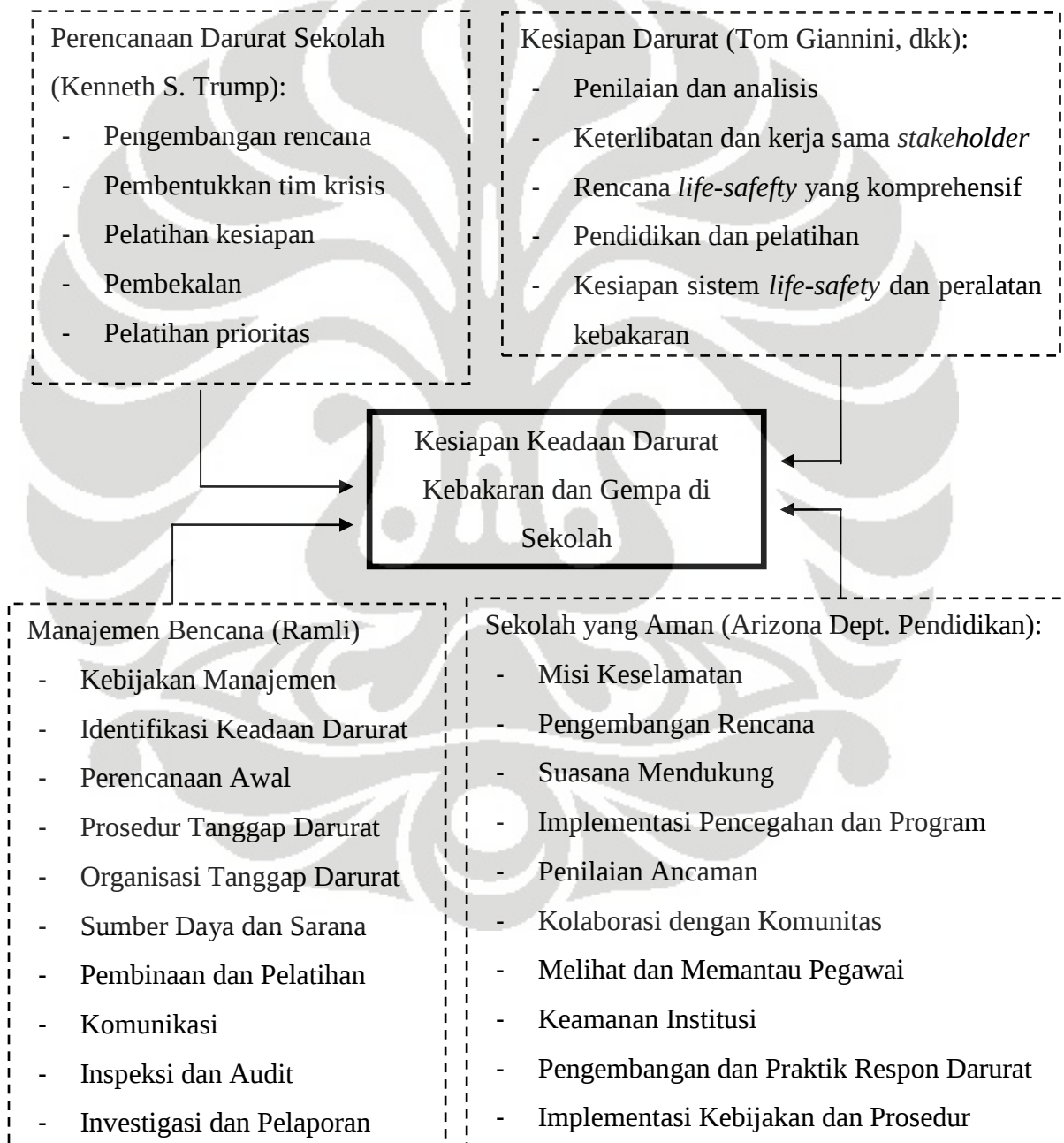


BAB III

KERANGKA KONSEP

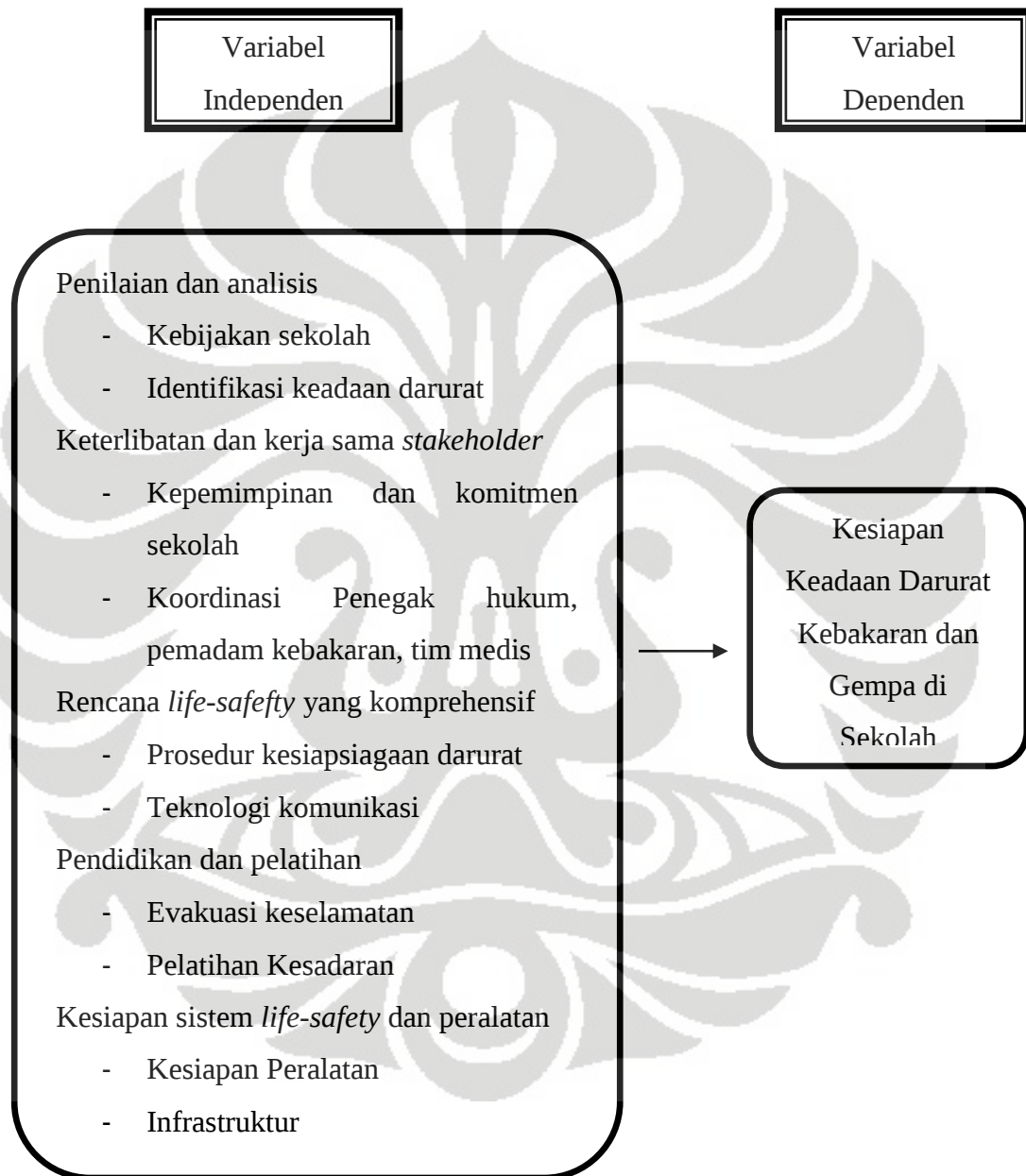
3.1. Kerangka Teori

Dalam menciptakan kesiapsiagaan darurat yang baik di sekolah, ada beberapa hal yang diperlukan diperhatikan sekolah antara lain:



3.2.Kerangka Konsep

Kerangka Konsep dari penelitian gambaran kesiapan keadaan darurat kebakaran dan gempa bumi di sekolah dapat dilihat sebagai berikut:



3.3. Definisi Operasional

Tabel 3.1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur
Kebijakan Sekolah	Landasan penerapan manajemen bencana di sekolah dengan melakukan pengembangan dan penetapan strategi (Ramli, 2010)	Kuesioner Alat Perekam	Telaah Kuesioner Wawancara Mendalam Telaah Dokumen	Ya: 1, Tidak: 0 Dikatakan kebijakan sekolah Ya (mendukung) jika <i>cut off point</i> $\geq$ <i>mean</i> Transkrip wawancara mendalam
Identifikasi Keadaan Darurat	Semua potensi bahaya keadaan darurat yang mungkin terjadi guna menentukan jenis dan skala bencana yang mungkin terjadi di sekolah (Ramli, 2010)	Kuesioner Lembar <i>Checklist</i>	Telaah Kuesioner Observasi	Ya: 1, Tidak: 0 Dikatakan kebijakan sekolah Ya (mendukung) jika <i>cut off point</i> $\geq$ <i>mean</i> Gambaran identifikasi keadaan darurat

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur
		Alat Perekam	Wawancara Mendalam	Transkrip wawancara mendalam
Kepemimpinan dan Komitmen Sekolah	Tindakan sekolah dalam menghadapi keadaan darurat mulai dari <i>pre-crisis</i> , <i>crucible</i> , <i>crisis</i> , dan <i>post crisis</i> (Mutch, 2009)	Kuesioner	Telaah Kuesioner	Ya: 1, Tidak: 0 Dikatakan kebijakan sekolah Ya (mendukung) jika <i>cut off point</i> $\geq$ <i>mean</i>
		Alat Perekam	Wawancara Mendalam	Transkrip wawancara mendalam
Koordinasi Interprofesional	Mampu melakukan koordinasi dan kerja sama antar sektor yang baik dan saling mendukung (UU No. 24 Tahun 2007)	Kuesioner	Telaah Kuesioner	Ya: 1, Tidak: 0 Dikatakan kebijakan sekolah Ya (mendukung) jika <i>cut off point</i> $\geq$ <i>mean</i>
		Alat Perekam	Wawancara Mendalam	Transkrip wawancara mendalam

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur
Prosedur Kesiapan Darurat	Tata cara penanganan bencana, tugas, tanggung jawab, sistem komunikasi, sumber daya yang diperlukan, dan prosedur pelaporan yang ditetapkan oleh kepala tertinggi dalam suatu organisasi (Ramli, 2010)	Kuesioner Alat Perekam	Telaah Kuesioner Wawancara Mendalam	Ya: 1, Tidak: 0 Dikatakan kebijakan sekolah Ya (mendukung) jika <i>cut off point</i> $\geq$ <i>mean</i> Transkrip wawancara mendalam
Teknologi Komunikasi Darurat	Alat komunikasi yang mudah terjangkau, tersedia, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan memastikan masyarakat dapat menggunakannya selama keadaan darurat (Manoj & Baker, 2007)	Kuesioner Lembar <i>Checklist</i> Alat Perekam	Telaah Kuesioner Observasi Wawancara Mendalam	Ya: 1, Tidak: 0 Dikatakan kebijakan sekolah Ya (mendukung) jika <i>cut off point</i> $\geq$ <i>mean</i> Gambaran teknologi komunikasi darurat Transkrip wawancara mendalam

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur
Evakuasi Keselamatan	Fasilitas dan konstruksi untuk penyelamatan diri ketika terjadi keadaan darurat seperti pintu keluar, tangga darurat, lampu darurat, petunjuk arah, dan koridor (Ramli, 2010)	Kuesioner Lembar <i>Checklist</i> Alat Perekam	Telaah Kuesioner Observasi Wawancara Mendalam	Ya: 1, Tidak: 0 Dikatakan kebijakan sekolah Ya (mendukung) jika <i>cut off point</i> $\geq$ <i>mean</i> Gambaran evakuasi keselamatan Transkrip wawancara mendalam
Pelatihan Kesadaran	Pelatihan yang dilakukan kepada seluruh warga sekolah untuk menimbulkan kesadaran sehingga siap menghadapi keadaan darurat (Trump, 2009)	Kuesioner Alat Perekam	Telaah Kuesioner Wawancara Mendalam	Ya: 1, Tidak: 0 Dikatakan kebijakan sekolah Ya (mendukung) jika <i>cut off point</i> $\geq$ <i>mean</i> Transkrip wawancara mendalam

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur
Kesiapan Peralatan	Peralatan yang menunjang dalam menghadapi keadaan darurat dan secara berkala dilakukan pengujian dan inspeksi (Giannini, 2010)	Kuesioner Lembar <i>Checklist</i> Alat Perekam	Telaah Kuesioner Observasi Wawancara Mendalam	Ya: 1, Tidak: 0 Dikatakan kebijakan sekolah Ya (mendukung) jika <i>cut off point</i> $\geq$ <i>mean</i> Gambaran kondisi peralatan darurat Transkrip wawancara mendalam
Infrastruktur	Ketersediaan alat penunjang untuk mendukung upaya tanggap darurat seperti ketersediaan jaringan selular, kotak P3K, ventilasi, dan sumber daya listrik cadangan	Kuesioner Lembar <i>Checklist</i> Alat Perekam	Telaah Kuesioner Observasi Wawancara Mendalam	Ya: 1, Tidak: 0 Dikatakan kebijakan sekolah Ya (mendukung) jika <i>cut off point</i> $\geq$ <i>mean</i> Gambaran kondisi infrastruktur Transkrip wawancara mendalam

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian

Penelitian untuk mengetahui gambaran kesiapan tanggap darurat dalam menghadapi bencana gempa dan kebakaran di SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta ini merupakan studi kualitatif dan kuantitatif dengan analisis deskriptif. Adapun metode yang akan penulis gunakan pada penelitian kali ini adalah observasi terhadap kesiapan tanggap darurat kebakaran melalui fasilitas yang tersedia di sekolah. Selain observasi (Lampiran 1), peneliti juga akan melakukan telaah dokumen dan wawancara (Lampiran 2) mendalam kepada beberapa informan dari pihak sekolah. Peneliti juga akan melakukan penyebaran kuesioner (Lampiran 3) kepada beberapa warga sekolah. Diharapkan desain penelitian yang menggunakan desain penelitian deskriptif ini dapat menggambarkan kesiapan sekolah dalam menghadapi keadaan darurat khususnya gempa bumi dan kebakaran.

4.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA.Labschool Jakarta. Adapun penelitian ini akan dilaksanakan selama lebih kurang satu bulan yaitu pada bulan Februari 2015 hingga bulan Maret Januari 2014. Waktu pelaksanaan secara tentatif dan disesuaikan dengan pihak sekolah.

4.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Pada kesempatan penelitian kali ini, peneliti akan mengambil populasi seluruh warga sekolah yang ada di SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta. Peneliti akan menggunakan sampel yang akan diambil dari sebagian populasi berkarakteristik sama pada setiap level dan dianggap mampu mewakili populasi dengan teknik *random sampling*. SMA Negeri 39 Jakarta memiliki jumlah guru atau karyawan berjumlah sekitar 120 orang dan siswa kelas XI berjumlah 360 siswa dengan total populasi 480 orang. Untuk di SMA Labschool Jakarta, jumlah karyawan

atau guru berkisar 66 orang dan siswa kelas XI sebanyak 230 orang. Oleh karena itu, peneliti akan mengambil sampel sekitar 150 responden dari setiap sekolah. Adapun sampel yang akan peneliti gunakan memiliki kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dan eksklusi dari sampel responden pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

4.3.1. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi menurut Kamus Kesehatan adalah kriteria atau standar yang ditetapkan sebelum penelitian atau penelaahan dilakukan. Biasanya kriteria ini digunakan untuk menentukan apakah seseorang dapat menjadi responden dalam suatu penelitian atau penelaahan sistematis. Kriteria inklusi sampel responden dalam penelitian kali ini antara lain:

- a. Warga sekolah yang akan digunakan antara lain tenaga pendidikan, pegawai tata usaha, siswa, pegawai kesehatan, pegawai keamanan, dan pegawai kebersihan tanpa memerhatikan jenis kelamin.
- b. Siswa yang akan menjadi responden adalah siswa yang hanya duduk dibangku Kelas XI (Sebelas).

4.3.2. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi atau kriteria pengecualian menurut Kamus Kesehatan merupakan kriteria atau standar yang ditetapkan sebelum penelitian atau penelaahan. Tujuan dari kriteria ini adalah untuk menentukan apakah seseorang harus berpartisipasi dalam studi penelitian atau apakah penelitian individu harus dikecualikan dalam tinjauan sistematis. Kriteria eksklusi sampel responden antara lain:

- a. Siswa yang tidak dijadikan responden adalah siswa kelas X (Sepuluh) dan XII (Dua Belas). Hal tersebut dipertimbangkan karena siswa kelas X (Sepuluh) merupakan siswa yang baru masuk sekolah sehingga memungkinkan kurangnya pengetahuan terhadap sekolah. Sedangkan siswa kelas XII (Dua Belas) juga tidak diikutsertakan karena siswa sedang fokus kepada Ujian Nasional (UN)

- b. Pegawai sekolah yang akan menjadi responden adalah guru yang telah menjadi tenaga pegawai pendidikan tetap dan telah mengajar lebih dari 2 tahun.

4.4. Sumber Data

Sumber data pada kesempatan penelitian kali ini berasal dari informan penelitian dan dokumen sekolah. Adapun informan yang ada dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja yang ada di SMA Labschool Jakarta mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, murid, pegawai kebersihan, pegawai kesehatan, hingga pegawai keamanan sekolah.

4.4.1. Data Primer

Data primer yang penulis gunakan adalah dari hasil kuesioner, observasi, dan wawancara. Kuesioner akan disebar kepada siswa kelas XI, guru, dan pegawai sekolah secara acak. Observasi dilakukan dengan melihat keadaan sekitar sekolah yang dapat membantu dalam penelitian ini. Wawancara yang akan penulis lakukan adalah bersifat informal dan mendalam namun tetap terarah kepada informan.

4.4.2. Data Sekunder

Data sekunder yang penulis gunakan adalah telaah dokumen antara lain prosedur, kebijakan, dan peraturan sekolah. Adapun dokumen kebijakan dan peraturan sekolah digunakan untuk mengetahui sejauh mana komitmen sekolah dalam pelaksanaan tanggap darurat bencana khususnya kebakaran dan gempa.

4.5. Manajemen Data

Observasi dan wawancara mendalam yang telah peneliti lakukan kepada beberapa warga sekolah akan disesuaikan dengan hasil dari kuesioner yang peneliti buat. Hasil kuesioner yang telah diisi akan dijumlahkan dan dikelompokkan menjadi suatu hasil kesiapan sekolah dalam menghadapi keadaan darurat gempa bumi dan kebakaran.

Selain itu, hasil wawancara juga akan dibuat matriks yang berisikan informasi hasil wawancara dan kemudian akan diambil intisarinya.

4.6. Analisis Data

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisa data karena data yang digunakan diperoleh secara kualitatif dan kuantitatif. Selain itu, analisis ini dipilih karena hasil data nanti akan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang ada dalam pertanyaan peneliti. Peneliti akan menganalisa hasil pengamatan atau observasi yang telah dilakukan. Peneliti juga akan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) untuk mengolah data dari hasil kuesioner yang telah peneliti buat.

Hasil wawancara akan peneliti telaah melalui hasil wawancara mendalam dan pengamatan dokumen. Hasil wawancara yang telah dilakukan akan dibuat transkrip dan kemudian memindahkan hasil transkrip ke dalam matrik yang berisi hasil ringkasan wawancara mendalam kepada informan.

4.7. Validitas Data

Untuk menjaga validitas data maka dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah kombinasi dari berbagai sumber data, tenaga peneliti, teori, dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Triangulasi dilakukan untuk menangkap realitas secara lebih valid karena pada setiap teknik memiliki kelebihan dan kelemahannya tersendiri (Agusta, 2014). Menurut Norman K. Denkin (dalam Rahardjo, 2010), triangulasi terdiri dari empat hal, yaitu:

- a. Triangulasi Metode. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Cara yang dapat dilakukan antara lain dengan metode wawancara bebas, wawancara terstruktur, observasi atau pengamatan, dan survei.
- b. Triangulasi Antar-Peneliti. Triangulasi ini menggunakan lebih dari satu orang yang ahli dalam pengumpulan maupun analisis data. Orang tersebut harus

berpengalaman dalam bidang penelitian dan bebas dari kepentingan sehingga tidak merugikan dan memunculkan bias baru.

- c. Triangulasi Sumber Data. Triangulasi ini menggunakan berbagai metode dan sumber data untuk menggali informasi sebenarnya dari informan. Peneliti dapat menggunakan wawancara, observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, dokumen sejarah, arsip-arsip, catatan, hingga dokumentasi foto. Melalui berbagai cara tersebut, peneliti dapat memperoleh data berbeda pula sehingga mendapatkan fenomena yang akan diteliti dan pengetahuan yang luas pula akan kebenaran data.
- d. Triangulasi Teori. Triangulasi ini digunakan untuk membandingkan informasi dalam rumusan dengan perspektif teori yang relevan sehingga terhindar dari bias individual peneliti akan temuannya. Melalui triangulasi ini pula, peneliti dapat memperoleh pemahaman secara mendalam atas hasil analisis datanya. Namun dalam hal ini, peneliti diharuskan memiliki *expert judgement* (keputusan ahli) untuk dapat membandingkan hasil penemuan dengan perspektif terhadap teori tertentu.

Sampel yang digunakan adalah responden dan informan yang diambil dari populasi yang dianggap memiliki karakteristik relatif sama dan mampu mewakili populasi tersebut dengan teknik *random sampling*. Responden merupakan sumber data yang beragam dalam gejala-gejala dan berkaitan dengan perasaan, kebiasaan, motif, sikap, maupun persepsi. Sedangkan informan merupakan sumber data yang berhubungan dengan pihak ke tiga dan data dimana data tersebut berhubungan dengan hal-hal melembaga atau gejala umum. Untuk jumlah dan tipe informan dalam penelitian ini tidak ada rincian secara pasti. Untuk responden dipilih secara sengaja yang sebelumnya dibuat tipologi (ideal) individu pada masyarakat terlebih dahulu. Yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah potensi dari setiap responden kasus untuk mendapatkan pemahaman teoritis lebih baik. Pengubahan tipe orang yang akan di wawancara juga penting untuk mendapatkan keseluruhan pandangan

subyek penelitian dan titik jenuh akan tercapai apabila responden atau informan yang diwawancarai sudah tidak menghasilkan pengetahuan baru lagi (Agusta, 2014).

Untuk validitas data kuesioner, peneliti menggunakan uji validitas dan realibilitas menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 20 untuk menghasilkan data dari kuesioner yang akan disebar. Sebelum dilakukan penyebaran kuesioner, kuesioner terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan realibilitas. Validitas dilakukan dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation* pada tabel *Item-Total Statistics*. Item pernyataan dinyatakan valid jika nilai *Corrected Item-Correlation* lebih besar dari nilai R tabel. Dalam penelitian ini, nilai R tabel untuk jumlah pertanyaan sebanyak 50 buah adalah sebesar 0,2787 ($df = N-2$ atau $df = 50-2=48$) dengan tingkat signifikansi (α) 0,05 atau 5%. Berikut ini adalah hasil pengolahan data nilai *Corrected Item-Correlation* yang disajikan pada Tabel *Item-Total Statistics* (Lampiran 4).

Dalam Tabel *Item-Total Statistics* 1 (Lampiran 4), terdapat nilai *Corrected Item-Correlation* yang kurang dari nilai R tabel (0,2787) sehingga item-item tersebut dikatakan belum mencapai tingkat validitas. Terdapat 12 item pernyataan yang belum mencapai tingkat validitas yaitu 1A, 1D, 3D, 3E, 5A, 7D, 7G, 9A, 9F, 9G, 10A, dan 10E. Item-item pernyataan yang belum mencapai tingkat validitas tersebut harus dihilangkan dan dilakukan pengujian kembali terhadap item pernyataan yang sudah mencapai tingkat validitas. Selanjutnya peneliti kembali mengolah data dengan menghilangkan item-item yang tidak valid.

Dalam Tabel *Item-Total Statistics* 2 (Lampiran 4) atau pengujian kedua masih terdapat nilai *Corrected Item-Correlation* yang masih kurang dari nilai R tabel (0,2787) sehingga item-item tersebut dikatakan belum mencapai tingkat validitas. Terdapat 2 item pernyataan yang belum mencapai tingkat validitas yaitu 2D dan 9C. Item-item pernyataan yang belum mencapai tingkat validitas kembali harus dihilangkan dan dilakukan pengujian kembali terhadap item pernyataan yang sudah mencapai tingkat validitas.

Dalam Tabel *Item-Total Statistics* 3 (Lampiran 4) atau pengujian ketiga nilai *Corrected Item-Correlation* sudah lebih besar dari nilai R tabel (0,2787) sehingga

item-item pernyataan tersebut dikatakan sudah mencapai tingkat validitas. Secara keseluruhan terdapat 43 item pernyataan yang valid atau sebanyak 75,4% item pernyataan dinyatakan sudah mencapai tingkat validitas.

Disamping melakukan uji validitas, dilakukan juga uji reliabilitas untuk item pernyataan kuisioner yang digunakan. Item pernyataan kuisioner dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* hasil pengolahan data menggunakan SPSS 20 adalah lebih besar dari nilai R tabel (0,2787).

Tabel 4.1. *Reliability Statistics*

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
.906	.907	43

Sumber: Pengolahan SPSS 20

Dari tabel *Reliability Statistics* hasil pengolahan data terhadap 43 item pernyataan kuisioner menunjukkan bahwa item-item pernyataan kuisioner telah mencapai tingkat reliabilitas. Nilai *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* (0,907) lebih besar dari nilai R tabel (0,2787).

4.8. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan dimana sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Agusta, 2014). Informasi yang peneliti peroleh akan disajikan dalam bentuk narasi, dan tabel. Hal ini bertujuan untuk menggabungkan informasi sehingga mudah untuk melihat gambaran yang terjadi di lapangan.

BAB V

GAMBARAN UMUM SEKOLAH

5.1. Profil Sekolah Menengah Atas Negeri 39 Jakarta



Gambar 5.1. Bagian Depan SMA Negeri 39 Jakarta

Sumber: Dokumentasi Pribadi

SMA Negeri 39 Jakarta didirikan sejak tahun 1974 dengan luas sebesar 9278 m². Sekolah terletak di kawasan Komplek Komando Pasukan Khusus (KOPASUS) Jakarta tepat di Jalan R. A. Fadillah Cijantung Kelurahan Baru, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur 13780. Awal perkembangan sekolah dimulai dengan nama SMA 14 Filial dan seiring peningkatan prestasi sekolah diberi wewenang untuk menjadi sekolah mandiri dan berubah nama menjadi SMA Negeri 39 Jakarta pada tanggal 1 April 1978. Prestasi sekolah terus menanjak seiring pergantian periode kepemimpinan (sman39kt.net).

Komitmen sekolah untuk menciptakan sekolah yang baik terus dikembangkan oleh SMA Negeri 39 Jakarta yang ditandai dengan perolehan akreditasi A pada periode 2009 sampai dengan 2014 dan merupakan salah satu sekolah Plus tingkat Provinsi menurut SK Dinas Dikmenti DKI Jakarta No. 206a/2004. Selain itu, pada

tanggal 27 Februari 2009 sekolah juga telah bersertifikasi ISO 9001:2008 No. QS 6769. Hal-hal tersebut telah membawa SMA Negeri 39 Jakarta menjadi sekolah yang cukup diperhitungkan di Jakarta khususnya daerah Jakarta Timur.

5.1.1. Visi dan Misi SMA Negeri 39 Jakarta

Prestasi dan penghargaan yang telah diraih oleh SMA Negeri 39 Jakarta tidak terlepas dari pelaksanaan visi dan misi yang baik. Adapun visi dari sekolah ialah untuk Menjadi Sekolah Yang Unggul Dalam Mutu, Berwawasan Global dengan Dilandasi Iman dan Taqwa. Sedangkan untuk misi sekolah adalah sebagai berikut:

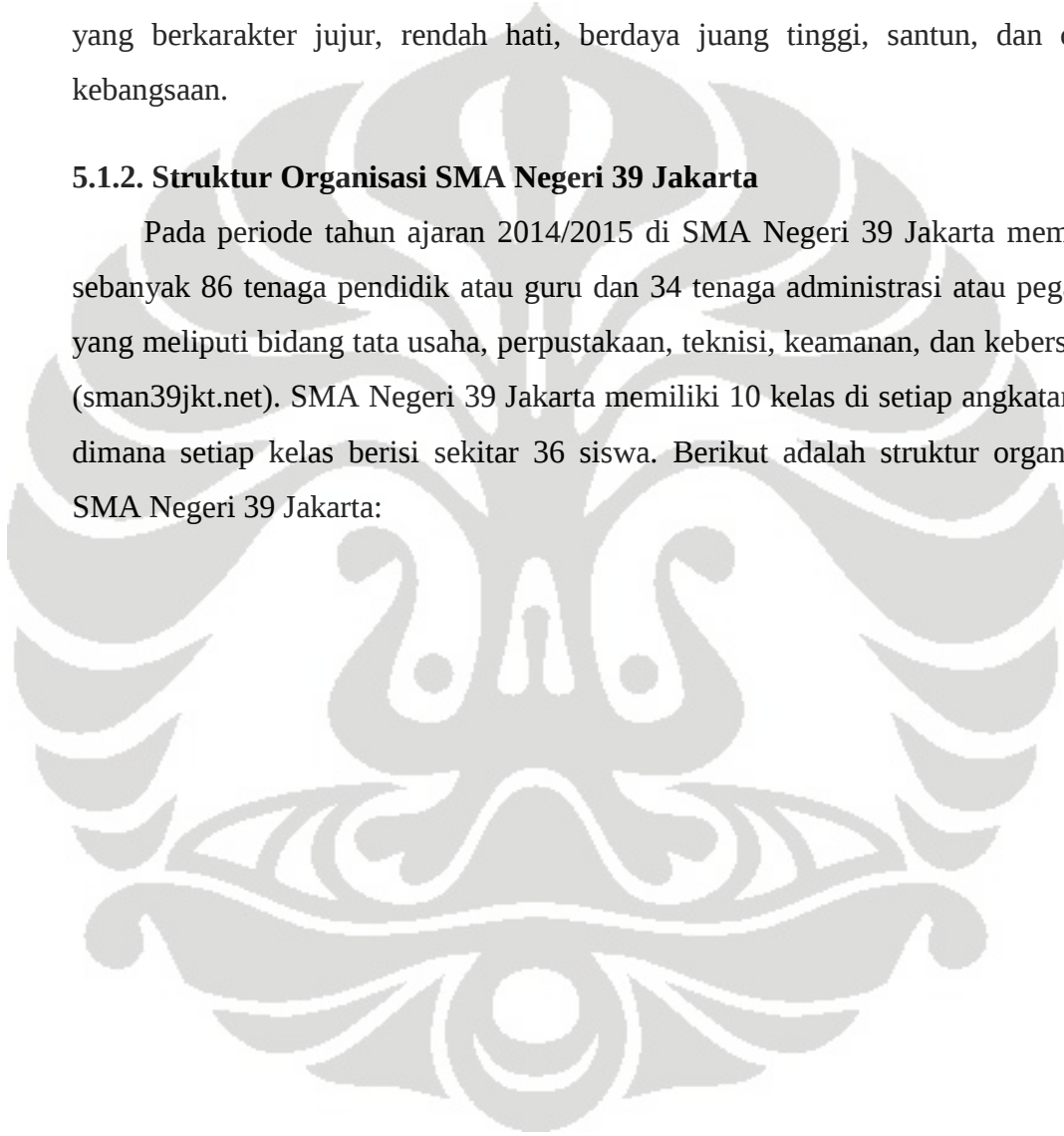
- a. Membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, jujur, berbudi pekerti luhur dan peduli lingkungan.
- b. Meningkatkan prestasi akademik lulusan secara berkelanjutan.
- c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- d. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, olahraga dan seni.
- e. Meningkatkan prestasi ekstra kurikuler dan sains.
- f. Menumbuhkan kebiasaan membaca, meneliti dan menulis bagi peserta didik guna menghasilkan karya dengan memanfaatkan perpustakaan dan internet.
- g. Meningkatkan kemampuan ber-Bahasa Inggris.
- h. Meningkatkan wawasan pengetahuan, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.
- i. Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan berbagai sumber dan bahan ajar berbasis ICT.
- j. Membentuk peserta didik menjadi lulusan kompetitif, unggul serta berwawasan global.
- k. Melaksanakan pembelajaran di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

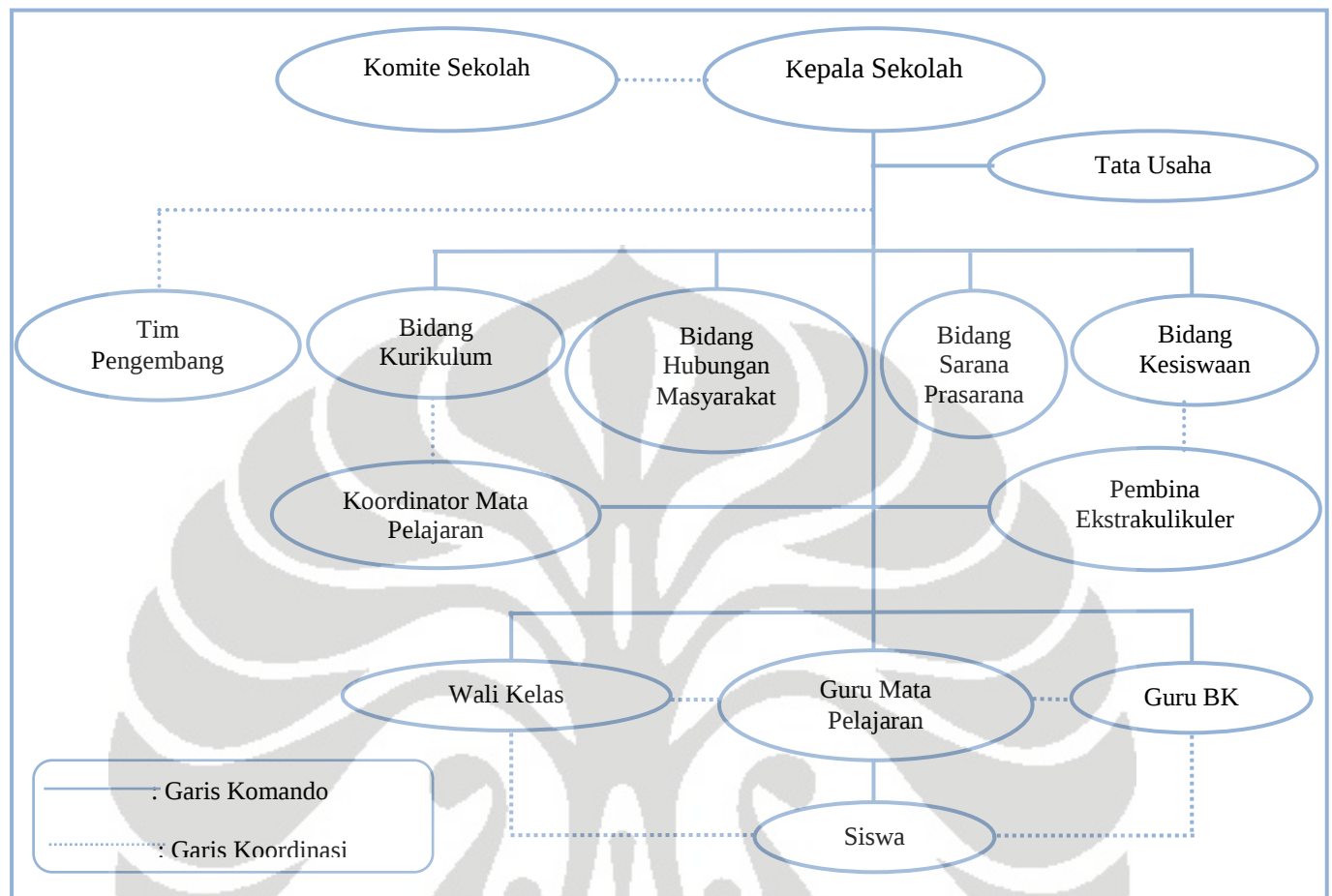
- l. Melaksanakan pembelajaran di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai wiyata dan berwawasan lingkungan.

Selain visi dan misi, sekolah juga memiliki moto, yaitu *Smart for Character Building* yang berarti sekolah yang bermodalkan kecerdasan intelektual, rohani dan emosi serta memiliki daya kreativitas yang tinggi membentuk peserta didik yang berkarakter jujur, rendah hati, berdaya juang tinggi, santun, dan cinta kebangsaan.

5.1.2. Struktur Organisasi SMA Negeri 39 Jakarta

Pada periode tahun ajaran 2014/2015 di SMA Negeri 39 Jakarta memiliki sebanyak 86 tenaga pendidik atau guru dan 34 tenaga administrasi atau pegawai yang meliputi bidang tata usaha, perpustakaan, teknisi, keamanan, dan kebersihan (sman39jkt.net). SMA Negeri 39 Jakarta memiliki 10 kelas di setiap angkatanannya dimana setiap kelas berisi sekitar 36 siswa. Berikut adalah struktur organisasi SMA Negeri 39 Jakarta:





Gambar 5.2. Struktur Organisasi SMA Negeri 39 Jakarta

Sumber: SMA Negeri 39 Jakarta

5.1.3. Fasilitas SMA Negeri 39 Jakarta

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang berkualitas, SMA Negeri 39 Jakarta memiliki beberapa fasilitas. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain terdiri dari 1 Ruang Kepala Sekolah, 1 Ruang Wakil Kepala Sekolah, 1 Ruang Tata Usaha, 1 Ruang Guru, 1 Ruang Tamu, 1 Ruang Litbang, 1 Ruang Bimbingan, 30 Ruang Kelas, 1 Ruang Unit Kesehatan Sekolah, 1 Aula, 1 Ruang OSIS, 1 Laboratorium Bahasa, 1 Laboratorium Komputer, 1 Laboratorium Kimia, 1 Laboratorium Fisika, 1 Laboratorium Biologi, 1 Ruang Sidang, 1 Ruang Studio Musik, 1 Ruang Peralatan Band, 1 Perpustakaan, 1 Kantin, 1 *Green House*, 1

Koperasi, 1 Masjid, 1 Ruang Serbaguna, 1 Ruang SAS, 1 Pos Satpam, 1 Lapangan Upacara, dan Lapangan Parkir. Untuk sarana pendingin ruangan atau *air conditioner* (AC) telah terdapat pada seluruh ruangan. Berikut adalah beberapa gambar terkait ketersediaan fasilitas yang ada di SMA Negeri 39 Jakarta:

- a. Ruang Kepala Sekolah. Ruang ini terletak di lantai 1 dan memiliki pintu yang berhubungan dengan ruang wakil kepala sekolah. Di ruang kepala sekolah terdapat *personal computer*, meja, bangku, sofa, beberapa rak berisikan buku, pajangan hingga hiasan dinding.
- b. Ruang Wakil Kepala Sekolah. Ruang ini terletak di sebelah kanan ruang kepala sekolah dimana terdapat pintu yang saling terhubung. Terdapat 4 meja dan bangku utama karena ruangan difungsikan untuk wakil kepala sekolah yang terdiri dari 4 orang. Selain itu, di ruangan ini tersedia *personal computer*, meja, sofa, telepon, dan rak yang berisikan berkas-berkas.
- c. Ruang Tata Usaha. Ruang ini juga terletak di lantai satu berderetan dengan Ruang Kepala Sekolah dan Ruang Wakil Kepala Sekolah. Di ruangan ini terbagi menjadi dua area yang memisahkan meja kerja beberapa karyawan tata usaha. Selain meja dan kursi, di Ruang Tata Usaha terdapat *personal computer*, telepon, mesin fax, dan beberapa rak dan lemari berisikan arsip surat dan sebagainya.



Gambar 5.3. Ruang Tata Usaha SMA Negeri 39 Jakarta

Sumber: sman39jkt.net

- d. Ruang Guru. Terletak di lantai 1 bagian selatan gedung sekolah. Ruang guru ini ruangan yang cukup luas karena daya tampungnya pun cukup besar yaitu untuk sekitar 70 pengajar atau guru. Pada ruangan ini terdapat *personal computer* pada beberapa meja, meja dan bangku guru, sofa, beberapa lemari berisikan berkas, *speaker*, kulkas minuman, *infkous*, dan layar proyektor. Pada ruangan ini juga terdapat ruangan yang dibatasi oleh semacam partisi dimana ruangan tersebut digunakan sebagai ruang penyimpanan berkas-berkas baik di dalam rak maupun tumpukan kardus.



Gambar 5.4. Ruang Guru SMA Negeri 39 Jakarta

Sumber: sman39jkt.net

- e. Ruang Kelas. Ruang kelas terletak menyebar pada beberapa gedung mulai dari lantai satu hingga lantai 4 yang ada di wilayah SMA Negeri 39 Jakarta. meskipun ruang kelas yang ada terpencar namun secara umum isi ruangan tidak berbeda. Di setiap ruang kelas terdapat meja, bangku, *personal computer*, rak buku, papan tulis, *infokusi*, dan layar proyektor.



Gambar 5.5. Ruang Kelas

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- f. Ruang Bimbingan. Ruangan ini terletak di lantai 1 bagian utara gedung sekolah. Pada ruangan ini terbagi menjadi beberapa ruangan lagi yang dipisahkan dengan partisi. Di ruangan bimbingan ini terdapat beberapa meja dan bangku serta beberapa pajangan dinding.



Gambar 5.6. Ruang Bimbingan

Sumber: sman39jkt.net

- g. Ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Ruang UKS terletak di sebelah Ruang Guru dekat dengan pintu masuk sebelah selatan Gedung Sekolah. Di dalam ruangan ini terdapat satu ruangan untuk konsultasi dengan dokter yang

dibatasi dengan pemisah semacam partisi. Pada ruangan tersebut terdapat pula lemari berisi obat-obatan dan perlaatain medis. Selain itu, di ruang dokter juga ada meja, bangku, kipsa, pot, timbangan, dan kasur periksa. Untuk di bagian luar ruang periksa terdapat beberapa kasur yang dibatasi oleh tirai, karpet, televisi, meja, bangku, lemari, dan tandu.



Gambar 5.7. Ruang UKS

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- h. Laboratorium Komputer. Laboratorium komputer terletak di lantai 2 bagian barat Gedung Sekolah. Di dalam ruangan ini terdapat beberapa *personal computer*, meja, bangku, papan tulis, *infokus*, dan layar proyektor.



Gambar 5.8. Laboratorium Komputer

Sumber: sman39jkt.net

- i. **Laboratorium Kimia.** Laboratorium kimia terletak di lantai 1 dekat dengan pintu masuk sekolah bagian utara gedung sekolah. Laboratorium terbagi menjadi dua bagian dimana satu bagian untuk belajar praktirk dan satu ruangan lagi untuk tempat laboran dan penyimpanan bahan serta peralatan bahan-bahan praktik. Pada laboratorium ini juga terdapat meja, bangku, lemari, dan rak berisikan peralatan dan bahan praktik kimia.



Gambar 5.9. Laboratorium Kimia

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- j. **Laboratorium Fisika.** Laboratorium ini terletak di Gedung Serbaguna satu baris dengan kantin. Pada ruangan ini terdapat meja, bangku, lemari, dan rak-rak tempat menyimpan alat-alat praktik fisika.
- k. **Laboratorium Biologi.** Laboratorium biologi juga terletak di lantai satu sejajar dengan Laboratorium Kimia. Laboratorium ini terbagi menjadi dua bagian yang dipisah oleh semacam partisi. Bagian ruangan yang lebih kecil digunakan untuk tempat laboran dan rak lemari berisikan peralatan praktik biologi. Sedangkan untuk ruangan yang lebih besar digunakan untuk kegiatan praktik siswa. Ruangan ini terdiri dari meja, bangku, kipas, poster-poster dan pajangan anatomi tubuh, serta rak tempat menaruh tugas siswa.



Gambar 5.10. Laboratorium Biologi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

1. Laboratorium Bahasa. Laboratorium bahasa terletak di lantai 2 bagian selatan gedung sekolah. Terdapat meja yang berbentuk bilik, bangku, papan tulis, dan *earphone*. Ubin pada laboratorium ini sedikit berbeda dengan ruangan lain karena dilapisi karpet biru.



Gambar 5.11. Laboratorium Bahasa

Sumber: sman39jkt.net

- m. Perpustakaan. Terletak di lantai 2 bagian utara gedung sekolah. Perpustakaan memiliki pintu masuk yang terbuat dari kaca berkerangka aluminium.

Terdapat sebuah ruangan yang digunakan sebagai tempat staff perpustakaan. Selain itu, di ruangan ini terdapat meja berbilik, bangku, dan rak lemari berisikan buku-buku.



Gambar 5.12. Perpustakaan

Sumber: sman39jkt.net

- n. Komputer Perpustakaan. Terletak di lantai 2 bersamaan dengan perpustakaan. Terdapat beberapa *personal computer*, *printer*, meja, bangku, pajangan dinding, dan rak berisikan buku-buku.



Gambar 5.13. Komputer Perpustakaan

Sumber: sman39jkt.net

- o. Masjid Nurul Jannah. Masjid terletak di lantai satu sebelah selatan gedung sekolah. Di dalam masjid terdapat karpet ibadah, pembatas kayu, kaca, pajangan dinding, dan *sound system*.



Gambar 5.14. Masjid Nurul Jannah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- p. Koperasi Sekolah. Terletak di lantai 1 bagian utara gedung sekolah. Di dalam koperasi terdapat kulkas minuman, rak kayu berisikan perlengkapan sekolah, lemari, etalase, dan pajangan dinding.



Gambar 5.15. Koperasi Sekolah

Sumber: sman39jkt.net

- q. Lapangan Upacara Bendera. Lapangan upacara terdapat di lingkungan depan sekolah. Selain digunakan untuk upacara bendera, lapangan ini juga berfungsi sebagai lapangan basket, futsal, dan aktivitas olahraga serta kegiatan lainnya.



Gambar 5.16. Lapangan Upacara Bendera

Sumber: sman39jkt.net

- r. *Green House* dan Taman. Terletak dibagian belakang selatan sekolah. Pada *green house* terdapat berbagai macam tanaman hijau. Dan di luar *green house* terdapat taman yang ditanami beberapa jenis pepohonan.



Gambar 5.17. *Green House* dan Taman

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- s. Kantin. Kantin terletak di bagian timur gedung sekolah. Di kantin sekolah terdapat beberapa meja etalase yang digunakan untuk menjual berbagai macam makanan dan minuman. Pada setiap area penjual terdapat pintu yang terhubung dengan ruangan memasak tempat menaruh kompor dan panci atau penggorengan dan tempat mencuci peralatan makan. Selain itu, di kantin sekolah juga terdapat meja dan bangku berukuran panjang, tempat cuci tangan, serta pot-pot tanaman yang menggantung.



Gambar 5.18. Kantin Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- t. Panggung Pentas. Panggung pentas ini terletak dekat dengan kantin sekolah. Panggung pentas biasa digunakan untuk menampilkan pertunjukkan karya siswa.



Gambar 5.19. Panggung Pentas

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- u. Pos Satpam. Terletak di bagian barat gedung sekolah atau bagian depan sekolah dekat dengan gerbang pagar sekolah. Pada pos satpam ini terdapat meja, bangku, lemari berisikan peralatan keamanan, dan beberapa buku dan kertas.



Gambar 5.20. Pos Satpam

Sumber: sman39jkt.net

- v. Parkiran dan Lapangan Futsal. Terletak di area depan sekolah antara gerbang pagar sekolah dengan gedung sekolah. Pada lapangan terdapat tribun. Selain itu, lapangan ini juga digunakan untuk aktivitas olahraga dan kegiatan siswa lainnya dan terkadang digunakan pula sebagai parkir mobil.



Gambar 5.21. Parkiran dan Lapangan Futsal

Sumber: sman39jkt.net

5.2. Profil Sekolah Menengah Atas Labschool Jakarta



Gambar 5.22. Bagian Depan SMA Labschool Jakarta

Sumber: ikelas.com

SMA Labschool Jakarta merupakan salah satu sekolah swasta yang berlokasi di Jalan Pemuda Komplek Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220 dan berada dalam pengelolaan Yayasan Universitas Negeri Jakarta. Awal mula tujuan sekolah yang dibangun sejak tahun 1968 ini adalah untuk sekolah laboratorium IKIP Jakarta dimana digunakan untuk melakukan penelitian pendidikan, praktik mengajar, dan inovasi pendidikan. Seiring perkembangannya, SMA Labschool Jakarta mengalami beberapa pergantian fungsi dan nama. Nama-nama sekolah tersebut berubah seiring dengan tujuan dari fungsi sekolah. Nama sekolah yang pernah digunakan antara lain Sekolah Proyek Tempat Pembinaan Keterampilan (TPK) atau *Comprehensive School*, Sekolah Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP), SMA Negeri 81 Jakarta, SMA IKIP Jakarta, SMU Labschool, dan hingga sekarang bernama SMA Labschool Jakarta (www.labschool-unj.sch.id).

Sekolah yang memiliki luas tanah sekitar 3,750 m² dan luas bangunan 3,690 m² ini telah terdaftar sebagai salah satu sekolah swasta dengan akreditasi A. SMA Plus Standar Nasional atau Internasional pernah diraih menurut SK Kepala Dinas

Dikmenti Provinsi DKI Jakarta Nomor: 460/2006. Selain itu, sekolah juga pernah meraih Rintisan Sekolah nasional Bertaraf Internasional sesuai dengan SK Direktur Pembinaan SMA Ditjen Manajemen Dikdasmen Nomor: 802.a/CA/MN/2006.

5.2.1. Visi dan Misi SMA Labschool Jakarta

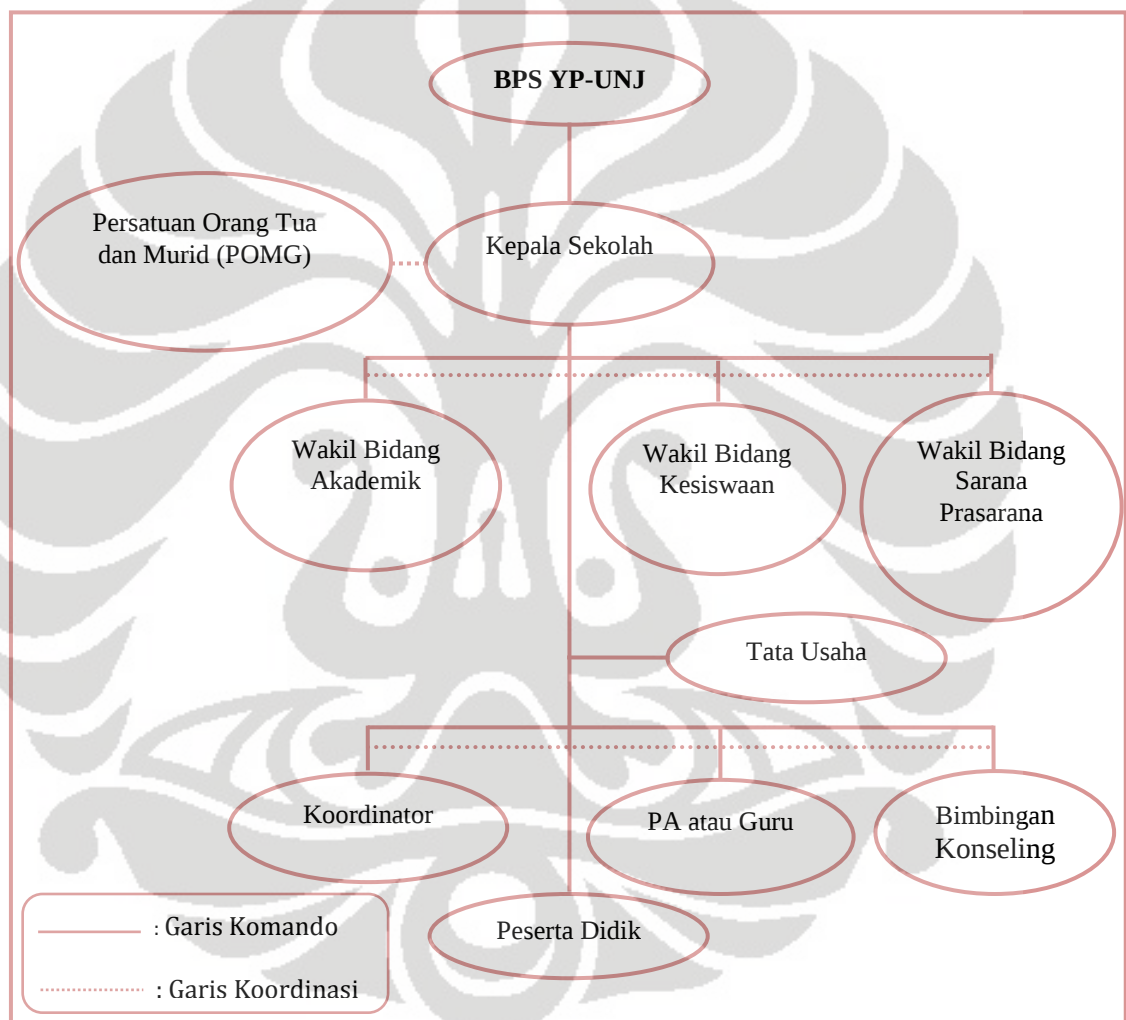
Keinginan sekolah untuk dapat menghasilkan penerus bangsa yang dapat diandalkan, SMA Labschool Jakarta memiliki visi. Visi tersebut adalah Labschool merupakan sekolah yang mempersiapkan calon pemimpin masa depan yang bertakwa, berintegritas tinggi, berdaya juang kuat, berkepribadian utuh, berbudi pekerti luhur, mandiri, serta mempunyai intelektual yang tinggi. Untuk mendukung terciptanya visi tersebut maka sekolah juga memiliki misi sebagai berikut:

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang menantang, menyenangkan, dan bermakna.
- b. Melakukan proses pembelajaran inklusi yang humanistik dan holistik.
- c. Menghasilkan lulusan yang bermutu, berkarakter positif, dan mempunyai daya saing yang kuat.
- d. Melakukan upaya untuk memberikan kesempatan kepada pendidikan dan tenaga kependidikan agar memiliki inisiatif dan kemandirian dalam melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan bertanggungjawab.
- e. Memiliki pendidikan dan tenaga kependidikan yang memberikan teladan dan melakukan tugasnya sesuai tuntutan profesi.
- f. Memiliki pimpinan yang berwawasan luas, berorientasi ke masa depan, dan terampil melakukan manajemen yang profesional.
- g. Menjalin kemitraan dengan orang tua dan masyarakat dalam mewujudkan visi Labschool.

5.2.2. Struktur Organisasi SMA Labschool Jakarta

Kepengurusan SMA Labschool Jakarta secara keseluruhan berada di bawah naungan Badan Pengelola Sekolah Yayasan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (BPS YP UNJ). Saat ini, sekolah memiliki tenaga pendidik atau guru

sebanyak 54 orang. Sedangkan untuk tenaga kependidikan berjumlah 12 orang yang terdiri dari 4 orang di bidang tata usaha, 2 laboran, dan 6 orang pramubakti. Siswa yang ada di SMA Labschool Jakarta berjumlah 256 siswa kelas X, 230 siswa kelas XII, 244 siswa kelas XII, dan 27 orang siswa kelas akselerasi dengan jumlah total 757 siswa. Berikut adalah struktur organisasi yang ada di SMA Labschool Jakarta:



Gambar 5.23. Struktur Organisasi SMA Labschool Jakarta

Sumber: SMA Labschool Jakarta

5.2.3. Fasilitas SMA Labschool Jakarta

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, SMA Labschool Jakarta telah menyediakan berbagai fasilitas untuk menunjang terciptanya pembelajaran berkualitas dan baik. Fasilitas yang ada antara lain 1 Ruang Kepala Sekolah, 2 Ruang Wakil Kepala Sekolah, 1 Ruang Tata Usaha, 2 Ruang Guru, 1 Ruang Bimbingan, 22 Ruang Kelas, 1 Ruang Poliklinik, 1 Ruang OSIS, 1 Laboratorium Bahasa, 1 Laboratorium Komputer, 1 Laboratorium Kimia, 1 Laboratorium Fisika, 1 Laboratorium Biologi, 1 Ruang Seni Rupa, 1 Ruang Seni Musik, 1 Ruang Multiguna, 1 Ruang TRRC, 1 Ruang OSIS, 1 Ruang Sidang, 1 Ruang MPK, 1 Perpustakaan, 1 Kantin, 1 *Green House*, 1 Koperasi, 1 Masjid, 1 Pos Satpam, 1 Lapangan Upacara, dan Lapangan Parkir. Untuk sarana pendingin ruangan atau *air conditioner* (AC) telah terdapat pada seluruh ruangan. Berikut adalah beberapa gambar terkait ketersediaan fasilitas yang ada di SMA Labschool Jakarta:

- a. Ruang Kepala Sekolah. Ruangan ini terletak pada lantai satu Gedung Baru dan memiliki luas yang cukup besar. Pada ruangan ini tersedia *personal computer*, televisi, toilet, *pantry*, dan rak-rak yang berisikan kumpulan buku dan piagam penghargaan. Selain itu, ruang kepala sekolah juga dilengkapi dengan beberapa meja, bangku, sofa, dan beberapa penghias dinding.



Gambar 5.24. Ruang Kepala Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- b. Ruang Wakil Kepala Sekolah. Ruang Wakil Kepala Sekolah terbagi menjadi dua ruangan, yaitu Wakil Akademik dan Wakil Kesiswaan. Kedua ruangan terletak di lantai 1 Gedung Lama. Ruang Wakil Akademik memiliki ruangan yang lebih luas dibanding dengan Ruang Wakil Kesiswaan. Pada Ruang Wakil Akademik terdapat 1 *personal computer*, 3 meja dan beberapa bangku, rak-rak berisikan buku, 1 aquarium kecil, dan *pantry*. Sedangkan untuk Ruang Wakil Kesiswaan terdapat 1 *personal computer*, 2 meja dan beberapa bangku, alat pengeras suara, dan beberapa rak yang berisikan buku dan piala penghargaan.
- c. Ruang Tata Usaha. Ruangan ini terletak di lantai satu Gedung Baru dimana Ruang tata Usaha ini juga bersebelahan dan memiliki pintu khusus yang saling menyambung dengan Ruang Kepala Sekolah. Sesuai dengan fungsi dari ruangan ini memiliki cukup banyak rak dan lemari yang berisikan surat-surat. Selain itu, ruangan ini juga tersedia 5 buah *personal computer*, mesin foto kopi, mesin pengeras suara, dan *pantry*.
- d. Ruang TRRC. Ruang ini terletak di lantai 1 Gedung Lama dan biasa digunakan sebagai ruang rapat atau kegiatan pertemuan dalam skala kecil. Pada ruangan ini terdapat sebuah papan tulis, *infokus* dan layar proyektor, *sound system*, meja, bangku, dan beberapa rak yang berisikan pajangan penghargaan.



Gambar 5.25. Ruang TRRC

Sumber: Dokumentasi Pribadi

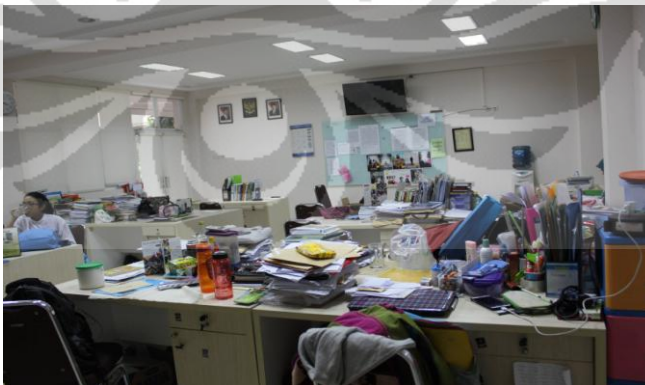
- e. Ruang Kelas. Letak ruang kelas tersebar pada Gedung Lama dan Gedung Baru. Untuk Ruang Kelas Siswa XII sebagian besar terlaetak di Gedung Baru dan ruang kelas siswa lainnya terletak di Gedung Lama. Untuk fasilitas yang ada di dalam ruang kelas Gedung Baru maupun Gedung Lama tidak jauh berbeda yaitu terdapat 1 *personal computer*, papan tulis, meja, bangku, *infokus* dan layar proyektor, dan *speaker*.



Gambar 5.26 Ruang Kelas

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- f. Ruang Guru. Ruang guru terletak di lantai 1 dan lantai 2 Gedung Lama. Pada kedua ruang guru memiliki fasilitas yang sama yaitu terdapat meja, bangku, sofa, pajangan dinding, papan informasi, televisi, *dispenser*, lemari berisikan buku dan peralatan masing-masing guru, ruang ibadah, toilet, serta *pantry*.



Gambar 5.27. Ruang Guru

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- g. Ruang Bimbingan Konseling. Ruangan ini terletak di lantai 2 Gedung Baru. Pada ruangan ini terdapat dua buah ruangan lagi untuk berbagi cerita secara privasi. Selain itu, di ruangan ini juga terdapat beberapa meja, bangku, sofa, karpet, bantal, televisi, *mini pantry*, dan rak-rak yang berisikan pajangan dan informasi media cetak dari berbagai perguruan tinggi.



Gambar 5.28. Ruang Bimbingan Konseling

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- h. Ruang Ekstrakurikuler. Ruangan ini terletak di lantai 4 Gedung Baru. Ruangan ini terbagi menjadi dua sisi, yaitu sisi kanan dan sisi kiri. Masing-masing sisi memiliki cukup luas untuk melakukan kegiatan kesiswaan atau ekstrakurikuler.



Gambar 5.29. Ruang Ekstrakurikuler

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- i. Auditorium. Ruangan ini terletak di lantai 3 Gedung Baru. Ruangan ini biasa digunakan untuk kegiatan siswa maupun sekolah dengan skala lebih besar. Di ruangan ini tersedia panggung, *sound system*, dan *infokus* serta layar proyektor.



Gambar 5.30. Auditorium SMA Labschool Jakarta

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- j. Laboratorium Bahasa. Ruangan ini terletak di lantai 3 Gedung Lama. Pada Laboratorium Bahasa terdapat papan tulis, layar komputer, *headphones*, bangku, dan *speaker*.



Gambar 5.31. Laboratorium Bahasa

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- k. Laboratorium Komputer. Ruangan ini terletak di lantai 2 Gedung Lama. Di laboratorium ini terdapat *personal computer*, bangku, papan tulis, *infokus*, dan layar proyektor.



Gambar 5.32. Laboratorium Komputer

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- l. Laboratorium Biologi. Terletak pada lantai 1 Gedung Lama. Laboratorium ini terdapat meja dan bangku, papan tulis, *infokus* dan layar proyektor, berbagai macam kerangka anatomi manusia dan hewan, tempelan dinding terkait pelajaran biologi, *speaker*, rak-rak yang berisikan mikroskop hingga bahan-bahan praktik biologi, dan tempat cuci tangan.



Gambar 5.33. Laboratorium Biologi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- m. Laboratorium Kimia. Laboratorium ini terletak di lantai 2 Gedung Lama. Pada ruangan ini terdapat *infokus* dan layar proyektor, bangku, meja, *speaker*, rak-rak berisikan peralatan praktik kimia, tempat mencuci peralatan dan tangan, ruangan laboran, serta sebuah ruangan penyimpanan bahan-bahan kimia. Pada laboratorium ini tidak terpasang pendingin ruangan atau *air conditioner* (AC) dan hanya terpasang kipas saja.



Gambar 5.34 Laboratorium Kimia

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- n. Laboratorium Fisika. Laboratorium fisika terdapat di lantai 2 Gedung Lama. Pada ruangan ini terdapat papan tulis, *infokus* dan layar proyektor, bangku, meja, *speaker*, *personal computer*, rak-rak berisikan peralatan praktik fisika, ruang penyimpanan alat-alat praktik fisika, dan ruang laboran.



Gambar 5.35. Laboratorium Fisika

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- o. Teater Kecil. Teater ini terletak di lantai 3 Gedung Lama. Ruangan ini biasa digunakan untuk pertunjukan seni siswa ataupun kegiatan lainnya. Di ruangan ini terdapat banyak bangku, papan kayu berjalan, dan pintu yang dapat terhubung dengan ruang *janitor*.



Gambar 5.36. Teater Kecil

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- p. Plaza Labs. Plaza ini terletak di lantai 1 Gedung Baru dan biasa digunakan untuk meja resepsionis atau piket guru. Tersedia beberapa pajangan foto, bangku, meja, karpet, dan televisi.



Gambar 5.37. Plaza Labs

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- q. Perpustakaan. Ruangan ini terletak di Lantai 2 Gedung Baru sebelah utara sekolah dengan ruangan yang cukup luas. Di dalam perpustakaan terdapat berbagai bagian seperti ruang multimedia, area membaca privasi, area majalah, dan area diskusi. Terdapat berbagai fasilitas selain koleksi buku dan majalah seperti bangku, meja, sofa, bantal duduk, televisi, dan *personal computer*.



Gambar 5.38. Perpustakaan Labschool Jakarta

Sumber: Dokumentasi Pribadi

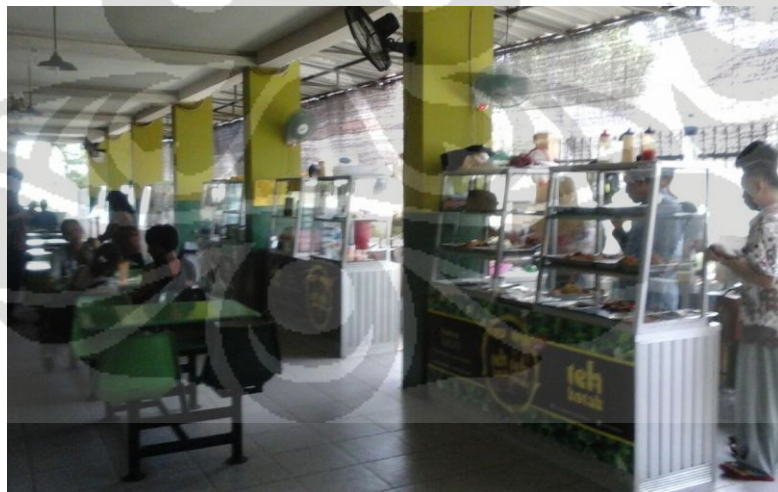
- r. Poliklinik. Ruangan ini terletak di lantai 1 area TK Labschool Jakarta. Di dalam ruangan poliklinik terdapat beberapa ruangan diantaranya ruang kamar untuk siswa TK, ruang kamar untuk siswa SMP dan SMA, ruang konsultasi dokter, dan ruang penyimpanan peralatan medis. Tenaga medis yang bertugas di poliklinik terdiri dari 2 orang dokter yang bergantian setiap harinya dan 2 orang asisten yang bertugas setiap hari. Pada ruangan ini terdapat cukup banyak rak yang berisi obat-obatan, peralatan medis, hingga arsip pasien. Selain itu, di poliklinik juga tersedia timbangan, meja, bangku, kulkas, *wastafel*, dan beberapa tempat tidur.



Gambar 5.39. Ruang Tidur Poliklinik

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- s. Kantin Hijau. Kantin yang berada di lantai 1 gedung lama ini merupakan kantin yang diperuntukkan tidak hanya untuk siswa SMP namun juga untuk siswa TK dan SMP. Hampir semua *stand* kantin menggunakan peralatan masak untuk memasak makanan kantin seperti kompor, *rice cooker*, blender, kulkas, *chiller*, dan sebagainya. Setiap *stand* juga tersedia tempat cuci piring masing-masing.



Gambar 5.40. Kantin Hijau

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- t. Lapangan Upacara. Lapangan ini terletak di sebelah utara gedung kelas SMA Labschool Jakarta. Fungsi dari lapangan ini tidak hanya sebagai upacara saja namun juga digunakan untuk mata pelajaran olahraga. Pada lapangan ini terdapat tribun, lapangan basket, lapangan futsal, dan area lari.



Gambar 5.41. Lapangan Upacara

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- u. Masjid Arif Rahman Hakim. Masjid terletak pada lantai 2 dan lantai 3 Gedung Lama dimana untuk lantai 2 diperuntukkan untuk area solat pria dan lantai 3 untuk area solat wanita. Pada masjid terdapat kipas, televisi, *sound system*, kamera, karpet ibadah, dan mimbar.
- v. *Green House* dan Taman Tanaman Obat. *Green house* dan taman tanaman obat ini terletak di bagian timur sekolah. Kedua tempat ini terlihat cukup terawat dengan baik.



Gambar 5.42. *Green House* dan Taman Tanaman Obat

Sumber: Dokumentasi Pribadi

BAB VI

HASIL PENELITIAN

6.1. Letak dan Klasifikasi Sekolah

SMA Negeri 39 Jakarta terletak di kawasan Kopassus, Cijantung, Jakarta Timur. Pada bagian barat sekolah berbatasan dengan Jalan RA. Fadilah, bagian selatan sekolah terdapat SMP Negeri 103 Jakarta, bagian utara dan timur sekolah berbatasan dengan Perumahan Kopassus. Sedangkan SMA Labschool Jakarta terletak di Komplek Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun berbatasan dengan beberapa perumahan. Pada bagian utara sekolah berbatasan dengan Jalan Pemuda, bagian timur berbatasan dengan Jalan Daksinapati Timur C, bagian barat berbatasan dengan Jalan Daksinapati timur B, dan bagian selatan sekolah berbatasan dengan Jalan Daksinapati Timur I.

Melihat dari letak dan lokasinya, kedua sekolah berada di daerah yang cukup padat penduduk. Selain itu, SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta terletak di wilayah sekolah yang sama yaitu di Kabupaten Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Pada tahun 2011, Indeks Rawan Bencana Indonesia (IRBI) menggolongkan Provinsi DKI Jakarta sebagai salah satu provinsi rawan bencana. Provinsi DKI Jakarta terletak di urutan 21 dari 33 provinsi di Indonesia yang rawan bencana dengan skor 113. Kota Jakarta Timur juga menduduki peringkat 48 dengan skor 90 sebagai kabupaten atau kota dengan kelas rawan tinggi bencana di Indonesia atau peringkat pertama kabupaten atau kota dengan kelas rawan tertinggi dibanding dengan Kota Jakarta lainnya. IRBI merupakan suatu perangkat analisis kebencanaan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang berbentuk indeks untuk menunjukkan riwayat nyata kebencanaan yang sudah terjadi dan menimbulkan kerugian baik dari kerugian nyawa, perumahan, luka-luka dan sebagainya. Berikut adalah rincian rawan bencana yang terdapat di Kota Jakarta Timur menurut IRBI:

Tabel 6.1 Indeks Rawan Bencana Kotamadya Jakarta Timur

Jenis Bahaya	Skor	Kelas Rawan	Rangking Nasional
Banjir	63	Tinggi	6
Kebakaran Pemukiman	49	Tinggi	7
Tanah Longsor	16	Sedang	109
Gelombang Pantai dan Abrasi	21	Tinggi	57
Kecelakaan Transportasi	24	Tinggi	48
Konflik Sosial	44	Tinggi	26

Sumber: BNPB, 2011

6.2. Hasil Kuesioner

Penyebaran kuesioner dilakukan kepada 300 responden yang terdiri dari 142 responden dari SMA Negeri 39 Jakarta dan 158 responden dari SMA Labschool Jakarta. Pada hasil kuesioner kali ini, peneliti akan memaparkan hasil kecenderungan dukungan keseluruhan responden dan dukungan guru atau karyawan dengan siswa terhadap kesiapan tanggap darurat di sekolah. Selain itu, peneliti juga akan memaparkan hasil kecenderungan dukungan kesiapan tanggap darurat di sekolah antara SMA Negeri 39 Jakarta dengan SMA Labschool Jakarta. Hasil kusioner diolah menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 13.0 dengan menggunakan nilai potong atau *cut of point* yang berbeda pada setiap variabelnya (Lampiran 5)

6.2.1. Hasil Analisis Distribusi Responden

Pada penelitian kali ini, responden secara keseluruhan berjumlah 300 orang. Jumlah keseluruhan responden yang berpartisipasi adalah 60 guru atau karyawan dan 240 siswa. Pengelompokkan dilakukan terhadap responden yang mendukung kesiapan dan yang belum mendukung kesiapan pelaksanaan tanggap darurat di sekolah. Berikut adalah penyebaran responden secara keseluruhan (Lampiran 6):

Tabel 6.2. Penyebaran Seluruh Responden

Variabel	Mendukung		Kurang Mendukung	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
		(%)		(%)
Kebijakan Sekolah	160	53.3	140	46.7
Identifikasi Keadaan Darurat	176	58.7	124	41.3
Kepemimpinan dan Komitmen Sekolah	149	49.7	151	50.3
Koordinasi Interprofesional	146	48.7	154	51.3
Prosedur Kesiapan Darurat	173	57.7	127	42.3
Teknologi Komunikasi	155	51.7	145	48.3
Evakuasi Keselamatan	132	44.0	168	56.0
Pelatihan Kesadaran	122	40.7	178	59.3
Kesiapan Peralatan	151	50.3	149	49.7
Infrastruktur	170	56.7	130	43.3

Berdasarkan distribusi variabel kebijakan sekolah di atas, hasil didapatkan dari *mean* 1,48. Dapat dilihat bahwa jumlah responden yang kurang mendukung kebijakan keadaan darurat ada sebanyak 160 orang atau 53,3% dan responden yang mendukung kebijakan keadaan darurat di sekolah ada sebanyak 140 orang atau 46,7%. Hal ini dapat dikatakan bahwa responden memiliki kecenderungan kurang mendukung kebijakan keadaan darurat di sekolah.

Pada distribusi variabel identifikasi keadaan darurat, hasil didapatkan dari *mean* 3,51. Dapat dilihat bahwa sebanyak 124 orang atau 41,3% responden kurang mendukung identifikasi keadaan darurat dan sebanyak 176 atau 59,7% responden mendukung kegiatan identifikasi keadaan darurat. Hal ini dapat dikatakan bahwa dari responden memiliki kecenderungan mendukung kegiatan identifikasi keadaan darurat di sekolah.

Pada distribusi variabel kepemimpinan dan komitmen sekolah, hasil didapatkan dari *mean* 2,29. Dapat dilihat bahwa sebanyak 151 atau 50,3% responden kurang mendukung kepemimpinan dan komitmen sekolah dan sebanyak 149 atau 49,7% responden mendukung kepemimpinan dan komitmen sekolah. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa dari responden memiliki kecenderungan kurang mendukung kepemimpinan dan komitmen di sekolah.

Pada distribusi koordinasi interprofesional, hasil didapatkan dari *mean* 1,84. Dapat dilihat bahwa sebanyak 154 atau 51,3% responden kurang mendukung koordinasi interprofesional dan sebanyak 146 atau 38,7% responden mendukung koordinasi interprofesional di sekolah. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa responden memiliki kecenderungan kurang mendukung koordinasi interprofesional keadaan darurat.

Pada distribusi prosedur kesiapan darurat, hasil didapatkan dari *mean* 1,88. Dapat dilihat bahwa sebanyak 127 atau 42,3% responden kurang mendukung prosedur kesiapan darurat dan sebanyak 173 atau 57,7% responden mendukung prosedur kesiapan darurat di sekolah. Hal ini dapat dikatakan bahwa responden memiliki kecenderungan mendukung prosedur kesiapan darurat di sekolah.

Pada distribusi teknologi komunikasi, hasil didapatkan dari *mean* 2,63. Dapat dilihat bahwa sebanyak 145 atau 48,3% responden kurang mendukung teknologi keadaan darurat dan sebanyak 155 atau 51,7% responden mendukung teknologi komunikasi di sekolah. Hal ini dapat dikatakan bahwa responden memiliki kecenderungan mendukung teknologi komunikasi darurat di sekolah.

Pada distribusi evakuasi keselamatan, hasil didapatkan dari *mean* 3,15. Dapat dilihat bahwa sebanyak 168 atau 56% responden kurang mendukung evakuasi keselamatan dan sebanyak 132 atau 44% responden mendukung evakuasi keselamatan di sekolah. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa responden memiliki kecenderungan kurang mendukung evakuasi keselamatan keadaan darurat di sekolah.

Pada distribusi evakuasi keselamatan, hasil didapatkan dari *mean* 2,21. Dapat dilihat bahwa sebanyak 178 atau 59,3% responden kurang mendukung pelatihan kesadaran tanggap darurat dan sebanyak 122 atau 40,7% responden mendukung pelatihan kesadaran tanggap darurat di sekolah. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa responden memiliki kecenderungan kurang mendukung pelatihan kesadaran tanggap darurat di sekolah.

Pada distribusi kesiapan peralatan, hasil didapatkan dari *mean* 1,47. Dapat dilihat bahwa sebanyak 149 atau 49,7% responden kurang mendukung kesiapan peralatan dan sebanyak 151 atau 50,3% responden mendukung kesiapan peralatan keadaan darurat di sekolah. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa responden memiliki kecenderungan mendukung kesiapan peralatan keadaan darurat di sekolah.

Berdasarkan hasil dari keseluruhan distribusi variabel di atas, didapatkan kesiapan keadaan darurat dari seluruh responden melalui *mean* 23,06. Dapat dilihat pada tabel di bawah, bahwa masing-masing sebanyak 150 atau 50% responden kurang mendukung dan mendukung kesiapan keadaan darurat di sekolah. Hal ini dapat dikatakan bahwa responden memiliki kecenderungan kurang mendukung keadaan darurat di sekolah.

Tabel 6.3. Kesiapan Keadaan Darurat dari Seluruh Responden

Kesiapan Keadaan Darurat	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang Mendukung	150	50.0
Mendukung	150	50.0
Total	300	100

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa variabel yang memiliki kecenderungan kurang mendukung paling banyak adalah pada variabel pelatihan kesadaran dengan responden sebanyak 178 atau 59,3%. Dan untuk variabel yang memiliki kecenderungan mendukung paling banyak adalah

variabel identifikasi keadaan darurat di sekolah dengan responden sebanyak 176 atau 58,7%.

6.2.2. Hasil Analisis Pegawai dan Siswa SMA Negeri 39 Jakarta

Penyebaran kuesioner yang dilakukan di SMA Negeri 39 Jakarta dilakukan kepada 142 Responden yang terdiri dari 31 responden dari guru atau karyawan dan 111 responden dari siswa kelas XI. Berikut adalah hasil dari pengolahan data kuesioner berdasarkan variabel dependen yang digunakan peneliti (Lampiran 7):



Tabel 6.4. Penyebaran Guru/Karyawan dan Siswa Negeri

Variabel	Mendukung				Kurang Mendukung			
	Guru	Presentase	Siswa	Presentase	Guru	Presentase	Siswa	Presentase
		(%)		(%)		(%)		(%)
Kebijakan Sekolah	21	14.8	54	38	10	7.0	57	40.1
Identifikasi Keadaan Darurat	18	12.7	51	35.9	13	9.2	60	42.3
Kepemimpinan dan Komitmen	22	15.5	62	43.7	9	6.3	49	34.5
Koordinasi Interprofesional	23	16.2	48	33.8	8	5.6	63	44.4
Prosedur Kesiapan Darurat	17	12.0	60	42.3	14	9.9	51	35.9
Teknologi Komunikasi	22	15.5	63	44.4	9	6.3	48	33.8
Evakuasi Keselamatan	19	13.4	37	26.1	12	8.5	74	52.1
Pelatihan Kesadaran	17	12,0	22	15.5	14	9,9	89	62.7
Kesiapan Peralatan	13	9.2	16	11.3	18	12.7	95	66.9
Infrastruktur	21	14.8	70	49.3	10	7.0	41	28.9

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel kebijakan sekolah, dapat disimpulkan bahwa guru atau karyawan sekolah negeri mendukung penerapan kebijakan sekolah terhadap manajemen bencana sebanyak 21 responden atau 14,8%. Dan sebanyak 10 responden atau 7% guru atau

karyawan sekolah negeri kurang mendukung kebijakan sekolah terhadap manajemen bencana. Dari siswa, sebanyak 54 responden atau 38% siswa sekolah negeri mendukung kebijakan sekolah terhadap manajemen bencana. Dan siswa sekolah negeri yang kurang mendukung penerapan kebijakan sekolah terhadap manajemen bencana sebanyak 57 responden atau 40,1%. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden di sekolah negeri yang terdiri dari guru atau karyawan cenderung mendukung kebijakan keadaan darurat dan siswa cenderung kurang mendukung kebijakan keadaan darurat di sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel identifikasi keadaan darurat, dapat disimpulkan bahwa guru atau karyawan sekolah negeri mendukung identifikasi keadaan darurat yang dilakukan sekolah sebanyak 18 responden atau 12,7%. Sedangkan, sebanyak 13 responden atau 9,2% guru atau karyawan sekolah negeri kurang mendukung identifikasi keadaan darurat yang dilakukan sekolah. Dari siswa, sebanyak 51 responden atau 35,9% mendukung identifikasi keadaan darurat yang dilakukan sekolah. Dan siswa kurang mendukung identifikasi keadaan darurat yang dilakukan sekolah sebanyak 60 responden atau 42,3%. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden sekolah negeri yang terdiri dari guru atau karyawan cenderung mendukung identifikasi keadaan darurat di sekolah sedangkan siswa cenderung kurang mendukung identifikasi keadaan darurat di sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel kepemimpinan dan komitmen sekolah, dapat disimpulkan bahwa guru atau karyawan sekolah negeri mendukung kepemimpinan dan komitmen sekolah untuk menghadapi masalah tanggap darurat bencana sebanyak 22 responden atau 15,5%. Dan sebanyak 9 responden atau 6,3% kurang mendukung kepemimpinan dan komitmen sekolah untuk menghadapi masalah tanggap darurat bencana. Dari siswa, siswa mendukung kepemimpinan dan komitmen sekolah untuk menghadapi masalah tanggap darurat bencana sebanyak 62 responden atau 43,7%. Dan sebanyak 49 responden atau 34,5% kurang mendukung kepemimpinan dan komitmen sekolah untuk menghadapi masalah tanggap

darurat bencana. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden sekolah negeri yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa cenderung mendukung kepemimpinan dan komitmen dalam tanggap darurat di sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel koordinasi interprofesional, dapat disimpulkan bahwa guru atau karyawan sekolah negeri mendukung koordinasi interprofesional sekolah untuk masalah tanggap darurat bencana sebanyak 23 responden atau 16,2%. Dan sebanyak 8 responden atau 5,6% kurang mendukung koordinasi interprofesional sekolah untuk tanggap darurat bencana. Dari siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa kurang mendukung koordinasi interprofesional untuk masalah tanggap darurat bencana sebanyak 63 responden atau 44,4% dan sebanyak 48 responden atau 33,8% mendukung koordinasi interprofesional sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden yang terdiri dari guru atau karyawan cenderung mendukung koordinasi interprofesional keadaan darurat sedangkan siswa cenderung kurang mendukung koordinasi interprofesional keadaan darurat di sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel prosedur kegiatan darurat, dapat disimpulkan bahwa guru atau karyawan sekolah mendukung prosedur kesiapan darurat yang ada di sekolah sebanyak 17 responden atau 12% sedangkan sisanya 14 responden atau 9,9% kurang mendukung prosedur kesiapan darurat yang ada di sekolah. Dari siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa mendukung prosedur kesiapan darurat yang ada di sekolah sebanyak 60 responden atau 42,3% dari jumlah responden sedangkan sisanya sebanyak 51 responden atau 35,9% kurang mendukung prosedur kesiapan darurat yang ada di sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa cenderung mendukung prosedur keadaan darurat di sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel teknologi komunikasi, dapat disimpulkan bahwa guru atau karyawan sekolah negeri mendukung teknologi komunikasi tanggap darurat bencana yang ada di sekolah sebanyak 22

responden atau 15,5%. Dan sebanyak 9 responden atau 6,3% guru atau karyawan negeri kurang mendukung teknologi komunikasi tanggap darurat bencana yang ada di sekolah. Dari siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa mendukung teknologi informasi tanggap darurat bencana yang ada di sekolah sebanyak 63 responden atau 44,4% dan sisanya 48 responden atau 33,8% kurang mendukung teknologi komunikasi tanggap darurat bencana yang ada di sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa cenderung mendukung teknologi komunikasi keadaan darurat di sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel evakuasi keselamatan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru atau karyawan sekolah negeri mendukung evakuasi keselamatan tanggap darurat bencana yang ada di sekolah sebanyak 19 responden atau 13,4% dan sebanyak 12 responden atau 8,5% kurang mendukung evakuasi keselamatan tanggap darurat bencana yang ada di sekolah. Dari siswa negeri, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kurang mendukung evakuasi keselamatan tanggap darurat bencana yang ada di sekolah sebanyak 74 responden atau 52,1% dan sebanyak 37 responden atau 26,1% mendukung evakuasi keselamatan tanggap darurat bencana yang ada di sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden yang terdiri dari guru atau karyawan cenderung mendukung evakuasi keselamatan dalam keadaan darurat di sekolah sedangkan siswa cenderung kurang mendukung evakuasi keselamatan dalam keadaan darurat di sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel pelatihan kesadaran, dapat disimpulkan bahwa guru atau karyawan sekolah negeri mendukung adanya pelatihan kesadaran tanggap darurat bencana di sekolah sebanyak 17 responden atau 12% dan sebanyak 14 responden atau 14% kurang mendukung pelatihan kesadaran tanggap darurat di sekolah. Dari siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa kurang mendukung adanya pelatihan kesadaran tanggap darurat bencana di sekolah sebanyak 89 responden atau 62,7% dan sebanyak 22 responden atau 15,5% mendukung adanya pelatihan kesadaran tanggap darurat

bencana di sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden yang terdiri dari guru atau karyawan cenderung mendukung pelatihan keadaan darurat di sekolah sedangkan siswa cenderung kurang mendukung pelatihan keadaan darurat di sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel kesiapan peralatan, dapat disimpulkan bahwa guru atau karyawan sekolah negeri kurang mendukung kesiapan peralatan tanggap darurat bencana di sekolah sebanyak 18 responden atau 12,7% dan sebanyak 13 responden atau 9,2% mendukung kesiapan peralatan tanggap darurat bencana di sekolah. Dari siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa kurang mendukung kesiapan peralatan tanggap darurat bencana di sekolah sebanyak 95 responden atau 66,9% dari jumlah responden sedangkan sisanya sebanyak 16 responden atau 11,3% mendukung kesiapan peralatan darurat bencana di sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa cenderung kurang mendukung kesiapan peralatan keadaan darurat di sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel infrastruktur, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru atau karyawan sekolah negeri mendukung infrastruktur tanggap darurat bencana sekolah sebanyak 21 responden atau 14,8% dan sebanyak 10 responden atau 7% kurang mendukung infrastruktur tanggap darurat bencana sekolah. Dari siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa mendukung infrastruktur tanggap darurat bencana sekolah sebanyak 70 responden atau 49,3% dari jumlah responden dan sebanyak 41 responden atau 28,9% kurang mendukung infrastruktur tanggap darurat bencana sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa cenderung mendukung infrastruktur keadaan darurat di sekolah.

Berdasarkan distribusi guru atau karyawan dan siswa SMA Negeri 39 Jakarta didapatkan suatu kesimpulan kesiapan keadaan darurat kebakaran dan gempa bumi yaitu guru atau karyawan sekolah memiliki kecenderungan siap yaitu sebanyak 21 responden atau 14,8%. Sedangkan sisanya sebanyak 10

responden atau 7% kurang siap jika terjadi keadaan darurat gempa bumi dan kebakaran di sekolah. Dari siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa cenderung kurang siap jika terjadi keadaan darurat gempa bumi dan kebakaran di sekolah sebanyak 70 responden atau 49,3%. Dan sebanyak 41 responden atau 28,9% siap jika terjadi keadaan darurat gempa bumi dan kebakaran di sekolah. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa responden di SMA Negeri 39 Jakarta yang terdiri dari guru atau karyawan cenderung mendukung kesiapan keadaan darurat di sekolah sedangkan siswa cenderung kurang mendukung kesiapan keadaan darurat di sekolah.

Tabel 6.5. Kesiapan Darurat SMA Negeri 39 Jakarta

Kesiapan Darurat (Kebakaran/Gempa Bumi)	Guru atau Karyawan	Presentase (%)	Siswa	Presentase (%)	Total (%)
Kurang Siap	10	7.0	70	49.3	56.3
Siap	21	14.8	41	28.9	43.7
Total	31	21.8	111	78.2	100

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa variabel dengan kecenderungan kurang mendukung paling banyak pada guru atau karyawan dan siswa adalah variabel kesiapan peralatan dengan masing-masing 18 responden atau 12,7% dan 95 responden atau 66,9%. Dan untuk variabel dengan kecenderungan mendukung paling banyak pada guru atau karyawan adalah variabel koordinasi interprofesional yaitu responden sebanyak 23 atau 16,2% dan pada siswa adalah variabel infrastruktur yaitu sebanyak 70 responden atau 49,3%.

6.2.3. Hasil Antara Pegawai dengan Siswa SMA Labschool Jakarta

Penyebaran kuesioner yang dilakukan di SMA Labschool Jakarta kepada 158 responden terdiri dari 28 responden guru atau karyawan dan 130 responden siswa kelas XI. Berikut adalah hasil pengolahan kuesioner (Lampiran 8):

Tabel 6.6. Penyebaran Guru/Karyawan dan Siswa Swasta

Variabel	Mendukung				Kurang Mendukung			
	Guru	Presentase (%)	Siswa	Presentase (%)	Guru	Presentase (%)	Siswa	Presentase (%)
Kebijakan Sekolah	13	8.2	52	32.9	16	10.1	77	48.7
Identifikasi Keadaan Darurat	24	15.2	83	52.5	5	3.2	46	29.1
Kepemimpinan dan Komitmen	15	9.5	50	31.6	14	8.9	79	50.0
Koordinasi Interprofesional	19	12.0	56	35.4	10	6.3	73	46.2
Prosedur Kesiapan Darurat	17	10.8	79	50.0	12	7.6	50	31.6
Teknologi Komunikasi	21	13.3	49	31.0	8	5.1	80	50.6
Evakuasi Keselamatan	20	12.7	56	35.4	9	5.7	73	46.2
Pelatihan Kesadaran	22	13.9	61	38.6	7	4.4	68	43.0
Kesiapan Peralatan	27	17.1	95	60.1	2	1.3	34	21.5
Infrastruktur	21	13.3	58	36.7	8	5.1	71	44.9

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel kebijakan di sekolah swasta, dapat disimpulkan bahwa guru atau karyawan sekolah kurang mendukung penerapan kebijakan sekolah terhadap keadaan darurat sebanyak 16 responden atau 10,1% dan sebanyak 13 responden atau 8,2% mendukung penerapan kebijakan sekolah terhadap keadaan darurat. Dari siswa sekolah swasta yang menjadi responden penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa siswa kurang mendukung penerapan kebijakan sekolah mengenai keadaan darurat sebanyak 77 responden atau 48,7% dan sebanyak 52 responden atau 32,9% mendukung penerapan kebijakan sekolah terhadap keadaan darurat. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa cenderung kurang mendukung kebijakan keadaan darurat di sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel identifikasi keadaan darurat di sekolah swasta, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru atau karyawan sekolah mendukung identifikasi keadaan darurat yang dilakukan sekolah sebanyak 24 responden atau 15,2% dan sebanyak 5 responden atau 3,2% kurang mendukung identifikasi keadaan darurat yang dilakukan sekolah. Dari siswa yang menjadi responden penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa juga mendukung identifikasi keadaan darurat yang dilakukan sekolah sebanyak 83 responden atau 52,5% dari jumlah responden sedangkan sisanya sebanyak 46 responden atau 29,1% kurang mendukung identifikasi keadaan darurat yang dilakukan sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa cenderung mendukung identifikasi keadaan darurat di sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel kepemimpinan dan komitmen di sekolah swasta, dapat disimpulkan bahwa guru atau karyawan sekolah mendukung kepemimpinan dan komitmen sekolah dalam menghadapi masalah tanggap darurat bencana sebanyak 15 responden atau 9,5% dan sebanyak 14 responden atau 8,9% kurang mendukung kepemimpinan dan komitmen sekolah dalam menghadapi masalah tanggap darurat. Dari siswa yang

menjadi responden penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kurang mendukung kepemimpinan dan komitmen sekolah dalam menghadapi masalah tanggap darurat bencana sebanyak 79 responden atau 50% dari jumlah responden sedangkan sisanya sebanyak 50 responden atau 31,6% mendukung kepemimpinan dan komitmen sekolah dalam menghadapi masalah tanggap darurat bencana. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden yang terdiri dari guru atau karyawan cenderung mendukung kepemimpinan dan komitmen keadaan darurat di sekolah sedangkan siswa cenderung kurang mendukung kepemimpinan dan komitmen keadaan darurat di sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel koordinasi interprofesional di sekolah swasta, dapat disimpulkan bahwa guru atau karyawan sekolah mendukung koordinasi interprofesional sekolah sebanyak 19 responden atau 12% dan sebanyak 10 responden atau 6,3% cenderung kurang mendukung koordinasi interprofesional untuk masalah tanggap darurat bencana. Dari siswa yang menjadi responden penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa siswa kurang mendukung koordinasi interprofesional untuk masalah tanggap darurat bencana sebanyak 73 responden atau 46,2% dan sebanyak 56 responden atau 53,4% mendukung interprofesional untuk masalah tanggap darurat bencana. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden yang terdiri dari guru atau karyawan cenderung mendukung koordinasi interprofesional dan siswa cenderung kurang mendukung koordinasi interprofesional dalam keadaan darurat di sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel prosedur kegiatan darurat di sekolah swasta, dapat disimpulkan bahwa guru atau karyawan sekolah mendukung prosedur kesiapan darurat yang ada di sekolah sebanyak 17 responden atau 10,8% dan sebanyak 12 responden atau 7,6% kurang mendukung prosedur kesiapan darurat yang ada di sekolah. Dari siswa yang menjadi responden penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa siswa mendukung prosedur kesiapan darurat yang ada di sekolah sebanyak 79 responden atau 50,0% dan sebanyak 50 responden atau 31,6% kurang mendukung prosedur

kesiapan darurat yang ada di sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa cenderung mendukung prosedur keadaan darurat di sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel teknologi komunikasi di sekolah swasta, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru atau karyawan sekolah mendukung teknologi komunikasi tanggap darurat bencana yang ada di sekolah sebanyak 21 responden atau 13,3% dan sebanyak 8 responden atau 5,1% kurang mendukung teknologi komunikasi tanggap darurat bencana yang ada di sekolah. Dari siswa yang menjadi responden penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa siswa kurang mendukung teknologi komunikasi tanggap darurat bencana yang ada di sekolah sebanyak 80 responden atau 50,6% dan sebanyak 49 responden atau 31,0% mendukung teknologi komunikasi tanggap darurat bencana yang ada di sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden yang terdiri dari guru atau karyawan cenderung mendukung teknologi komunikasi dalam keadaan darurat di sekolah sedangkan siswa cenderung kurang mendukung teknologi komunikasi keadaan darurat di sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel evakuasi keselamatan di sekolah swasta, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru atau karyawan sekolah mendukung evakuasi keselamatan tanggap darurat bencana yang ada di sekolah sebanyak 20 responden atau 12,7% dan sebanyak 9 responden atau 5,7% kurang mendukung evakuasi keselamatan tanggap darurat bencana yang ada di sekolah. Dari siswa yang menjadi responden penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa siswa kurang mendukung evakuasi keselamatan tanggap darurat bencana yang ada di sekolah sebanyak 73 responden atau 46,2% dan sebanyak 56 responden atau 35,4% mendukung evakuasi keselamatan tanggap darurat bencana yang ada di sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden yang terdiri dari guru atau karyawan cenderung mendukung evakuasi keselamatan keadaan tanggap darurat di sekolah sedangkan siswa

cenderung kurang mendukung evakuasi keselamatan keadaan tanggap darurat di sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel pelatihan kesadaran di sekolah swasta, dapat disimpulkan bahwa guru atau karyawan sekolah mendukung adanya pelatihan kesadaran tanggap darurat bencana di sekolah sebanyak 22 responden atau 13,9% dan sebanyak 7 responden atau 4,4% kurang mendukung adanya pelatihan kesadaran tanggap darurat bencana di sekolah. Dari siswa yang menjadi responden penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa siswa kurang mendukung adanya pelatihan kesadaran tanggap darurat bencana di sekolah sebanyak 68 responden atau 43% dari jumlah responden dan sebanyak 61 responden atau 38,6% mendukung adanya pelatihan kesadaran tanggap darurat bencana di sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden yang terdiri dari guru atau karyawan cenderung mendukung pelatihan keadaan tanggap darurat di sekolah sedangkan siswa cenderung kurang mendukung identifikasi keadaan tanggap darurat di sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel kesiapan peralatan di sekolah swasta, dapat disimpulkan bahwa guru atau karyawan sekolah mendukung kesiapan peralatan tanggap darurat bencana di sekolah sebanyak 27 responden atau 17,1% dan sebanyak 2 responden atau 1,3% kurang mendukung kesiapan peralatan tanggap darurat bencana di sekolah. Dari siswa yang menjadi responden penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa siswa mendukung kesiapan peralatan tanggap darurat bencana di sekolah sebanyak 95 responden atau 60,1% dan sebanyak 34 responden atau 21,5% kurang mendukung kesiapan peralatan tanggap darurat bencana di sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa cenderung mendukung kesiapan peralatan keadaan darurat di sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang variabel infrastruktur di sekolah swasta, dapat disimpulkan bahwa guru atau karyawan sekolah mendukung infrastruktur tanggap darurat bencana sebanyak 21 responden atau 13,3% dan sebanyak 8 responden atau 5,1% kurang mendukung infrastruktur

tanggap darurat bencana. Dari siswa yang menjadi responden penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa siswa kurang mendukung infrastruktur tanggap darurat bencana sebanyak 71 responden atau 44,9% dari jumlah responden dan sebanyak 58 responden atau 36,7% mendukung infrastruktur tanggap darurat bencana. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden yang terdiri dari guru atau karyawan cenderung mendukung infrastruktur keadaan darurat dan siswa cenderung kurang mendukung infrastruktur keadaan darurat di sekolah.

Berdasarkan distribusi kesiapan keadaan darurat kebakaran dan gempa bumi di SMA Labschool Jakarta, dapat disimpulkan bahwa guru atau karyawan sekolah siap jika terjadi keadaan darurat gempa bumi dan kebakaran di sekolah sebanyak 23 responden atau 14,6% dan sebanyak 6 responden atau 3,8% kurang siap jika terjadi keadaan darurat gempa bumi dan kebakaran di sekolah. Dari siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa siap jika terjadi keadaan darurat gempa bumi dan kebakaran di sekolah sebanyak 65 responden atau 41,1% dari dan sebanyak 64 responden atau 40,5% kurang siap jika terjadi keadaan darurat gempa bumi dan kebakaran di sekolah. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa cenderung mendukung kesiapan keadaan darurat di sekolah.

Tabel 6.7. Kesiapan Darurat SMA Labschool Jakarta

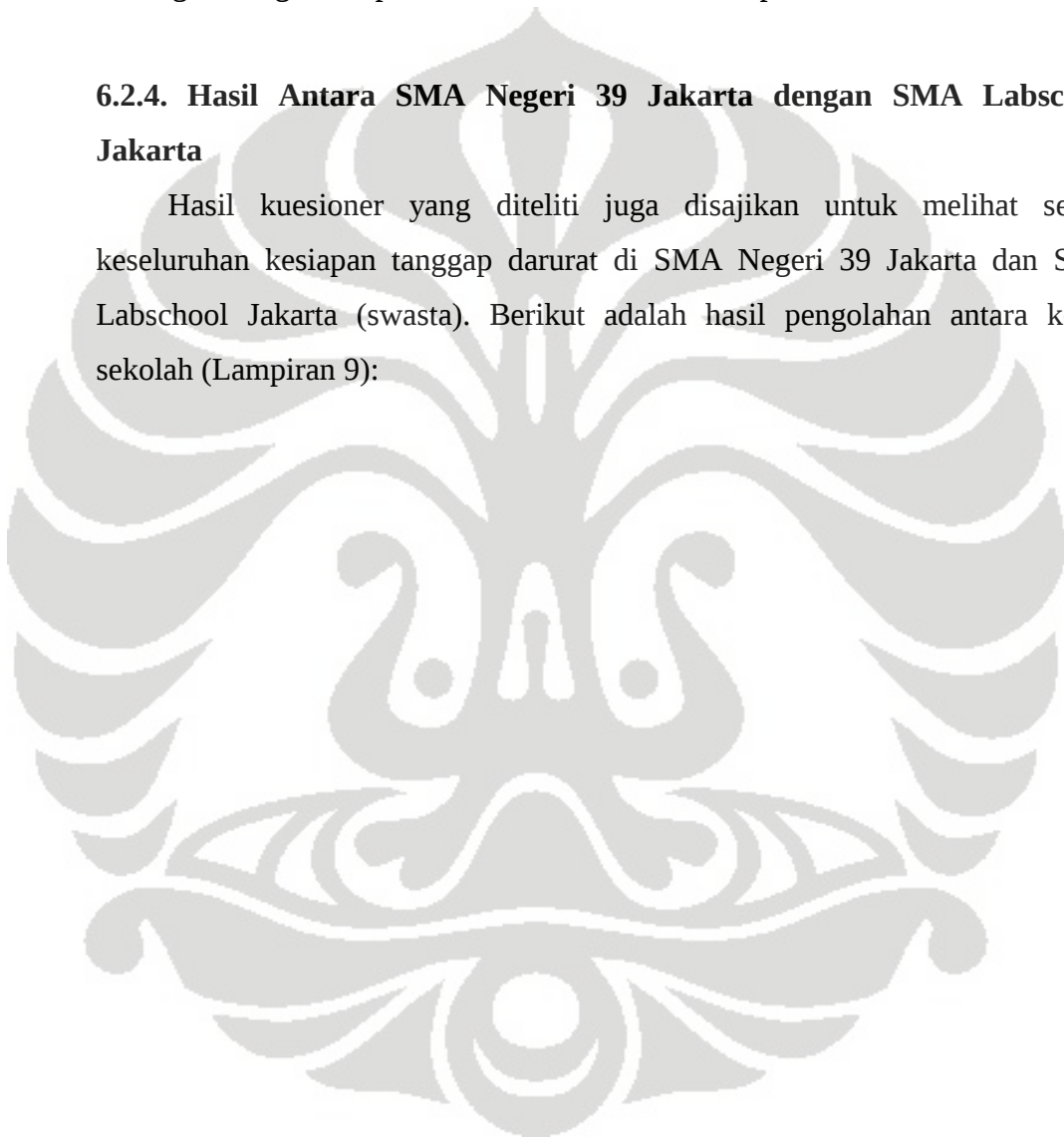
Kesiapan Darurat (Kebakaran/Gempa Bumi)	Guru atau Karyawan	Presentase (%)	Siswa	Presentase (%)	Total (%)
Kurang Siap	6	3.8	64	40.5	44.3
Siap	23	14.6	65	41.1	55.7
Total	29	18.4	130	81.6	100

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa variabel yang memiliki kecenderungan kurang mendukung paling banyak pada guru atau karyawan

adalah variabel kebijakan sekolah yaitu 16 responden atau 10,1% dan pada siswa adalah variabel teknologi komunikasi sebanyak 80 responden atau 50,6%. Dan untuk variabel yang memiliki kecenderungan mendukung paling banyak pada guru atau karyawan dan siswa adalah variabel kesiapan peralatan dengan masing-masing 27 responden atau 17,1% dan 95 responden atau 60,1%.

6.2.4. Hasil Antara SMA Negeri 39 Jakarta dengan SMA Labschool Jakarta

Hasil kuesioner yang diteliti juga disajikan untuk melihat secara keseluruhan kesiapan tanggap darurat di SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta (swasta). Berikut adalah hasil pengolahan antara kedua sekolah (Lampiran 9):



Tabel 6.8. Penyebaran Responden Sekolah Negeri dan Swasta

Variabel	Mendukung				Kurang Mendukung			
	Negeri	Presentase	Swasta	Presentase	Negeri	Presentase	Swasta	Presentase
		(%)		(%)		(%)		(%)
Kebijakan Sekolah	75	25.0	65	21.7	67	22.3	93	31.0
Identifikasi Keadaan Darurat	69	23.0	107	35.7	73	24.3	51	17.0
Kepemimpinan dan Komitmen	84	28.0	65	21.7	58	19.3	93	31
Koordinasi Interprofesional	71	23.7	75	25.0	71	23.7	83	27.7
Prosedur Kesiapan Darurat	77	25.7	96	32.0	65	21.7	62	20.7
Teknologi Komunikasi	85	28.3	70	23.3	57	19.0	88	29.3
Evakuasi Keselamatan	56	18.7	76	25.3	86	28.7	82	27.3
Pelatihan Kesadaran	39	13.0	83	27.7	103	34,3	75	25.0
Kesiapan Peralatan	29	9.7	122	40.7	113	37,7	36	12.0
Infrastruktur	91	30.3	79	26.3	51	17.0	79	26.3

Hasil pengolahan data kuisioner secara keseluruhan terhadap SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta terhadap variabel kebijakan sekolah menunjukkan bahwa sebanyak 142 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa pada SMA Negeri 39 Jakarta, sebanyak 75 responden atau 25% responden mendukung kebijakan sekolah dalam hal

tanggap darurat bencana. Dan sebanyak 67 reseponden atau 22,3% kurang mendukung kebijakan sekolah dalam hal tanggap darurat bencana. Sedangkan pada SMA Labschool Jakarta dari 158 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa, sebanyak 93 responden atau 31% kurang mendukung kebijakan sekolah dalam hal tanggap darurat bencana dan sebanyak 65 responden atau 21,7% mendukung kebijakan sekolah dalam hal tanggap darurat bencana. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 39 Jakarta cenderung mendukung kebijakan tentang keadaan darurat di sekolah sedangkan SMA Labschool Jakarta cenderung kurang mendukung kebijakan sekolah dalam hal keadaan darurat di sekolah.

Hasil pengolahan data kuisioner secara keseluruhan terhadap SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta terhadap variabel identifikasi keadaan darurat menunjukkan bahwa sebanyak 142 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa pada SMA Negeri 39 Jakarta, sebanyak 73 responden atau 24,3% responden kurang mendukung identifikasi keadaan darurat yang dilakukan sekolah dan sebanyak 69 responden atau 23% mendukung identifikasi keadaan darurat yang dilakukan sekolah. Sedangkan pada SMA Labschool Jakarta dari 158 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa, sebanyak 107 responden atau 35,7% mendukung identifikasi keadaan darurat yang dilakukan sekolah dan sebanyak 51 responden atau 17% kurang mendukung identifikasi keadaan darurat yang dilakukan sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 39 Jakarta cenderung kurang mendukung identifikasi keadaan darurat di sekolah sedangkan SMA Labschool Jakarta cenderung mendukung identifikasi keadaan darurat sekolah dalam hal keadaan darurat di sekolah.

Hasil pengolahan data kuisioner secara keseluruhan terhadap SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta terhadap variabel kepemimpinan dan komitmen sekolah dalam hal tanggap darurat bencana menunjukkan bahwa dari 142 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa pada SMA Negeri 39 Jakarta, sebanyak 84 responden atau 28%

responden mendukung kepemimpinan dan komitmen sekolah dalam hal tanggap darurat bencana dan sebanyak 58 responden atau 19,3% kurang mendukung kepemimpinan dan komitmen sekolah dalam hal tanggap darurat bencana. Sedangkan pada SMA Labschool Jakarta dari 158 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa, sebanyak 93 responden atau 31% kurang mendukung kepemimpinan dan komitmen sekolah dalam hal tanggap darurat bencana dan sebanyak 65 responden atau 21,7% mendukung kepemimpinan dan komitmen sekolah dalam hal tanggap darurat bencana. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 39 Jakarta cenderung mendukung kepemimpinan dan komitmen tentang keadaan darurat di sekolah sedangkan SMA Labschool Jakarta cenderung kurang mendukung kepemimpinan dan keadaan tentang keadaan darurat di sekolah.

Hasil pengolahan data kuisioner secara keseluruhan terhadap SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta terhadap variabel koordinasi interprofesional untuk masalah tanggap darurat bencana, menunjukan bahwa dari 142 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa pada SMA Negeri 39 Jakarta memiliki jumlah responden yang sama sebanyak 71 responden atau 23,7% untuk mendukung atau kurang mendukung koordinasi interprofesional untuk masalah tanggap darurat bencana. Sedangkan pada SMA Labschool Jakarta dari 158 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa, sebanyak 83 responden atau 27,7% kurang mendukung koordinasi interprofesional untuk masalah tanggap darurat bencana dan sebanyak 75 responden atau 25% mendukung koordinasi interprofesional untuk masalah tanggap darurat bencana. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta cenderung kurang mendukung koordinasi interprofesional dalam hal keadaan darurat di sekolah.

Hasil pengolahan data kuisioner secara keseluruhan terhadap SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta terhadap variabel prosedur kesiapan darurat menunjukan bahwa dari 142 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa pada SMA Negeri 39 Jakarta, sebanyak 77 responden

atau 25,7% responden mendukung prosedur kesiapan darurat yang ada di sekolah dan sebanyak 65 responden atau 21,7% kurang mendukung prosedur kesiapan darurat yang ada di sekolah. Sedangkan pada SMA Labschool Jakarta dari 158 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa, sebanyak 96 responden atau 32% mendukung prosedur kesiapan darurat yang ada di sekolah dan sebanyak 62 responden atau 20,7% kurang mendukung prosedur kesiapan darurat yang ada di sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta cenderung mendukung prosedur keadaan darurat di sekolah.

Hasil pengolahan data kuisioner secara keseluruhan terhadap SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta terhadap variabel teknologi komunikasi menunjukkan bahwa dari 142 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa pada SMA Negeri 39 Jakarta, sebanyak 85 responden atau 28,3% responden mendukung teknologi komunikasi tanggap darurat bencana yang ada di sekolah dan sebanyak 57 responden atau 19% kurang mendukung teknologi komunikasi tanggap darurat bencana yang ada di sekolah. Sedangkan pada SMA Labschool Jakarta dari 158 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa, sebanyak 88 responden atau 29,3% kurang mendukung teknologi komunikasi tanggap darurat bencana yang ada di sekolah dan sebanyak 70 responden atau 23,3% kurang mendukung teknologi komunikasi tanggap darurat bencana yang ada di sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 39 Jakarta cenderung mendukung teknologi komunikasi keadaan darurat di sekolah sedangkan SMA Labschool Jakarta cenderung kurang mendukung teknologi komunikasi keadaan darurat di sekolah.

Hasil pengolahan data kuisioner secara keseluruhan terhadap SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta terhadap variabel evakuasi keselamatan menunjukkan bahwa dari 142 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa pada SMA Negeri 39 Jakarta, sebanyak 86 responden atau 28,7% responden kurang mendukung evakuasi keselamatan tanggap darurat

bencana yang ada di sekolah dan sebanyak 56 responden atau 18,7% mendukung evakuasi keselamatan tanggap darurat bencana yang ada di sekolah. Sedangkan pada SMA Labschool Jakarta dari 158 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa, sebanyak 82 responden atau 27,3% kurang mendukung evakuasi keselamatan yang ada di sekolah dan 76 responden atau 25,3% mendukung evakuasi keselamatan tanggap darurat bencana yang ada di sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta cenderung kurang mendukung evakuasi keselamatan keadaan darurat di sekolah.

Hasil pengolahan data kuisioner secara keseluruhan terhadap SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta terhadap variabel pelatihan kesadaran menunjukan bahwa dari 142 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa pada SMA Negeri 39 Jakarta, sebanyak 103 responden atau 34,3% responden kurang mendukung adanya pelatihan kesadaran tanggap darurat bencana di sekolah dan sebanyak 39 responden atau 13% mendukung adanya pelatihan kesadaran tanggap darurat bencana di sekolah. Sedangkan pada SMA Labschool Jakarta dari 158 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa, sebanyak 83 responden atau 27,7% mendukung adanya pelatihan kesadaran tanggap darurat bencana di sekolah dan sebanyak 75 responden atau 25% kurang mendukung adanya pelatihan kesadaran tanggap darurat bencana di sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 39 Jakarta cenderung kurang mendukung pelatihan keadaan darurat dan SMA Labschool Jakarta cenderung mendukung pelatihan keadaan darurat di sekolah.

Hasil pengolahan data kuisioner secara keseluruhan terhadap SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta terhadap variabel kesiapan peralatan menunjukan bahwa dari 142 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa pada SMA Negeri 39 Jakarta, sebanyak 113 responden atau 37,7% responden kurang mendukung kesiapan peralatan tanggap darurat bencana yang ada di sekolah dan sebanyak 29 responden atau 9,7% mendukung

kesiapan peralatan tanggap darurat bencana yang ada di sekolah. Sedangkan pada SMA Labschool Jakarta dari 158 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa, sebanyak 122 responden atau 40,7% mendukung kesiapan peralatan tanggap darurat bencana yang ada di sekolah dan sebanyak 36 responden atau 12% kurang mendukung kesiapan peralatan tanggap darurat bencana yang ada di sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 39 Jakarta cenderung kurang mendukung kesiapan peralatan keadaan darurat dan SMA Labschool Jakarta cenderung mendukung kesiapan peralatan keadaan darurat di sekolah.

Hasil pengolahan data kuisioner secara keseluruhan terhadap SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta terhadap variabel infrastruktur menunjukan bahwa dari 142 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa pada SMA Negeri 39 Jakarta, sebanyak 91 responden atau 30,3% responden mendukung infrastruktur sekolah dalam hal tanggap darurat bencana dan 51 responden atau 17% kurang mendukung infrastruktur sekolah dalam hal tanggap darurat bencana. Sedangkan pada SMA Labschool Jakarta dari 158 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa, memiliki hasil yang sama antara mendukung atau kurang mendukung infrastruktur sekolah dalam hal tanggap darurat bencana yaitu sebanyak 79 responden atau 26,3%. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 39 Jakarta cenderung mendukung infrastruktur keadaan darurat sedangkan SMA Labschool Jakarta cenderung kurang mendukung infrastruktur keadaan darurat di sekolah di sekolah.

Hasil pengolahan data kuisioner secara keseluruhan terhadap SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta terhadap variabel kesiapan darurat kebakaran dan gempa bumi, menunjukan bahwa dari 142 responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa pada SMA Negeri 39 Jakarta kurang siap dalam menghadapi keadaan darurat yaitu sebanyak 80 responden atau 26,7% dan sebanyak 62 responden atau 20,7% siap dalam menghadapi keadaan darurat di sekolah. Sedangkan pada SMA Labschool Jakarta dari 158

responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa, sebanyak 88 responden atau 29,3% siap terhadap keadaan darurat kebakaran atau gempa bumi bila terjadi di sekolah dan sebanyak 70 responden atau 23,3% kurang siap terhadap keadaan darurat kebakaran atau gempa bumi bila terjadi di sekolah. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 39 Jakarta cenderung kurang mendukung kesiapan keadaan tanggap darurat di sekolah sedangkan SMA Labschool Jakarta cenderung mendukung kesiapan keadaan tanggap darurat di sekolah.

Tabel 6.9. Kesiapan Darurat Kebakaran dan Gempa Bumi di Sekolah Negeri dan Swasta

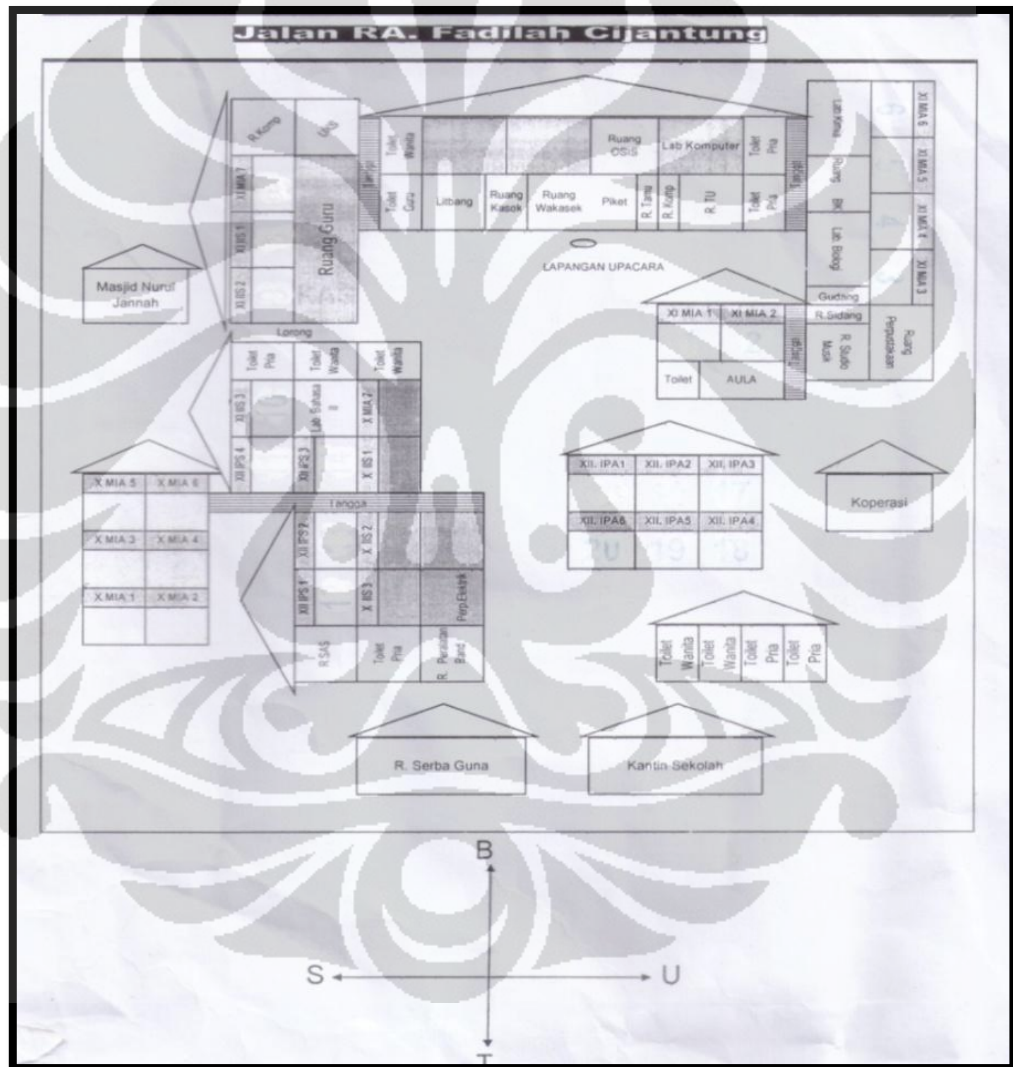
Kesiapan Darurat Kebakaran dan Gempa Bumi	Negeri	Presentase (%)	Swasta	Presentase (%)	Total (%)
Kurang Siap	80	26.7	70	23.3	50
Siap	62	20.7	88	29.3	50
Total	142	47.4	158	52.6	100

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa variabel yang memiliki kecenderungan kurang mendukung paling banyak pada SMA Negeri 39 Jakarta adalah variabel kesiapan peralatan yaitu 113 responden atau 37,7% dan pada SMA Labschool Jakarta adalah variabel kebijakan sekolah sebanyak 93 responden atau 31%. Dan untuk variabel yang memiliki kecenderungan mendukung paling banyak pada SMA Negeri 39 Jakarta adalah variabel infrastruktur dengan 91 responden atau 30,3% dan pada SMA Labschool Jakarta adalah variabel kesiapan peralatan dengan 122 responden atau 40,7%.

6.3. Observasi

6.3.1. SMA Negeri 39 Jakarta

Observasi yang dilakukan pada penelitian kali ini adalah untuk melihat ketersediaan infrastruktur dan peralatan yang dimiliki SMA Negeri 39 Jakarta untuk menghadapi keadaan darurat kebakaran dan gempa. Adapun yang akan di observasi antara lain proteksi aktif dan pasif yang ada di sekolah.



Gambar 6.1. Denah Bangunan SMA Negeri 39 Jakarta

Sumber: Dokumen SMA Negeri 39 Jakarta

a. Proteksi Aktif

- Sistem Deteksi dan Alarm Kebakaran

Sistem sarana ini merupakan pertahanan pertama dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran atau biasa juga disebut sebagai *Early Warning System* (EWS). Untuk sistem deteksi baik dalam bentuk detektor asap, detektor panas, maupun detektor nyala belum tersedia di SMA Negeri 39 Jakarta. Dan untuk sistem alarm kebakaran, SMA Negeri 39 Jakarta belum tersedia bel kebakaran, sirine kebakaran, dan horn namun sekolah telah memiliki pengeras suara (*public address*).



Gambar 6.2. Speaker dan TOA di Koridor SMA Negeri 39 Jakarta

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Sistem Air Pemadam

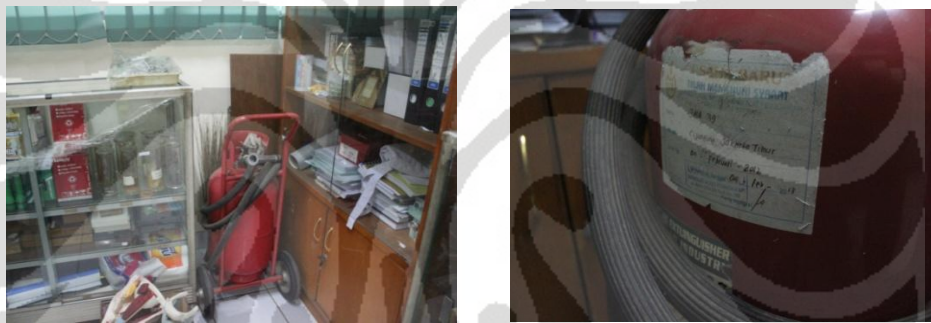
Sistem air pemadam yang ada di SMA Negeri 39 Jakarta telah memiliki sumber air berupa air tanah menggunakan *jet pump*. Air tersebut dialirkan untuk kebutuhan sehari-hari warga sekolah yang ditampung dalam tangki dan disalurkan ke kamar mandi dan kran-kran yang ada di wilayah sekolah. Untuk pompa pemadam kebakaran, sistem penyaluran air pemadam, sistem hidran dan monitor, slang pemadam dan *nozzle*, serta penyembur air (*sprinkler*) belum dimiliki oleh sekolah.

- Sistem Pemadam Kebakaran Tetap

Sistem pemadam kebakaran tetap atau rancangan sistem proteksi kebakaran yang digerakkan secara otomatis tanpa perlu digerakkan oleh tenaga manusia belum terdapat di lingkungan wilayah SMA Negeri 39 Jakarta. Untuk sistem ini diperlukan beberapa elemen seperti tabung pemadam, pipa penyalur, penyemprot, dan sistem penggerak. Untuk saat ini, sekolah baru memiliki tabung pemadam saja.

- Sistem Pemadam Kebakaran Bergerak

SMA Negeri 39 Jakarta memiliki dua buah APAR Gerak yang terletak di Laboratorium Biologi dan Laboratorium Kimia.



Gambar 6.3. APAR Gerak di Laboratorium Biologi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

APAR Gerak yang ada di Laboratorium Biologi ini terletak di bagian ruang laboran atau tempat penyimpanan alat-alat praktikum. Keadaan APAR Gerak tersebut sedikit berdebu dan berada dipojokan antara lemari etalase dan rak berkas. Terlihat pengecekan terakhir APAR Gerak ini adalah pada tanggal 4 Februari 2012 dan harus dicek kembali pada tanggal 4 Februari 2013.

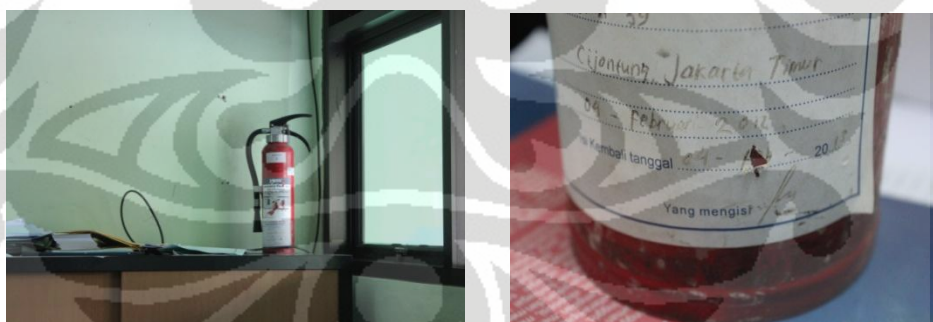


Gambar 6.4. APAR Gerak di Laboratorium Kimia

Sumber: Dokumentasi Pribadi

APAR Gerak yang ada di SMA Negeri 39 Jakarta diperoleh dari CV. Usaha Baru. Terlihat keadaan APAR Gerak yang ada di Laboratorium Kimia masih terbalut dengan plastik dan tabung terbalut kardus yang diikat dengan tali serta berdebu. Pada tabung juga terempel jadwal pemeriksaan yang dilakukan pada tanggal 4 Februari 2012 dan harus dilakukan pengecekan kembali pada 4 Februari 2013.

- Sistem Pemadam Kebakaran Ringan



Gambar 6.5. APAR di Ruang Tata Usaha

Sumber: Dokumentasi Pribadi

APAR yang ada di Ruang Tata Usaha sebanyak 1 buah tabung berukuran 2 kg dengan jenis *dry chemical powder*. APAR ini terletak di pojok atas salah satu lemari. Terlihat bahwa tabung APAR ini terakhir diperiksa pada tanggal 4

Februari 2012 dan harus melakukan pengecekan kembali pada tanggal 4 Februari 2013.



Gambar 6.6. APAR di Ruang Perlengkapan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

APAR ini terletak di Ruang Perlengkapan SMA Negeri 39 Jakarta. APAR ini sudah tidak memiliki Selain APAR ini, di Ruang Perlengkapan terdapat satu buah APAR lagi yang sudah kurang baik keadaannya. Terlihat bahwa jadwal pengecekan tabung pada tanggal 4 februari 2012 dan berakhir pada tanggal 4 Februari 2013.

b. Proteksi Pasif

- Pelindung Tahan Api

Di SMA Negeri 39 Jakarta, perlindungan gedung atau peralatan serta sarana yang tahan api belum tersedia. Gedung sekolah dibangun dengan standar gedung sekolah pada umumnya.

- *Means of Escape*

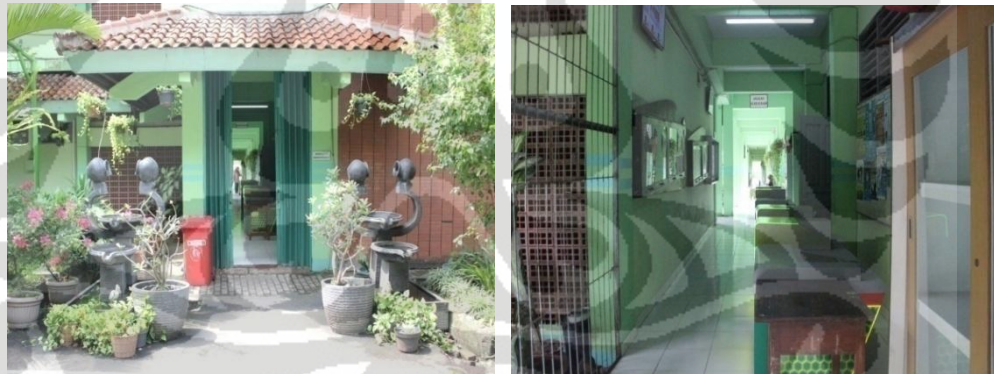
- Pintu Keluar (*Exit Door*), Koridor, dan Tangga Darurat



Gambar 6.7. Pintu Masuk Utama

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pintu ini terletak di tengah gedung sekolah yang terletak di paling barat (depan). Lebar pintu ini sekitar 150 cm dan koridor yang mencapai hingga 280 cm. Namun sepanjang koridor terdapat lemari piala penghargaan dan barang lain sehingga koridor yang dapat digunakan hanya sebesar pintu saja.



Gambar 6.8. Pintu Masuk dan Koridor Sebelah Selatan Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pintu ini menggunakan pintu berjenis *rolling door* dengan lebar mencapai 120 cm dan dengan lebar koridor mencapai 188 cm. Pada koridor ini terdapat mesin absensi, meja, dan rak lemari sehingga mempersempit lebar koridor sehingga koridor hanya memiliki lebar hampir setengahnya yaitu sekitar 90 cm saja.



Gambar 6.9. Pintu Masuk dan Koridor Sebelah Utara

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pintu ini berjenis *rolling door* dan memiliki lebar yang sama pula dengan pintu sebelah selatan yaitu sekitar 120 cm namun pintu ini lebih sering tertutup. Untuk lebar koridor juga sama dengan koridor yang berada di pintu sebelah selatan yaitu sekitar 180 cm. Pada koridor ini terdapat pula tumpukan barang hasil prakarya siswa sehingga mempersempit lebar koridor.



Gambar 6.10. Pintu Ruangan Satu Pintu (Kiri) dan Dua Pintu (Kanan)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pintu ruangan yang ada di SMA Negeri 39 Jakarta bervariasi ada yang menggunakan satu daun pintu dan dua daun pintu. Untuk ruangan dengan satu pintu biasanya digunakan untuk ruangan tertentu seperti Ruang OSIS dan koperasi. Pintu ini memiliki lebar sekitar 80 cm dan tinggi sekitar 200 cm dengan bukaan pintu mengarah ke dalam ruangan. Sedangkan untuk ruangan dengan dua pintu biasanya terdapat pada ruang-ruang kelas, ruang guru, dan

laboratorium. Lebar untuk jenis dua pintu ini mencapai 160 cm dengan tinggi sekitar 200 cm dengan bukaan pintu yang mengarah ke luar ruangan.



Gambar 6.11. Koridor dan Tangga yang Curam

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Koridor ini merupakan jalan yang biasa dilalui siswa untuk menuju Masjid Nurul Jannah dan menuju kelas. Koridor memiliki lebar sekitar 79 cm dan mengerucut di ujung koridor menjadi 29 cm dimana di ujung tersebut juga terdapat tangga. Tangga tersebut bukan merupakan tangga utama karena sempit dan curam namun cukup sering dilalui oleh siswa agar lebih cepat sampai menuju kelas yang berada di tenggara sekolah. Tangga ini memiliki 14 buah anak tangga dengan ketinggian sekitar 10 cm setiap anak tangga.



Gambar 6.12. Koridor Menuju Masjid Nurul Jannah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Koridor ini terletak di belakang Ruang Guru. Koridor ini merupakan jalan yang biasa dilalui siswa untuk menuju Masjid Nurul Jannah. Koridor ini memiliki lebar sekitar 70 cm dan terdapat jalan yang terpotong untuk saluran air. Di ujung koridor ini juga terdapat rak-rak yang sudah tak terpakai sehingga memakan luas jalan hingga lebar hanya mencapai sekitar 60 cm saja. Namun koridor masjid sendiri kembali melebar hingga mencapai 90 cm.



Gambar Tangga 6.13. Sebelah Selatan (Kiri) dan Tangga Sebelah Utara (Kanan) Gedung Depan Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tangga ini terletak di sebelah pintu masuk sebelah selatan gedung sekolah. Pada sebelah kanan tangga selatan ini terdapat ruangan yang disekat dengan kaca dimana ruangan tersebut digunakan untuk Ruang Paskibra. Sedangkan di sebelah kanan tangga utara terdapat sekat pula yang digunakan untuk ruang foto kopi. Sebelum menuju kedua tangga tersebut, terdapat pintu yang terbuat dari besi dan koridor yang memiliki lebar sebesar 125 cm. Kedua tangga telah dilengkapi dengan penyangga tangan atau *handrail*. Masing-masing tangga memiliki lebar 112 cm dan 120 cm pada belokan tangga. Terdapat 12 anak tangga dalam satu belokan dan untuk tinggi anak tangga berkisar antara 20 hingga 26 cm.



Gambar 6.14. Koridor Lantai 2 Gedung Barat Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Koridor ini terletak di lantai 2 Gedung Barat sekolah. Koridor yang berada di gambar sebelah kiri merupakan koridor untuk ke Ruang OSIS dan Laboratorium Komputer. Terlihat di koridor ini tidak ada bangku di sepanjang koridor. Sedangkan koridor yang berada di gambar sebelah kanan merupakan koridor untuk ruangan Kelas XI IIS 1, XI IIS 2, dan XI MIA 7. Di sepanjang koridor ini terdapat beberapa bangku panjang di sisi luar kelas. Kedua koridor tersebut memiliki lebar hingga 280 cm namun karena terdapat pilar yang memiliki lebar berkisar antara 30 cm sampai 60 cm dan bangku yang memiliki lebar sekitar 50 cm maka koridor yang dapat digunakan hanya memiliki lebar berkisar 188 cm saja.



Gambar 6.15. Koridor Kelas X Gedung Sebelah Tenggara Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Koridor ini terletak di depan kelas X MIA 2, X MIA 4, dan X MIA 5 dimana kelas tersebut berada di bagian paling bawah sekolah. Koridor ini merupakan koridor terluas yaitu memiliki lebar hingga 258 cm. Di sisi koridor terdapat rak-rak dan pilar sehingga lebar koridor hanya mencapai 117 cm saja.



Gambar 6.16. Tangga Gedung Sebelah Selatan Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tangga ini terhubung dengan 3 Gedung yang ada di SMA Negeri 39 Jakarta, yaitu Gedung Kelas X, XI, dan XII. Tangga ini sudah dilengkapi dengan *handrail* dengan tinggi sekitar 90 cm. Tangga ini memiliki lebar sekitar 175 cm dengan tinggi anak tangga sekitar 15 cm.



Gambar 6.17. Koridor (Kiri) dan Tangga (Kanan) Menuju Kantin

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Koridor ini merupakan koridor menuju kantin yang terletak di belakang gedung sebelah selatan wilayah sekolah. Koridor ini (gambar sebelah kiri) memiliki

lebar sekitar 165 cm. Di sebelah kiri koridor terlihat terdapat beberapa kamar mandi. Setelah melewati kamar mandi, terdapat tangga (gambar sebelah kanan) untuk menuju kantin. Tangga tersebut cukup curam dan tidak memiliki *handrail*. Tangga tersebut memiliki lebar sekitar 117 cm dan semakin mengerucut di ujung bawah tangga.



Gambar 6.18. Tangga Gedung Bagian Timur Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tangga ini terletak di bagian gedung timur sekolah untuk menuju ruang kelas XII. Tangga memiliki lebar sekitar 115 cm dengan tinggi anak tangga sekitar 12 cm. Tangga ini belum memiliki *handrail* hanya tersedia tembok tangga yang mungkin dapat digunakan untuk pegangan saat menaiki atau menuruni tangga tersebut.



Gambar 6.19. Koridor Penghubung Gedung Timur dengan Selatan Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Koridor ini terletak di timur wilayah sekolah dan biasa digunakan untuk menuju ke gedung selatan sekolah. Koridor ini memiliki 5 anak tangga dan memiliki lebar sekitar 175 cm dan tinggi sekitar 10 cm. Tangga ini belum dilengkapi dengan *handrail*.

- Tanda-Tanda Darurat



Gambar 6.20. Tanda Arah Evakuasi di Dinding Pompa Air

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Terlihat tanda arah evakuasi pada dinding pompa air yang terletak di sebelah utara sekolah. Pompa tersebut terletak dekat dengan pintu masuk sebelah utara. Terlihat bahwa tanda arah evakuasi di cat berwarna merah dan mengarah ke lapangan depan sekolah.

- Lampu Darurat



Gambar 6.21. Lampu Darurat Koridor

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sepanjang koridor sekolah terdapat beberapa lampu berbentuk panjang dan juga lampu sorot. Lampu tersebut digunakan ketika pencehayaan di koridor terasa kurang terang atau gelap. Di beberapa koridor, lampu ada yang menyala meskipun di siang hari. Hal tersebut dikarenakan pencahayaan di koridor tersebut kurang terang.

- Fasilitas

- Tempat Berkumpul



Gambar 6.22. Tempat Berkumpul di Lapangan Upacara (Kiri) dan Tempat Parkir (Kanan)

Sumber: sman39jkt.net

Tempat atau titik berkumpul yang digunakan di SMA Negeri 39 Jakarta terletak di lapangan upacara dan lapangan depan yang biasa digunakan sebagai tempat parkir.

- Kotak Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K)

Kotak P3K yang ada di wilayah SMA Negeri 39 Jakarta terletak hanya pada ruangan tertentu yang kegiatan pembelajarannya berisiko terjadinya kecelakaan kecil. Ruangan-ruangan yang terdapat kotak P3K antara lain seperti laboratorium kimia, laboratorium biologi, dan laboratorium fisika.



Gambar 6.23. Kotak P3K di Laboratorium Biologi (Kiri) dan Laboratorium Kimia (Kanan)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

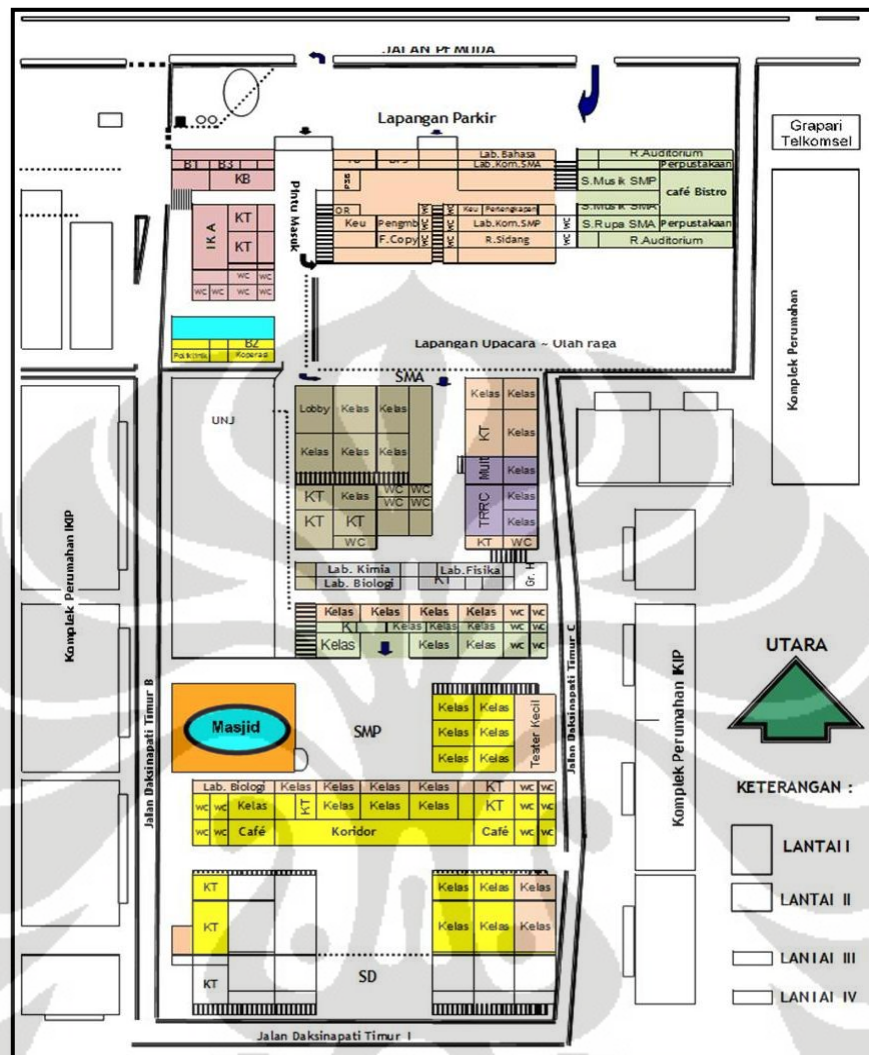
Kotak P3K yang berada di Laboratorium Biologi terletak dipojok kanan ruangan praktikum dekat dengan pintu masuk ruangan. Sedangkan kotak P3K yang ada di laboratorium Kimia terletak di ruangan laboran atau tempat penyimpanan peralatan praktikum. Dari kedua kotak P3K terlihat bahwa di dalam kotak P3K terdapat kasa, kapas, dan obat-obatan.

- Listrik Cadangan

SMA Negeri 39 Jakarta masih mengandalkan listrik yang bersumber dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) saja. Belum tersedia sumber cadangan listrik lain di sekolah.

6.3.2. SMA Labschool Jakarta

Observasi yang dilakukan pada penelitian kali ini adalah untuk melihat ketersediaan infrastruktur dan peralatan yang dimiliki SMA Labschool Jakarta untuk menghadapi keadaan darurat kebakaran dan gempa. Ruang kelas SMA Labschool Jakarta tersebar pada 3 gedung dimana salah satunya merupakan Gedung Baru. Selain itu, beberapa fasilitas SMA juga tersebar di satu Gedung Baru bersama dengan fasilitas TK dan SMP Labschool Jakarta. Adapun yang akan di observasi antara lain proteksi aktif dan pasif yang ada di sekolah.



Gambar 6.24. Denah Bangunan Labschool Jakarta

Sumber: Dokumen Bagian Perlengkapan Labschool Jakarta

a. Proteksi Aktif

• Sistem Deteksi dan Alarm Kebakaran

Sistem sarana pertahanan pertama atau *Early Warning System* (EWS) dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran ini telah dimiliki oleh sekolah. Namun sistem ini baru dimiliki sekolah pada Gedung Baru saja. Gedung Baru terletak di bagian utara dan barat wilayah sekolah. Gedung Baru yang terletak di utara sekolah terdapat ruang musik, ruang seni rupa, perpustakaan, dan auditorium. Sedangkan untuk Gedung Baru bagian barat sekolah terletak di setiap ruangan

seperti Ruang Kepala Sekolah, Ruang Tata Usaha, Ruang BK, Ruang Kelas, dan Ruang Serba Guna.



Gambar 6.25. Detektor Asap dan *Speaker* di Ruang Musik

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada ruang musik terdapat dua buah detektor asap dan *speaker* atau pengeras suara yang tertanam di langit-langit.



Gambar 6.26. Detektor Asap dan *Speaker* di Ruang Seni Rupa

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada ruang seni rupa terdapat dua buah detektor asap dan *speaker* atau pengeras suara yang tertanam di langit-langit.



Gambar 6.27. Perpustakaan Labschool Jakarta

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ruang perpustakaan yang terletak di lantai dua gedung baru ini memiliki satu buah detektor asap dan *speaker* tanam yang tersebar di ruangan.



Gambar 6.28. Detektor Asap dan *Speaker* di Auditorium

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Auditorium dilengkapi dengan 6 buah detektor asap, *speaker* tanam di langit-langit, dan *speaker* yang terpasang menyebar di dinding.



Gambar 6.29. Detektor Asap dan *Speaker* di Ruang Kepala Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Di Ruang Kepala Sekolah terdapat 1 buah detektor asap dan 1 buah *speaker* tanam.



Gambar 6.30. Detektor Asap dan *Speaker* di Ruang Tata Usaha

Sumber: Dokumentasi Pribadi

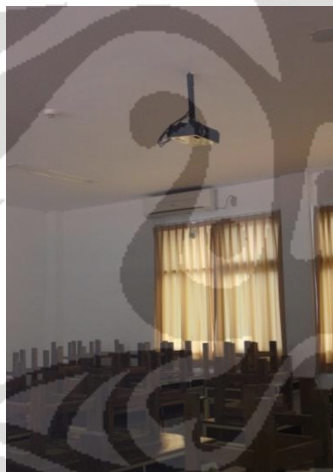
Di Ruang Tata Usaha terdapat 2 buah detektor asap dan 1 buah *speaker* tanam. Pada ruangan ini juga terdapat pusat suara yang tersambung ke seluruh *speaker* yang ada di wilayah SMA Labschool Jakarta.



Gambar 6.31. Detektor Asap dan *Speaker* di Ruang BK

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Di Ruang BK terdapat 1 buah detektor asap dan 1 buah *speaker* tanam.



Gambar 6.32. Detektor Asap dan *Speaker* di Kelas Baru (Kiri) dan *Speaker* di Kelas Lama (Kanan)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Untuk Ruang Kelas yang terletak di Gedung Baru telah memiliki detektor asap dimana setiap kelas terdapat 1 buah detektor asap (gambar kiri). Selain itu, di ruang kelas baru juga *speaker* terletak tertanam pada langit-langit. Sedangkan untuk *speaker* yang terdapat di ruang kelas lama berbentuk kotak yang terpasang di setiap sudut kelas (gambar kanan).



Gambar 6.33. Detektor Asap dan *Speaker* di Ruang SerbaGuna

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Di Ruang Serba Guna terdapat 5 buah detektor asap dan 5 buah *speaker* tanam dilangit-langit. Selain itu, pada langit-langit juga terdapat sekat untuk sirkulasi udara. Dan untuk sistem alarm kebakaran, baik di Gedung Baru bagian utara dan barat sekolah sudah tersedia bel kebakaran. Bel tersebut juga ada yang tersambung dengan hidran di setiap lantainya.



Gambar 6.34. Bel Darurat dan *Speaker* di Koridor

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Untuk *speaker* yang tersedia di setiap sudut koridor berbentuk persegi panjang dan memiliki pusat suara di Ruang Tata Usaha atau di Ruang Wakil Kepala Sekolah.

- Sistem Air Pemadam

Sistem air pemadam yang ada di SMA Labschool Jakarta telah memiliki sumber air berupa air tanah yang dipompa menggunakan alat *jet pump*. Air tersebut dialirkan untuk kebutuhan sehari-hari warga sekolah yang ditampung dalam tangki dan disalurkan ke kamar mandi dan kran-kran yang ada di wilayah sekolah. Sistem penyaluran air pemadam dan sistem hidran yang dimiliki oleh sekolah merupakan sistem pipa kering (*dry system*) dimana pipa penyalur tidak berisi air atau kosong sehingga untuk mengalirkan air pipa harus dihubungkan terlebih dahulu dengan sumber air. Sistem hidran yang terdapat di Gedung Baru bagian utara sekolah berjumlah 3 buah dan Gedung Baru bagian barat berjumlah 4 buah. Hidran-hidran tersebut terletak 1 buah di setiap lantai. Dan untuk sistem hidran yang berada di luar gedung berjumlah 1 buah.



Gambar 6.35. Sistem Hidran yang Ada di Gedung Baru SMA Labschool Jakarta

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 6.36. Sistem Hidran di Luar Gedung SMA Labschool Jakarta

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Untuk sistem hidran yang berada di dalam gedung, hidran terpasang hanya pada Gedung Baru saja. Dan sistem pompa pemadam kebakaran, sistem monitor, dan alat penyembur (*sprinkler*) belum dimiliki oleh sekolah.

- Sistem Pemadam Kebakaran Tetap

Sistem pemadam kebakaran tetap atau rancangan sistem proteksi kebakaran yang digerakkan secara otomatis tanpa perlu digerakkan oleh tenaga manusia belum terdapat di lingkungan wilayah SMA Labschool Jakarta. Untuk sistem ini diperlukan beberapa elemen seperti tabung pemadam, pipa penyalur, penyemprot, dan sistem penggerak. Untuk saat ini, sekolah baru memiliki tabung pemadam dan pipa penyalur saja.

- Sistem Pemadam Kebakaran Bergerak

SMA Labschool Jakarta belum memiliki APAR Gerak yang digunakan untuk sistem pemadam kebakaran bergerak.

- Sistem Pemadam Kebakaran Ringan

Sistem pemadam kebakaran ringan yang ada di wilayah SMA Labschool Jakarta berjumlah 18 buah APAR yang tersebar di seluruh gedung sekolah.

Untuk APAR yang berada di gedung bagian utara sekolah terdapat di koridor Gedung Baru, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, dan Auditorium.



Gambar 6.37. APAR di Lantai 1 (Kiri) dan Lantai 2 (Kanan) Koridor Gedung Baru Bagian Utara

Sumber: Dokumentasi Pribadi

APAR yang terdapat di koridor Gedung Baru bagian utara memiliki 1 buah APAR pada lantai 1 dan lantai 2. Pada lantai 1 dan lantai 2, APAR ditempatkan pada sebuah etalase kaca yang terkunci. APAR tersebut disediakan dari Yamato Protec Corporation dan berisi *dry chemical powder* dengan berat 3,5 kg.

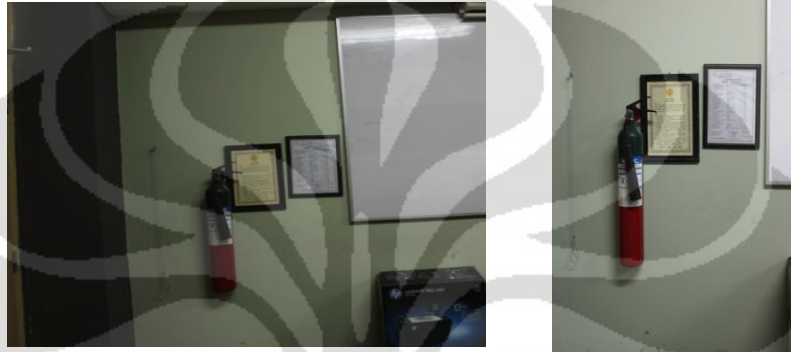


Gambar 6.38. APAR di Lantai 3 Gedung Baru Bagian Utara Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Untuk APAR yang berada di lantai 3 terdapat di dalam Ruang Auditorium. APAR digantung pada tembok tanpa etalase. Pada Ruang Auditorium

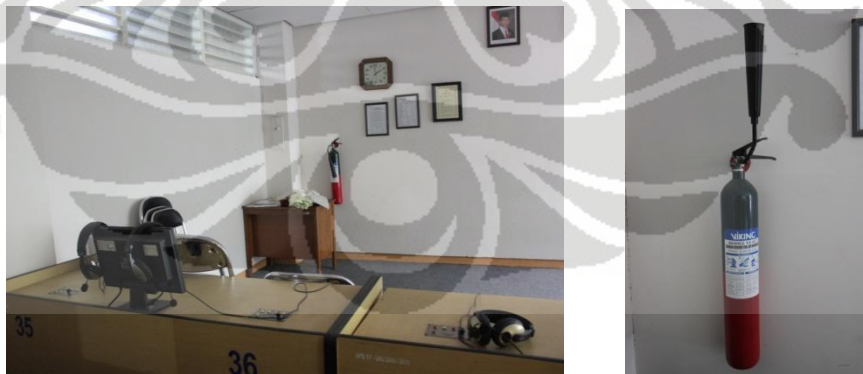
sebenarnya terpasang 3 pengait APAR di setiap sudut ruangan, namun APAR yang terpasang hanya 2 buah. APAR yang berlabel Viking dan masing-masing memiliki berat 3,5 kg dengan jenis *dry chemical powder*. Selain di Ruang Auditorium, APAR juga tersedia di Laboratorium Komputer dan Laboratorium Bahasa.



Gambar 6.39. APAR di Laboratorium Komputer

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada Laboratorium Komputer terdapat 1 buah APAR yang terletak di dekat pintu masuk ruangan. APAR tersebut disediakan dari Viking dengan model VCO-7 berisi karbon dioksida (CO_2) seberat 3,2 kg dan tergantung pada tembok ruangan.



Gambar 6.40. APAR di Laboratorium Bahasa

Sumber: Dokumentasi Pribadi

APAR yang terletak di Laboratorium Bahasa ini ditempatkan secara menggantung di tembok pojok ruangan. APAR memiliki berat 3,2 kg dan berisi karbon dioksida (CO₂) dengan model VCO-7 dari Viking.



Gambar 6.41. APAR di Gedung Baru Bagian Barat

Sumber: Dokumentasi Pribadi

APAR yang terdapat di Gedung Baru bagian barat sekolah berjumlah 4 buah yang tersimpan dalam etalase dan terletak di koridor dekat dengan tangga. Untuk APAR yang berada di lantai 1 ditempatkan dalam etalase tanpa kaca (gambar kiri). Untuk APAR yang berada di lantai 2, 3, dan 4 ditempatkan dalam etalase kaca. Seluruh APAR yang terdapat di gedung ini berjenis *dry chemical powder* dengan berat 3,5 kg.



Gambar 6.42. APAR di Gedung Sebelah Timur Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gedung sebelah timur sekolah hanya terdapat 1 buah APAR di belokan koridor lantai 1. APAR tersebut tersimpan dalam sebuah etalase kaca berwarna merah. APAR berasal dari Yamato Protec Corporation dengan berat 3,5 kg dan berjenis *dry chemical powder*.



Gambar APAR 6.43. di Lantai 1 (Kiri) dan Lantai 2 (Kanan) Gedung Tengah Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Di Gedung Tengah sekolah terdapat 2 buah APAR, 1 buah APAR terletak di lantai 1 sebelah barat gedung dan 1 buah berada di lantai 2 sebelah timur gedung. APAR tersebut memiliki berat 3,5 kg dengan jenis *dry chemical powder*. Selain dua APAR tersebut, di gedung ini terdapat 3 APAR lagi yang tersebar pada Laboratorium Biologi, Laboratorium Kimia, dan Laboratorium Fisika.



Gambar 6.44. APAR di Laboratorium Biologi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada laboratorium biologi terdapat 1 buah APAR terletak di dekat dinding tempat cuci tangan. APAR tersebut disediakan dari Viking dengan model VCO-7 berjenis karbon dioksida (CO₂) dengan berat 3,2 kg.



Gambar APAR 6.45. di Lantai 1 (Kiri), Lantai 2 (Tengah), dan Lantai 3 (Kanan)
Gedung Bagian Selatan Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

APAR yang terdapat di gedung bagian selatan sekolah berjumlah 4 buah. Pada lantai 1 terdapat 1 buah APAR (gambar kiri) yang terletak di dekat dinding sebelah utara kantin. APAR tersebut ditempatkan pada etalase kaca yang tertempel pada tembok. APAR diperoleh dari Viking. Untuk APAR yang berada di lantai 2 berada di dekat tangga sebelah barat gedung. Penempatan APAR diletakkan pada etalase kaca berwarna merah ditempatkan pada etalase kaca yang tertempel pada tembok. APAR diperoleh dari Viking. Untuk APAR yang berada di lantai 2 berada di dekat tangga sebelah barat gedung. Penempatan APAR diletakkan pada etalase kaca berwarna merah yang menempel pada dinding. APAR ini disediakan dari Yamato Protec Corporation dengan berat 3,5 kg berjenis *dry chemical powder*. Untuk APAR yang berada di lantai 3, terdapat 2 buah APAR yang terletak di dekat tangga bagian barat dan tangga bagian timur gedung. Kedua APAR tersebut diletakkan pada etalase kaca yang tertempel pada tembok. APAR yang berada di lantai 1 dan lantai 3

gedung ini disediakan dari Viking dengan berat 3,5 kg dan berjenis *dry chemical powder*.

b. Proteksi Pasif

- Pelindung Tahan Api

Belum terdapat perlindungan terhadap gedung atau sarana yang terbuat dari material berbahan tahan api. Gedung sekolah dibangun dengan standar gedung sekolah pada umumnya.

- *Means of Escape*

- Pintu Keluar (*Exit Door*), Koridor, dan Tangga Darurat



Gambar 6.46. Pintu Masuk Utama 1 (Kiri) dan Pintu Masuk Utama 2 (Kanan)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pintu masuk utama Labschool Jakarta menggunakan pintu yang terbuat dari kaca dimana pintu bisa mengarah ke dalam atau keluar ruangan. Pintu tersebut memiliki tinggi sekitar 190 cm dan lebar sekitar 150 cm. Setelah pintu masuk utama 1 (kiri) akan terdapat *front office* dan kemudian terdapat pintu kembali (kanan) yang berjarak sekitar 5 m dengan lebar sekitar 4 m. Pintu kedua tersebut yang terdapat di bagian utara gedung sekolah ini memiliki jenis, tinggi, dan lebar yang sama dengan pintu utama 1.



Gambar 6.47. Koridor Utama Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Koridor ini menghubungkan pintu masuk utama langsung dengan *front office* SMA Labschool Jakarta atau Plaza Labs. Koridor terletak di sebelah barat lapangan sekolah atau sebelah kiri koridor. Pada sebelah kanan koridor terdapat jalan menuju UKS atau Poliklinik yang berada di wilayah TK Labschool Jakarta. Lebar koridor ini mencapai hingga 400 cm dan panjang lebih dari 20 m.



Gambar 6.48. Pintu Masuk (Kiri) dan Koridor (Kanan) Menuju Poliklinik

Sumber: Dokumentasi Pribadi

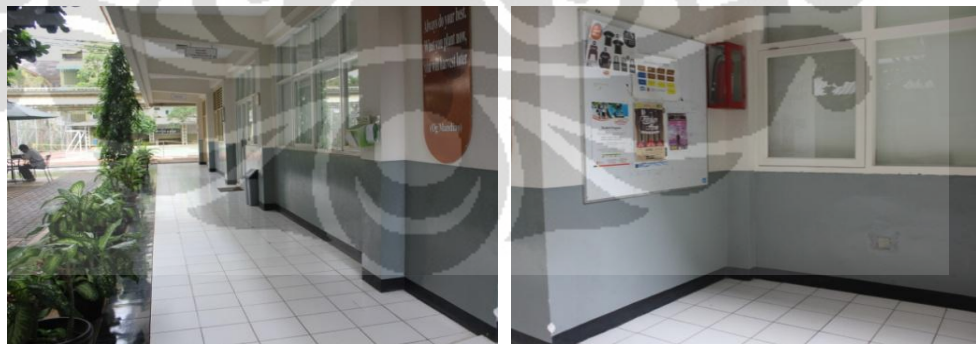
Pintu (gambar kiri) Poliklinik memiliki lebar sekitar 130 cm dan tinggi sekitar 200 cm. Pintu ini memiliki dua daun pintu dan terbuka mengarah ke dalam ruangan. Untuk koridor (gambar kanan) yang menuju ke Poliklinik memiliki panjang mencapai 10 m dengan lebar 150 cm.



Gambar 6.49. Pintu Auditorium (Kiri) dan Pintu Kelas (Kanan)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pintu yang ada di wilayah sekolah memiliki dua jenis pintu, yaitu pintu terbuka ke dalam dan ke luar ruangan. Salah satu pintu yang terbuka ke luar ruangan adalah pintu di Ruang Auditorium (gambar kiri) dan untuk pintu yang terbuka ke dalam ruangan antara lain pintu ruang kelas (gambar kanan), pintu laboratorium, dan pintu ruangan kepala sekolah serta ruang guru. Terdapat 3 pintu utama, 1 pintu menuju belakang panggung, dan 1 pintu sebelah selatan menuju lapangan. Pintu utama di Ruang Auditorium memiliki ukuran tinggi sekitar 200 cm dan lebar 100 cm. Untuk pintu ruang kelas memiliki ukuran tinggi sekitar 200 cm dan lebar sekitar 125 cm dimana pintu terbagi dua bagian menjadi 75 cm untuk pintu kaca dan 55 cm untuk pintu yang lain.



Gambar 6.50. Koridor (Kiri) dan Belokan Koridor (Kanan) Gedung Bagian Timur Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada gedung sekolah bagian timur memiliki bangunan terdiri atas 2 lantai. Baik lantai 1 maupun lantai 2 gedung ini memiliki luas koridor yang sama. Koridor ini merupakan koridor untuk menuju merupakan koridor untuk menuju Ruang Kelas X, Ruang Guru, Ruang TRRC, dan Ruang Wakil Kepala Sekolah. Selain itu, koridor ini juga menghubungkan Gedung Timur Sekolah dengan Gedung Tengah dan Gedung Selatan Sekolah. Koridor lantai 1 (gambar kiri) pada gedung ini memiliki lebar sekitar 210 cm. Koridor memiliki belokan karena terdapat tangga besi dimana belokan koridor (gambar kanan) tersebut memiliki lebar sekitar 230 cm.



Gambar 6.51. Tangga Besi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tangga besi ini terdapat di Gedung Bagian Timur Sekolah untuk menuju lantai 2 dimana terdapat 5 ruang kelas untuk kelas X. Tangga ini sudah memiliki *handrail* setinggi sekitar 75 cm dengan lebar 120 cm dan 100 cm pada belokan tangga. Terdapat sekitar 18 buah anak tangga dengan ketinggian 17 cm untuk setiap anak tangga.



Gambar 6.52. Koridor Depan (Kiri), Belokan Koridor (Tengah), dan Koridor Belakang (Kanan) Lantai 2 Gedung Bagian Timur Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Koridor depan pada lantai 2 Gedung Bagian Timur Sekolah memiliki lebar sekitar 180 cm. Namun, pada koridor ini terdapat loker siswa yang cukup banyak hampir sepanjang koridor yang ada sehingga lebar koridor menjadi sekitar 150 cm. Belokan koridor (gambar tengah) memiliki lebar sekitar 160 cm. Dan untuk koridor belakang (gambar kanan) memiliki koridor yang lebih kecil yaitu lebar sekitar 110 cm.



Gambar 6.53. Tangga Gedung Baru Bagian Barat Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tangga ini merupakan tangga utama dari Gedung Baru bagian barat. Tangga tersedia hingga mencapai lantai 4 dimana lantai 1 terdapat Ruang Kepala

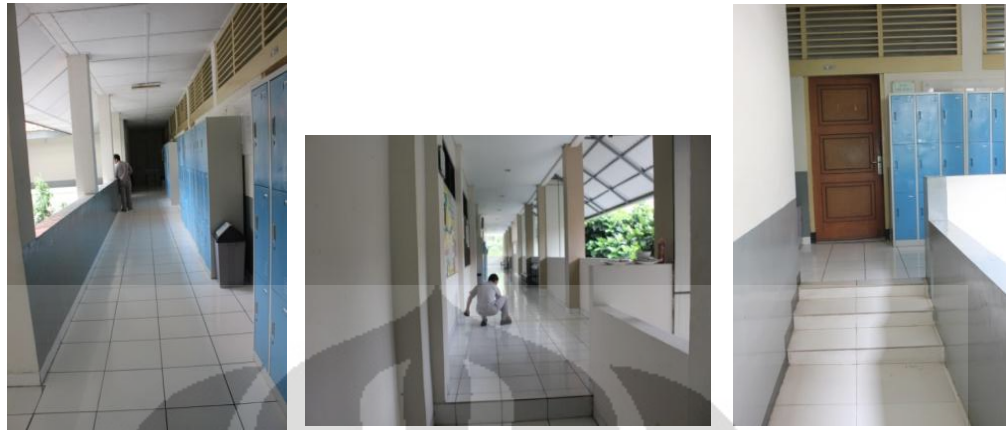
Sekolah, Ruang Tata Usaha, dan Plaza Labs. Untuk lantai 2 dan lantai 3 dipergunakan untuk ruang kelas XII dan lantai 4 untuk Ruang Serbaguna. Secara umum tangga dari lantai 1 hingga lantai 4 memiliki spesifikasi yang sama. Tangga memiliki lebar sekitar 180 cm dan mencapai 250 cm pada belokan tangga. Anak tangga setiap lantai mencapai sekitar 22 buah yang terbagi menjadi dua karena ada belokan dimana setiap anak tangga memiliki tinggi sekitar 18 cm. Selain itu, tangga pada gedung ini juga sudah dilengkapi dengan pegangan tangan atau *handrail* dengan tinggi sekitar 80 cm.



Gambar 6.54. Koridor Lantai 2 Gedung Baru Bagian Barat Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Koridor yang berada di Gedung Baru Bagian barat sekolah memiliki spesifikasi yang sama setiap lantainya. Koridor memiliki lebar mencapai 250 cm, namun karena di sisi kanan dan kiri koridor terdapat loker siswa dan bangku sehingga koridor yang tersempit bisa hanya sekitar 160 cm saja.



Gambar 6.55. Koridor Lantai 2 Gedung Bagian Tengah Sekolah (Kiri), Koridor Penghubung Gedung Barat (Tengah), dan Koridor Penghubung Gedung Timur (Kanan)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

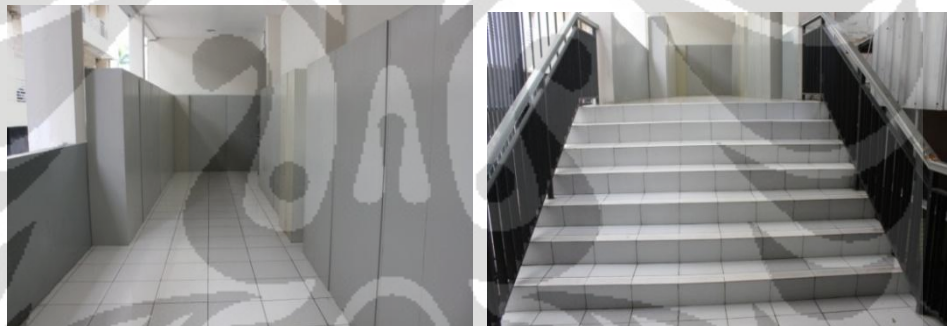
Koridor ini terletak pada lantai 2 gedung bagian tengah sekolah. Koridor merupakan jalan untuk menuju Laboratorium Kimia dan Laboratorium Fisika. Selain itu, pada koridor ini juga dapat terhubung ke gedung bagian barat dan timur sekolah. Koridor lantai 2 gedung bagian tengah (gambar kiri) memiliki lebar sekitar 200 cm namun karena pada koridor terdapat loker siswa maka koridor yang dapat digunakan hanya sekitar 150 cm saja. Untuk koridor penghubung gedung bagian barat sekolah (gambar tengah) memiliki lebar sekitar 125 cm dengan 1 buah anak tangga setinggi 20 cm. Dan untuk koridor yang terhubung dengan gedung bagian timur sekolah memiliki lebar yang sama dengan koridor belakang lantai 2 gedung bagian timur sekolah yaitu sekitar 110 cm dan terdapat 3 buah anak tangga dengan ketinggian sekitar 10 cm. Pada ujung koridor ini juga terdapat tangga dan koridor penghubung ke gedung bagian selatan sekolah.



Gambar 6.56. Tangga Gedung Bagian Tengah Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tangga ini terletak di ujung sebelah timur gedung bagian tengah sekolah. Anak tangga berjumlah sekitar 16 buah dengan ketinggian 20 cm. Lebar tangga hanya sekitar 70 cm namun telah dilengkapi dengan *handrail* dengan ketinggian sekitar 80 cm.



Gambar 6.57. Koridor (Kiri) dan Tangga (Kanan) Penghubung Gedung Bagian Tengah dengan Gedung Bagian Selatan Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Koridor ini terletak di bagian barat Gedung Tengah sekolah. Koridor memiliki lebar terbesar 220 cm dan terkecil 160 cm. Lebar koridor yang paling sempit dikarenakan di sepanjang koridor terdapat loker siswa. Tangga yang digunakan untuk tersambung dengan Gedung Sekolah bagian selatan berada antara tangga lantai 1 dan lantai 2 gedung bagian selatan sekolah. Tangga memiliki lebar sekitar 260 cm dan anak tangga berjumlah 7 buah dengan ketinggian masing-masing 17 cm. Tangga ini juga sudah memiliki *handrail*.



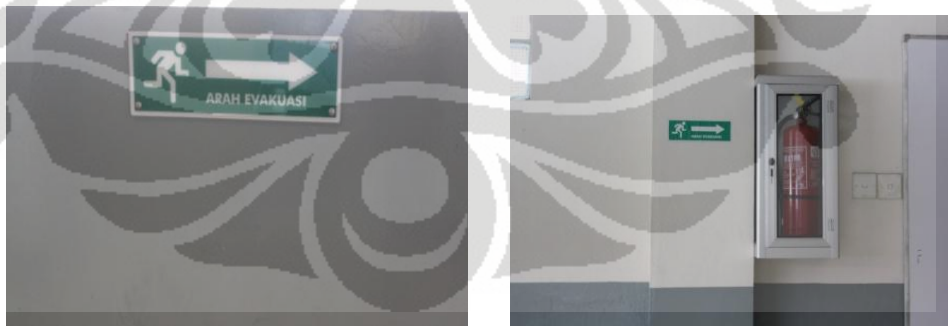
Gambar 6.58. Tangga Bagian Barat (Kiri) dan Koridor (Kanan) Lantai 2
Gedung Selatan Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Anak tangga yang ada di lantai 2 gedung bagian selatan sekolah (gambar kiri) ini berjumlah sekitar 20 buah setiap lantainya dengan ketinggian sekitar 20 cm. Tangga ini memiliki lebar 150 cm dan 138 cm pada belokan tangga. Tangga juga sudah terdapat *handrail* dengan tinggi sekitar 70 cm. Untuk koridor yang berada di lantai 2 gedung sekolah bagian selatan (gambar kanan) memiliki lebar mencapai 170 cm dan 140 cm untuk jarak koridor dengan tiang-tiang pondasi.

- Tanda-Tanda Darurat

Tanda-tanda darurat yang ada di SMA Labschool Jakarta seperti arah tanda evakuasi hanya baru tersedia di wilayah gedung bagian selatan sekolah.



Gambar 6.59. Tanda Arah Evakuasi di Koridor (Kiri) dan
Ujung Koridor (Kanan) Gedung Bagian Selatan Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tanda arah evakuasi yang ada di gedung bagian selatan sekolah memiliki dua jenis, yaitu papan (gambar kiri) dan tempelan atau *sticker* (gambar kanan). Untuk arah tanda evakuasi yang berbentuk papan dengan besar sekitar 20 cm x 8 cm terpasang di sepanjang tembok koridor lantai 3 gedung. Dan tanda arah evakuasi yang berbentuk *sticker* dengan besar sekitar 20 cm x 6 cm berada di dekat penempatan APAR pada lantai 2 dan lantai 3 gedung. Arah evakuasi tersebut mengarah ke tangga yang berada di sebelah barat gedung.

- Lampu Darurat



Gambar 6.60. Lampu Darurat Koridor

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sepanjang koridor sekolah terdapat beberapa lampu yang berbentuk panjang, lampu bulat, dan lampu tanam. Untuk lampu yang berbentuk panjang berada di gedung sekolah bagian utara, tengah, dan selatan. Sedangkan untuk lampu bulat berada di gedung sekolah bagian timur dan lampu tanam berada di gedung baru baik gedung sebelah utara maupun barat. Lampu koridor banyak digunakan untuk koridor di bagian utara gedung sekolah karena bentuk gedung yang tertutup sehingga dibutuhkan penerangan lebih.

- Fasilitas
- Tempat Berkumpul



Gambar 6.61. Tempat Berkumpul di Lapangan Upacara (Kiri)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tempat atau titik berkumpul yang digunakan oleh SMA Labschool Jakarta adalah lapangan upacara yang terletak di antara gedung utara sekolah dengan gedung timur sekolah.

- Kotak Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K)

Kotak P3K yang ada di wilayah SMA Labschool Jakarta terdapat hanya pada ruangan tertentu yang kegiatan pembelajarannya berisiko terjadinya kecelakaan kecil. Ruangan-ruangan tersebut antara lain seperti Laboratorium Kimia, Laboratorium Biologi, dan Laboratorium Fisika.



Gambar 6.62. Kotak P3K di Laboratorium Fisika (Kiri) dan Laboratorium Kimia (Kanan)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kotak P3K yang berada di Laboratorium Fisika terletak di dinding dekat pintu masuk ruangan. Sedangkan Kotak P3K yang berada di Laboratorium Kimia berada di dinding depan ruangan. Dalam kotak P3K yang ada terlihat terdapat beberapa obat-obatan seperti alkohol, betadine, kapas, kassa, dan plester.

- Listrik Cadangan

Selain mengandalkan listrik yang bersumber dari Perusahaan Listrik Negara (PLN), SMA Labschool Jakarta telah memiliki sumber listrik lain yaitu melalui generator atau *gen set*. Sumber listrik cadangan tersebut baru dimiliki 1 buah oleh sekolah dengan kapasitas 6000 watt dan hanya mampu memenuhi kebutuhan listrik pada sebagian wilayah sekolah.



Gambar 6.63. Generator di SMA Labschool Jakarta

Sumber: Dokumentasi Pribadi

BAB VII

PEMBAHASAN

SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta terletak di daerah yang cukup padat penduduk. Karena berada di wilayah sekolah yang sama yaitu di Kabupaten Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Menurut IRBI (BNPB, 2011), Provinsi DKI Jakarta digolongkan sebagai salah satu provinsi rawan bencana peringkat 21 dengan skor 113 atau rawan kelas tinggi dan Kota Jakarta Timur yang berada di peringkat 48 dengan skor 90 sebagai kota dengan kelas rawan tinggi bencana di Indonesia. Wilayah Jakarta Timur ini juga merupakan kota dengan kelas rawan bencana tertinggi diantara Kota Jakarta lainnya.

Gedung SMA Negeri 39 Jakarta yang berstatus sebagai sekolah negeri dan SMA Labschool Jakarta yang berstatus sekolah swasta cenderung tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap fasilitas yang disediakan di sekolah. Di dua sekolah tersebut antara lain terdapat Ruang Kepala Sekolah, Ruang Wakil Kepala Sekolah, Ruang Tata Usaha, Ruang Kelas, Ruang Komputer, Ruang Bahasa, Laboratorium Kimia, Laboratorium Fisika, Laboratorium Biologi, Ruang Seni Musik atau Studio, Ruang Seni Rupa, Kantin, Lapangan Upacara, Masjid, dan Pos Satpam. Klasifikasi jenis peruntukan atau penggunaan bangunan kedua sekolah ini menurut Keputusan Menteri Negara Pekerjaan Umum Nomor 10/KPTS/2000 termasuk ke dalam kelas bangunan 9b dimana bangunan gedung diperuntukan untuk melayani kebutuhan secara umum seperti bangunan pertemuan termasuk bengkel kerja atau laboratorium dan sejenisnya di sekolah dasar atau sekolah lanjutan, hall, bangunan peribadatan, bangunan budaya atau sejenis namun tidak termasuk setiap bagian dari bangunan yang merupakan kelas lain.

7.1. Variabel Kebijakan Keadaan Darurat Sekolah

SMA Negeri 39 Jakarta memiliki dukungan kebijakan keadaan darurat yang baik dari karyawan atau guru namun cenderung kurang mendukung dari siswa. Hal tersebut karena karyawan atau guru merasa sudah memiliki kebijakan tertulis

mengenai keadaan darurat namun siswa cenderung belum mengetahui secara baik mengenai kebijakan keadaan darurat di sekolah. Sedangkan di SMA Labschool Jakarta, keseluruhan guru atau karyawan dan siswa cenderung kurang mendukung kebijakan keadaan darurat di sekolah. Hal tersebut karena memang di sekolah belum memiliki kebijakan tertulis terkait keadaan darurat.

Secara keseluruhan, warga SMA Negeri 39 Jakarta cenderung mendukung kebijakan tentang keadaan darurat di sekolah. Namun, hal tersebut berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Menurut beberapa narasumber wawancara, mereka mengatakan bahwa untuk kebijakan tertulis mengenai keadaan darurat di sekolah belum ada, seandainya ada mungkin hanya baru berupa kebijakan kebakaran saja dan hal tersebut diberikan oleh pemadam kebakaran setempat. Sedangkan pada SMA Labschool Jakarta, warga sekolah cenderung kurang mendukung kebijakan dalam hal keadaan darurat di sekolah. Hal tersebut juga dibenarkan oleh seluruh narasumber wawancara yang mengatakan bahwa memang belum ada kebijakan tertulis yang membahas secara khusus mengenai keadaan darurat di sekolah dan sedang dalam proses perumusan pembentukan kebijakan tertulis tersebut.

Kedua sekolah sebaiknya memiliki kebijakan tertulis yang memuat mengenai tanggap darurat karena kebijakan merupakan landasan dalam penerapan manajemen bencana. Melalui kebijakan tanggap darurat yang ada, sekolah dapat mengembangkan strategi-strategi dalam melakukan pengendalian bencana hingga ketersediaan sumber daya. Menurut Giannini, 2010, kebijakan merupakan salah satu bagian penting dari perencanaan keselamatan hidup yang dapat menjamin keselamatan hidup orang, baik yang bekerja maupun belajar di institusi.

7.2. Variabel Identifikasi Keadaan Darurat

Identifikasi keadaan darurat di SMA Negeri 39 Jakarta secara keseluruhan karyawan atau guru memiliki kecenderungan mendukung identifikasi keadaan darurat dan siswa cenderung kurang mendukung identifikasi keadaan darurat di sekolah. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar identifikasi keadaan darurat yang ada di sekolah

dilakukan oleh pihak karyawan atau guru khususnya dari bidang sarana dan prasarana. Sedangkan di SMA Labschool Jakarta, baik guru atau karyawan dan siswa cenderung mendukung identifikasi keadaan darurat di sekolah. Hal tersebut karena identifikasi keadaan darurat bersifat aktif baik dari pihak karyawan atau guru maupun siswa.

Secara keseluruhan, SMA Negeri 39 Jakarta cenderung kurang mendukung identifikasi keadaan darurat di sekolah. Namun, hal tersebut berbeda dengan hasil wawancara karena seluruh narasumber mengatakan bahwa hampir setiap hari terdapat petugas baik dari bidang sarana dan prasarana, dinas pendidikan, hingga orang PLN yang datang ke sekolah untuk melakukan identifikasi kemungkinan terjadinya bahaya. Sedangkan SMA Labschool Jakarta cenderung mendukung identifikasi keadaan darurat sekolah dalam hal keadaan darurat di sekolah. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari sebagian besar narasumber yang mengatakan bahwa sering dilakukan identifikasi keadaan darurat dalam bentuk pengecekan secara berkeliling setiap kelas beberapa kali dalam seminggu.

Kedua sekolah sudah memiliki program identifikasi keadaan darurat yang cukup baik yaitu melalui pengecekan oleh karyawan atau guru dengan cara berkeliling kelas untuk mencari tahu potensi risiko bahaya yang mungkin terjadi. Selain itu, sekolah juga telah dilengkapi dengan pelindung anti-petir sehingga dapat meredam kemungkinan terjadinya kebakaran di sekolah. Menurut Ramli, 2010, melakukan identifikasi keadaan darurat merupakan salah satu langkah agar sekolah lebih siap ketika menghadapi keadaan darurat karena dapat dinilai risikonya.

7.3. Variabel Kepemimpinan dan Komitmen Sekolah

Kepemimpinan dan komitmen mengenai keadaan tanggap darurat di SMA Negeri 39 Jakarta cenderung didukung dari guru atau karyawan dan siswa. Hal tersebut karena baik karyawan atau guru dan siswa merasa sekolah telah memiliki komitmen dalam menciptakan sekolah yang aman melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Sedangkan di SMA Labschool Jakarta, guru atau karyawan cenderung mendukung kepemimpinan dan komitmen namun cenderung kurang mendukung pada

siswa. Hal tersebut karena karyawan atau guru sudah merasa telah memberikan kegiatan-kegiatan yang mendukung komitmen dan memunculkan kepemimpinan sekolah dalam menciptakan sekolah yang aman dari keadaan darurat. Namun, dari pihak siswa sendiri belum merasa memiliki kegiatan yang menunjukkan komitmen dan kepemimpinan sekolah menghadapi keadaan darurat.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 39 Jakarta cenderung mendukung kepemimpinan dan komitmen tentang keadaan darurat di sekolah. Namun, melihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa narasumber didapat bahwa belum ada komitmen yang jelas dan pasti dari pihak sekolah untuk menciptakan sekolah yang aman dari keadaan darurat. Selain itu, narasumber juga mengatakan bahwa belum ada tim tanggap darurat di sekolah, seandainya ada kejadian darurat berskala kecil dapat menggunakan tim medis sekolah. Sedangkan SMA Labschool Jakarta cenderung kurang mendukung kepemimpinan dan keadaan tentang keadaan darurat di sekolah. Hal tersebut didukung dari kegiatan sekolah yang ada belum secara khusus mengenai keadaan darurat. Selain itu, di sekolah juga belum memiliki tim tanggap darurat. Meskipun belum ada tim tanggap darurat secara khusus dimiliki kedua sekolah, karyawan atau guru dapat bertindak secara spontan untuk menghadapi keadaan darurat seperti langsung menggunakan APAR apabila terjadi kebakaran dalam skala kecil.

Menurut Giannini, 2010, komitmen yang dimiliki sekolah mampu menggambarkan atau memperlihatkan kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah. Oleh karena itu, sekolah dalam hal ini adalah kepala sekolah harus mampu menggambarkan keterbukaan sekolah dan berkomitmen dalam menjalankan keselamatan dan kesiapan darurat. Selain itu, sekolah juga harus membangun kepemimpinan menghadapi keadaan darurat melalui 4 tingkatan kepemimpinan menurut Porche, yaitu (Mutch, 2014):

- a. *Pre-Crisis* dimana perencanaan dan persiapan untuk kemungkinan masa darurat.
- b. *Crucible* merupakan titik kritis dimana seseorang harus mengambil alih.
- c. *Crisis* merupakan pengelolaan pengambilan keputusan segera dan jangka pendek.

- d. *Post Crisis* merupakan pembekalan dan memikirkan kehidupan masa depan mendatang.

7.4. Koordinasi Interprofesional

Koordinasi interprofesional yang ada di SMA Negeri 39 Jakarta dari guru atau karyawan cenderung mendukung koordinasi interprofesional keadaan darurat namun siswa cenderung kurang mendukung koordinasi interprofesional keadaan darurat di sekolah. Hasil tersebut sama dengan hasil dari koordinasi interprofesional di SMA Labschool Jakarta dimana guru atau karyawan cenderung mendukung koordinasi interprofesional namun siswa cenderung kurang mendukung koordinasi interprofesional dalam keadaan darurat di sekolah. Hal tersebut karena koordinasi yang dilakukan sekolah dengan pihak luar sebagian besar dilakukan oleh pihak sekolah.

Secara keseluruhan, SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta cenderung kurang mendukung koordinasi interprofesional di sekolah masing-masing dalam hal keadaan darurat. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan dari seluruh narasumber yang mengatakan bahwa sekolah memiliki kerja sama yang baik dengan pihak kesehatan, keamanan, pendidikan, listrik, hingga pemadam kebakaran meskipun beberapa diantara narasumber belum mengetahui atau memiliki nomor telepon institusi terkait.

Menurut Giannini, 2010, koordinasi dan kooperasi yang dilakukan antara multi departemen, organisasi, dan yuridiksi merupakan dukungan dari alat manajemen dan respon untuk menciptakan rencana keselamatan hidup (*life-safety*) yang menyeluruh. Agar penanggulangan bencana dapat berjalan dengan baik maka koordinasi juga harus terjalin dengan baik dan saling mendukung serta keterpaduan kerja sama antar sektor sesuai dengan salah satu prinsip penanggulangan bencana yang tertuang dalam UU Nomor 24 Tahun 2007. Selain itu, koordinasi yang baik dan saling mendukung dalam penanggulangan bencana dan keterpaduan kerja sama antar sektor juga merupakan salah satu prinsip penanggulangan bencana yang diatur dalam UU No. 24 Tahun 2007.

7.5. Prosedur Keadaan Darurat

Prosedur keadaan darurat yang ada di SMA Negeri 39 Jakarta cenderung mendapat dukungan dari guru atau karyawan dan siswa. Hasil tersebut sama dengan di SMA Labschool Jakarta dimana guru atau karyawan dan siswa juga cenderung mendukung prosedur keadaan darurat di sekolah. Hal tersebut dikarenakan baik karyawan atau guru dan siswa merasa telah cukup mengetahui prosedur keadaan darurat.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta cenderung mendukung prosedur keadaan darurat di sekolah. Hal tersebut berbeda dengan hasil wawancara. Narasumber dari kedua sekolah sebagian besar mengatakan bahwa di sekolah belum terdapat prosedur tanggap darurat. Baik karyawan atau guru dan siswa mengetahui prosedur tersebut melalui media elektronik seperti televisi atau *internet*. Beberapa responden juga mengatakan apabila terjadi keadaan darurat warga sekolah akan melakukan tindakan *fleksibel* karena warga sekolah sudah cukup besar untuk melakukan tindakan penyelamatan diri.

Prosedur tanggap darurat belum dimiliki oleh kedua sekolah padahal prosedur tanggap darurat merupakan hal yang penting untuk menghadapi keadaan darurat. Dalam prosedur tanggap darurat membahas segala tata cara mulai dari penanganan bencana, pembagian tugas dan tanggung jawab, sistem komunikasi, sumber daya, hingga prosedur pelaporan.

Menurut Giannini, 2010, prosedur merupakan suatu hal yang penting dalam keberhasilan perlindungan hidup dan properti. Dalam suatu prosedur tanggap darurat akan memuat sistem efektivitas biaya hingga teknologi. Selain itu, prosedur merupakan hal yang akan ikut terbentuk ketika mengembangkan rencana *life-safety* secara komprehensif. Apabila perencanaan telah dilakukan secara menyeluruh, maka prosedur yang dilaksanakan akan dapat menjamin keselamatan hidup orang banyak, baik yang bekerja atau belajar di institusi.

7.6. Variabel Teknologi Komunikasi

Teknologi komunikasi keadaan darurat yang ada di SMA Negeri 39 Jakarta cenderung mendukung dari guru atau karyawan dan siswa. Hal tersebut karena warga sekolah telah memanfaatkan teknologi komunikasi dengan baik. Sedangkan di SMA Labschool Jakarta, guru atau karyawan cenderung mendukung teknologi komunikasi dalam keadaan darurat namun siswa cenderung kurang mendukung teknologi komunikasi keadaan darurat di sekolah. Hal tersebut karena guru lebih mengetahui informasi terkait komunikasi darurat dibanding siswa.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 39 Jakarta cenderung mendukung teknologi komunikasi keadaan darurat di sekolah. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dari narasumber yang mengatakan bahwa selama narasumber berada di wilayah SMA Negeri 39 Jakarta informasi terkait komunikasi darurat cukup mudah dan jelas dilakukan serta memiliki alur yang jelas. Sedangkan SMA Labschool Jakarta cenderung kurang mendukung teknologi komunikasi keadaan darurat di sekolah. Hal tersebut berbeda dengan hasil wawancara dari narasumber yang mengatakan bahwa alat dan alur komunikasi yang ada di sekolah cukup jelas dan mudah dilakukan. Selain itu, warga sekolah juga telah menggunakan media sosial dan membentuk kelompok kecil atau *group* untuk membantu dalam penyebaran informasi.

Menurut Manoj & Baker, 2007, komunikasi darurat yang baik harus mudah terjangkau, tersedia, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu digunakan oleh masyarakat selama terjadi keadaan darurat. Komunikasi darurat merupakan hal penting yang harus berjalan baik mulai dari pra bencana hingga pasca bencana. Pada saat tahap mitigasi atau pra bencana, komunikasi diperlukan untuk penyampaian pesan atau pedoman kepada seluruh pihak terkait dengan kesadaran akan bencana yang mungkin timbul, tata cara menyelamatkan diri sendiri, dan hal yang berkaitan dengan teknis seperti pembangunan gedung atau rumah yang baik. Pada tahap bencana, komunikasi diperlukan untuk bertukar informasi kepada sesama tim tanggap darurat, masyarakat, dan keluarga. Biasanya pada tahap bencana, infrastruktur komunikasi akan mengalami kerusakan sehingga harus memiliki sarana

komunikasi alternatif sehingga penanggulangan bencana tetap berjalan dengan baik. Dan pada tahap pasca bencana, komunikasi diperlukan dengan peranan yang lebih besar yaitu untuk memberikan arahan kepada masyarakat dan seluruh pihak yang terkait.

Selain itu, menurut Tom, 2010, sekolah harus mampu melakukan penekanan khusus melalui komunikasi darurat yang efektif dimana seluruh personel sekolah hingga luar sekolah ikut terlibat dan melakukan pendekatan keamanan dan kesiapan secara menyeluruh. Ketersediaan alat komunikasi yang baik juga akan mempengaruhi kelancaran dalam melakukan penanggulangan bencana. Menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 10 Tahun 2000, setiap lingkungan bangunan harus dilengkapi dengan sarana komunikasi umum yang dapat dipakai setiap saat untuk memudahkan penyampaian informasi atau mengingatkan penghuni akan terjadinya kondisi darurat. Untuk menggunakan sistem pemberitahuan atau sistem peringatan dini serta interkomunikasi darurat yang disesuaikan dengan luas lantai bangunan, fungsi penggunaan bangunan, dan ketinggian bangunan.

7.6.1. Pengeras Suara

Menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 10/KPTS/2000, sistem peringatan dan interkomunikasi darurat yang harus tersedia pada bangunan kelas 9b adalah untuk bangunan sekolah yang memiliki jumlah lantai lebih dari 3 atau digunakan sebagai teater, auditorium, ruang besar dan sebagainya yang memiliki luas lantai lebih dari 1.000 m² atau jumlah lantai lebih dari 2. Kedua sekolah telah memiliki teknologi komunikasi yang sesuai dengan peraturan berlaku dimana terdapat sekitar 2 buah *speaker* pada setiap ruangan dengan sumber suara secara sentral atau terpusat sehingga memudahkan penyampaian informasi apabila terjadi keadaan darurat. Menurut penuturan dari narasumber saat diwawancarai, selain menggunakan pengeras suara terkadang sekolah juga menggunakan bel atau TOA untuk melakukan penyebaran informasi.

7.7. Variabel Evakuasi Keselamatan

Evakuasi keselamatan darurat yang ada di SMA Negeri 39 Jakarta cenderung didukung oleh guru atau karyawan sedangkan siswa cenderung kurang mendukung evakuasi keselamatan dalam keadaan darurat di sekolah. Begitu pula di SMA Labschool Jakarta, guru atau karyawan cenderung mendukung evakuasi keselamatan keadaan tanggap darurat di sekolah sedangkan siswa cenderung kurang mendukung evakuasi keselamatan keadaan tanggap darurat di sekolah. Hal tersebut karena guru yang ada lebih lama berada di sekolah dibanding para siswa sehingga telah mengetahui tempat-tempat atau arah sebagai evakuasi keselamatan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 39 Jakarta cenderung kurang mendukung evakuasi keselamatan keadaan darurat di sekolah. Hal tersebut didukung dari pernyataan narasumber yang mengatakan bahwa meskipun tangga, koridor, maupun pintu mudah dilalui masih terdapat beberapa tangga yang belum mudah dilalui pada saat-saat tertentu seperti tangga yang sulit dilalui ketika hujan karena jalanan menjadi licin dan tanpa ada *handrail* khususnya di kawasan SMA Negeri 39 Jakarta yang memiliki *landscape* bangunan tidak rata. Tanda jalur evakuasi di SMA Negeri 39 Jakarta juga sebagian besar hilang karena adanya renovasi sekolah. SMA Labschool Jakarta juga cenderung kurang mendukung evakuasi keselamatan keadaan darurat di sekolah. Namun hal tersebut berbeda dengan hasil wawancara responden yang mengatakan bahwa tidak ada kesulitan berarti ketika melewati tangga, koridor, maupun pintu di wilayah sekolah. Di sekolah juga telah terdapat tanda jalur evakuasi meskipun masih terbatas.

Menurut UU RI Nomor 24 Tahun 2007, evakuasi korban merupakan salah satu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan tanggap darurat bencana untuk dapat mengurangi dampak buruk yang dapat ditimbulkan dari bencana. Oleh karena itu, pengetahuan akan evakuasi keselamatan diperlukan oleh kedua sekolah sehingga bila terjadi keadaan darurat kerugian yang ditimbulkan dapat ditekan.

7.7.1. Tangga Darurat

Menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 10/KPTS/2000, tangga yang dipergunakan untuk gedung kelas 9b yang dipergunakan untuk sekolah harus menggunakan pegangan tangan dengan tinggi minimal 865 mm. Selain itu, jumlah anak tangga untuk bangunan kelas 9b tidak boleh melebihi dari jumlah 36 anak tangga secara berurutan. Dimensi injakan dan tinggi anak tangga minimum 115 mm dan maksimum 190 mm dengan lebar minimum 250 mm dan maksimal 355 mm. Untuk pegangan tangan atau *handrail* sebaiknya tidak melebihi dari 865 mm.

Tangga yang ada di SMA Negeri 39 Jakarta sebagian besar telah memenuhi standar jumlah injakan anak tangga yang berlaku yaitu tidak melebihi 36 anak tangga berurutan. Ketinggian anak tangga di sekolah sebagian besar juga sudah memenuhi standar namun masih ada beberapa yang belum memenuhi standar ketinggian minimum antara lain tangga arah Masjid, tangga arah kantin, dan tangga yang berada di koridor penghubung gedung bagian timur dengan gedung bagian selatan sekolah. Untuk lebar tangga yang ada di sekolah sebagian besar sudah memenuhi standar yang berlaku namun ada satu tangga yang cukup landai yang berada di arah menuju kantin yang memiliki lebar melebihi 35,5 cm. Dan untuk pegangan tangan atau *handrail* baru tersedia di tangga-tangga utama gedung bagian barat, selatan, dan utara sekolah.

Tangga-tangga yang masih belum memiliki *handrail* dan belum semuanya dilapisi dengan keramik membuat tangga menjadi sulit dilewati dan berisiko menimbulkan bahaya. Hal tersebut juga dibenarkan oleh beberapa responden yang mengatakan bahwa terdapat beberapa tangga yang curam dan seram untuk dilewati karena belum memiliki *handrail*. Selain itu, tangga yang belum ada keramiknya bisa terpeleset atau tergelincir apabila terdapat genangan pada tangga.

Di SMA Labschool Jakarta, sebagian besar tangga juga telah memenuhi standar jumlah injakan anak tangga. Untuk ketinggian anak tangga masih terdapat tinggi anak tangga yang melebihi dari 19 cm seperti tangga pada gedung

bagian tengah dan tangga gedung bagian barat selatan yaitu berkisar antara 20 cm. Dan tangga yang berada di koridor penghubung gedung tengah dengan gedung timur juga memiliki ketinggian sekitar 10 cm dan landai melebihi lebar standar. Untuk tangga yang lain, sekolah telah memiliki tangga dengan dimensi lebar yang cukup sesuai dengan standar berlaku. Pegangan tangan atau *handrail* sudah tersedia di hampir seluruh tangga yang ada di wilayah sekolah dan telah sesuai dengan ketinggian yang berlaku. Secara keseluruhan, tangga yang berada di wilayah sekolah sudah cukup aman dan hal tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang mengatakan tangga sudah cukup aman, baik, dan mudah untuk dilalui.

7.7.2. Pintu Keluar

Ketentuan pintu menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26 Tahun 2008 adalah pada ruangan yang berisi kurang dari 50 orang tidak diperlukan ketentuan arah bukaan pintu. Selain itu, menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 10/KPTS/2000 tertulis bahwa minimal tinggi pintu adalah 200 cm dengan lebar pintu minimal 100 cm untuk menampung 100 orang di suatu ruangan.

Pintu yang ada di SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta sebagian besar telah sesuai dengan standar. Untuk bukaan pintu, di SMA Negeri 39 Jakarta masih terdapat pintu bukaan ke dalam dan ke luar ruangan. Sedangkan di SMA Labschool Jakarta sebagian besar bukaan pintu sudah mengarah ke dalam ruangan. Bukaan pintu ke dalam ruangan akan memudahkan alur evakuasi di koridor sehingga tidak terhalang pintu.

7.7.3. Tanda Arah Keluar

Menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 10/KPTS/2000, setiap tanda eksit harus jelas dan pasti serta mempunyai huruf dan simbol berukuran tepat dan diberi pencahayaan yang cukup agar jelas terlihat setiap waktu saat bangunan dihuni atau dipakai oleh setiap orang yang berhak untuk memasuki bangunan. Selain itu, tanda juga harus dipasang sedemikian rupa

sehingga bila terjadi gangguan listrik, maka pencahayaan darurat segera menggantikannya. Bila suatu tanfa tidak dapat terlihat secara langsung dengan jelas oleh penghuni atau pengguna bangunan, maka harus dipasang tanda penunjuk dengan tanda panah menunjukkan arah yang terpasang di koridor, jalan menuju ruang besar (hallways), lobi dan semacamnya yang memberikan indikasi penunjukkan arah ke eksit yang disyaratkan.

Sesuai dengan peraturan tersebut maka SMA Negeri 39 Jakarta masih belum memiliki tanda arah keluar yang sesuai dengan standar yang berlaku karena adanya renovasi sekolah sehingga tanda-tanda yang ada hilang terkena pengecatan ulang tembok. Hal tersebut juga dibenarkan oleh responden wawancara yang mengatakan memang belum ada penebalan atau pemberian tanda arah evakuasi ulang untuk tanda-tanda yang telah hilang karena dilakukan renovasi pengecatan sekolah.

Sedangkan di SMA Labschool Jakarta, tanda arah evakuasi sudah tersedia dan ditempatkan pada koridor dan jalan menuju keluar gedung. Namun, jumlah dari tanda arah ini masih terbatas dan hanya terdapat pada beberapa gedung sekolah saja. Hal tersebut dibenarkan oleh beberapa responden yang mengatakan bahwa tanda arah evakuasi baru tersedia di gedung bagian selatan sekolah saja meski di gedung ini suda ada arah evakuasi pada setiap lantainya.

7.7.4. Rute Penyelamatan Diri

Rute penyelamatan diri yang digunakan oleh kedua sekolah adalah koridor atau lorong kelas. Koridor atau lorong kelas harus bebas hambatan sehingga memudahkan penghuni untuk melakukan evakuasi. Menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 10/KPTS/2000, setidaknya harus terdapat dua buah jalan keluar di setiap lantai untuk bangunan kelas 9. Selain itu, lorong atau koridor yang dilalui untuk evakuasi harus terawat dan permanen sehingga mampu menopang warga untuk selamat melalui koridor tersebut.

Pada SMA Negeri 39 Jakarta, gedung yang memiliki dua buah jalan keluar di setiap lantainya baru terdapat di gedung bagian barat dan utara.

beberapa gedung di sekolah masih memiliki satu jalur jalan keluar. Hal tersebut juga diapaprkkan oleh beberapa responden wawancara yang mengatakan mungkin sedikit sulit untuk mencapai jalan menuju titik kumpul khususnya yang berada di wilayah belakang sekolah ditambah dengan ada beberapa tangga yang belum dilengkapi dengan *handrail*. Sedangkan untuk gedung di SMA Labschool Jakarta sebagian besar gedung sudah terdapat jalan keluar minimal 2 jalan. Hal tersebut juga didukung oleh beberapa narasumber wawancara yang mengatakan bahwa untuk beberapa gedung bahkan sudah dapat dilalui dengan 3 buah jalur jalan keluar atau bahkan lebih.

7.7.5. Titik Kumpul

Titik kumpul yang digunakan oleh SMA Negeri 39 Jakarta maupun SMA Labschool Jakarta adalah lapangan upacara bendera yang biasa juga digunakan sebagai tempat aktivitas kegiatan belajar olah raga siswa. Untuk siswa yang berada di bagian timur gedung SMA Negeri 39 Jakarta cenderung sulit untuk mengakses ke lapangan upacara secara cepat karena selain jarak yang cukup jauh, kontur jalanan yang berundak juga menyulitkan dalam menuju titik kumpul. Sedangkan untuk siswa yang berada di gedung bagian selatan SMA Labschool Jakarta dapat menggunakan tangga penghubung yang berada di lantai 2 untuk lebih cepat menuju titik kumpul lapangan upacara. Kedua lapangan sekolah yang dijadikan untuk titik berkumpul warga harus dapat menampung seluruh warga sekolah. selain itu, tempat titik berkumpul tersebut juga dekat dengan pintu utama keluar sekolah sehingga memudahkan untuk evakuasi warga sekolah selanjutnya.

Secara keseluruhan menurut *National Fire Protection Association* dalam buku *Introduction to Employee Fire and Life Safety* (2001), evakuasi keselamatan merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari aksi perencanaan keadaan darurat dimana harus memuat bermacam bentuk evakuasi yang akan dilakukan oleh warrga. Berikut adalah beberapa contoh evakuasi keadaan darurat yang dapat mengindikasikan perbedaan:

- Evakuasi ke area yang lebih aman.
- Evakuasi bangunan spesifik.
- Evakuasi seluruh warga dari seluruh bangunan.

7.8. Variabel Pelatihan Kesadaran

Pelatihan kesadaran akan keadaan darurat di SMA Negeri 39 Jakarta secara keseluruhan dari guru atau karyawan cenderung mendukung pelatihan keadaan darurat di sekolah namun siswa cenderung kurang mendukung pelatihan keadaan darurat di sekolah. Begitu pula di SMA Labschool Jakarta dimana guru atau karyawan cenderung mendukung pelatihan keadaan tanggap darurat di sekolah namun siswa cenderung kurang mendukung identifikasi keadaan tanggap darurat di sekolah. Hal tersebut dikarenakan karyawan atau guru pernah mendapatkan pelatihan terkait keadaan darurat khususnya kebakaran dan belum pernah diadakan kepada siswa. Siswa pernah mendapatkan pelatihan sekedar medis saja.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 39 Jakarta cenderung kurang mendukung pelatihan keadaan darurat. Hal tersebut karena sekolah sudah tidak lagi menggunakan lembaga untuk melakukan sertifikasi ISO 9001:2008 sebagaimana yang telah diterapkan sekolah sebelumnya. Menurut beberapa narasumber, Sekolah sudah tidak lagi mengadakan program-program pelatihan secara rutin seperti ketika ada pelaksanaan sertifikasi ISO. Sedangkan di SMA Labschool Jakarta cenderung mendukung pelatihan keadaan darurat di sekolah. Hal tersebut cukup mendukung dari pernyataan beberapa narasumber yang mengatakan memang pernah diadakan pelatihan semacam tanggap darurat yang melibatkan seluruh karyawan. Namun hal tersebut sudah cukup lama dilakukan dan hanya sekali pasca bencana kebakaran yang menimpa sekolah. Selain itu, pelatihan kepada siswa masih bersifat insidental dan belum ada secara khusus dan berkala dilakukan pelatihan.

Menurut Giannini, 2010, pendidikan dan pelatihan keadaan darurat harus dilakukan kepada seluruh warga sekolah tanpa membedakan. Dalam pelatihan dan pendidikan keadaan darurat juga dapat digunakan sebagai alat penyampai informasi terbaru mengenai sistem atau prosedur keselamatan yang ada di sekolah sehingga

ketika terjadi keadaan darurat sebenarnya warga sekolah sudah mengetahui bagaimana cara penyelamatan diri yang baik. Selain itu, sebaiknya pelatihan dilakukan secara berkelanjutan sehingga dapat membantu warga sekolah di setiap lapisan untuk saling bekerja sama mengelola keadaan darurat dalam mengambil keputusan penyelamatan diri. Hal tersebut juga telah dibenarkan oleh Kowalski-Trakofler et al (Hosseini dan Izadkhah, 2010) yang telah melakukan beberapa penelitian dimana pelatihan yang telah dilakukan memiliki hubungan dengan performa dalam kondisi di bawah tekanan atau stres. Mereka menyarankan bahwa pemahaman yang lebih baik dari penilaian seseorang dan pengambilan keputusan ketika berada di bawah tekanan akan menghasilkan pemahaman yang baik pula untuk masyarakat ketika harus membuat keputusan di saat keadaan darurat terjadi.

7.9. Variabel Kesiapan Peralatan

Kesiapan peralatan keadaan darurat di SMA Negeri 39 Jakarta. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa responden yang terdiri dari guru atau karyawan dan siswa cenderung kurang mendukung kesiapan peralatan keadaan darurat di sekolah. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang mengetahui peralatan atau sarana fasilitas apa saja yang ada di wilayah sekolah. Sedangkan di SMA Labschool Jakarta, guru atau karyawan dan siswa cenderung mendukung kesiapan peralatan keadaan darurat di sekolah. Hal tersebut karena sekolah memiliki gedung baru yang cukup memadai akan peralatan dan ketersediaan sarana fasilitas untuk menghadapi keadaan darurat.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 39 Jakarta cenderung kurang mendukung kesiapan peralatan keadaan darurat. Hal tersebut karena sejak tidak dilakukannya lagi sertifikasi ISO 9001, sekolah seperti cenderung kurang memerhatikan kondisi peralatan yang ada seperti kondisi APAR. Selain itu, hal tersebut juga didukung dari pernyataan narasumber yang mengatakan bahwa sekolah belum memiliki kelengkapan peralatan keadaan darurat yang memadai dan hanya tersedia APAR yang beberapa responden pun belum mengetahui keberadaannya. Sedangkan di SMA Labschool Jakarta, karyawan atau guru dan siswa cenderung

mendukung kesiapan peralatan keadaan darurat di sekolah. hal tersebut karena peralatan keadaan darurat seperti APAR dan *smoke detector* telah tersedia di beberapa bangunan gedung sekolah. penempatan dari alat-alat tersebut juga terlihat dan mudah dijangkau.

Menurut Giannini, 2010, kesiapan sistem keselamatan yang menunjang merupakan hal yang perlu dipertimbangkan untuk keselamatan hidup dan rencana kesiapan darurat. Oleh karena itu, perlu adanya inspeksi dan pengujian secara berkala sehingga peralatan dan sistem yang ada selalu dipelihara dan mengalami perbaikan guna kesiapan dalam menghadapi keadaan darurat di sekolah. Pengujian yang dilakukan pun disesuaikan dengan kode dan peraturan yang berlaku. Ramli, 2010, juga mengatakan bahwa lengkapnya suatu prasarana dan material peralatan di wilayah yang berisiko terjadi bencana akan sangat membantu dalam evakuasi korban sehingga dapat mengurangi hilangnya jiwa korban.

7.9.1. Detektor Asap

Detektor asap menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 10/KPTS/2000 memiliki persyaratan untuk mengaktifkan penghentian sistem pengolahan udara secara otomatis, sistem pembuangan asap, ventilasi asap, dan panas. Detektor asap dipasang pada jarak antar detektor tidak lebih dari 20 m dan tidak berjarak lebih dari 10 m dan asap dinding, dinding pemisah (*bulkhead*) atau tirai asap. Pada SMA Labschool Jakarta sudah memiliki detektor asap namun hanya tersedia di Gedung Baru baik bagian utara maupun barat. Detektor asap yang ada di gedung baru ini sudah memenuhi standar yang berlaku.

7.9.2. Sistem Hidran

Menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 10/KPTS/2000, bangunan kelas 9b harus memiliki minimal 1 buah per 800 m² untuk kompartemen tanpa partisi dan 2 buah per 800 m² untuk kompartemen dengan partisi. Selain itu, ketentuan untuk panjang selang minimum adalah 30 meter dan harus tersedia personil (penghuni) terlatih di gedung tersebut untuk mengatasi kebakaran di dalam bangunan. Sistem hidran yang terdapat di Gedung Baru SMA

Labschool Jakarta telah memenuhi standar berlaku dimana di setiap lantai terdapat hidran. Hidran juga tersedia di halaman parkir sekolah dalam bentuk hidran tanam yang disediakan dari pemadam kebakaran setempat. Selain itu, sekolah juga telah memiliki desain pintu masuk yang bisa dilewati oleh mobil pemadam kebakaran ke dalam lapangan sekolah.



Gambar 7.1. Desain Pintu untuk Mobil Pemadam Kebakaran

Sumber: Dokumentasi Pribadi

7.9.3 Alat Pemadam Api Ringan (APAR)

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per-04/MEN/1980 mengenai syarat-syarat pemasangan serta pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) mengklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 7.1 Klasifikasi Kebakaran di Indonesia

Kelas	Jenis	Contoh
A	Padat	Bahan bakar padat bukan logam
B	Cair dan Gas	Bahan Cair atau gas mudah terbakar
C	Listrik	Kebakaran instalasi listrik bertegangan
D	Logam	Bahan bakar logam

Sumber: Ramli, 2010

Kemungkinan kebakaran yang dapat terjadi di sekolah antara lain kelas a, b, dan c. Oleh karena itu, APAR yang tersedia di SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta sebagian besar terdiri dari *dry chemical powder* dan CO₂ (karbon dioksida). Namun, terlihat dari hasil observasi peneliti bahwa di kedua sekolah APAR yang tersedia baik APAR portabel maupun APAR gerak masih belum terawat secara baik. Terlihat bahwa APAR yang dimiliki SMA Negeri 39 Jakarta sudah habis masa waktu atau *date expired* dan diletakkan pada tempat yang tidak mudah terlihat. Selain itu, beberapa narasumber juga mengatakan bahwa bahkan mereka tidak mengetahui bahwa sekolah telah memiliki APAR karena memang belum pernah melihatnya.

Sedangkan APAR yang berada di SMA Labschool Jakarta telah ditempatkan pada tempat-tempat yang terlihat dan mudah dijangkau namun APAR tersebut tidak memiliki label yang jelas akan jadwal pengecekan APAR. Dari hasil wawancara dari berbagai narasumber, kemungkinan terakhir kali dilakukan pengecekan terhadap APAR adalah di tahun 2011. Narasumber juga mengatakan, untuk mengetahui apakah APAR masih berfungsi biasanya dilakukan pengocokan tabung terlebih dahulu apakah masih terdapat isi atau sudah membeku.

7.10. Variabel Infrastruktur Keadaan Darurat

Infrastruktur keadaan darurat yang ada di SMA Negeri 39 Jakarta cenderung kurang mendukung dari guru atau karyawan dan siswa. Hal tersebut karena warga sekolah merasa infrastruktur yang ada di sekolah seperti ketersediaan obat-obatan P3K, ventilasi, dan pencahayaan yang ada cukup baik. Sedangkan di SMA Labschool Jakarta, guru atau karyawan cenderung mendukung infrastruktur keadaan darurat namun siswa cenderung kurang mendukung infrastruktur keadaan darurat di sekolah. Hal tersebut karena siswa cenderung tidak merasakan adanya infrastruktur keadaan darurat yang memadai dari sekolah.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 39 Jakarta cenderung mendukung infrastruktur keadaan darurat. Hal tersebut cukup didukung dari

pernyataan narasumber yang mengatakan bahwa infrastruktur seperti medis cukup tersedia dengan baik di sekolah karena memiliki UKS dengan dokter yang berjaga meskipun tidak setiap hari berjaga dan dengan kondisi kotak P3K yang kurang memadai namun warga sekolah dapat langsung segera menjangkau obat-obatan ke UKS yang memiliki peralatan medis cukup lengkap. Selain itu, keadaan ventilasi dan pencahayaan di sekolah juga cukup baik. Sedangkan di SMA Labschool Jakarta cenderung kurang mendukung infrastruktur keadaan darurat di sekolah di sekolah. Hal tersebut juga cukup didukung dari pernyataan narasumber yang memang belum tersedianya kotak P3K di setiap kelas dan baru hanya terdapat di laboratorium saja. meskipun begitu, keberadaan Poliklinik yang cukup jauh namun di Poliklinik sudah ada tenaga ahli medis setiap harinya dirasa cukup oleh warga dan ketersediaan obat-obatan yang cukup lengkap. Selain itu, ketersediaan ventilasi juga masih dirasa kurang oleh warga sekolah karena sistem ventilasi untuk ruangan AC sudah diterapkan di sekolah sehingga ketika terjaid mati lampu cukup membuat panas ruangan.

Menurut Giannini, 2010, seluruh infrastruktur keselamatan hidup (*life-safety*) seperti kebakaran, keamanan, dan sistem komunikasi darurat harus dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Dengan dilakukannya evaluasi maka infrastruktur yang ada dapat diperbaiki sesuai kebutuhan sehingga dapat membantu dalam penekanan angka korban yang mungkin dapat ditimbulkan dari keadaan darurat.

7.10.1. Sumber Daya Cadangan

Sumber daya listrik darurat sesuai dengan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 10/KPTS/2000 antara lain digunakan untuk mengoperasikan pencahayaan darurat, sarana komunikasi darurat, lif kebakaran, sistem deteksi dan alarm kebakaran, hidran kebakaran, *sprinkler* kebakaran, alat pengendali asap, pintu tahan api otomatis, dan ruang pusat pengendali kebakaran. Selain itu, sumber daya yang disuplai untuk mengoperasikan sistem daya darurat diperoleh sekurang-kurangnya dari dua sumber yaitu sumber daya listrik dapat dari PLN dan atau sumber darurat berupa batere, generator, dan sebagainya.

SMA Negeri 39 Jakarta belum menggunakan PLN sebagai sumber daya utama dan belum memiliki sumber daya cadangan lain. Sehingga apabila sumber daya dari PLN terputus, sekolah tidak memiliki pasokan sumber daya lain. Sedangkan di SMA Labschool Jakarta selain mengandalkan PLN sebagai pemasok listrik utama, sekolah juga telah memiliki generator atau *gen set*. Generator yang tersedia masih berkapasitas kecil yaitu sebesar 6000 watt.

7.10.2 Sumber Pencahayaan

Menurut Keputusan Pekerjaan Umum Nomor 10/KPTS/2000, setiap sistem pencahayaan keadaan darurat harus beroperasi otomatis dan memberikan pencahayaan yang cukup tanpa penundaan yang tidak perlu dalam upaya menjamin evakuasi yang aman diseluruh daerah dalam bangunan di lokasi atau tempat yang dipersyaratkan. Sesuai dengan keputusan tersebut, dari kedua sekolah masih sudah memiliki sumber pencahayaan darurat yang memadai namun masih beroperasi secara manual dan tergantung kepada sumber daya listrik utama yaitu PLN.

7.10.3 Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K)

Mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) telah diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor PER.15/MEN/VIII/2008. Dalam peraturan tersebut membahas mengenai antara lain petugas P3K, Ruang P3K, Kotak P3K, alat evakuasi dan transportasi, hingga alat pelindung diri. Menurut peraturan tersebut, petugas P3K yang tersedia merupakan pekerja yang ditunjuk oleh pengurus dan akan diberikan tugas tambahan untuk melaksanakan P3K di tempat kerja. Selain itu, petugas juga harus memiliki lisensi dan buku kegiatan P3K dari Kepala Instansi yang bertanggungjawab dalam bidang ketenagakerjaan setempat. Untuk petugas P3K yang ada di SMA Negeri 39 Jakarta telah memiliki dokter yang berjaga dari pagi hingga sore hari pada hari Senin dan Kamis. Sedangkan petugas P3K yang ada di SMA Labschool Jakarta terdapat dokter jaga selama sekitar 2 jam setiap harinya. Meskipun hanya terdapat seorang dokter yang berjaga dan tidak setiap hari

berjaga namun kedua sekolah telah memiliki bantuan medis dari siswa yang mengikuti pelatihan sebagai anggota Palang Merah Remaja (PMR) dimana hal tersebut juga dibenarkan oleh responden yang peneliti wawancara.

Tabel 7.2. Klasifikasi Rasio Jumlah Petugas P3K dengan Jumlah Pekerja/Buruh

Klasifikasi Tempat Kerja	Jumlah Pekerja atau Buruh	Jumlah Petugas P3K
Potensi Bahaya Rendah	25-150	1 orang
	> 150	1 orang untuk ≤ 150 orang
Potensi Bahaya Tinggi	≤ 100	1 orang
	>100	1 orang untuk ≤ 100 orang

Sumber: Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. PER.15/MEN/VIII/2008

Untuk Ruang P3K memiliki persyaratan lokasi antara lain dekat dengan toilet, dekat dengan jalan keluar, mudah dijangkau, dan dekat dengan parkir. Selain itu, luas ruangan setidaknya cukup untuk menampung satu tempat tidur pasien dan ada ruang gerak untuk setidaknya satu orang petugas dan untuk penempatan fasilitas. Ruangan juga harus bersih dan terang dengan ventilasi, pintu, dan jalan yang cukup lebar, memiliki papan nama yang jelas dan sekurang-kurangnya dilengkapi dengan wastafel, tissue atau lap, tandu, bidai, kotak P3K, tempat tidur dengan bantal dan selimut, sabun dan sikat, pakaian bersih, tempat sampah, dan kursi tunggu jika diperlukan. Untuk kedua lokasi Ruang P3K baik di SMA Negeri 39 Jakarta dan di SMA Labschool Jakarta telah berada di tempat yang dekat dengan toilet, jalan keluar, mudah dijangkau, dan dekat parkir. Namun, karena kedua sekolah yang cukup luas maka memungkinkan ada pasien yang terletak cukup jauh dari lokasi Ruang P3K maka apabila pasien tidak dapat menempun ke ruangan, petugas P3K yang akan menghampiri pasien di ruangan kelas. Luas Ruang P3K di SMA Negeri 39 Jakarta cukup luas dengan tempat tidur sekitar 6 buah dan 1 tempat tidur periksa di ruang dokter yang juga dilengkapi dengan beberapa bantal. Begitu pula di SMA Labschool Jakarta juga memiliki 3 tempat

tidur dan 1 tempat tidur kecil dengan beberapa bantal dan selimut. Untuk kotak P3K yang tersedia di sekolah, harus disesuaikan dengan peraturan berlaku yaitu disesuaikan dengan jumlah pekerja atau buruh serta bahayanya.

Tabel 7.3. Jumlah Pekerja, Jenis Kotak P3K, dan Jumlah Kotak P3K

Jumlah Pekerja/Buruh	Jenis Kotak P3K	Jumlah Kotak P3K Tiap 1 (Satu) Unit Kerja
< 26 Orang	A	1 Kotak A
26 s.d 50 Orang	A atau B	2 Kotak B atau 1 Kotak B
51 s.d 100 Orang	A atau B atau C	4 Kotak A atau 2 Kotak B atau 1 Kotak C atau 2 Kotak A dan 1 Kotak B
Setiap 100 Orang	A atau B atau C	4 Kotak A atau 2 Kotak B atau 1 Kotak C atau 2 Kotak A dan 1 Kotak B

Sumber: Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor PER.15/MEN/VIII/2008

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa setidaknya terdapat 1 buah kotak P3K jenis A di setiap kelas. Namun di kedua sekolah, kotak P3K terletak hanya pada laboratorium-laboratorium saja. Kotak P3K yang berada di laboratorium SMA Negeri 39 Jakarta terlihat seperti berdebu dan tidak terawat. Obat-obatan yang tersedia tidak memenuhi standar. Sedangkan kotak P3K yang berada di laboratorium SMA Labschool Jakarta lebih terawat dan tersedia beberapa obat-obatan seperti kasa, plester, alkohol, dan betadine namun belum lengkap seperti ketentuan yang diharuskan. Adapun standar isi kotak P3K menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor PER.15/MEN/VIII/2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 7.4. Isi Kotak P3K

No.	Isi	Kotak A	Kotak B	Kotak C
1.	Kasa Steril Terbungkus	20	40	40
2.	Perban Lebar 5 cm	2	4	6
3.	Perban Lebar 10 cm	2	4	6
4.	Perban Lebar 1,25 cm	2	4	6
5.	Plester Cepat	10	15	20
6.	Kapas 25 gr	1	2	3
7.	Kain Segitiga/Mittela	2	4	6
8.	Gunting	1	1	1
9.	Peniti	12	12	12
10.	Sarung Tangan Sekali Pakai	2	3	4
11.	(Pasangan)	2	4	6
12.	Masker	1	1	1
13.	Pinset	1	1	1
14.	Lampu Senter	1	1	1
15.	Gelas untuk Cuci Mata	1	2	3
16.	Kantong Plastik Bersih	1	1	1
17.	Aquades 100 ml Larutan Saline	1	1	1
18.	Povidon Iodin 60 ml	1	1	1
19.	Alkohol 70%	1	1	1
20.	Buku Panduan P3K	1	1	1
21.	Buku Catatan Daftar Isi Kotak	1	1	1

Sumber: Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor PER.15/MEN/VIII/2008

Untuk alat evakuasi dan alat transportasi, kedua sekolah masih belum memiliki mobil ambulans namun sudah tersedia mobil sekolah yang dapat berfungsi sebagai kendaraan untuk pengangkutan korban sesuai dengan yang

tertuang dalam pasal 8 ayat (1) huruf c Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor PER.15/MEN/VIII/2008. Mobil sekolah tersebut terlihat terawat dan terjaga dengan baik.



Gambar 7.2. Mobil Komite SMA Negeri 39 Jakarta

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 7.3. Mobil Komite SMA Labschool Jakarta

Sumber: Dokumentasi Pribadi

BAB VIII

PENUTUP

8.1. Kesimpulan

- SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta terletak di Jakarta Timur yang memiliki indeks rawan bencana dengan kelas tertinggi dibanding dengan Kota Jakarta lainnya. Sebagai salah satu tempat kegiatan pendidikan dengan warga yang cukup banyak, maka perlu adanya respon tanggap darurat bencana yang baik.
- Secara keseluruhan responden, variabel yang memiliki kecenderungan kurang mendukung paling banyak adalah variabel pelatihan kesadaran sebanyak 178 responden atau 59,3%. Dan untuk variabel yang memiliki kecenderungan mendukung paling banyak adalah variabel identifikasi keadaan darurat di sekolah sebanyak 176 responden atau 58,7%.
- Berdasarkan hasil distribusi antara kedua sekolah, variabel mendukung terbanyak yang ada di SMA Negeri 39 Jakarta adalah variabel infrastruktur keadaan darurat sebanyak 91 responden atau 30,3%. Dan variabel mendukung terbanyak di SMA Labschool Jakarta adalah variabel kesiapan peralatan sebanyak 122 responden atau 40,7%.
- Berdasarkan hasil distribusi antara kedua sekolah, variabel kurang mendukung terbanyak yang ada di SMA Negeri 39 Jakarta adalah kesiapan peralatan sebanyak 113 responden atau 37,7%. Dan variabel mendukung terbanyak di SMA Labschool Jakarta adalah variabel kebijakan sekolah sebanyak 93 responden atau 31%.
- Di SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta belum memiliki kebijakan mengenai keadaan darurat secara tertulis. Hal tersebut membuat kedua sekolah belum memiliki strategi-strategi untuk melakukan pengendalian menghadapi bencana.
- SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta telah memiliki pelaksanaan identifikasi keadaan darurat yang cukup baik dengan melakukan

pengontrolan dari pihak karyawan atau guru meskipun belum secara spesifik mengidentifikasi bahaya bencana.

- Komitmen dan kepemimpinan SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta dalam menghadapi keadaan darurat masih belum terlihat karena sekolah masih berfokus kepada keindahan dan prestasi sekolah. Kedua sekolah juga belum memiliki tim tanggap darurat dan baru tersedia tim medis sekolah untuk menghadapi keadaan darurat skala kecil yang menimpa warga sekolah.
- Koordinasi interprofesional di kedua sekolah cenderung telah berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dari adanya hubungan baik yang dibina sekolah dengan pihak-pihak luar seperti kesehatan, keamanan, pendidikan, dan sebagainya. Namun dari kerja sama tersebut belum ada tindakan secara spesifik untuk terciptanya kesiapan dalam menghadapi keadaan darurat.
- Prosedur tanggap darurat belum dimiliki oleh kedua sekolah padahal prosedur tanggap darurat merupakan hal yang penting untuk menghadapi keadaan darurat.
- Dalam teknologi komunikasi keadaan darurat, kedua sekolah telah memiliki teknologi yang cukup baik dalam penyampaian informasi. Keadaan teknologi komunikasi seperti pengeras suara, TOA, lonceng, hingga media sosail telah digunakan secara maksimal oleh warga sekolah.
- Evakuasi keselamatan di SMA Negeri 39 Jakarta cenderung belum memadai karena beberapa tangga masih belum beralas keramik dan memiliki pegangan tangan dan hilangnya arah tanda jalur evakuasi karena renovasi sekolah. dan evakuasi keselamatan di SMA Labschool Jakarta sudah cukup baik karena seluruh tangga telah memiliki pegangan tangan dan terdapat beberapa arah jalur evakuasi.
- Pelatihan keadaan darurat di kedua sekolah pernah dilakukan namun masih bersifat insidental dan belum terjadwal. Masih banyak warga sekolah yang belum tahu informasi mengenai tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi keadaan bencana.

- Kesiapan peralatan keadaan darurat dari segi penyediaan APAR, hidran, dan detektor asap cenderung masih sekedar formalitas belaka pada kedua sekolah karena tidak adanya perawatan lebih lanjut kepada peralatan-peralatan tersebut.
- Kesiapan infrastruktur untuk P3K di kedua sekolah masih belum memadai pada penyediaan obat-obatan dalam kotak P3K dan cenderung terpusat pada Ruang UKS. Pencahayaan yang ada di sekolah pun cukup memadai karena memang kegiatan belajar mengajar berlangsung dari pagi hingga siang hari dimana cukup pencahayaan pula dari matahari. Penyediaan listrik cadangan baru tersedia di SMA Labschool Jakarta namun dalam kapasitas kecil.

8.2.Saran

- SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta harus memiliki kebijakan sekolah secara tertulis dan menyebarkan informasi tersebut pada seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Penyebarluasan informasi dapat dilakukan setidaknya selama 5 menit dalam suatu acara besar sekolah seperti upacara atau rapat-rapat.
- SMA Negeri 39 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta harus melakukan identifikasi keadaan darurat yang lebih mendalam dan terjadwal. Pengontrolan dapat dilakukan dari seluruh warga sekolah seperti pengawasan terhadap ketersediaan dan penempatan APAR. Selain itu, jadwal pengontrolan yang dibentuk sebaiknya memuat waktu baik sebelum, saat, dan setelah proses pembelajaran dilakukan sehingga kedua sekolah dapat lebih siap dalam mencegah terjadinya keadaan darurat atau meminimalisir kerugian yang dapat terjadi. Setelah melakukan identifikasi diharapkan kedua sekolah mampu menindaklanjuti hasil dari penilaian risiko tersebut.
- Kedua sekolah harus mulai merencanakan dan mempersiapkan suatu program seperti penyuluhan informasi mengenai tanggap darurat untuk membentuk komitmen dan kepemimpinan seluruh warga sekolah. Diharapkan setiap individu mampu memimpin minimal untuk menyelamatkan dirinya sendiri

ketika terjadi keadaan darurat di sekolah. Selain itu, sebaiknya dalam pembentukan tim tanggap darurat kedepannya diperlukan kesigapan dari anggota tim apabila keadaan darurat terjadi tidak hanya pada saat jam kegiatan belajar mengajar dilakukan tetapi juga siap sedia saat diluar jam pembelajaran.

- Koordinasi interprofesional yang telah terjalin oleh sekolah dengan beberapa pihak sekolah sebaiknya menyelipkan sedikit banyak informasi dukungan untuk menghadapi dan penanggulangan keadaan darurat. Hal tersebut dapat membantu sekolah apabila terjadi keadaan darurat maka sekolah telah terbiasa melakukan koordinasi yang lebih baik untuk menanggulangi bencana.
- Kedua sekolah harus segera membentuk prosedur keadaan darurat. Prosedur tanggap darurat yang dibuat harus diketahui dan mudah dipahami oleh seluruh warga sekolah. Melalui prosedur tersebut warga sekolah dapat bertindak dengan baik dalam menghadapi keadaan darurat di sekolah.
- Komunikasi darurat yang efektif harus melibatkan seluruh personel sekolah hingga luar sekolah. Selain itu, pendekatan dengan pihak keamanan untuk membantu kesiapan keadaan darurat bencana juga harus tercipta di kedua sekolah. Warga sekolah harus terbiasa untuk menggunakan teknologi komunikasi secara benar serta mengetahui alur komunikasi sehingga memudahkan tersampainya informasi ketika terjadi keadaan darurat. Penyediaan nomor telepon darurat sebaiknya terpasang pada masing-masing sekolah atau tertera pada dinding setiap kelas sehingga mudah terlihat oleh warga sekolah.
- SMA Negeri 39 Jakarta perlu memberi tanda arah jalur evakuasi kembali yang telah hilang karena renovasi sekolah. Selain itu, untuk tangga yang dianggap cukup berisiko bahaya perlu diberi tanda pemberitahuan agar warga sekolah lebih berhati-hati ketika melewati tangga tersebut. Dan untuk di SMA Labschool Jakarta, meskipun tangga, koridor, dan pintu telah terpasang secara baik namun arah tanda jalur evakuasi harus diperbanyak agar warga

sekolah mampu melakukan evakuasi keadaan darurat dan tidak memakan korban jiwa.

- Pelatihan keadaan darurat tidak hanya dilakukan ketika SMA Negeri 39 Jakarta dalam masa sertifikasi ISO 9001:2008 atau setelah SMA Labschool Jakarta mengalami kebakaran gedung sekolah saja. Namun, pelatihan harus dilakukan dengan persiapan matang dan berkala dengan melibatkan seluruh warga sekolah sehingga warga sekolah dapat membayangkan apa yang harus mereka lakukan ketika keadaan darurat terjadi. Selain itu, diperlukan keikutsertaan setidaknya satu perwakilan dari masing-masing sekolah untuk mengikuti Pelatihan K3. Diharapkan melalui kegiatan tersebut, perwakilan sekolah dapat menyebarluaskan pengetahuan terkait keadaan darurat dan menerapkan faktor keselamatan atau pencegahan dalam menghadapi keadaan darurat di sekolah. Dalam skala lebih besar, sekolah dapat melakukan pelatihan dengan mengundang ahli K3 atau dari suatu instansi K3 untuk mengadakan simulasi kepada seluruh warga sekolah sehingga sekolah dapat lebih siap menghadapi keadaan darurat.
- Peralatan kesiapan darurat khususnya APAR di kedua sekolah harus dilakukan perbaikan pengadaan dan pengontrolan inspeksi secara berkala. Selain itu, APAR sebaiknya diletakkan setidaknya pada setiap lantai bangunan atau diletakkan dalam jarak yang mudah terjangkau dan terlihat sehingga mudah dalam mengendalikan api yang bersifat kecil. Dan untuk SMA Labschool Jakarta yang telah memiliki hidran dan detektor asap pada beberapa gedung sekolah harus dilakukan uji coba apakah berfungsi peralatan tersebut. Hal tersebut ditujukan agar ketika terjadi keadaan darurat, peralatan-peralatan tersebut dapat membantu menyelamatkan warga sekolah dan meminimalisir terjadinya korban.
- Perlengkapan kotak P3K harus dilengkapi sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan diletakkan pada tempat yang mudah terjangkau oleh warga sekolah. Untuk daya listrik cadangan diperlukan untuk kedua sekolah setidaknya untuk menyalakan alarm atau pusat suara dan pencahayaan ketika

menghadapi keadaan darurat agar warga sekolah dapat melaksanakan instruksi yang diberikan sehingga dapat mengurangi timbulnya korban. Pencahayaan dalam keadaan darurat harus tersedia melalui lampu darurat di sepanjang koridor atau jalur evakuasi dan dilakukan pengecekan berkala.



DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2012). SMA Negeri 39 *Smart for Character Building* ISO 9001:2008. www.sman39jkt.net (1 April 2015)
- Agusta, Ivanovich. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. Makalah, Litbang Pertanian, Bogor.
- Andhika, Yuda. Gambaran Kesiapan Keadaan Darurat di SDN Warakas 03-08 Jakarta Tahun 2013. Depok: Skripsi Sarjana, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2014
- Arizona Department of Education & Arizona Division of Emergency Management, Revised January 2013. Arizona School Emergency Response Plan: Minimum Requirements. Arizona Revised Statutes (ARS), 15-341 (A) (32). (dalam www.azed.gov pada 16 November 2014 pukul 13:30 WIB)
- Arizona Department of Education, School Safety & Prevention. (2008). *School Safety: What Schools Can Do*. (dalam www.azed.gov pada 16 November 2014 pukul 13:25 WIB)
- Badan Intelijen Negara Republik Indonesia (BIN RI). (2013). Waspada Ancaman Kebakaran. (dalam www.bin.go.id pada 13 November 2014 pukul 12:44 WIB)
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). (2015). Gempabumi dan Tsunami. (dalam www.bmkg.go.id pada 23 Februari 2015 pukul 15: 12 WIB)
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). (2015). *Indonesia Tsunami Early Warning System*. (dalam www.inatews.bmkg.go.id pada 23 Februari 2015 pukul 15:04 WIB)

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Data & Informasi Bencana Indonesia. (dalam <http://dibi.bnpb.go.id> pada 23 November 2014 15:10 WIB)
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2011). Indeks Rawan Bencana Indonesia (IRBI). (dalam www.geospasial.bnpb.go.id pada 8 Mei 2015 pukul 21:08 WIB)
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Rokan Hulu. (2014). Definisi dan Jenis Bencana. (dalam www.bpbd.rokanhulukab.go.id/ pada 23 November 2014 20:27 WIB)
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2009). BAB IV: Hasil Analisa Sistem Penanggulangan Bencana. (dalam www.bappenas.go.id pada 23 Februari 2015 pukul 20: 03 WIB)
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2012). Penduduk Indonesia menurut Provinsi 1971, 1980, 1990, 1995, 2000, dan 2010. (dalam www.bps.go.id pada 23 November 2014 pukul 14:59 WIB)
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2014). (dalam www.jakarta.bps.go.id pada 25 Desember 2014 pukul 18:44 WIB)
- Colling, David A. (1990). *Industrial Safety : Management and Technology*. United States of America: Prentice-Hall, Inc.
- Datadikdki. (2013). Identitas Sekolah: SMA Labschool Jakarta. (dalam www.datadikdki.net pada 7 Juni 2015 pukul 22:45 WIB)
- Data & Informasi Bencana Indonesia (DIBI) Badan Nasional Penanggulangan Bencana. www.dibi.bnpb.go.id (23 November 2014 pukul 19:58 WIB)
- Direktorat Bina Kesehatan Kerja Kementerian Kesehatan RI. (2010). Pedoman Kesiapsiagaan Tanggap Darurat di gedung Perkantoran. (dalam www.gizikia.depkes.go.id/ pada 15 April 2015 pukul 21:03 WIB)

- Dwisiwi, Rahayu. (2008). Pelatihan Teknik Penyelamatan Diri dari Dampak Bencana Alam Gempa Bumi Bagi Komunitas SLB B Karnna Manohara Yogyakarta. (dalam www.staff.uny.ac.id pada 28 April 2015 pukul 16:27 WIB)
- Education Funding Agency (EFA). (2014). *Baseline design for schools: Guidance*. (dalam www.gov.uk/ pada 13 November 2014 pukul 20:22 WIB)
- Giannini, Tom. (2010). *American School & University: Emergency Preparedness*. Volume 82 Edisi 6 SS30-SS33. Overland Park, US: Penton Media, Inc. & Penton Business Media, Inc. (dalam www.proquest.com pada 5 November 2014 pukul 10:32 WIB)
- Haris, Abdul. UNJ dan Labschool Dilalap Api. (2008). (dalam www.indosiar.com pada 25 Januari 2015 pukul 19:15 WIB)
- Hosseini, Mahmood., Izadkhah, Yasamin O. (2010). *Training emergency managers for earthquake response: challenges and opportunities*. Volume 19 Edisi 2 Halaman 185-198. Bradford: Emerald Grup Publishing, Limited. (dalam www.proquest.com pada 5 Novevember 2014 pukul 21:39 WIB)
- Ikelas. (2014). Galeri Foto SMP LABSCHOOL JAKARTA. (dalam www.ikelas.com 3 Juni 2015 pukul 15:12 WIB)
- Jum., Antara. (2008). Kebakaran Landa Labschool Rawamangun. Jakarta:. (dalam www.Liputan6.com pada 13 November 2014 pukul 10:13 WIB)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2014). Sekolah. (dalam kbbi.web.id 2 Desember 2014 pukul 21:04 WIB)
- Kamus Kesehatan. (2015). Kriteria Inklusi dan Kriteria Eksklusi. (dalam www.kamuskesehatan.com 2 Maret 2015 21:39 WIB)

- Kapur, G. Bobby., Smith, Jeffrey P. (2011). *EMERGENCY PUBLIC HEALTH Preparedness and Response*. United States of America: Jones & Bartlett Learning.
- Katz, Rebecca. (2013). *Essentials of Public Health Preparedness*. United States of America: Jones & Bartlett Learning.
- Kementerian Perhubungan. Pedoman Induk Penanggulangan Darurat Kebakaran dan Bencana Alam di Lingkungan Kantor Pusat Kementerian Perhubungan. (dalam www.ppid.dephub.go.id 28 April 2015 pukul 20:08 WIB)
- Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 10/KPTS/2000 Tentang Ketentuan Teknis Pengamanan Terhadap Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan
- Kertapati, Didit Tri. (2008). Motor Penyebab Kebakaran UNJ. (dalam www.foto.detik.com 13 November 2014 pukul 9:45 WIB)
- Kurniawan, Akbar Tri. (2008). Tersangka Kebakaran Labschool Diancam 5 Tahun Penjara. Jakarta: Tempo Interaktif. (dalam www.metro.tempo.co pada 13 November pukul 9:50 WIB)
- Manoj, B. S., Baker, Alexandra Hubenko. (2007). *Communication Challenges in Emergency Response; Communications of The Acm*. Volume 50 No. 3 Pages 51-53 ACM 0001-0782/07/0300. (dalam dl.acm.org pada 7 November 2014 pukul 14:58 WIB)
- Mengenal Indonesia. (2013). Luas Wilayah Negara Indonesia. www.invonesia.com (23 Novevmber 2014 pukul 10:50 WIB)
- Meryani, Andina. (2010). Bappenas: Penduduk jakarta Terpadat di Dunia. Dalam economy.okezone.com (25 Desember 2014 pukul 19:20 WIB)

Mutch, Carol. (2014). *The role of schools in disaster settings: Learning from the 2010-2011 New Zealand earthquakes*. G Model EDEV-1576; No. Of Pages 9. Int. J. Educ. Dev. Elsevier Ltd. (dalam www.elsevier.com pada 7 November 2014 pukul 14.51 WIB)

National Fire Protection Association (NFPA). (2001). *EMPLOYEE FIRE AND LIFE SAFETY: Developing a Preparedness Plan and Conducting Emergency Evacuation Drills*. Edited by Guy Colonna. (dalam www.nfpa.org pada 2 Juli 2015 pukul 2:45 WIB)

Olympia, Robert P., Wan, Eric, dan Avner, Jeffrey R. (2005). *The Preparedness of Schools to Respond to Emergencies in Children: A National Survey of School Nurses*. American Academy of Pediatrics Vol. 116 No. 6 December 1, 2005 pp. e738-e745 (doi: 10.1542/peds.2005-1474). (dalam www.pediatrics.aappublications.org pada 7 November 2014 pukul 14:56 WIB)

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per-04/MEN/1980 Tentang Syarat-Syarat Pemasangan Serta Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR).

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. PER.15/MEN/VIII/2008 Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Tempat Kerja.

Rahardjo, Mudjia. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. www.mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id (16 Mei 2015 pukul 19:57 WIB)

Ramli, Soehatman. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

Ramli, Soehatman. (2010). *Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management)*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

Schroll, R. Craig. (2002). *Emergency response training*. Volume 47 Edisi 12 Halaman 16-21. Des Plaines, US: American Society of Safety Engineers. (dalam www.proquest.com pada 6 November 2014 pukul 13:20 WIB)

Suara Pembaruan (SP). (2011). Gempa Hari Ini Terbesar dalam Sejarah Jepang: Inilah Daftar Gempa Terdahsyat dalam Sejarah Dunia. www.sp.beritasatu.com (23 Februari 2015 pukul 9:49 WIB)

Tambun, Lenny Tristia. (2014). Hingga April 2014, 280 Kasus Kebakaran Terjadi di Jakarta. Jakarta: Berita Satu Media Holdings

Trump, Kenneth S. (2009). *School Emergency Planning: Back to the Basics “Nuts-and-bolts” details make or break schools in a crisis*. Student Assistance Journal p.12-17. (dalam www.schoolsecurity.com pada 7 November 2014 pukul 11:29 WIB)

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

Volcano Discovery. Memantau Gempa Global - peta & daftar gempa baru-baru ini di seluruh dunia. www.volcanodiscovery.com (4 Maret 2015 pukul 21:17 WIB)

**PEDOMAN OBSERVASI *CHECKLIST* KEBAKARAN DAN GEMPA BUMI DI
SMA LABSCHOOL JAKARTA DAN SMA NEGERI 39 JAKARTA**

Luas Sekolah :

Jumlah Ruang/Warga :

No.	Observasi Proteksi Aktif	Ya	Tidak	Kondisi	Inspeksi	Letak/Jumlah	Jenis	Keterangan
Detektor								
1.	Terdapat detektor asap							
2.	Terdapat detektor panas							
3.	Terdapat detektor nyala							
Alarm								
1.	Terdapat bel darurat							
2.	Terdapat sirine							
3.	Terdapat <i>horn</i>							
4.	Terdapat pengeras suara							
Sistem Air Pemadam								
1.	Terdapat tangki air							
2.	Terdapat pompa air							

(Lanjutan)

No.	Observasi Proteksi Aktif	Ya	Tidak	Kondisi	Inspeksi	Letak/Jumlah	Jenis	Keterangan
3.	Terdapat jaringan pipa pemadam							
4.	Terdapat hidran							
5.	Terdapat monitor tetap							
6.	Terdapat sistem pipa tegak							
7.	Terdapat <i>sprinkler</i>							
8.	Terdapat <i>water spray</i>							
9.	Terdapat <i>hose cabinet</i>							
10.	Terdapat penggulung slang (<i>hose reel</i>)							
11.	Terdapat sistem pemadam tetap							
Alat Pemadam								
1.	Terdapat APAR di sekolah							
2.	Terdapat APAR gerak							
No.	Observasi Proteksi Pasif	Ya	Tidak	Kondisi	Inspeksi	Letak/Jumlah	Jenis	Keterangan
3.	Terdapat mobil damkar							
Pelindung Tahan Api								
1.	Terdapat tembok tahan api							
2.	Terdapat jarak bangunan cukup							
3.	Terdapat ada partisi mudah terbakar							
Means of Escape								
1.	Terdapat tangga darurat							
2.	Terdapat pintu keluar darurat							

(Lanjutan)

No.	Observasi Proteksi Aktif	Ya	Tidak	Kondisi	Inspeksi	Letak/Jumlah	Jenis	Keterangan
3.	Terdapat pencahayaan darurat di setiap gedung							
4.	Terdapat koridor mudah dilalui							
5.	Terdapat ada petunjuk arah (<i>exit sign</i>)							
Kotak Pertolongan Pertama pada Kecelakaan								
1.	Terdapat kotak P3K di setiap kelas							
No.	Observasi Proteksi Pasif	Ya	Tidak	Kondisi	Inspeksi	Letak/Jumlah	Jenis	Keterangan
2.	Terdapat isi kotak P3K lengkap							
3.	Terdapat terdapat mobil ambulans sekolah							
Tanda-Tanda Darurat								
1.	Terdapat ada petunjuk arah (peta) pada setiap ruangan							
2.	Terdapat petunjuk ditempel di tempat yang mudah terlihat dan dipahami							
Tempat Berkumpul								
1.	Terdapat tempat berkumpul pada saat keadaan darurat							
2.	Terdapat tempat berkumpul mudah dijangkau oleh seluruh penghuni gedung							

(Lanjutan)

No.	Observasi Proteksi Pasif	Ya	Tidak	Kondisi Fasilitas	Inspeksi	Letak/Jumlah	Jenis	Keterangan
1.	Terdapat sumber daya listrik darurat							
2.	Terdapat pasokan air bersih yang memadai							
3.	Terdapat ventilasi yang cukup di setiap ruangan							

**PEDOMAN WAWANCARA KESIAPAN DARURAT
KEBAKARAN & GEMPA BUMI**

Identitas Responden

Jabatan :

Tahun Masuk :

-----KEBIJAKAN SEKOLAH-----

1. Kebijakan tertulis tanggap darurat di sekolah?

- Apakah terdapat kebijakan tertulis sekolah yang mendukung apabila terjadi keadaan darurat?

- Pihak mana saja yang terlibat dalam pembentukan kebijakan?

- Apakah ada penjelasan kepada tamu yang datang ke sekolah?

- Apakah sekolah mengharuskan seluruh warganya untuk mengetahui prosedur keselamatan sekolah?

-----IDENTIFIKASI KEADAAN DARURAT-----

2. Apakah pernah dilakukan identifikasi dan penilaian risiko keadaan darurat sekolah?

- Kapan? Oleh siapa?

(Lanjutan)

- Terdapat perlindungan khusus untuk gedung menghadapi keadaan darurat?

 - Apakah gedung telah sesuai standar?

 - Apakah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan ada yang berisiko

3. Apakah pernah dilakukan investigasi dan pelaporan keadaan darurat kebakaran?
- Kapan? Oleh siapa?

III -----KEPEMIMPINAN & KOMITMEN-----

4. Apakah sekolah memiliki komitmen atau dalam bentuk nyata kegiatan dalam menciptakan sekolah yang aman?
- Program apa?

5. Apakah terdapat organisasi atau tim tanggap darurat di sekolah?
- Berapa jumlah anggota yang terdapat dalam organisasi tanggap darurat?

 - Bagaimana pembagian tugas dalam organisasi tanggap darurat di sekolah?

 - Apakah di setiap ruangan terdapat personel terlatih untuk menghadapi keadaan darurat?

6. Sekolah bertanggungjawab akan keselamatan warga?
- Siapa yang bertanggung jawab?

(Lanjutan)

-----**KOORDINASI INTERPROFESIONAL**-----

7. Dinas pemerintahan apa saja yang bekerja sama dengan sekolah? Dan dalam bentuk apa jika ada?

- Kesehatan?

- Keamanan?

- Pendidikan?

- Listrik?

- Damkar?

8. Apakah memiliki nomor telepon pihak terkait?

- Siapa saja yang mengetahui nomor telepon?

-----**PROSEDUR KESIAPAN DARURAT**-----

9. Adakah prosedur respon tanggap darurat di sekolah?

- Apakah dievaluasi secara berkala?

- Dijalankan dengan baik? Apakah membantu?

- Cukup jelas dan mudah dilakukan?

10. Peran prosedur kesiapan sekolah dalam menghadapi keadaan darurat?

(Lanjutan)

-----**TEKNOLOGI KOMUNIKASI**-----

11. Apa saja alat komunikasi keadaan darurat?

- Berapa banyak?

- Keadaan alat komunikasi?

12. Bagaimana alur komunikasi darurat?

- Bagaimana menghubungi pihak terkait?

13. Bagaimana alur komunikasi ke pihak luar seperti orang tua murid atau keluarga?

- Melalui apa?

VII -----**EVAKUASI KESELAMATAN**-----

14. Apa yang harus dilakukan bila terjadi keadaan darurat?

- Tahu apa yang dilakukan?

- Alarm kebakaran atau peringatan keadaan darurat?

15. Apakah terdapat jalur evakuasi menuju tempat titik berkumpul? (pintu keluar, tangga darurat, lampu darurat, tanda keselamatan, koridor)

- Berapa banyak?

- Mudah dilalui/jelas?

(Lanjutan)

-----PELATIHAN KESADARAN-----

16. Apakah ada pelatihan dan pembinaan tanggap darurat di sekolah?

- Kepada siapa?

- Acara apa? Berapa kali?

- Seberapa efektif?

17. Pengetahuan akan risiko yang ada di sekolah?

- Pernah diadakan?

- Kepada siapa? Oleh siapa?

- Penanggulangan risiko? Tahu letak alat-alat keamanan?

18. Pencegahan yang telah dilakukan oleh sekolah setelah mengetahui potensi risiko?

- Efektivitas?

(Lanjutan)

-----KESIAPAN PERALATAN-----

19. Peralatan apa saja yang terdapat di sekolah untuk penanggulangan keadaan darurat?

(detektor asap, alarm, sumber air, pompa, saluran, hidran, slang-nozzle, *sprinkler*, APAR, mobil damkar)

- Dimana? Berapa banyak?

- Keadaan? Pemeriksaan berkala?

- Sistem hidran apa yang ada di sekolah?

- Tahu fungsi alat?

- Tahu cara penggunaan?

20. Sistem deteksi kebakaran apa yang ada di sekolah Bapak/Ibu/Adik? (deteksi asap, deteksi panas, *sprinkler*, alarm)

- Dimana?

- Berapa banyak?

-----INFRASTRUKTUR-----

21. Apakah di sekolah memiliki kepengurusan UKS?

- Adakah petugas P3K di sekolah? Jika ada, siapa?

(Lanjutan)

- Apakah di sekolah memiliki kotak P3K? Apa isi kotak P3K?
-

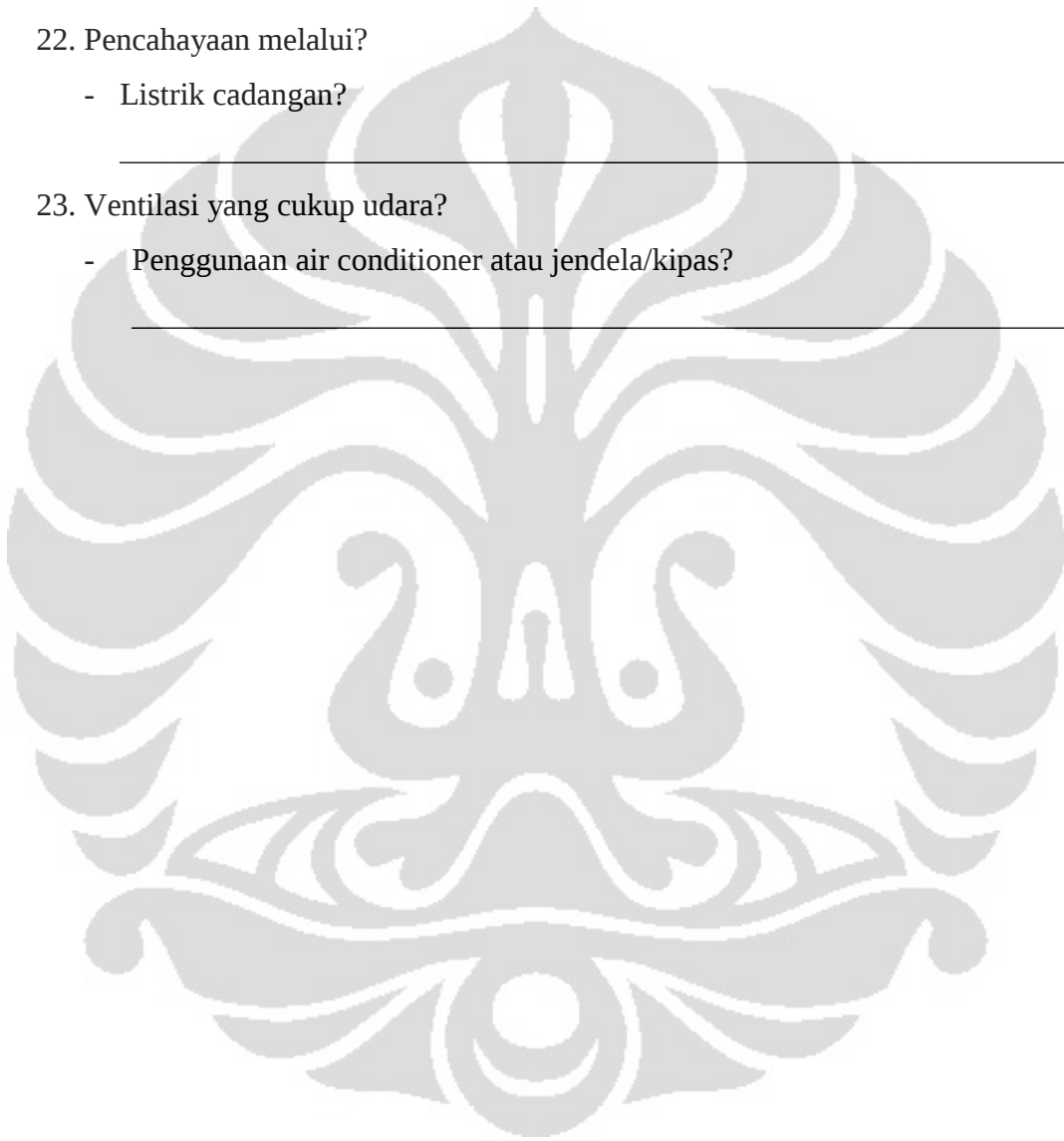
- Apakah ambulans dalam keadaan baik?
-

22. Pencahayaan melalui?

- Listrik cadangan?
-

23. Ventilasi yang cukup udara?

- Penggunaan air conditioner atau jendela/kipas?
-





**KUESIONER KESIAPAN KEADAAN DARURAT
KEBAKARAN DAN GEMPA BUMI DI
SMA NEGERI 39 JAKARTA & SMA LABSCHOOL JAKARTA**

Identitas Responden

Jabatan :

Tahun Masuk :

Paraf :

Keterangan : Berilah tanda **ceklis** ($\checkmark$) pada **salah satu** kolom
Ya atau Tidak (yang paling sesuai) di
setiap pertanyaan yang tersedia.

(Lanjutan)

I. KEBIJAKAN SEKOLAH		Ya	Tidak	Ket
a.	Sekolah telah mencapai kondisi aman dari risiko bahaya darurat kebakaran dan gempa bumi	☐	☐	
b.	Visi-misi sekolah mendukung kesiapan tanggap darurat	☐	☐	
c.	Saya mengetahui prosedur keselamatan sekolah	☐	☐	
II. IDENTIFIKASI KEADAAN DARURAT		Ya	Tidak	Ket
a.	Pernah dilakukan identifikasi bahaya di sekolah	☐	☐	
b.	Gedung dapat melindungi dari keadaan darurat	☐	☐	
c.	Kegiatan belajar mengajar di kelas tidak berbahaya	☐	☐	
d.	Kegiatan belajar mengajar di laboratorium komputer tidak berbahaya	☐	☐	
e.	Kegiatan belajar mengajar di ruang terbuka tidak berbahaya	☐	☐	
III. KEPEMIMPINAN & KOMITMEN SEKOLAH		Ya	Tidak	Ket
a.	Sekolah telah menggambarkan sekolah yang aman	☐	☐	
b.	Sekolah memiliki program yang membuat Saya merasa lebih aman	☐	☐	
c.	Sekolah bertanggungjawab atas keselamatan diri Saya saat bekerja	☐	☐	
IV. KOORDINASI INTERPROFESIONAL		Ya	Tidak	Ket
a.	Saya mengetahui nomor telepon sekolah	☐	☐	
b.	Saya mengetahui nomor telepon PLN	☐	☐	
c.	Saya mengetahui nomor telepon kantor polisi	☐	☐	

(Lanjutan)

d.	Saya mengetahui nomor telepon pelayanan kesehatan terdekat	☐	☐	
e.	Saya mengetahui nomor telepon dinas pemadam kebakaran	☐	☐	
V. PROSEDUR KESIAPAN DARURAT		Ya	Tidak	Ket
a.	Prosedur kesiapan darurat cukup jelas	☐	☐	
b.	Prosedur tanggap darurat yang ada ditinjau secara berkala	☐	☐	
c.	Prosedur kesiapan darurat mudah untuk dilakukan	☐	☐	
d.	Saya siap tanggap darurat apabila terjadi keadaan darurat	☐	☐	
VI. TEKNOLOGI KOMUNIKASI		Ya	Tidak	Ket
a.	Saya dapat melakukan komunikasi darurat	☐	☐	
b.	Alat komunikasi darurat mudah dijangkau	☐	☐	
c.	Saya menerima informasi keadaan darurat melalui pengeras suara di kelas	☐	☐	
d.	Saya pernah diberikan informasi mengenai tSaya-tSaya keselamatan	☐	☐	
e.	Terdapat alur komunikasi darurat yang jelas	☐	☐	
VII. EVAKUASI KESELAMATAN		Ya	Tidak	
a.	Saya tahu dimana titik berkumpul sementara jika terjadi keadaan darurat	☐	☐	
b.	Saya mengetahui jalur evakuasi (pintu, tangga, koridor) di setiap gedung SMA	☐	☐	
c.	Jalur evakuasi (pintu, tangga, koridor) mudah dilalui	☐	☐	
d.	Terpasang pencahayaan yang cukup pada jalur evakuasi (pintu, tangga, koridor)	☐	☐	
e.	Saya mengetahui bunyi alarm kebakaran	☐	☐	

(Lanjutan)

VIII. PELATIHAN KESADARAN		Ya	Tidak	
a.	Saya mengetahui risiko bahaya yang ada di sekolah	☐	☐	
b.	Sekolah pernah mengadakan pelatihan keadaan darurat	☐	☐	
c.	Sekolah pernah melakukan simulasi keadaan darurat	☐	☐	
d.	Saya mengetahui penggunaan dari pemadam kebakaran api ringan (apar)	☐	☐	
e.	Saya mengetahui letak alat-alat keamanan di sekolah	☐	☐	
IX. KESIAPAN PERALATAN		Ya	Tidak	
a.	Terdapat alarm kebakaran	☐	☐	
b.	Letak hidran terdapat pada tempat yang terlihat	☐	☐	
c.	Letak alat pemadam kebakaran api ringan (apar) mudah terjangkau dan terlihat	☐	☐	
d.	Terdapat pendeteksi asap/panas di laboratorium ilmu alam	☐	☐	
X. INFRASTRUKTUR		Ya	Tidak	
b.	Terdapat jaringan selular yang baik	☐	☐	
c.	Kotak P3K mudah dijangkau	☐	☐	
d.	Terdapat ventilasi yang cukup di setiap ruangan	☐	☐	
e.	Terdapat pencahayaan yang cukup di setiap ruangan	☐	☐	
f.	Terdapat sumber daya listrik cadangan	☐	☐	

TERIMA KASIH ☺

TABEL ITEM-TOTAL STATISTICS 1

	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Squared Multiple Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
n1a	28.34	100.534	.108	.	.908
n1b	28.11	98.880	.311	.	.906
n1c	28.30	96.866	.480	.	.904
n1d	28.74	101.238	.100	.	.907
n1e	28.40	98.029	.364	.	.905
n2a	28.60	98.724	.350	.	.906
n2b	28.13	95.462	.687	.	.902
n2c	28.02	98.934	.353	.	.906
n2d	28.00	99.609	.281	.	.906
n2e	27.96	99.520	.334	.	.906
n2f	27.94	99.278	.404	.	.905
n3a	28.00	97.913	.509	.	.904
n3b	28.23	96.140	.565	.	.903
n3c	27.98	98.152	.505	.	.904
n3d	28.68	100.570	.164	.	.907
n3e	28.68	99.874	.261	.	.906
n4a	28.34	97.447	.419	.	.905
n4b	28.62	97.894	.466	.	.904
n4c	28.36	98.019	.362	.	.905
n4d	28.62	98.546	.386	.	.905
n4e	28.55	98.296	.377	.	.905
n5a	28.26	99.107	.254	.	.907
n5b	28.34	98.360	.326	.	.906

(Lanjutan)

n5c	28.53	97.559	.450	.	.905
n5d	28.21	98.258	.347	.	.906
n5e	28.02	99.456	.286	.	.906
n6a	28.28	97.639	.402	.	.905
n6b	28.36	97.714	.393	.	.905
n6c	28.17	98.275	.356	.	.905
n6d	28.47	97.602	.422	.	.905
n6e	28.53	98.167	.382	.	.905
n7a	28.45	97.296	.448	.	.904
n7b	28.09	96.819	.562	.	.903
n7c	28.06	98.018	.435	.	.905
n7d	28.43	99.206	.246	.	.907
n7e	28.34	96.273	.540	.	.903
n7f	28.19	97.723	.409	.	.905
n7g	28.04	99.650	.250	.	.906
n8a	27.96	99.520	.334	.	.906
n8b	28.62	99.024	.327	.	.906
n8c	28.53	98.515	.344	.	.906
n8d	28.19	98.071	.372	.	.905
n8e	28.34	95.534	.617	.	.903
n9a	28.68	100.309	.200	.	.907
n9b	28.49	97.473	.442	.	.905
n9c	28.64	99.279	.309	.	.906
n9d	28.40	97.377	.432	.	.905
n9e	28.30	97.214	.444	.	.905
n9f	28.26	98.890	.276	.	.906
n9g	28.74	100.325	.262	.	.906
n9h	28.64	99.279	.309	.	.906
n10a	28.77	101.401	.085	.	.907

(Lanjutan)

n10b	28.11	98.967	.301	.	.906
n10c	28.21	98.475	.325	.	.906
n10d	28.00	98.652	.409	.	.905
n10e	27.91	101.080	.128	.	.907
n10f	28.32	98.265	.336	.	.906

Sumber: Pengolahan SPSS 20

TABEL ITEM-TOTAL STATISTICS 2

	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Squared Multiple Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
n1b	23.68	79.265	.307	.	.907
n1c	23.87	77.809	.436	.	.905
n1e	23.98	78.369	.376	.	.906
n2a	24.17	79.014	.361	.	.906
n2b	23.70	76.344	.666	.	.902
n2c	23.60	79.072	.383	.	.906
n2d	23.57	79.945	.273	.	.907
n2e	23.53	79.776	.341	.	.906
n2f	23.51	79.690	.387	.	.906
n3a	23.57	78.337	.515	.	.904
n3b	23.81	76.897	.552	.	.904
n3c	23.55	78.600	.503	.	.905
n4a	23.91	77.993	.414	.	.905
n4b	24.19	78.332	.470	.	.905
n4c	23.94	78.365	.372	.	.906
n4d	24.19	78.897	.391	.	.906
n4e	24.13	78.722	.376	.	.906
n5b	23.91	78.471	.359	.	.906

(Lanjutan)

n5c	24.11	78.097	.444	.	.905
n5d	23.79	78.345	.386	.	.906
n5e	23.60	79.637	.302	.	.906
n6a	23.85	77.999	.416	.	.905
n6b	23.94	78.365	.372	.	.906
n6c	23.74	78.586	.368	.	.906
n6d	24.04	78.085	.422	.	.905
n6e	24.11	78.793	.358	.	.906
n7a	24.02	77.717	.460	.	.905
n7b	23.66	77.577	.537	.	.904
n7c	23.64	78.453	.436	.	.905
n7e	23.91	76.819	.550	.	.904
n7f	23.77	78.140	.415	.	.905
n8a	23.53	79.907	.319	.	.906
n8b	24.19	79.332	.331	.	.906
n8c	24.11	79.054	.325	.	.906
n8d	23.77	78.314	.395	.	.906
n8e	23.91	76.080	.636	.	.902
n9b	24.06	77.974	.442	.	.905
n9c	24.21	79.867	.270	.	.907
n9d	23.98	77.847	.436	.	.905
n9e	23.87	77.722	.446	.	.905
n9h	24.21	79.780	.282	.	.907
n10b	23.68	79.352	.296	.	.907
n10c	23.79	79.084	.299	.	.907
n10d	23.57	79.076	.403	.	.905
n10f	23.89	78.836	.318	.	.907

Sumber: Pengolahan SPSS 20

(Lanjutan)

TABEL ITEM-TOTAL STATISTICS 3

	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Squared Multiple Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
n1b	22.66	75.316	.291	.	.906
n1c	22.85	73.869	.425	.	.904
n1e	22.96	74.389	.367	.	.905
n2a	23.15	74.956	.360	.	.905
n2b	22.68	72.396	.661	.	.901
n2c	22.57	75.032	.380	.	.904
n2e	22.51	75.777	.326	.	.905
n2f	22.49	75.734	.364	.	.905
n3a	22.55	74.383	.500	.	.903
n3b	22.79	72.780	.565	.	.902
n3c	22.53	74.602	.495	.	.903
n4a	22.89	74.054	.402	.	.904
n4b	23.17	74.275	.471	.	.903
n4c	22.91	74.297	.374	.	.905
n4d	23.17	74.840	.391	.	.904
n4e	23.11	74.706	.371	.	.905
n5b	22.89	74.315	.372	.	.905
n5c	23.09	74.036	.447	.	.904
n5d	22.77	74.183	.400	.	.904
n5e	22.57	75.554	.303	.	.905
n6a	22.83	73.970	.415	.	.904
n6b	22.91	74.340	.369	.	.905
n6c	22.72	74.596	.360	.	.905

(Lanjutan)

n6d	23.02	73.934	.435	.	.904
n6e	23.09	74.732	.358	.	.905
n7a	23.00	73.522	.480	.	.903
n7b	22.64	73.584	.533	.	.903
n7c	22.62	74.372	.440	.	.904
n7e	22.89	72.836	.547	.	.902
n7f	22.74	74.064	.420	.	.904
n8a	22.51	75.821	.319	.	.905
n8b	23.17	75.231	.335	.	.905
n8c	23.09	75.080	.314	.	.905
n8d	22.74	74.194	.404	.	.904
n8e	22.89	72.054	.641	.	.901
n9b	23.04	73.824	.456	.	.903
n9d	22.96	73.781	.440	.	.904
n9e	22.85	73.695	.445	.	.904
n9h	23.19	75.680	.284	.	.905
n10b	22.66	75.273	.297	.	.905
n10c	22.77	75.053	.295	.	.906
n10d	22.55	74.992	.406	.	.904
n10f	22.87	74.896	.304	.	.906

Sumber: Pengolahan SPSS 20

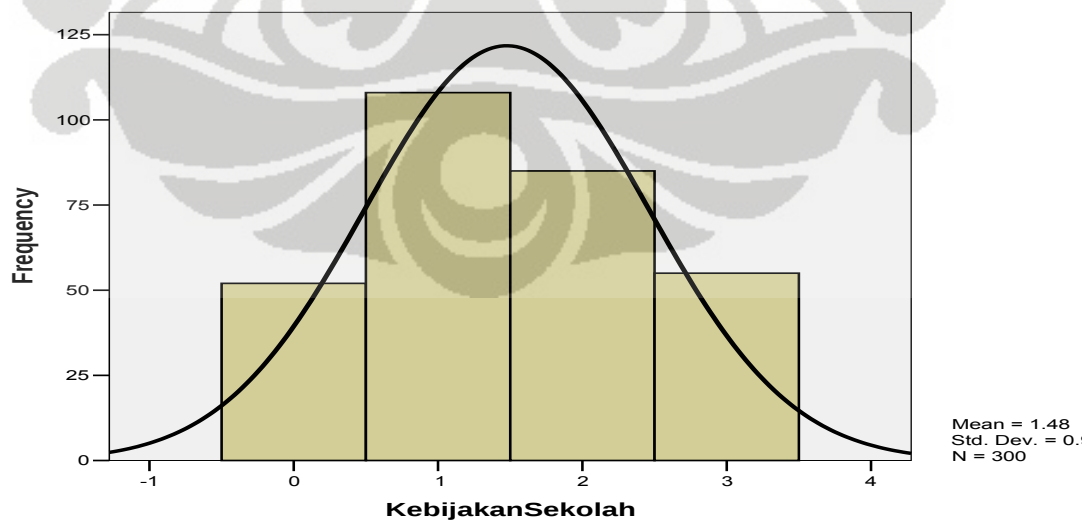
OUTPUT SPSS PENENTUAN *CUT OFF POINT***Frequencies Kebijakan Sekolah****Statistics**

KebijakanSekolah

N	Valid	300
	Missing	0
Mean		1.48
Median		1.00

KebijakanSekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	52	17.3	17.3	17.3
	1	108	36.0	36.0	53.3
	2	85	28.3	28.3	81.7
	3	55	18.3	18.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Histogram

(Lanjutan)

Frequencies Identifikasi Keadaan Darurat**Statistics**

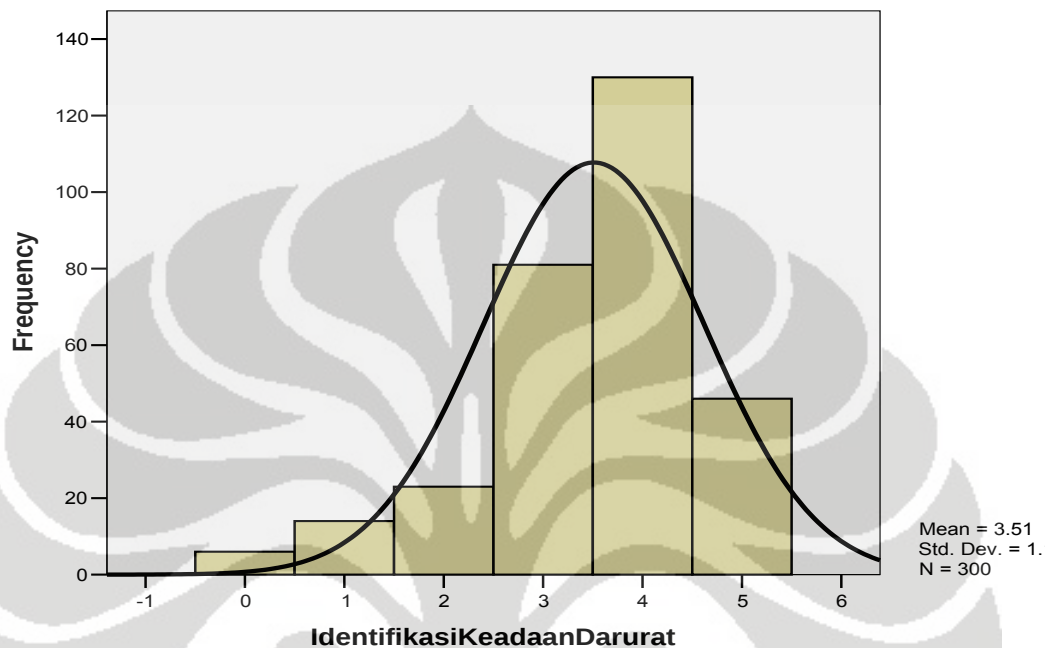
IdentifikasiKeadaanDarurat

N	Valid	300
	Missing	0
Mean		3.51
Median		4.00

IdentifikasiKeadaanDarurat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	6	2.0	2.0	2.0
1	14	4.7	4.7	6.7
2	23	7.7	7.7	14.3
3	81	27.0	27.0	41.3
4	130	43.3	43.3	84.7
5	46	15.3	15.3	100.0
Total	300	100.0	100.0	

(Lanjutan)

Histogram**Frequencies Kepemimpinan dan Komitmen Sekolah****Statistics**

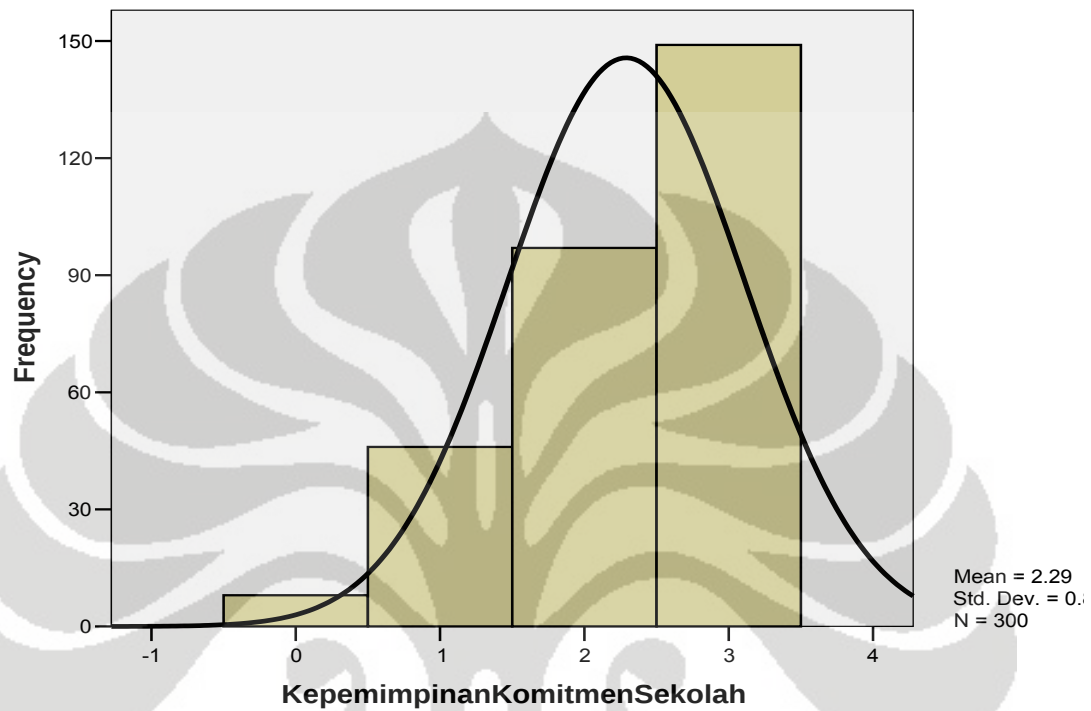
KepemimpinanKomitmenSekolah

N	Valid	300
	Missing	0
Mean		2.29
Median		2.00

KepemimpinanKomitmenSekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	8	2.7	2.7	2.7
	1	46	15.3	15.3	18.0
	2	97	32.3	32.3	50.3
	3	149	49.7	49.7	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

(Lanjutan)

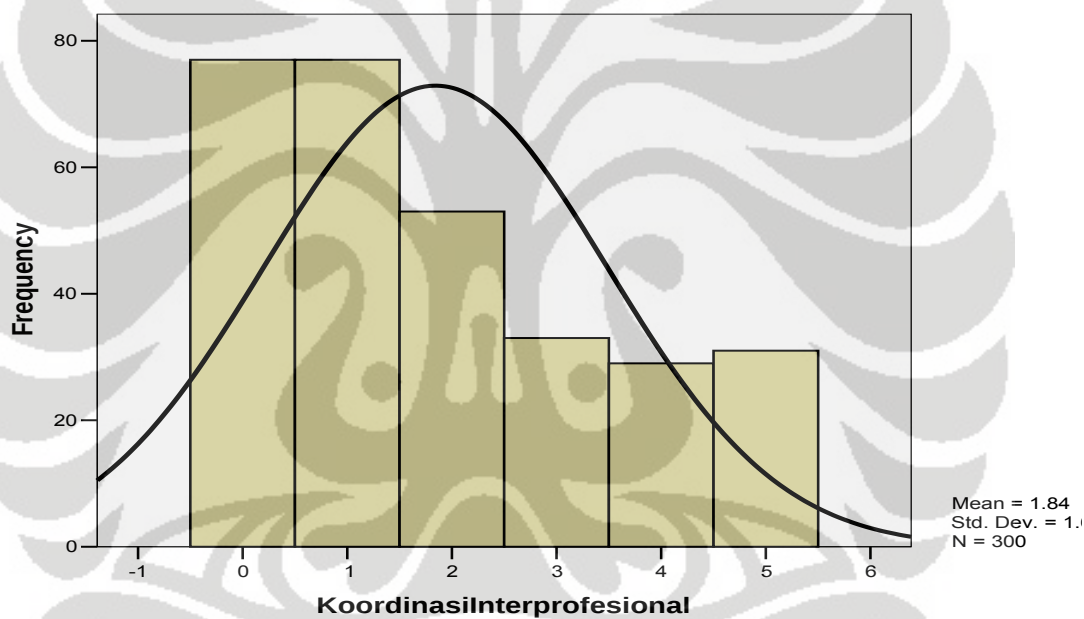
Histogram***Frequencies Koordinasi Interprofesional*****Statistics****Koordinasi Interprofesional**

N	Valid	300
	Missing	0
Mean		1.84
Median		1.00

(Lanjutan)

Koordinasi Interprofesional

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	77	25.7	25.7	25.7
	1	77	25.7	25.7	51.3
	2	53	17.7	17.7	69.0
	3	33	11.0	11.0	80.0
	4	29	9.7	9.7	89.7
	5	31	10.3	10.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

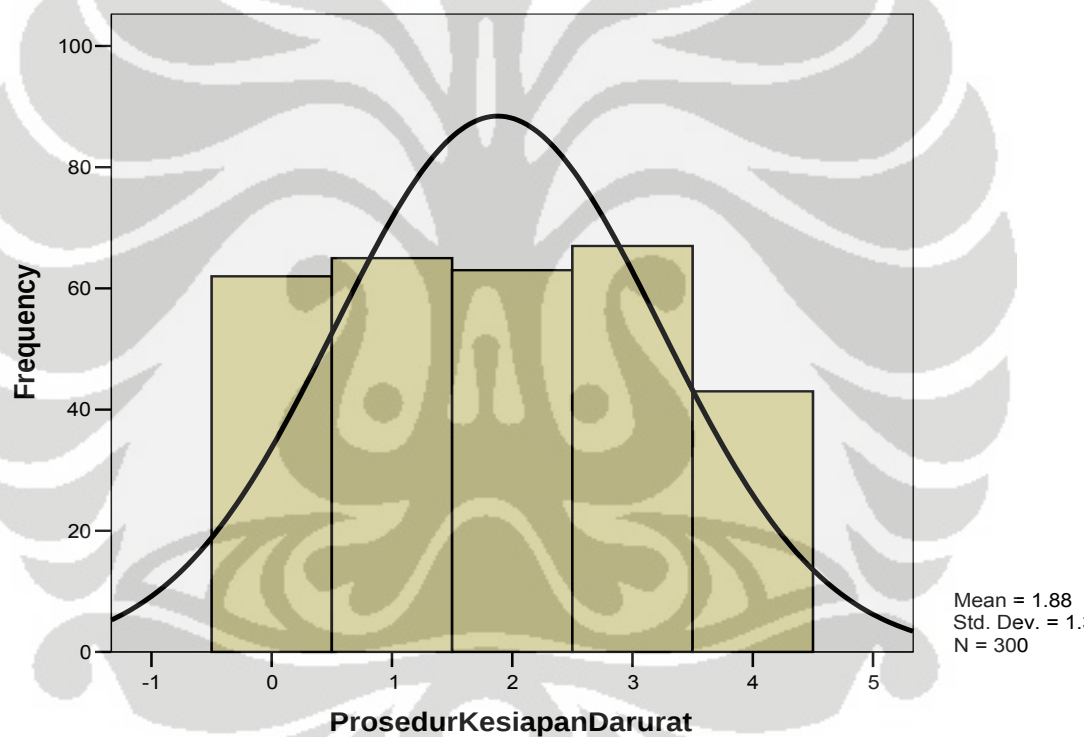
Histogram**Frequencies Prosedur Kesiapan Darurat****Statistics****Prosedur Kesiapan Darurat**

N	Valid	300
	Missing	0
Mean		1.88
Median		2.00

(Lanjutan)

ProsedurKesiapanDarurat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	62	20.7	20.7	20.7
	1	65	21.7	21.7	42.3
	2	63	21.0	21.0	63.3
	3	67	22.3	22.3	85.7
	4	43	14.3	14.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Histogram*Frequencies Teknologi Komunikasi*

(Lanjutan)

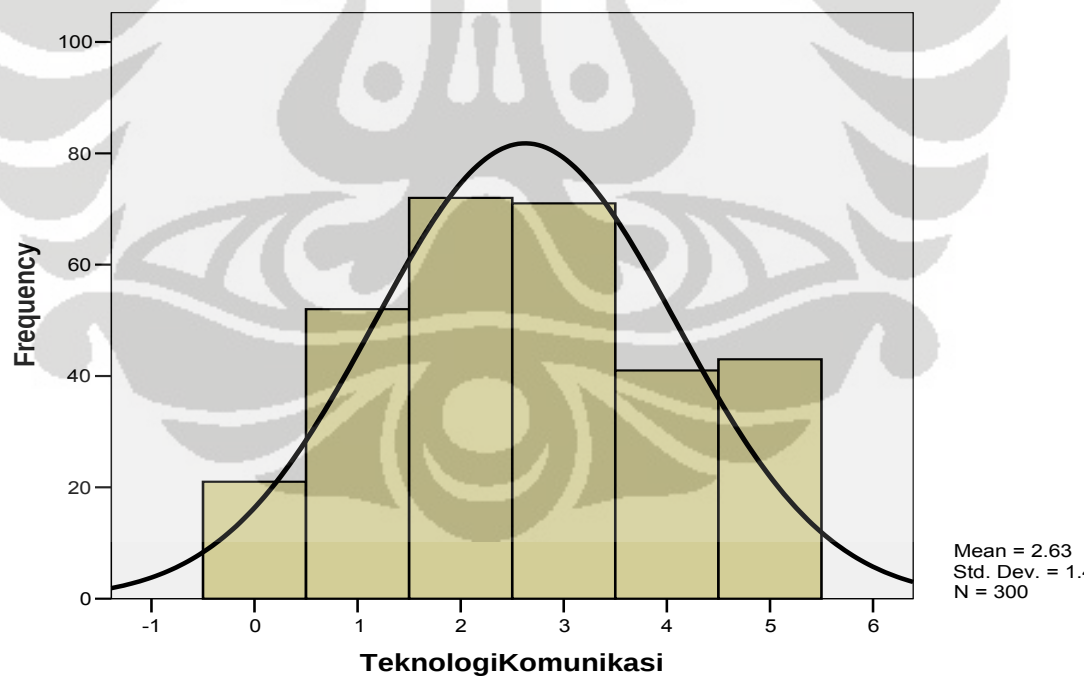
Statistics

TeknologiKomunikasi

N	Valid	300
	Missing	0
Mean		2.63
Median		3.00

TeknologiKomunikasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	21	7.0	7.0	7.0
	1	52	17.3	17.3	24.3
	2	72	24.0	24.0	48.3
	3	71	23.7	23.7	72.0
	4	41	13.7	13.7	85.7
	5	43	14.3	14.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Histogram**Frequencies Evakuasi Keselamatan**

(Lanjutan)

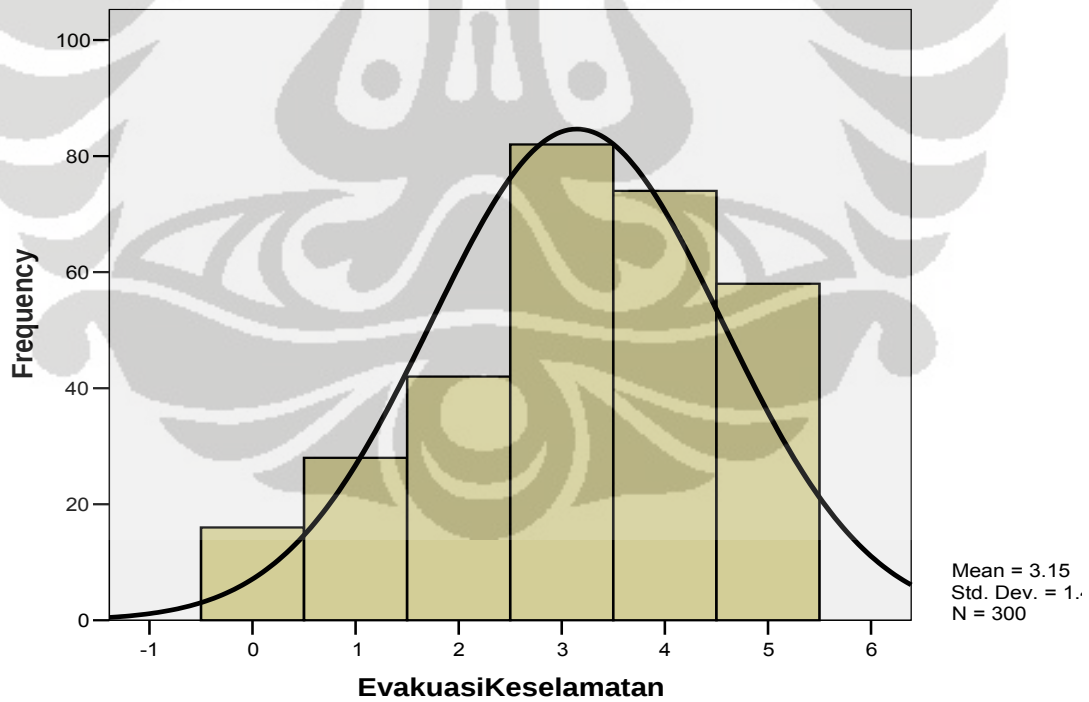
Statistics

EvakuasiKeselamatan

N	Valid	300
	Missing	0
Mean		3.15
Median		3.00

EvakuasiKeselamatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	16	5.3	5.3	5.3
	1	28	9.3	9.3	14.7
	2	42	14.0	14.0	28.7
	3	82	27.3	27.3	56.0
	4	74	24.7	24.7	80.7
	5	58	19.3	19.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Histogram**Frequencies Pelatihan Kesadaran**

(Lanjutan)

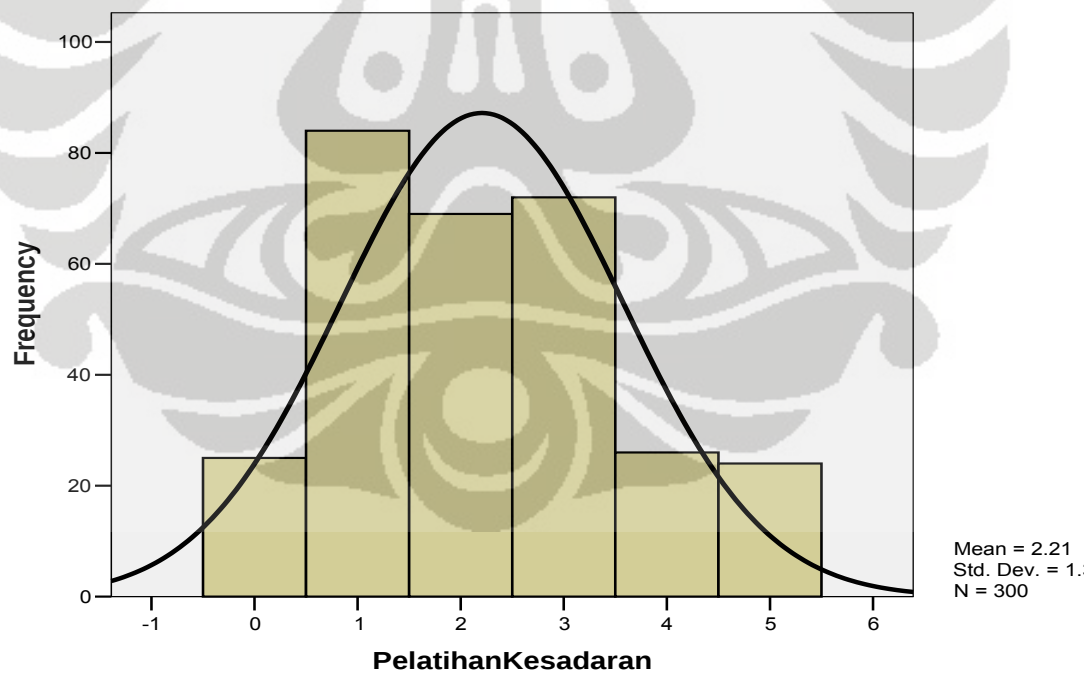
Statistics

PelatihanKesadaran

N	Valid	300
	Missing	0
Mean		2.21
Median		2.00

PelatihanKesadaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	25	8.3	8.3	8.3
	1	84	28.0	28.0	36.3
	2	69	23.0	23.0	59.3
	3	72	24.0	24.0	83.3
	4	26	8.7	8.7	92.0
	5	24	8.0	8.0	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Histogram*Frequencies Kesiapan Peralatan*

(Lanjutan)

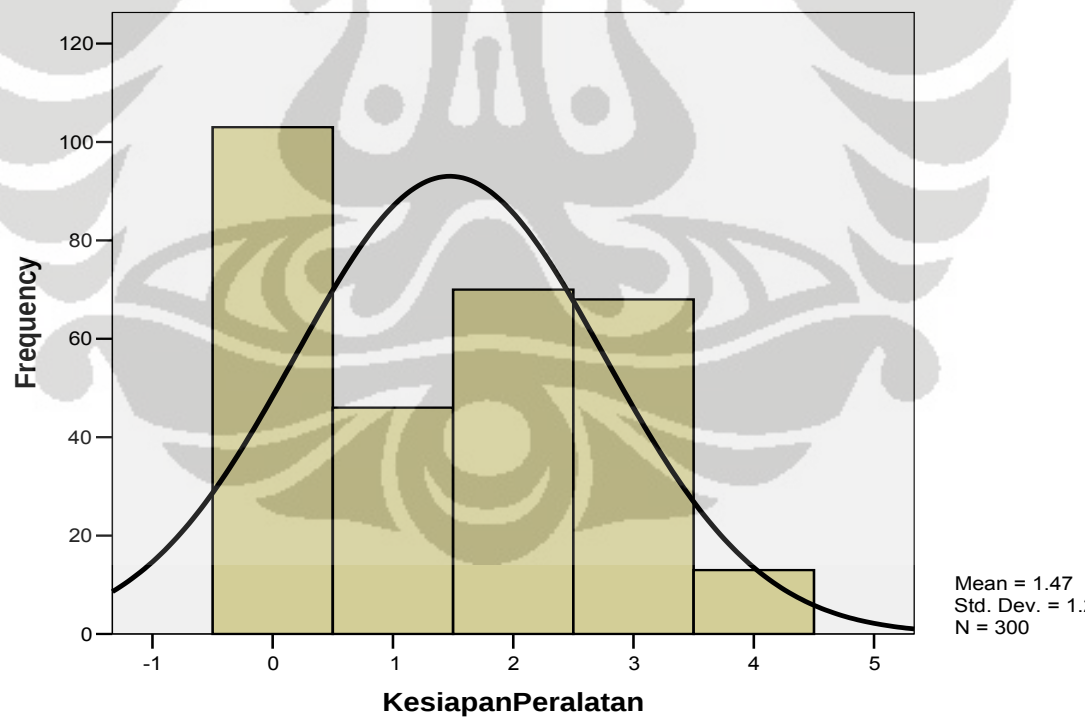
Statistics

KesiapanPeralatan

N	Valid	300
	Missing	0
Mean		1.47
Median		2.00

KesiapanPeralatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	103	34.3	34.3	34.3
	1	46	15.3	15.3	49.7
	2	70	23.3	23.3	73.0
	3	68	22.7	22.7	95.7
	4	13	4.3	4.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

Histogram*Frequencies Infrastruktur*

(Lanjutan)

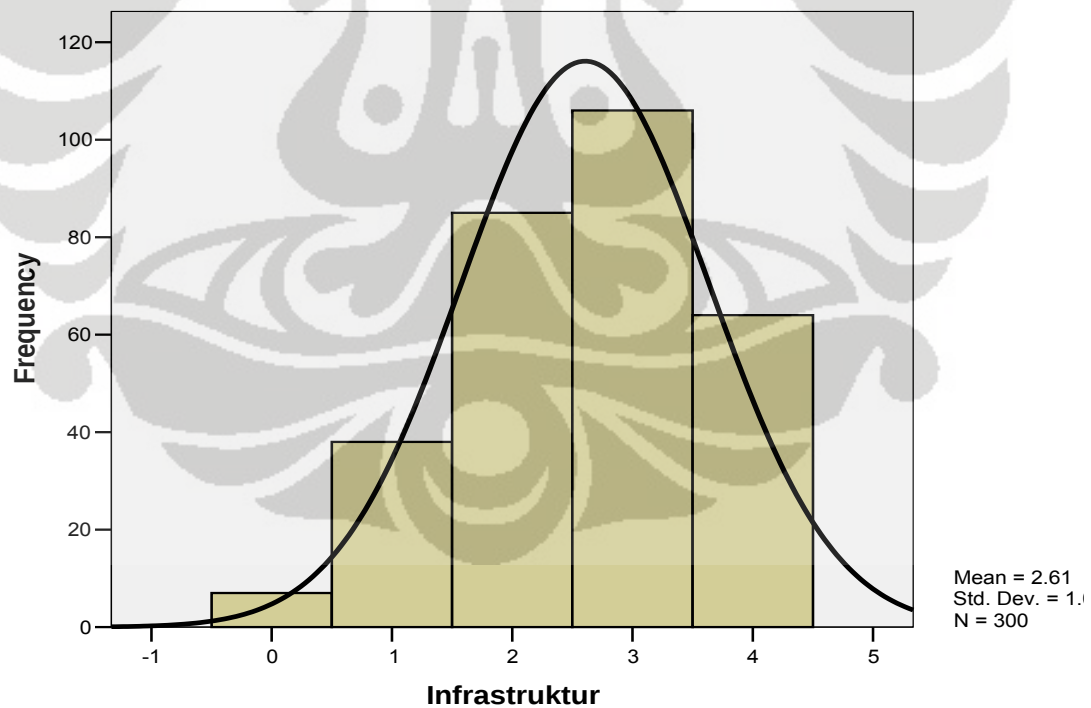
Statistics

Infrastruktur

N	Valid	300
	Missing	0
Mean		2.61
Median		3.00

Infrastruktur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	7	2.3	2.3	2.3
	1	38	12.7	12.7	15.0
	2	85	28.3	28.3	43.3
	3	106	35.3	35.3	78.7
	4	64	21.3	21.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

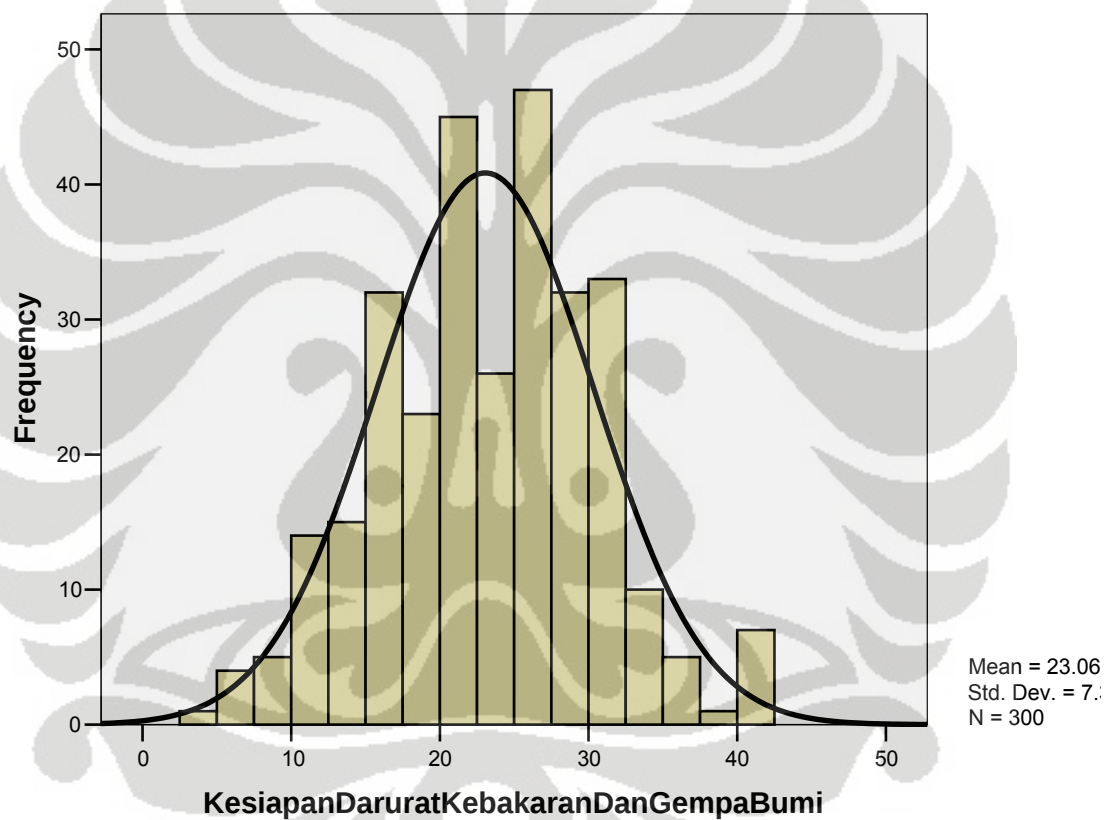
Histogram***Frequencies Kesiapan Darurat Kebakaran dan Gempa Bumi***

(Lanjutan)

Statistics

KesiapanDaruratKebakaranDanGempaBumi

N	Valid	300
	Missing	0
Mean		23.06
Median		23.50

Histogram

(Lanjutan)

KesiapanDaruratKebakaranDanGempaBumi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	.3	.3	.3
	5	1	.3	.3	.7
	6	2	.7	.7	1.3
	7	1	.3	.3	1.7
	8	2	.7	.7	2.3
	9	3	1.0	1.0	3.3
	10	4	1.3	1.3	4.7
	11	4	1.3	1.3	6.0
	12	6	2.0	2.0	8.0
	13	7	2.3	2.3	10.3
	14	8	2.7	2.7	13.0
	15	7	2.3	2.3	15.3
	16	12	4.0	4.0	19.3
	17	13	4.3	4.3	23.7
	18	7	2.3	2.3	26.0
	19	16	5.3	5.3	31.3
	20	19	6.3	6.3	37.7
	21	14	4.7	4.7	42.3
	22	12	4.0	4.0	46.3
	23	11	3.7	3.7	50.0
	24	15	5.0	5.0	55.0
	25	16	5.3	5.3	60.3
	26	20	6.7	6.7	67.0
	27	11	3.7	3.7	70.7
	28	17	5.7	5.7	76.3
	29	15	5.0	5.0	81.3
	30	11	3.7	3.7	85.0
	31	11	3.7	3.7	88.7
	32	11	3.7	3.7	92.3
	33	4	1.3	1.3	93.7
	34	6	2.0	2.0	95.7
	35	2	.7	.7	96.3
	36	2	.7	.7	97.0
	37	1	.3	.3	97.3
	39	1	.3	.3	97.7
	40	3	1.0	1.0	98.7
	41	3	1.0	1.0	99.7
	42	1	.3	.3	100.0
Total		300	100.0	100.0	

HASIL PSSS *OUTPUT* PENYEBARAN SELURUH RESPONDEN PENELITIAN**Frequencies**

Statistics

	VAR01_ KbjknSekolah	VAR02_ Idntfks Keadaan Darurat	VAR03_ Kpmprn Komitmen Sekolah	VAR04_ Koordinasi Interprofesi onal	VAR05_ Prsdr Kesiapan Darurat	VAR06_ Tek Komunikasi	VAR07_ Evakuasi Keselamatan	VAR08_ Plthn Kesadaran	VAR09_ Kesiapan Peratan	VAR10_ Infrastruktur	VAR11_ KspnDarurat Kebakaran GempaBumi	asal	jabatan
N	Valid Missing	300 0	300 0	300 0	300 0	300 0	300 0	300 0	300 0	300 0	300 0	300 0	300 0

Frequency Table

VAR01_KbjknSekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Mendukung	160	53.3	53.3	53.3
	Mendukung	140	46.7	46.7	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

(Lanjutan)

VAR02_IdntfksKeadaanDarurat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Mendukung	124	41.3	41.3	41.3
	Mendukung	176	58.7	58.7	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

VAR03_KmpnKomitmenSekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Mendukung	151	50.3	50.3	50.3
	Mendukung	149	49.7	49.7	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

VAR04_KoordinasiInterprofesional

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Mendukung	154	51.3	51.3	51.3
	Mendukung	146	48.7	48.7	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

(Lanjutan)

VAR05_PrskrKesiapanDarurat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Mendukung	127	42.3	42.3	42.3
	Mendukung	173	57.7	57.7	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

VAR06_TekKomunikasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Mendukung	145	48.3	48.3	48.3
	Mendukung	155	51.7	51.7	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

VAR07_EvakuasiKeselamatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Mendukung	168	56.0	56.0	56.0
	Mendukung	132	44.0	44.0	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

(Lanjutan)

VAR08_PlthnKesadaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Mendukung	178	59.3	59.3	59.3
	Mendukung	122	40.7	40.7	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

VAR09_KesiapanPeratan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Mendukung	149	49.7	49.7	49.7
	Mendukung	151	50.3	50.3	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

VAR10_Infrastruktur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Mendukung	130	43.3	43.3	43.3
	Mendukung	170	56.7	56.7	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

(Lanjutan)

VAR11_KspnDaruratKebakaranGempaBumi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Siap	150	50.0	50.0	50.0
	Siap	150	50.0	50.0	100.0
	Total	300	100.0	100.0	

LAMPIRAN OUTPUT SPSS
PERBANDINGAN GURU/KARYAWAN DAN SISWA
DI SMA NEGERI 39 JAKARTA

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR01_KbjknSekolah * jabatan	142	100.0%	0	.0%	142	100.0%

VAR01_KbjknSekolah * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR01_KbjknSekolah	Kurang Mendukung	Count	10	57	67
		% of Total	7.0%	40.1%	47.2%
	Mendukung	Count	21	54	75
		% of Total	14.8%	38.0%	52.8%
Total		Count	31	111	142
		% of Total	21.8%	78.2%	100.0%

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR02_IdntfksKeadaan Darurat * jabatan	142	100.0%	0	.0%	142	100.0%

(Lanjutan)

VAR02_IdntfksKeadaanDarurat * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR02_ IdntfksKeadaanDarurat	Kurang Mendukung	Count	13	60	73
		% of Total	9.2%	42.3%	51.4%
	Mendukung	Count	18	51	69
		% of Total	12.7%	35.9%	48.6%
Total	Count	31	111	142	
	% of Total	21.8%	78.2%	100.0%	

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR03_ KmpnKomitmen Sekolah * jabatan	142	100.0%	0	.0%	142	100.0%

VAR03_KmpnKomitmenSekolah * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR03_KmpmnKomitmenSekolah	Kurang Mendukung	Count	9	49	58
		% of Total	6.3%	34.5%	40.8%
	Mendukung	Count	22	62	84
		% of Total	15.5%	43.7%	59.2%
Total		Count	31	111	142
		% of Total	21.8%	78.2%	100.0%

(Lanjutan)

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR04_ Koordinasi Interprofesional * jabatan	142	100.0%	0	.0%	142	100.0%

VAR04_KoordinasiInterprofesional * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR04_ Koordinasi Interprofesional	Kurang Mendukung	Count	8	63	71
		% of Total	5.6%	44.4%	50.0%
	Mendukung	Count	23	48	71
		% of Total	16.2%	33.8%	50.0%
Total		Count	31	111	142
		% of Total	21.8%	78.2%	100.0%

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR05_ PrsdrKesiapan Darurat * jabatan	142	100.0%	0	.0%	142	100.0%

(Lanjutan)

VAR05_PrskrKesiapanDarurat * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR05_ PrsdrKesiapanDarurat	Kurang Mendukung	Count	14	51	65
		% of Total	9.9%	35.9%	45.8%
	Mendukung	Count	17	60	77
		% of Total	12.0%	42.3%	54.2%
Total		Count	31	111	142
		% of Total	21.8%	78.2%	100.0%

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR06_TekKomunikasi * jabatan	142	100.0%	0	.0%	142	100.0%

VAR06_TekKomunikasi * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR06_TekKomunikasi	Kurang Mendukung	Count	9	48	57
		% of Total	6.3%	33.8%	40.1%
	Mendukung	Count	22	63	85
		% of Total	15.5%	44.4%	59.9%
Total		Count	31	111	142
		% of Total	21.8%	78.2%	100.0%

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR07_EvakuasiKeselamatan * jabatan	142	100.0%	0	.0%	142	100.0%

(Lanjutan)

VAR07_EvakuasiKeselamatan * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR07_EvakuasiKeselamatan	Kurang Mendukung	Count	12	74	86
		% of Total	8.5%	52.1%	60.6%
	Mendukung	Count	19	37	56
		% of Total	13.4%	26.1%	39.4%
Total		Count	31	111	142
		% of Total	21.8%	78.2%	100.0%

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR08_PlthnKesadaran * jabatan	142	100.0%	0	.0%	142	100.0%

VAR08_PlthnKesadaran * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR08_PlthnKesadaran	Kurang Mendukung	Count	14	89	103
		% of Total	9.9%	62.7%	72.5%
	Mendukung	Count	17	22	39
		% of Total	12.0%	15.5%	27.5%
Total		Count	31	111	142
		% of Total	21.8%	78.2%	100.0%

(Lanjutan)

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR09_KesiapanPeratan * jabatan	142	100.0%	0	.0%	142	100.0%

VAR09_KesiapanPeratan * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR09_KesiapanPeratan	Kurang Mendukung	Count	18	95	113
		% of Total	12.7%	66.9%	79.6%
	Mendukung	Count	13	16	29
		% of Total	9.2%	11.3%	20.4%
Total		Count	31	111	142
		% of Total	21.8%	78.2%	100.0%

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR10_Infrastruktur * jabatan	142	100.0%	0	.0%	142	100.0%

(Lanjutan)

VAR10_Infrastruktur * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR10_Infrastruktur	Kurang Mendukung	Count	10	41	51
		% of Total	7.0%	28.9%	35.9%
	Mendukung	Count	21	70	91
		% of Total	14.8%	49.3%	64.1%
Total		Count	31	111	142
		% of Total	21.8%	78.2%	100.0%

(Lanjutan)

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR11_KspnDaruratKebakaranGempaBumi * jabatan	142	100.0%	0	.0%	142	100.0%

VAR11_KspnDaruratKebakaranGempaBumi * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR11_KspnDaruratKebakaranGempaBumi	Kurang Siap	Count	10	70	80
		% of Total	7.0%	49.3%	56.3%
	Siap	Count	21	41	62
		% of Total	14.8%	28.9%	43.7%
Total		Count	31	111	142
		% of Total	21.8%	78.2%	100.0%

LAMPIRAN OUTPUT SPSS
PERBANDINGAN GURU/KARYAWAN DAN SISWA DI
SMA LABSCHOOL JAKARTA

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR01_KbjknSekolah * jabatan	158	100.0%	0	.0%	158	100.0%

VAR01_KbjknSekolah * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR01_KbjknSekolah	Kurang Mendukung	Count	16	77	93
		% of Total	10.1%	48.7%	58.9%
	Mendukung	Count	13	52	65
		% of Total	8.2%	32.9%	41.1%
Total		Count	29	129	158
		% of Total	18.4%	81.6%	100.0%

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR02_IdntfksKeadaan Darurat * jabatan	158	100.0%	0	.0%	158	100.0%

(Lanjutan)

VAR02_IdntfksKeadaanDarurat * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR02_ IdntfksKeadaanDarurat	Kurang Mendukung	Count	5	46	51
		% of Total	3.2%	29.1%	32.3%
	Mendukung	Count	24	83	107
		% of Total	15.2%	52.5%	67.7%
Total		Count	29	129	158
		% of Total	18.4%	81.6%	100.0%

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR03_KmpnKomitmen Sekolah * jabatan	158	100.0%	0	.0%	158	100.0%

VAR03_KmpnKomitmenSekolah * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR03_KmpnKomitmenSekolah	Kurang Mendukung	Count	14	79	93
		% of Total	8.9%	50.0%	58.9%
	Mendukung	Count	15	50	65
		% of Total	9.5%	31.6%	41.1%
Total		Count	29	129	158
		% of Total	18.4%	81.6%	100.0%

(Lanjutan)

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR04_ Koordinasi Interprofesional * jabatan	158	100.0%	0	.0%	158	100.0%

VAR04_KoordinasiInterprofesional * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR04_Koordinasi Interprofesional	Kurang Mendukung	Count	10	73	83
		% of Total	6.3%	46.2%	52.5%
	Mendukung	Count	19	56	75
		% of Total	12.0%	35.4%	47.5%
Total		Count	29	129	158
		% of Total	18.4%	81.6%	100.0%

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR05_ PrsdrKesiapan Darurat * jabatan	158	100.0%	0	.0%	158	100.0%

(Lanjutan)

VAR05_PrskrKesiapanDarurat * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR05_ PrsdrKesiapanDarurat	Kurang Mendukung	Count	12	50	62
		% of Total	7.6%	31.6%	39.2%
	Mendukung	Count	17	79	96
		% of Total	10.8%	50.0%	60.8%
Total		Count	29	129	158
		% of Total	18.4%	81.6%	100.0%

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR06_TekKomunikasi * jabatan	158	100.0%	0	.0%	158	100.0%

VAR06_TekKomunikasi * jabatan Crosstabulation

			jabatan		
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR06_TekKomunikasi	Kurang Mendukung	Count	8	80	88
		% of Total	5.1%	50.6%	55.7%
	Mendukung	Count	21	49	70
		% of Total	13.3%	31.0%	44.3%
Total		Count	29	129	158
		% of Total	18.4%	81.6%	100.0%

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR07_EvakuasiKeselamatan * jabatan	158	100.0%	0	.0%	158	100.0%

(Lanjutan)

VAR07_EvakuasiKeselamatan * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR07_ EvakuasiKeselamatan	Kurang Mendukung	Count	9	73	82
		% of Total	5.7%	46.2%	51.9%
	Mendukung	Count	20	56	76
		% of Total	12.7%	35.4%	48.1%
Total		Count	29	129	158
		% of Total	18.4%	81.6%	100.0%

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR08_PlthnKesadaran * jabatan	158	100.0%	0	.0%	158	100.0%

VAR08_PlthnKesadaran * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR08_PlthnKesadaran	Kurang Mendukung	Count	7	68	75
		% of Total	4.4%	43.0%	47.5%
	Mendukung	Count	22	61	83
		% of Total	13.9%	38.6%	52.5%
Total		Count	29	129	158
		% of Total	18.4%	81.6%	100.0%

(Lanjutan)

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR09_KesiapanPeratan * jabatan	158	100.0%	0	.0%	158	100.0%

VAR09_KesiapanPeratan * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR09_KesiapanPeratan	Kurang Mendukung	Count	2	34	36
		% of Total	1.3%	21.5%	22.8%
	Mendukung	Count	27	95	122
		% of Total	17.1%	60.1%	77.2%
Total		Count	29	129	158
		% of Total	18.4%	81.6%	100.0%

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR10_Infrastruktur * jabatan	158	100.0%	0	.0%	158	100.0%

VAR10_Infrastruktur * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR10_Infrastruktur	Kurang Mendukung	Count	8	71	79
		% of Total	5.1%	44.9%	50.0%
	Mendukung	Count	21	58	79
		% of Total	13.3%	36.7%	50.0%
Total		Count	29	129	158
		% of Total	18.4%	81.6%	100.0%

(Lanjutan)

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR11_ KspnDaruratKebakaran GempaBumi * jabatan	158	100.0%	0	.0%	158	100.0%

VAR11_KspnDaruratKebakaranGempaBumi * jabatan Crosstabulation

			jabatan		Total
			Guru atau Karyawan	Siswa	
VAR11_ KspnDarurat KebakaranGempaBumi	Kurang Siap	Count	6	64	70
		% of Total	3.8%	40.5%	44.3%
	Siap	Count	23	65	88
		% of Total	14.6%	41.1%	55.7%
Total		Count	29	129	158
		% of Total	18.4%	81.6%	100.0%

LAMPIRAN OUTPUT SPSS
PERBANDINGAN SMA NEGERI 39 JAKARTA DAN
SMA LABSCHOOL JAKARTA

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR01_KbjknSekolah * asal	300	100.0%	0	.0%	300	100.0%

VAR01_KbjknSekolah * asal Crosstabulation

			asal		Total
			Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	
VAR01_KbjknSekolah	Kurang Mendukung	Count	67	93	160
		% of Total	22.3%	31.0%	53.3%
	Mendukung	Count	75	65	140
		% of Total	25.0%	21.7%	46.7%
Total		Count	142	158	300
		% of Total	47.3%	52.7%	100.0%

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR02_IdntfksKeadaan Darurat * asal	300	100.0%	0	.0%	300	100.0%

(Lanjutan)

VAR02_IdntfksKeadaanDarurat * asal Crosstabulation

			asal		Total
			Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	
VAR02_ IdntfksKeadaanDarurat	Kurang Mendukung	Count	73	51	124
		% of Total	24.3%	17.0%	41.3%
	Mendukung	Count	69	107	176
		% of Total	23.0%	35.7%	58.7%
Total		Count	142	158	300
		% of Total	47.3%	52.7%	100.0%

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR03_KmpnKomitmen Sekolah * asal	300	100.0%	0	.0%	300	100.0%

VAR03_KmpnKomitmenSekolah * asal Crosstabulation

			asal		Total
			Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	
VAR03_KmpmnKomitmenSekolah	Kurang Mendukung	Count	58	93	151
		% of Total	19.3%	31.0%	50.3%
	Mendukung	Count	84	65	149
		% of Total	28.0%	21.7%	49.7%
Total		Count	142	158	300
		% of Total	47.3%	52.7%	100.0%

(Lanjutan)

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR04_ Koordinasi Interprofesional * asal	300	100.0%	0	.0%	300	100.0%

VAR04_KoordinasiInterprofesional * asal Crosstabulation

			asal		Total
			Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	
VAR04_Koordinasi Interprofesional	Kurang Mendukung	Count	71	83	154
		% of Total	23.7%	27.7%	51.3%
	Mendukung	Count	71	75	146
		% of Total	23.7%	25.0%	48.7%
Total		Count	142	158	300
		% of Total	47.3%	52.7%	100.0%

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR05_ PrsdrKesiapan Darurat * asal	300	100.0%	0	.0%	300	100.0%

(Lanjutan)

VAR05_PrskrKesiapanDarurat * asal Crosstabulation

			asal		Total
			Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	
VAR05_ PrsdrKesiapanDarurat	Kurang Mendukung	Count	65	62	127
		% of Total	21.7%	20.7%	42.3%
	Mendukung	Count	77	96	173
		% of Total	25.7%	32.0%	57.7%
Total		Count	142	158	300
		% of Total	47.3%	52.7%	100.0%

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR06_TekKomunikasi * asal	300	100.0%	0	.0%	300	100.0%

VAR06_TekKomunikasi * asal Crosstabulation

			asal		Total
			Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	
VAR06_TekKomunikasi	Kurang Mendukung	Count	57	88	145
		% of Total	19.0%	29.3%	48.3%
	Mendukung	Count	85	70	155
		% of Total	28.3%	23.3%	51.7%
Total		Count	142	158	300
		% of Total	47.3%	52.7%	100.0%

(Lanjutan)

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR07_ Evakuasi Keselamatan * asal	300	100.0%	0	.0%	300	100.0%

VAR07_EvakuasiKeselamatan * asal Crosstabulation

			asal		Total
			Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	
VAR07_ EvakuasiKeselamatan	Kurang Mendukung	Count	86	82	168
		% of Total	28.7%	27.3%	56.0%
	Mendukung	Count	56	76	132
		% of Total	18.7%	25.3%	44.0%
Total	Count	142	158	300	
	% of Total	47.3%	52.7%	100.0%	

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR08_ PlthnKesadaran * asal	300	100.0%	0	.0%	300	100.0%

VAR08_PlthnKesadaran * asal Crosstabulation

			asal		Total
			Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	
VAR08_PlthnKesadaran	Kurang Mendukung	Count	103	75	178
		% of Total	34.3%	25.0%	59.3%
	Mendukung	Count	39	83	122
		% of Total	13.0%	27.7%	40.7%
Total		Count	142	158	300
		% of Total	47.3%	52.7%	100.0%

(Lanjutan)

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR09_KesiapanPeratan * asal	300	100.0%	0	.0%	300	100.0%

VAR09_KesiapanPeratan * asal Crosstabulation

			asal		Total
			Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	
VAR09_KesiapanPeratan	Kurang Mendukung	Count	113	36	149
		% of Total	37.7%	12.0%	49.7%
	Mendukung	Count	29	122	151
		% of Total	9.7%	40.7%	50.3%
Total		Count	142	158	300
		% of Total	47.3%	52.7%	100.0%

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR10_Infrastruktur * asal	300	100.0%	0	.0%	300	100.0%

VAR10_Infrastruktur * asal Crosstabulation

			asal		Total
			Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	
VAR10_Infrastruktur	Kurang Mendukung	Count	51	79	130
		% of Total	17.0%	26.3%	43.3%
	Mendukung	Count	91	79	170
		% of Total	30.3%	26.3%	56.7%
Total		Count	142	158	300
		% of Total	47.3%	52.7%	100.0%

(Lanjutan)

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR11_ KspnDaruratKebakaran GempaBumi * asal	300	100.0%	0	.0%	300	100.0%

VAR11_KspnDaruratKebakaranGempaBumi * asal Crosstabulation

			asal		Total
			Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	
VAR11_ KspnDarurat KebakaranGempaBumi	Kurang Siap	Count	80	70	150
		% of Total	26.7%	23.3%	50.0%
	Siap	Count	62	88	150
		% of Total	20.7%	29.3%	50.0%
Total	Count	142	158	300	
	% of Total	47.3%	52.7%	100.0%	

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
jabatan * asal	300	100.0%	0	.0%	300	100.0%

jabatan * asal Crosstabulation

			asal		Total
			Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	
jabatan	Guru atau Karyawan	Count	31	29	60
		% of Total	10.3%	9.7%	20.0%
	Siswa	Count	111	129	240
		% of Total	37.0%	43.0%	80.0%
Total		Count	142	158	300
		% of Total	47.3%	52.7%	100.0%

MATRIKS WAWANCARA
SMA Negeri 39 Jakarta

a. Kebijakan Sekolah

Responden 1	Belum ada kebijakan khusus terkait keadaan darurat, disini lebih fokus kepada keindahan, kebersihan, dan ketertiban. Belum pernah ikut terlibat dalam perumusan kebijakan. tidak ada penjelasan terkait keselamatan kepada tamu. Tidak ada keharusan.
Responden 2	Sekolah sudah mempunyai kebijakan sekolah dan nanti diberitahukan kepada orang tua dan siswa. Orang tua dan murid juga harus tahu terkait masalah keselamatan di sekolah.
Responden 3	Waktu itu ada kebijakan tertulis mengenai keadaan darurat bagaimana cara mematikan api. Kebijakan yang ada saya terlibat dalam melaksanakannya saja.
Responden 4	Belum ada kebijakan tertulis dari sekolah tetapi pernah ada dari damkar. Kalau ada tamu yang datang pasti ada penjelasan dari orang humas. Seluruh warga sekolah juga harus wajib tahu prosedur keselamatan sekolah.
Responden 5	Belum ada kebijakan tertulis. Tetapi kalau ada kebijakan yang terkait tentang medis saya dilibatkan. Arahan tamu biasanya dilakukan oleh guru yang sedang piket. Prosedur keselamatan sekolah juga belum ada.
Responden 6	Kebijakan tertulis ada hanya tentang acuan bagaimana menghadapi kebakaran saja, seperti arah jalur evakuasi. Prosedur acuan kebakaran tersebut didapat dari Dinas. Prosedur tersebut juga disosialisasikan kepada siswa melalui Ketua OSIS dan perangkatnya seperti MPK. Dan kemudian dari mereka akan ke teman-temannya dari mulut ke mulut.

(Lanjutan)

Responden 7	Kebijakan tertulis yang ada baru mengenai kebersihan agar sekolah aman dan nyaman serta persiapan untuk lomba adipura. Contoh kegiatannya seperti membersihkan sampah-sampah dan larangan merokok di lingkungan sekolah yang bisa menjadi sumber kebakaran. Pembentukan kebijakan memang belum ada secara khusus melibatkan seluruh warga sekolah, tetapi kita coba <i>share</i> ke siswa melalui OSIS dan juga saat amanat upacara.
-------------	--

b. Identifikasi Keadaan Darurat

Responden 1	Dari pihak sekolah selalu ada yang berkeliling, biasanya dari pihak Kepala Sekolah dan TU untuk mengontrol ruangan. Saya pernah mendengar pernah terjadi kebakaran di Lab. Kimia beberapa tahun lalu tetapi saya kurang tahu detailnya. Untuk gedung sekolah sepertinya tidak ada perlindungan khusus, hanya dibangun secara standar. Kelas XI MIA 3 pernah dilakukan pemeliharaan atau renovasi bagian atap dari Dinas namun seperti belum rampung karena ketika ada angin atap naik-turun seperti mau roboh. Selama ini sepertinya belum pernah ada dilakukan investigasi atau pelaporan keadaan darurat karena memang belum pernah terjadi.
Responden 2	Sering melihat orang dari Dinas berkunjung untuk mengecek masalah pembangunan dna kurikulum siswa. Untuk gedung sendiri kemarin habis dilakukan renovasi sehingga jadi lebih baik (sesuai standar) namun yang agak ngeri itu kelas yang di bawah karena tangga nya curam. Kegiatan yang ada di sekolah tidak ada yang berisiko. Untuk investigasi dan pelaporan belum pernah ada.
Responden 3	Dari bagian staff sarana sering (seminggu 2-3 kali) keliling untuk mengontrol AC di setiap kelas. Kalau dari Dinas biasanya lebih jarang lagi datang ke sini. Bangunan gedung di sini semuanya standar ya paling ada penangkal petir saja di setiap gedung. Kegiatan siswa di kelas juga tidak ada yang sampai membahayakan. Kalau terjadi apa-apa pihak pimpinan yang melapor.

(Lanjutan)

Responden 4	Pasti jelas ada biasanya dari bagian sarana prasarana sekarang namanya perlengkapan juga. Gedung juga standar gedung sekolah saja. Kegiatan yang mungkin berisiko di lab tapi kan ada instruksi dari guru lab terlebih dahulu dan jarang tidak ada kejadian berarti. Seandainya ada kejadian apa-apa tentu harus dilaporkan ke pihak yang berwenang, bisa dilaporkan oleh pihak keamanan dari pimpinan atau siapa saja semua warga sekolah.
Responden 5	Kejadian korsleting listrik pernah ada di kelas dan menyebabkan siswa <i>shock</i> dan dilarikan ke UKS. Sejak kejadian itu bapak pekerjanya yang suka keliling kelas untuk mengecek perlindungan khusus di sekolah juga belum ada. Untuk ruang UKS cukup standar. Kegiatan belajar yang berisiko biasanya saat pelajaran olah raga. Untuk kejadian korsleting tidak sampai dilakukan pelaporan atau investigasi, hanya ditangani di dalam lingkup sekolah saja.
Responden 6	Untuk identifikasi bahaya dari pihak PLN suka datang melihat kelayakan listrik. Selain itu juga ada <i>service AC</i> rutin setiap bulan untuk melihat kelayakannya juga. Kalau gedung atau ruangan perlindungan khusus tidak ada tetapi di atas setiap gedung sudah ada alat penangkal petir. Kalau kegiatan belajar mengajar yang berbahaya paling hanya lantai yang tergenang air takut terjatuh, tangga sekolah juga mungkin akan menjadi masalah untuk guru yang sudah sepuh. Di sini belum pernah terjadi kebakaran tetapi pernah ada dilakukan ISO jadi dari pihak independen tersebut melakukan pengecekan langsung untuk menilai risiko sekolah juga.
Responden 7	Minimal setiap bulan ada pengecekan untuk AC apakah masih layak atau tidak dan yang mengatur biasanya bagian sarana prasarana. Perlindungan khusus untuk gedung saya kurang tahu. Untuk keadaan kelas sudah layak standar hanya saja perlu ada perbaikan beberapa jendela yang belum sesuai dengan ruangan ber AC karena ruangan di sekolah telah menggunakan AC jadi masih perlu ada perbaikan. Kegiatan belajar mengajar tidak ada yang berisiko dan belum pernah terjadi keadaan darurat juga jadi belum pernah ada pelaporan ataupun investigasi.

(Lanjutan)

c. Kepemimpinan dan Komitmen

Responden 1	Sebenarnya telah ada renovasi untuk membuat sekolah menjadi lebih baik namun hasilnya belum maksimal. Selain itu, dari pihak satpam jika menemukan sesuatu yang mencurigakan dapat bertindak cukup tegas. Belum ada organisasi atau tim tanggap darurat karena semua masih terpusat kepada wakil bidang sarana dan prasarana. Apabila terjadi keadaan darurat maka guru yang sedang mengajar yang harus bertanggung jawab atas keselamatan saya.
Responden 2	Komitmen sekolah tentunya harus bersosialisasi kepada siswa dan orang tua siswa, biasanya sosialisasi dilakukan saat awal masuk dan sering juga hampir setiap upacara. Karena saat upacara, pembina upacara sering dari orang luar sekolah, contohnya dari kepolisian. Tim tanggap darurat ada yang biasa memberi info melalui pengeras suara biasanya dari staff TU dan kalau di setiap kelas biasanya ketua kelas. Kepala sekolah dong yang harus bertanggung jawab akan keselamatan warga sekolah.
Responden 3	Komitmen sekolah dalam bentuk mengadakan pelatihan demonstrasi kebakaran. Ada organisasi keamanan sekolah biasanya keliling kalau ada acara-acara sama OSIS juga. Bila terjadi kebakaran biasanya langsung ambil APAR, siapa saja yang terdekat. Yang bertanggungjawab bila terjadi keadaan darurat ya kepala sekolah.
Responden 4	Program agar sekolah tetap aman ya tergantung per bagian, kalau di bagian keamanan misalnya ada kontrol keliling sekolah. Untuk tim atau organisasi tanggap darurat belum ada. Kalau untuk personel terlatih karyawan semua bisa, murid yang belum. Bila terjadi keadaan darurat mungkin keamanan dan kepala sekolah yang harus bertanggungjawab.

(Lanjutan)

Responden 5	Untuk komitmen sekolah dalam bentuk program untuk menciptakan sekolah yang aman mungkin atau pasti ada namun saya belum pernah dilibatkan. Tim organisasi juga belum ada jadi kalau ada keadaan darurat dilakukan secara fleksibel saja pembagian tugasnya. Selain itu, kami juga ada kelompok PMR yang bisa kami latih dan didik untuk tim medis kecelakaan ringan dan kalau tidak bisa ditangani langsung dirujuk ke RS. Kalau terjadi keadaan darurat semua warga sekolah harus bertanggungjawab.
Responden 6	Komitmen untuk menciptakan sekolah yang aman kalau dari para warga sekolah paling secara insting atau naluri saja mereka bertindak atau spontan, seperti pernah kejadian travo terbakar di ruang jadi langsung saja melapor kepada siapa yang dilihat, wakil sarana, hingga satpam. Untuk tim tanggap darurat paling ditangani oleh kelompok dari UKS yang ada di setiap tingkat kelas (PMR). Kalau untuk penggunaan APAR ya sosialisasi kepada seluruh warga sekolah tapi yang biasa menggunakan Bapak Pekarya. Penanggung jawab tertinggi ya kepala sekolah tetapi semua warga harus ikut bertanggungjawab juga.
Responden 7	Komitmen untuk menciptakan sekolah aman melalui kebijakan kedisiplinan dan kebersihan. Untuk tim atau koordinator keadaan darurat tergantung keadaan. Kalau dalam keadaan belajar mengajar tidak ada karena pada belajar, kalau jam istirahat juga tidak ada ya paling anak OSIS yang suka berkeliling, dan kalau pulang sekolah siswa ada yang ekskul, jadi tergantung keadaan saja. Personel terlatih memang belum ada. Untuk yang bertanggungjawab akan keselamatan warga ya semua nya ikut bertanggungjawab ikut menjaga lingkungan juga ikut terlibat.

(Lanjutan)

d. Koordinasi Interprofesional

Responden 1	Kesehatan bekerja sama dengan dokter yang berjaga di UKS setiap Senin dan Kamis, sepertinya alumni sini juga dan bila ada kecelakaan olah raga yang cukup parah biasanya kita larinya ke Kesdam. Keamanan bekerja sama dengan Kopassus Provos. Pendidikan bekerja sama dengan Dinas. Listrik bekerja sama dengan PLN. Damkar bekerja sama dengan damkar Cijantung sini. Saya belum mengetahui nomer telepon pihak-pihak tersebut.
Responden 2	Kesehatan sekolah biasanya bekerja sama dengan lingkup puskesmas. Keamanan sendiri sering dilakukan kerja sama dengan kepolisian atau POLRI, pihak TNI, dan Kopassus. Pendidikan langsung ke Dinas. Kalau listrik masih menggunakan PLN belum UPS. Damkar juga yang deket sebelah sini. Nomor telepon terkait hampir semua tahu.
Responden 3	Biasanya dari puskesmas suka kerja sama dengan sekolah. Keamanan kalau ada acara ngundang Kopassus, Kepolisian, dan keamanan dari lurah atau Satpol pp. Kalau pendidikan saya kurang tahu. Listrik pake PLN. Dan untuk pemadam kebakaran yang di Kopassus situ. Saya tidak tahu nomer telepon terkait.
Responden 4	Kesehatan bekerjasama dengan dokter mungkin dari Puskesmas. Keamanan bekerja sama dengan Polsek dan Kopassus. Pendidikan selain dengan Dinas dan juga ada tempat les. Listrik menggunakan PLN Ciracas. Damkar juga menggunakan yang terdekat sini Damkar Ciracas. Saya juga memiliki nomor telepon terkait.
Responden 5	Kesehatan sepertinya tidak ada kerja sama, dokter yang ada dari Klinik Al-Azhar. Keamanan bekerja sama dari Kopassus dan Polisi. Pendidikan bersama dengan Dinas. Listrik bekerja sama dengan PLN. Damkar bekerja sama dengan Damkar Ciracas. Untuk nomor telepon terkait Cuma ada nomor telepon klinik.

(Lanjutan)

Responden 6	Kerja sama dengan kesehatan biasanya melibatkan dari Puskesmas. Untuk keamanan melibatkan Kopassus dan satpam. Kalau pendidikan selain dari Dinas juga pernah ada dari pihak pajak. Untuk listrik dari PLN kerja sama kami undang. Damkar yang bekerja sama Damkar Ciracas. Nomor telepon terkait saya tidak tahu, yang biasanya tahu itu satpam dan mungkin Humas.
Responden 7	Bidang kesehatan bekerja sama dengan Puskesmas. Keamanan bila membutuhkan kita minta bantuan kepada Kopassus. Pendidikan sendiri selain dari Dinas juga ada dari Perguruan Tinggi. Listrik cadangan tidak ada jadi hanya menggunakan PLN. Dan untuk damkar yang dekat ini di Kopassus. Saya belum memiliki nomor telepon terkait.

e. Prosedur Kesiapan Darurat

Responden 1	Setau saya belum ada prosedur terkait respon tanggap darurat di sekolah.
Responden 2	Itu kewenangan sekolah, saya kurang tahu. Namun, bila terjadi keadaan darurat tentu saya akan membantu pertolongan anak-anak terlebih dahulu.
Responden 3	Pernah ada pengarahan terkait prosedur gempa seperti harus kumpul dulu di lapangan.
Responden 4	Ada punya prosedur kan pernah ada sertifikasi ISO cuma saya kurang paham ada dimana. ISO tersebut sangat membantu, saya sangat setuju bila diadakan lagi.
Responden 5	Prosedur respon tanggap darurat sepertinya belum ada.
Responden 6	Prosedur respon tanggap darurat biasa kita lihat di televisi, jadi secara umum kita dapat dari media saja.
Responden 7	Prosedur respon tanggap darurat belum ada. Tetapi kami mau cari narasumber untuk membantu kami untuk tahu juga akan masalah kedaruratan karena memang sekolah juga perlu tidak hanya instansi lain saja.

(Lanjutan)

f. Teknologi Komunikasi

Responden 1	Alat komunikasi yang biasa digunakan paling HP dan <i>speaker</i> . Untuk jaringan HP cukup bagus dan keadaan <i>speaker</i> juga bagus terdengar. Alur yang mungkin akan dilakukan pasti melalui guru yang mengajar terlebih dahulu kemudian ke Wakil Bidang Sarana dan Prasarana. Untuk alur komunikasi ke orang tua biasanya juga melalui guru.
Responden 2	Pengeras suara, lonceng, dan TOA. Keadaan alat-alat tersebut juga masih bagus dan suaranya masih terdengar jelas. Untuk alur informasi biasanya melalui Humas atau wali kelas bahkan pihak kurikulum, disini situasional saja.
Responden 3	Banyak tersedia <i>speaker</i> dan TOA. Pengadaan <i>speaker</i> baru jadi kondisi masih bagus, TOA juga masih bagus. Alur dari daya ke Kepala TU dulu baru ke Pimpinan.
Responden 4	Telepon atau HP, <i>handy talky</i> (HT), <i>speaker</i> , dan TOA. Keadaan juga bagus kemarin juga dipakai untuk ujian. Untuk alur biasanya ke pihak pimpinan.
Responden 5	Komunikasi di sini selain HP menggunakan <i>wi-fi</i> , <i>speaker</i> , dan bel. Untuk keadaannya juga baik. Alur komunikasi bila terjadi keadaan darurat kayanya dilaporkan kepada orang yang dilihat petama kali.
Responden 6	Kita punya sirine (TOA) keadaannya masih bagus tapi emmang jarang dipakai. Selain itu, juga ada <i>speaker</i> yang sambung ke kelas dan <i>speaker</i> koridor atau hanya ruangan guru saja. Alur komunikasi bila ada keadaan darurat paling ke pihak satpam dengan wakil sarana prasarana.
Responden 7	Alat komunikasi selain <i>speaker</i> ada <i>speaker portable</i> , TOA, bel, dan lonceng. Keadaannya juga bagus. Bila terjadi sesuatu di luar jam sekolah, nanti penjaga sekolah melalui via telepon akan berkoordinasi dengan pihak kopassus. Tetapi di luar itu juga penjaga harus berkoordinasi dengan pimpinan sekolah.

(Lanjutan)

g. Evakuasi Keselamatan

Responden 1	Jika terjadi keadaan darurat saya tahu harus berbuat apa, misalnya terjadi gempa ya harus cari dinding terus pelan keluar mencari tempat atau lapangan luas. Saya mengetahui dari membaca beberapa media. Jalur evakuasi seperti pintu, tangga, lampu, tanda keselamatan, dan koridor cukup baik untuk dilalui.
Responden 2	Saya mengetahui apa yang harus dilakukan ketika keadaan darurat terjadi. Untuk jalur evakuasi agak sulit ya untuk kelas yang di bawah karena tangga curam.
Responden 3	Kalau ada keadaan darurat saya kasih tau anak-anak untuk keluar cari tempat aman. Alarm kebakaran belum ada. Jalur evakuasi kosong tapi kalau istirahat ya penuh susah lewat.
Responden 4	Saya tahu harus berbuat apa jika ada keadaan darurat. Disini memang belum ada alarm darurat. Jalur evakuasi ada tapi karena habis ada pengecatan jadi hilang. Untuk koridor kosong bisa dilalui semua.
Responden 5	Kalau terjadi gempa harus cari tempat aman. Alarm kebakaran tidak ada. Untuk jalur evakuasi di sini mungkin terlalu banyak tangga jadi repot dan agak menghambat.
Responden 6	Evakuasi keselamatan untuk mengamankan siswa terlebih dahulu dilakukan secara sentral untuk menjauhi gedung dan berkumpul di lapangan. Alarm kebakaran belum ada. Arah evakuasi kita juga ada beberapa. Untuk jalur evakuasinya tidak ada halangan , cukup penerangan juga, tetapi kalau tangga ada yang sulit dilewati.
Responden 7	Bila keadaan darurat belum tau harus berbuat apa setidaknya pasti jangan panik terlebih dahulu. Alarm kebakaran juga ada. Untuk jalur evakuasi bisa dilalui semua jalan koridor dan juga termasuk tangga.

(Lanjutan)

h. Pelatihan Kesadaran

Responden 1	Belum pernah ada pelatihan terkait kebakaran atau gempa bumi dari sekolah. Tim PMR yang ada di sekolah juga kurang membantu dalam sosialisasi. Acara yang pernah diadakan oleh PMR juga kurang efektif untuk membantu keadaan tanggap darurat. Pengetahuan risiko yang ada di sekolah paling dilaksanakan ketika akan belajar di lab dan olah raga.
Responden 2	Sekolah sering memberikan pelatihan seperti kedisiplinan dan acara cukup efektif. Bila melakukan kegiatan di laboratorium biasanya diberikan pengetahuan risiko terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan oleh guru lab kepada siswa. Pencegahan yang dilakukan sekolah akan kebersihan dan penghijauan.
Responden 3	Pernah dilakukan pelatihan praktik cara mematikan api untuk siswa dari kelas X hingga XII seperti yang mengadakan dari pihak guru-guru dianjurkan dari Dinas, semua terlibat dan semangat. Diberi pengetahuan juga saat pelatihan itu. Pencegahan masih sekedar lewat pemberitahuan saja.
Responden 4	Pernah ada pelatihan simulasi kebakaran dari damkar. Untuk siswa hanya diberi pengenalan terhadap alat-alat dan hanya perwakilan siswa saja sekitar sekelas. Ada juga sertifikasi ISO yang dilakukan <i>monitoring</i> setiap 6 bulan sekali. Sudah dua kali, kalau tidak salah tahun 2008-2009 sama 2010-2011. Tapi pas sudah tidak ada ISO sudah jarang paling hanya <i>monitoring</i> bentuk penyuluhan dari kepolisian atau bimas ke keamanan. Pengetahuan risiko juga pasti diberikan ke warga sekolah. Untuk pencegahan ya melalui kontrol alat dan pengecekan keadaan dari bidang sarana prasarana.
Responden 5	Pelatihan kesehatan atau medis selama ini yang terlibat kepada siswa (PMR) saja biasanya diberikan pelatihan oleh dokter atau dari pihak PMI. Acara tersebut cukup efektif dan pembekalan dasar mereka.

(Lanjutan)

Responden 6	Pelatihan yang pernah dilakukan paling melalui PMR dan menurut saya itu efektif karena merupakan langkah awal yang berkaitan dengan kondisi darurat seperti itu. Biasanya yang melatih ada dari Ketua PMR dan ada juga dari pihak luar seperti alumni. Untuk pengetahuan risiko paling seperti genteng jatuh tetapi siswa refleks saja sudah mengerti juga harus berbuat apa karena bukan anak SD lagi. Untuk pencegahan yang dilakukan sekolah melalui kontrol keliling sekolah.
Responden 7	Selama saya di sini belum ada pelatihan terkait tanggap darurat. Pencegahan dari sekolah ya melalui kontrol yang dilakukan dengan menggerakan seluruh warga sekolah.

i. Kesiapan Peralatan

Responden 1	Sepertinya di sekolah ini tidak ada APAR, alarm kebakaran, hidran, dan semacamnya. Saya mengetahui fungsi APAR tetapi belum tahu bagaimana cara menggunakannya.
Responden 2	Peralatan masih belum ada detektor asap, hidran, seperti itu tapi kita dekat dengan pemadam kebakaran. Untuk sumber air kita cukup. Untuk fungsi hidran dan apar saya tahu namun cara penggunaannya sedikit banyak tahu.
Responden 3	Peralatan belum ada, di lab juga belum ada. Kalau air masih banyak soalnya pake <i>jet pump</i> tapi pernah kekurangan air mampet. Mobil ambulans belum ada tapi kita ada ELF. Saya tahu cara menggunakan APAR lewat petugas damkar yang suka isi ulang APAR biasanya diberitahukan kepada petugas kebersihan.
Responden 4	Disini Cuma ada APAR sekitar ada 7 titik dimana yang mungkin terjadi kebakaran dan selalu diganti isinya. Air hidran tidak ada, adanya <i>jet pump</i> atau sumur tanam. Damkar juga terjangkau ke sini. Penggunaan APAR juga pasti bisa.

(Lanjutan)

Responden 5	Kelengkapan perlengkapan juga tidak ada seperti itu tetapi untuk sumber air cukup bagus. Mobil ambulans tidak ada jadi kalau ada kejadian apa biasanya menggunakan mobil komite atau guru. Fungsi APAR dan kegunaannya saya lupa karena memang jarang tindakannya.
Responden 6	Peralatan belum ada secara lengkap tetapi kita sudah ada APAR dan juga air mencukupi. Keadaan pompa air karena juga sudah termakan usia jadi kadang-kadang suka macet tidak keluar air. Mobil ambulans juga tidak ada tetapi ada mobil komite atau pinjam mobil guru dulu kalau ada kejadian darurat. Penggunaan APAR saya tidak tahu tapi yang biasanya tahu itu bagian teknisi.
Responden 7	Kita sudah menyiapkan tabung gas untuk kebakaran yang juga kita ganti bila kadaluarsa atau dilakukan kontrol. Yang biasa melakukan kontrol biasanya dari pihak sarana dan prasarana. Untuk detektor asap atau panas belum ada. Untuk saluran air tidak ada masalah karena juga mempersiapkan lomba adipura. Penggunaan APAR saya pernah menggunakan karena kebetulan saya ada di rumah.

j. Infrastruktur

Responden 1	Petugas P3K di sekolah biasanya langsung ke dokter yang ada di UKS, obat-obatan di UKS juga lengkap tetapi timbangannya rusak, ambulans sekolah juga belum ada. Untuk pencahayaan cukup bagus dan ada <i>gen set</i> juga. Ventilasi kurang baik soalnya menggunakan papan penutup kan ruangnya ber-AC.
Responden 2	Kotak P3K lengkap karena kita punya tim kesehatan yang bagus. Belum ada ambulans sekolah tapi kita dekat dengan tempat kesehatan. <i>Gen set</i> juga belum ada. Ventilasi cukup dan ruangan ber-AC

(Lanjutan)

Responden 3	Petugas P3K ada dokter tapi hanya ada di Hari Senin dan Kamis <i>full</i> ada di UKS, biasanya kalau tidak ada dokter ya sama siswa yang diajari (PMR) kalau tidak bisa ditanggulangi baru ke rumah sakit. Kotak P3K lengkap di ruang UKS. Listrik cadangan ada <i>gen set</i> . Ventilasi menggunakan AC saja.
Responden 4	Petugas UKS selain dokter kan juga ada pembina UKS nya. Untuk obat-obatan P3K pasti lengkap yang namanya di UKS. Ambulans sekolah tidak ada tapi ada mobil sekolah bisa juga fleksibel untuk siswa yang sakit. Listrik cadangan tidak ada <i>gen set</i> . Ventilasi di kelas juga bagus karena dibantu AC.
Responden 5	Petugas P3K ada dokter, kalau tidak ada dokternya ya paling Kepala UKS dan sedikit-sedikit anak PMR nya membantu. Kotak P3K terpusat di UKS karena memang paling lengkap di UKS. Listrik cadangan juga tidak ada. Ventilasi juga terasa kurang karena AC tidak sampai ke ruang dokter.
Responden 6	Petugas P3K ada suster satu orang yang datang seminggu 2x. Kotak P3K obat-obatannya lengkap. Listrik cadangan belum ada. Ventilasi kita cukup tetapi karena kita sudah menggunakan AC jadi ventilasinya ditutup.
Responden 7	Petugas UKS ada dari dokter. Untuk perlengkapan kotak P3K lengkap. Ambulans tidak ada tapi bisa meminta bantuan dari Kopassus atau mobil sekolah untuk mengantar ke rumah sakit. Listrik juga tidak ada listrik cadangan. Ventilasi yang ada juga sirkulasi melalui AC. Dan pencahayaan juga cukup kalau mati lampu kan ada gorden jadi bisa dibuka tutup.

MATRIKS WAWANCARA
SMA Labschool Jakarta

a. Kebijakan Sekolah

Responden 1	Kebijakan tertulis mengenai keadaan darurat belum ada untuk sekarang ini. Kalau ada kegiatan program apa siswa dilibatkan biasanya. Prosedurnya belum ada yang secara tertulis ataupun terlihat, dari pemberitahuan juga belum ada.
Responden 2	Kebijakan tertulis keadaan darurat belum ada. Dalam pembentukan kebijakan saya tidak terlibat. Kalau ada tamu sih belum ada penjelasan khusus terkait letak-letak. Prosedur keselamatan ada petunjuk yang warna hijau itu, biasanya sih tau sendiri fungsinya kan sering liat juga kalau ke hotel-hotel.
Responden 3	Ga ada kebijakan tertulis. Ga ikut terlibat juga biasanya langsung ada, yang buat kebijakan kan biasanya kepala sekolah sama BPS. Kalau ada tamu biasanya ada guru piket tapi kayanya jarang dikasih tahu letak-letaknya. Prosedur keselamatan sekolah belum ada.
Responden 4	Belum ada kebijakan tertulis terkait keadaan darurat. Kalau ada tamu kita kasih tanda <i>visitor</i> dan diarahkan mau kemana, harusnya juga ada guru piket lagi.
Responden 5	Seingat saya belum ada selama disini. Kalau dalam pembuatan kebijakan biasanya sih akan dilibatkan. Kebijakan yang sudah ada sekolah harusnya mengharuskan seluruh warganya untuk tahu.
Responden 6	Kalau secara tertulisnya tidak ada.

(Lanjutan)

Responden 7	Secara khusus memang belum ada, saat ini ingin kita rumuskan dalam suatu panduan teknis tanggap bencana seperti secara umum tentang panduan darurat dan standar penyelamatan. Karena kebijakan yang ada tidak selamanya keluar dari kepala sekolah tetapi juga dari yayasan seperti pemanfaatan dan pengembangan sarana. Perumusan kebijakan di awal semester ini bersinergi dengan Linkes (Seksi lingkungan Hidup dan Kesehatan) POMG dan akan dilanjutkan hingga tingkat simulasi. Untuk resepsionis sekolah memang kita belum memiliki secara khusus sehingga untuk tamu yang datang belum ada pengarahan lebih lanjut. Sosialisasi kepada warga sekolah terutama siswa telah dilakukan namun masih pada kegiatan yang bersifat insidental seperti saat TO dan pertengahan semester. Tapi kami ingin kedepannya menjadi suatu materi pembelajaran.
-------------	---

b. Identifikasi Keadaan Darurat

Responden 1	Pernah liat kalau ada kontrol dari vendor pihak sekolah keliling untuk pengecekan seperti APAR dan listrik di gardu-gardu. Untuk gedung perlindungan khusus sepertinya baru ada di Gedung Baru namun di Gedung Lama belum ada. Untuk kegiatan belajarnya yang berisiko mungkin saat menggunakan Lab. Selain itu, juga sekarang ada pelajaran prakarya ada masak-memasaknya menggunakan api. Kalau untuk pelaporan dan investigasi selama saya di sini belum pernah melihat.
Responden 2	Kalau dari sekolah kayanya ada dari pihak perlengkapan keliling sekolah. Gedung dengan perlengkapan khusus mungkin baru ada di Gedung Baru saja, Gedung Lama tidak tersedia. Menurut saya gedung sekolah semuanya sudah proporsional sesuai standar. Gedung disini paling banyak 3 lantai dan untuk menuju satu ruangan itu bisa ditempuh oleh beberapa tangga. Kegiatan belajar yang berisiko mungkin di lab-lab. Saat kebakaran kemarin mungkin pasti ada ya investigasi tapi saya kurang tahu.

(Lanjutan)

Responden 3	Identifikasi risiko juga belum pernah ada tapi untuk gedung sekolah sudah cukup standar. Gedung yang ada perlindungan khusus juga belum ada. Kegiatan belajar mengajar juga aman semua. Pernah terjadi kebakaran sekali tahun 2008, banyak orang datang ke sini untuk cari tahu penyebab kejadiannya.
Responden 4	Tergantung liat situasi dan kondisi, biasanya sih orang perlengkapan yang suka melihat keadaan. Gedung sesuai standar aja. Kegiatan sekolah yang berbahaya paling Palabs pernah kejadian tali pengamanannya tidak berfungsi, kembali ke persiapan siswa. Pasca kebakaran 2008 lalu itu ada dari kepolisian datang mungkin untuk investigasi.
Responden 5	Kalau orang yang keliling dari pihak luar belum tahu tetapi kalau dari pihak sekolah sih orang perlengkapan suka keliling mengecek kerusakan atau dari pekerja yang melaporkan ke pihak perlengkapan. Kayanya di sini belum ada perlindungan khusus untuk gempa tapi kalau kebakaran sudah ada hidran di beberapa titik. Kalau ukuran poliklinik sih cukup tapi kalau sedang musim sakit terasa kurang besar. Untuk kegiatan sekolah yang berisiko paling saat upacara dan lari Jumat. Kalau waktu kebakaran kemarin kayanya ada yang investigasi tapi kurang tahu dari mana.
Responden 6	Belum pernah ada yang melakukan identifikasi bahaya. Gedung dengan perlindungan khusus belum ada karena masih Gedung Lama tapi cukup untuk memenuhi standar. Kegiatan belajar siswa selama mengikuti instruksi dari guru seharusnya tidak ada masalah berbahaya. Ada yang datang investigasi.
Responden 7	Identifikasi pernah dilakukan dari pihak damkar bahkan memberikan simulasi dan pengecekan secara periodik fungsi dari alat-alat pemadam kebakaran. Selain itu juga ada sistem keamanan 24 jam oleh satpam, kerja sama dengan kepolisian dan aparat teritorial wilayah. Belum ada gedung perlindungan khusus.

(Lanjutan)

c. Kepemimpinan dan Komitmen

Responden 1	Sekolah pastinya berkomitmen untuk membentuk kegiatan seperti kemarin ada program dari K3 UI. Selain itu, kalau ada siswa yang bermain bahaya seperti main api langsung ditegur atau diberi peringatan. Untuk tim atau organisasi tanggap darurat untuk sekarang ini belum ada. Kalau ada kejadian darurat yang harus bertanggungjawab pastinya semua pihak karena semuanya juga ikut menggunakan fasilitas.
Responden 2	Belum pernah ada kayanya tapi sejak kejadian kebakaran itu pernah ada penyuluhan tentang tabung kebakaran. Juga ada mengundang orang dari Pertamina untuk penyuluhan gas kepada siswa ketika melakukan kegiatan <i>Trip Observasi</i> (TO). Tim tanggap darurat juga belum ada tapi mungkin juga dari pihak perlengkapan punya kali, kurang tahu juga. Kalau terjadi keadaan darurat yang harus bertanggungjawab mungkin kalau di sini BPS.
Responden 3	Sekolah komit, pernah ada sih pelatihan tapi jadwalnya masih jarang-jarang. Tim tanggap darurat juga belum ada. Kalau terjadi darurat juga fleksibel aja. Yang bertanggungjawab jika terjadi keadaan darurat ya pihak sekolah, kepala sekolah dan BPS.
Responden 4	Komitmen sekolah dalam bentuk penyelenggaraan pelatihan kebakaran. Tim tanggap darurat tidak ada tapi kan kita sudah diajari jadi tahu harus berbuat apa. Seperti kemarin ada listrik meledak langsung saja pecahkan kaca APAR untuk siap-siap. Jika terjadi sesuatu keadaan darurat yang harus bertanggung jawab pimpinan BPS.
Responden 5	Berkomitmen seperti pernah mengadakan pelatihan kepada <i>security</i> dan pegawai tentang pemadaman kebakaran. Selain itu, dari pihak OSIS juga pernah meminta kita untuk memberikan pelatihan mengenai P3K dan sudah berjalan 2 tahun belakangan ini. Kita semua bertanggungjawab akan keadaan darurat yang terjadi.

(Lanjutan)

Responden 6	Mungkin untuk kegiatan siswa mungkin programnya ada tapi saya kurang tahu. Tapi kalau dari kita sih penyediaan jalur evakuasi. Tim khusus tidak ada tetapi kalau waktu saat pembelajaran seharusnya orang yang sudah pernah ikut pelatihan sudah tahu setidaknya menjangkau APAR terdekat jadi lebih fleksibel saja. Yang bertanggungjawab tentunya dari kita semua ikut.
Responden 7	Dalam menciptakan lingkungan yang aman berarti harus sadar akan lingkungan dulu. Jadi siswa diajarkan untuk sayang dilingkungan melalui proses pelajaran fisilab seperti diajak membuat resapan hingga bersama membersihkan kali agar tidak banjir. Tim tanggap darurat untuk saat ini belum masih akan mau dirumuskan bersamaan dengan peraturannya sehingga nanti sekolah memiliki badan yang akan menyatu dengan sekolah ini. Sehingga kebijakan yang terbentuk nanti akan efektif dan jelas pelekatan tugas pokoknya meskipun selama ini ya bisa saja memanfaatkan organ-organ yang ada seperti bagian perlengkapan. Untuk saat ini tanggung jawab akan melihat kepada struktur organisasi sekolah yang memberi komando.

d. Koordinasi Interprofesional

Responden 1	Kesehatan kita ada dokter di Poliklinik, kemudian kita juga ada bentuk tim medis Labs Mercy dari sub kesehatan OSIS yang lebih fokus ke siswa. Tim medis tersebut dibentuk melalui seleksi dan pelatihan yang bekerja sama dengan dr. Budi. Untuk keamanan mungkin koordinator dengan satpam saja. Penididikan kerja sama dengan Dinas. Listrik menggunakan layanan PLN saja. Dan damkarnya yang di Rawamangun. Nomor telepon sekedar punya saja tidak hapal, ada nomor telepon kepolisian dan damkar.
-------------	--

(Lanjutan)

Responden 2	Koordinasi kesehatan cukup banyak, kalau ada acara di luar selain kita punya Poliklinik juga RSUD dan RS. Mitoharjo. Kalau di sekolah ke RS Darma Nugraha. Untuk keamanan kerja sama dengan Polisi Pulo Gadung. Pendidikan kerja sama kalau di BK seluruh Perguruan Tinggi, BNN, dan Kapolsek juga. Listrik selain PLN kayanya ada <i>gen set</i> . Kalau damkar nya yang ada di Pulo Gadung juga. Saya belum punya nomor telepon terkait.
Responden 3	Kerja sama kesehatan dengan RS. Permata, Cibubur biasanya <i>general check up</i> ke sana setiap 2 tahun sekali seluruh karyawan. Keamanan kerja sama polisi kalau di sini. Damkar kerja sama dengan yang di velldrum. Pendidikan gatau. Kalau listrik ada PLN dan <i>gen set</i> . Tidak punya nomor telepon terkait.
Responden 4	Kerja sama kesehatan bekerja sama dengan asuransi kesehatan Manulife untuk guru dan karyawan. Keamanan kerja sama dengan Bimas dan Polsek Pulo Gadung. Pendidikan kerja sama dengan Dinas. Listrik menggunakan PLN dan <i>gen set</i> . Damkar nya juga yang di Pulo Gadung. Ada di pos satpam nomor telepon terkait.
Responden 5	Sejauh yang saya tahu, kesehatan kerja sama dengan RS. Darma Nugraha dan Puskesmas Rawamangun untuk pemberian vitamin A kepada anak TK. Keamanan ada dari kepolisian dan Dishub. Pendidikan kurang tahu kerja samanya. Kalau listrik kayanya PLN dan ada <i>gen set</i> kalau mati lampu. Damkar nya yang terdekat. Ga punya nomor telepon terkait.
Responden 6	Sekolah bekerjasama dengan dokter untuk UKS nya. Ada satpam kerja sama dengan Polisi, Koramil, dan dibantu warga untuk bantu keamanan. Pendidikan kurang tahu. Listrik ada PLN dan <i>gen set</i> tapi kapasitas kecil. Untuk damkar yang di velldrum. Nomor telepon terkait ada damkar tapi hanya untuk <i>refill</i> tabung.

(Lanjutan)

Responden 7	Untuk kesehatan ada Unit Poliklinik dan rumah sakit namun tidak secara spesifik (umum) tergantung kepada yang bersangkutan dan kegiatan yang dilakukan bisa sampai ke RSUD. Keamanan ada koordinator satpam dan ketika butuh dukungan dari pihak luar ada kepolisian, pihak UNJ, dan dinas perhubungan. Pendidikan kerja sama selain dengan Dinas juga dengan komunitas pendidikan (rayon), MGMP, asosiasi sekolah, asosiasi mata pelajaran, hingga universitas. Listrik bekerjasama dengan pihak PLN Pulo Gadung atau Jakarta Timur baik untuk misalnya penambahan gardu dan internet. Damkar yang di dekat sini. Belum memiliki nomor telepon terkait karena yang berhubungan ke luar lebih kepada BPS.
-------------	---

e. Prosedur Kesiapan Darurat

Responden 1	Kalau prosedur tanggap darurat pernah disosialisasikan tentang gempa bumi oleh sekolah saat MOS dan tidak ada praktiknya hanya sekedar pemberitahuan saja. Walau sekedar informasi hal tersebut sangat membantu sebagai info awalan.
Responden 2	Prosedur kesiapan darurat mungkin BPS sudah punya tapi ga sampai ke sini. Yang saya tahu BPS pernah <i>study banding</i> ke Eropa dan salah satunya untuk mencari tahu cara penanggulangan bencana terutama kebakaran.
Responden 3	Prosedur respon tanggap darurat juga belum ada.
Responden 4	Belum ada prosedur seperti itu, paling kalau kejadian ya arahkan siswa terlebih dahulu tergantung instruksi.
Responden 5	Selama di sini belum ada prosedur seperti itu.
Responden 6	Prosedur tanggap darurat saya kurang tahu.
Responden 7	Belum ada prosedur tanggap darurat secara khusus.

(Lanjutan)

f. Teknologi Komunikasi

Responden 1	Alat komunikasi yang bisa digunakan mungkin ada <i>speaker</i> , alarm, dan bel sekolah. Keadaannya bagus tapi kalau yang alarm kebakaran saya belum nge-cek. Kalau ada sesuatu misal kerusakan listrik di kelas pasti melapor kepada guru yang ada terlebih dahulu dan mungkin akan disampaikan kepada petugas listrik yang ada di sini dan pimpinan.
Responden 2	Ada HP, <i>speaker</i> , dan lewat media sosial juga seperti Line. Keadaannya bagus. Kalau terjadi kebakaran di kelas langsung teriak aja siapa yang dengar atau ke guru lain kemudian ke TU dan nanti TU yang urusan ke BPS.
Responden 3	Di sini menggunakan HP sama <i>speaker</i> . Keadaannya kurang ngerti masih bagus apa engga. Kalau alurnya ya paling telepon TU, nanti dari TU ke kepala sekolah baru nanti ke BPS.
Responden 4	Menggunakan HP, HT, dan <i>speaker</i> , keadaannya masih baik tapi kalau <i>speaker</i> tidak terdengar sampai luar sebatas lapangan saja. Waktu kejadian kebakaran kebetulan saya sedang berjaga, jadi waktu melihat asap sudah besar saya langsung telepon BPS dan dari pihak UNJ menelpon glambir. Agak kecewa dengan pihak glambir karena datang 30 menit setelah ditelepon dan membawa slang yang tidak cukup panjang.
Responden 5	Palingan telepon per unit, HP, dan <i>speaker</i> . Keadaannya berfungsi baik dan jelas. Kalau dari sini alurnya ke guru SMP atau guru SMA kemudian guru ke kepala sekolah dahulu kemudian ke BPS. Dan guru nanti memberi tahu ke orang tua.
Responden 6	Kalau <i>speaker</i> ada dari koridor hingga masuk ke ruang kelas. Keadaannya masih baik dan pusat suara ada di ruang TU. Kalau ada apa-apa bisa langsung menghubungi dinas pemadam tapi kalau maish kecelakaan kecil ya tidak perlu sampai ke pemadam.

(Lanjutan)

Responden 7	Untuk era sekarang relatif basis internet cukup kuat, intranet jaringan lokal, telepon, HP, <i>e-mail</i> , media sosial seperti <i>whatsapp</i> , fax, dan <i>speaker</i> . Keadaan <i>speaker</i> ada di setiap kelas dan keadaan baik karena memang hampir setiap hari ada lagu-lagu yang di putar. Sentral <i>speaker</i> ada di Ruang Wakil dan Ruang TU. Untuk alur komunikasi dari siswa mungkin akan ke guru atau wali kelas kemudian wali kelas akan ke bagian TU dan bagian TU akan ke wakil kepala sekolah baru kemudian ke kepala sekolah namun tidak harus selalu hirarki seperti itu. Misalkan ada mati lampu tentu tidak semua orang akan menelpon ke pihak PLN tetapi bisa langsung menghubungi pihak kepala perlengkapan atau sekretariat umum terlebih dahulu.
-------------	--

g. Evakuasi Keselamatan

Responden 1	Kalau terjadi kebakaran jangan panik, cari sumber api, dan kemudian cari APAR atau karung basah, dan dicoba padamkan. Kalau api melebar baru segera hubungi damkar. Untuk bunyi alarm kebakaran saya tahu. Jalur evakuasi cukup jelas karena ada di setiap sudut jalan dan menuju <i>assembly point</i> nya juga cukup mudah dilalui lewat jalan terbuka hijau.
Responden 2	Kalau ada keadaan darurat yang pertama amankan siswa terlebih dahulu. Alarm kebakaran juga ada tapi baru di Gedung Baru. Untuk jalur evakuasi gampang dan aman untuk dilewati.
Responden 3	Kalau ada keadaan darurat ya lari paling. Alarm kebakarannya juga belum pernah dicoba. Jalur koridor evakuasi juga aman kosong.
Responden 4	Kalau terjadi sesuatu ya menyelamatkan siswa terlebih dahulu. Alarm kebakaran paling ada di TU. Untuk titik kumpulnya ada di lapangan.

(Lanjutan)

Responden 5	Kalau terjadi keadaan darurat insya Allah tahu. Alarm kebakaran belum ada sepertinya. Tanda arah evakuasi di sini belum ada. Untuk jalurnya bisa dilewati baik dengan pencahayaan yang cukup.
Responden 6	Untuk evakuasi kurang tahu ya soalnya kan anggap saja setiap 3 tahun sudah berganti, apakah sudah pernah dilakukan latihan evakuasi lagi apa belum. Alarm kebakaran sudah ada di 2 Gedung Baru. Titik kumpul ada di lapangan depan dan lapangan belakang untuk kelas yang di belakang. Pintu keluar bisa dua depan dan belakang tapi yang di belakang memang keadaannya seperti rongsok dan tergembok tapi bisa dirusak jadi bisa keluar.
Responden 7	Tanggap menyelamatkan rombongan melakukan tindakan untuk evakuasi. Yang utama keluar menyelamatkan anak-anak. Untuk alarm kebakaran pernah dicoba masih aktif secara sistem ada. Sejauh ini titik kumpul yang digunakan lapangan depan saja meskipun ada beberapa pintu yang bisa difungsikan untuk pintu darurat. Untuk jalur menuju lapangan cenderung tidak ideal namun masih bisa dilalui.

h. Pelatihan Kesadaran

Responden 1	Pernah diadakan satu kali yang diadakan dari K3 FKM UI kepada beberapa perwakilan siswa. Pengetahuan risikonya diberikan dari pihak damkar. Letak alat-alat keamanan juga tahu.
Responden 2	Pelatihan dan pengetahuan risiko keadaand arurat di sekolah juga belum pernah ada mungkin akan dilakukan.
Responden 3	Belum pernah ada diberikan pelatihan mengenai kebakaran. Tapi pernah ada sih pelatihan ke pramubaktinya saja diadakan dari BPS kerja sama dengan damkar. Pelatihan yang ada itu sangat efektif karena dikasih tahu cara menyelamatkan diri sampai menyelamatkan orang lain dan menggunakan APAR. Pemberitahuan risiko yang ada di sekolah juga belum pernah ada.

(Lanjutan)

Responden 4	Pernah dilakukan pelatihan kebakaran sebelum dan setelah kebakaran (tahun 2013) yang diadakan oleh pimpinan. Pelatihan diberikan ke <i>security</i> , guru-guru, dan karyawan. Praktik menggunakan tabung APAR, cara menyelamatkan diri, dan mengenai kebakaran.
Responden 5	Pernah ada pelatihan kepada <i>security</i> dan pegawai sebanyak dua kali tentang pemadaman kebakaran. Pelatihan kepada siswa mengenai P3K sudah berjalan selama 2 tahun terakhir, pesertanya sekitar 20 orang. Selain itu, kita (berdua) pernah datang pelatihan kegawatdaruratan di UI sekitar 2 tahun lalu. Acaranya cukup efektif pembicaranya waktu itu bagus. Pemberitahuan risiko juga belum pernah ada.
Responden 6	Pernah ada dulu sekitar tahun 2009 pelatihan pemadam kebakaran dan evakuasi yang diberikan untuk seluruh pegawai. Pelatihan tersebut bekerja sama dengan petugas damkar. Untuk efektivitas karena pelatihannya bersifat kepada api yang masih kecil jadi hanya menggunakan karung basah dan APAR saja. Pengetahuan risiko juga belum ada. Untuk pencegahan paling hanya pemeliharaan peralatan saja.
Responden 7	Untuk periode ini belum pernah dilakukan, untuk periode lalu tahun 2014 pernah dilakukan kepada OSIS, MPK, dan karyawan yang bekerjasama dengan pihak damkar Jakarta Timur. Sebelumnya ada pemberian materi di kelas kemudian baru praktik simulasi di lapangan mematikan api yang masih kecil dan tindakan lainnya.

i. Kesiapan Peralatan

Responden 1	Untuk detektor asap mungkin hanya dibagian Gedung Baru saja tapi untuk APAR dan hidran tersebar. Saluran air pompa belum tahu keadaannya gimana tapi airnya cukup kencang suka mati tapi tidak sering. Saya mengetahui fungsi dan cara menggunakan APAR.
-------------	--

(Lanjutan)

Responden 2	Detektor asap ada di Gedung Baru, APAR, alarm, dan hidran juga ada. Untuk keadaannya mungkin bagus soalnya belum pernah dipakai. Untuk fungsi APAR tahu tetapi belum pernah tahu bagaimana cara penggunaannya.
Responden 3	Untuk alarm, slang kebakaran ada di Gedung Baru. APAR ada tersebar. Air di sini menggunakan <i>jet pump</i> dan cukup bagus. Fungsi APAR tahu dan cara penggunaannya juga karena pernah ada pelatihan.
Responden 4	Alarm kebakaran ada, hidran juga ada tapi belum pernah dicoba. Mobil ambulans tidak ada paling pakai elf mobil sekolah keadaannya masih bagus. APAR ada yang sudah ditempel di dinding suka dikontrol dari pihak glambir jadi keadaan bagus. Cara penggunaannya tahu bagaimana karena pernah pelatihan.
Responden 5	Detektor asap dan alarm belum ada. Kalau sumber air cukup tapi suka mati-mati listrik juga tapi kan tersedia <i>gen set</i> bisa langsung di pakai. APAR di ruangan ini tidak ada tapi ada di koridor. Pengecekannya kurang tahu berkala atau engga tapi pernah liat sedang dilakukan pengecekan. Tahu fungsinya tapi belum tahu cara penggunaannya.
Responden 6	Alarm tersedia di dua Gedung Baru tetapi memang belum pernah dicoba dan secara khusus belum ada petugas yang mengecek berkala. Detektor asap kurang tahu. Sumber air untuk hidran belum ada tapi slang sudah ada sampai lantai 4. <i>Sprinkler</i> belum ada, APAR ada tapi memang sudah lama belum diperiksa lagi. Tahu fungsi APAR untuk yang ringan dan bisa menggunakannya.
Responden 7	Detektor asap, alarm kebakaran, hidran, dan APAR baru secara alat saja ada. Sejauh terakhir keadaan beberapa bulan lalu masih berfungsi baik APAR. Dan juga ada bagian pintu gerbang dibuat tinggi karena untuk perhitungan lewat mobil damkar. Peralatan diperiksa secara berkala karena ketika membeli alat tidak bersifat beli kemudian putus jadi ada <i>maintenance</i> nya. Cara menggunakan APAR dan fungsinya pernah diajarkan saat pelatihan.

(Lanjutan)

j. Infrastruktur

Responden 1	Kepengurusan UKS selain dokter ada juga tim medis Labs Mercy. Tetapi kalau ada apa-apa di kelas lebih ke UKS karena Labs Mercy ada ketika pas acara tertentu saja lebih ke acara di lapangan. Kelengkapan obat-obatan juga baik dan petugas memiliki respon yang baik. Ambulans sekolah belum ada tapi mobil sekolah selalu <i>stand by</i> . Pencahayaan yang ada selama ini juga cukup. Ventilasi dan AC juga cukup udaranya.
Responden 2	Kepengurusan UKS di sini ada Poliklinik, dokter nya juga ada setiap hari tidak hanya perawat. Kotak P3K obat-obatan lengkap. Ambulans tidak punya tetapi kalau perlu pinjam ke UNJ atau juga ada mobil sekolah. Pencahayaan dari PLN saja dan <i>gen set</i> . Dan ventilasi nya di desain untuk ruangan AC jadi bisa pengap kalau AC nya mati atau rusak.
Responden 3	Kepengurusan UKS ada di Poliklinik, dokter dan perawat ada setiap hari. Kotak P3K Cuma ada di lab sama Poliklinik. Isi kotaknya juga ga paham lengkap atau tidak. Listrik cadangan ada <i>gen set</i> . Ventilasi nya cukup kan pakai AC dan selalu di cek setiap sebulan sekali dan ada orang dari AC keliling sekolah setiap harinya.
Responden 4	Ada dokter di Poliklinik setiap hari. Kotak P3K lengkap di Poliklinik. Pencahayaan listrik cukup ada <i>gen set</i> juga. Kadang ada juga AC yang kurang dingin atau apa tapi langsung dilaporkan saja ke perlengkapan.
Responden 5	Petugas Poliklinik ada 2 dokter dan 2 para medis, dokternya bergantian setiap hari selama 2 jam biasanya dari jam 10 hingga jam 12 tapi tergantung juga sih fleksibel. Kotak P3K ada di ruang wakil kepek tapi yang lengkap di Poliklinik. Menurut saya untuk ventilasi nya kurang untuk paparan matahari nya, kalau AC ada 2 buah di sini dan cukup.

(Lanjutan)

Responden 6	Ada petugas paramedis 2 orang dan 2 dokter bergantian setiap hari meskipun hanya ada jam 10 sampai jam 12 atau jam 9 sampai jam 11. Kotak P3K disediakan hanya ada di lab saja kalau tidak bisa ditangani baru ke Poliklinik. Mobil ambulans belum ada. Listrik cadangan menggunakan <i>gen set</i> kapasitas hanya 6000 <i>watt</i> dan lebih digunakan untuk yang bersifat <i>urgent</i> atau air. Ventilasi ditutup karena semua ruangan sudah menggunakan AC dan ada petugas yang <i>stand by</i> setiap hari kerja sama dengan vendor AC nya.
Responden 7	Poliklinik merupakan pelayanan kesehatan awal makanya kami menyediakan dokter setiap hari hingga stok obat dan peralatan yang dimiliki semakin meningkat. Mobil ambulans belum ada namun ada mobil sekolah <i>stand by</i> dengan 2 <i>driver</i> . Listrik cadangan tersedia 2 <i>gen set</i> yang memang tidak sesuai kebutuhan karena belum bisa menutupi semua kebutuhan sekolah. Ventilasi udara tidak ideal karena ruangan yang sudah berpendingin semua sehingga ketika mati listrik keadaan udara menjadi panas.